

**PEMBELAJARAN KITAB IHYA ULUMUDDIN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM BERASAN
MUNCAR BANYUWANGI DAN PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN PARE KEDIRI**



Oleh
MOH. ALI MASUD
NIM: 203307020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM DOKTORAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2024**

**PEMBELAJARAN KITAB IHYA ULUMUDDIN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PONDOK PESANTREN MANBAUL ULUM BERASAN
MUNCAR BANYUWANGI DAN PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN PARE KEDIRI**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh
MOH. ALI MASUD
NIM: 203307020005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM DOKTORAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri” yang ditulis oleh Moh. Ali Masud, NIM: 203307020005 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada ujian terbuka Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Rabu tanggal 19 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam (Dr.).

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|------------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua Penguji | : Prof.Dr. H. Hepni, M.M. | (.....) |
| 2. Anggota | : | (.....) |
| a. Penguji Utama | : Prof. Dr. Wahid Murni,M.Pd | (.....) |
| b. Penguji | : Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M. | (.....) |
| c. Penguji | : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. | (.....) |
| d. Penguji | : Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.Si. | (.....) |
| e. Penguji | : Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I | (.....) |
| f. Promotor/Penguji | : Prof. Dr. H. Moh. Dahlan, M.Ag. | (.....) |
| g. Co-Promotor/Penguji | : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd. | (.....) |

Jember, 19 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,

Prof. Dr. H. Moch. Chotib, M.M.

NIP. 1971107272002121003



ABSTRAK

Moh. Ali Masud, 2024. *Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri*. Disertasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr.H. Moh. Dahlan, M.Ag., Pembimbing II : Prof. Dr. H. Mundir, M.Ag.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, Karakter Santri, Pondok Pesantren.*

Pembentukan karakter dalam pendidikan pesantren merupakan aspek penting yang perlu dilaksanakan dan menjadi landasan bagi keberhasilan santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter melalui pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek agama, moral, dan kultural dalam pembelajaran. Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan pesantren yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Kitab ini tidak hanya mengajarkan pemahaman agama, tetapi juga mengajarkan etika, moralitas, dan kepemimpinan yang menjadi pondasi karakter yang kuat bagi santri.

Fokus Penelitian ini: 1. Bagaimana metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri?, 2. Bagaimana materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri?, 3. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri?.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi multi situs. Teknik purposive digunakan untuk menentukan subyek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan analisis kasus negatif.

Hasil penelitian: 1. Metode pembelajaran kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri di pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum Kediri meliputi Bandongan/Wetonan, Demonstrasi/peragaan materi pembelajaran dan metode Bahtsul Masaail/diskusi kelompok. 2. Materi pembelajaran kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri di kedua pesantren secara umum mencakup materi tentang adab manusia dengan Allah swt dengan menjalankan taqwa yang sesungguhnya serta adab murid kepada dirinya, adab murid kepada guru/kyai, adab murid kepada ilmu, adab murid dengan orang tua, adab murid dengan orang lain, dan adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara, 3. Implementasi pembelajaran kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri di kedua pesantren dilaksanakan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu: *mujahadah* (memerangi nafsu), *muraqabah* (selalu mengingat allah), *riyadloh* (melatih nafsu), *tazkiyah annafs* (membersihkan nafsu), dan *tahliyah annafs* (menghiasi nafsu). Pembelajaran kitab Ihya Ulumuddin memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri di kedua pesantren dengan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, memperkuat identitas keislaman serta memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dapat menjadi salah satu sarana efektif dalam upaya pembentukan karakter santri di pondok pesantren.

ABSTRACT

Moh. Ali Masud, 2024. *Teaching Ihya Ulumuddin Book in Shaping the Character of Students at Manbaul Ulum Islamic Boarding School in Berasan Muncar, Banyuwangi, and Fathul Ulum Islamic Boarding School in Kwagean Pare, Kediri*. Dissertation, Islamic Education Study Program Postgraduate State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Moh. H. Dahlan, M.Ag., Advisor II : Prof. Dr. H. Mundir, M.Ag.

Keywords: *Teaching Ihya Ulumuddin, Student Character, Islamic Boarding School.*

Character building in Islamic boarding school is an essential aspect that needs to be implemented and serves as a foundation for the success of students in facing the challenges of modern life. Islamic boarding schools play a central role in shaping character through a holistic approach, integrating religious, moral, and cultural aspects into learning. The study of the Ihya Ulumuddin book was chosen because it has long been a primary reference in the scholarly tradition of Islamic boarding schools, covering various aspects of life. This book not only teaches religious understanding but also teaches ethics, morality, and leadership, which serve as a strong foundation for the character of the students.

The focus of this research are: 1. How is the method of teaching Ihya Ulumuddin utilized in shaping the character of students at Islamic Boarding School of Manbaul Ulum Banyuwangi and Fathul Ulum Kediri?, 2. What are the teaching materials of Ihya Ulumuddin used in shaping the character of students at Islamic Boarding School of Manbaul Ulum Banyuwangi and Fathul Ulum Kediri?, 3. How is the implementation of teaching Ihya Ulumuddin utilized in shaping the character of students at Islamic Boarding School of Manbaul Ulum Banyuwangi and Fathul Ulum Kediri?

The research approach is qualitative with a multi-site study design. Purposive sampling is used to determine the research subjects. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model. Techniques for testing data validity include prolonged engagement, triangulation, peer debriefing, and negative case analysis.

Research findings showed that: 1) The teaching method of the Ihya Ulumuddin book to shape the character of students in Manbaul Ulum Banyuwangi Islamic boarding school and Fathul Ulum Kediri Islamic boarding school includes lecture/ sermon, Demonstrations/illustrations of learning materials, and group discussions, 2) The learning materials of the Ihya Ulumuddin book to shape the character of students in both boarding schools generally cover topics about human manners with Allah by practicing true taqwa and student manners towards themselves, towards teachers/religious leaders, towards knowledge, towards parents, towards others, and towards the environment/nation and state, 3) The implementation of teaching Ihya Ulumuddin to shape the character of students in both boarding schools is carried out through five stages of learning, namely: *mujahadah* (fighting desires), *muraqabah* (constant remembrance of Allah), *riyadloh* (training desires), *tazkiyah annafs* (purifying desires), and *tahliyah annafs* (adornment of desires). Teaching the Ihya Ulumuddin book plays an important role in shaping the character of students in both boarding schools by internalizing moral and spiritual values, strengthening Islamic identity, and deepening understanding of Islamic teachings. Thus, teaching the book Ihya Ulumuddin can be one effective means in efforts to shape the character of students in Islamic boarding schools.

ملخص البحث

مُجَّد علي مسعود ، ٢٠٢٤ . تعليم كتاب إحياء علوم الدين في تشكيل شخصية الطلاب في معهد منبع العلوم الإسلامي
بيراسان مونكار بانينوانجي ومعهد فتح العلوم الإسلامي كوجيان باري كيديري. رسالة الدكتوراه. برنامج
الدراسات العليا بقسم التربية الإسلامية. جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت
الإشراف: (١) الأستاذ الدكتور مُجَّد دخلان الماجستير، و(٢) الأستاذ الدكتور مندير الماجستير .

الكلمة الرئيسية: تعليم كتاب إحياء علوم الدين، شخصية الطلاب، المعهد الإسلامي

تشكيل الشخصية في التعليم بالمعهد الإسلامي يعتبر جانبًا هامًا يجب تنفيذه ويمثل أساسًا لنجاح الطلاب في مواجهة
تحديات الحياة الحديثة. لعب المعهد الإسلامي دورًا مركزيًا في تشكيل الشخصية من خلال نهج شامل، يدمج الجوانب الدينية
والأخلاقية والثقافية في عملية التعليم. تم اختيار دراسة كتاب إحياء علوم الدين لأنه يعتبر من المراجع الرئيسية في تقاليد العلم
الديني في المعهد الإسلامي والذي يشمل مختلف جوانب الحياة. هذا الكتاب لا يعلم فهم الدين فحسب، ولكنه أيضًا يعلم
الأخلاق والمعادن والقيادة التي تشكل أساسًا قويًا للطلاب.

أما تركيز هذا البحث: (١) كيف طريقة تعليم كتاب إحياء علوم الدين في إطار بناء شخصية الطلاب في معهد منبع
العلوم الإسلامي في براسان مونكار بانينوانجي ومعهد فتح العلوم الإسلامي في كوجيان باري بكديري؟ (٢) ما هي مواد تعليم
كتاب إحياء علوم الدين في إطار بناء شخصية الطلاب في معهد منبع العلوم الإسلامي في براسان مونكار بانينوانجي ومعهد فتح
العلوم الإسلامي في كوجيان باري بكديري؟ (٣) كيف تطبيق تعليم كتاب إحياء علوم الدين في إطار بناء شخصية الطلاب في
معهد منبع العلوم الإسلامي في براسان مونكار بانينوانجي ومعهد فتح العلوم الإسلامي في كوجيان باري بكديري؟

منهج البحث لهذه الدراسة هو نوعي باستخدام دراسة متعددة المواقع. تم استخدام أسلوب العينات الهادفة لتحديد
موضوعات الدراسة. أسلوب جمع البيانات تشمل الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يتم استخدام نموذج مابلز وهورمان لتحليل
البيانات. أسلوب اختبار صحة البيانات تشمل تمديد المشاركة، والتثليث، والتدقيق من قبل الأقران، وتحليل الحالات السلبية.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: (١) الطريقة التعليمية لكتاب إحياء علوم الدين في تشكيل شخصية
الطلاب في معهد منبع العلوم الإسلامي بانينوانجي ومعهد فتح العلوم الإسلامي بكديري تشمل على المحاضرة، والعروض/التظاهر
بمواد التعليم وطريقة بحث المسائل/المناقشة الجماعية. (٢) المواد التعليمية لكتاب إحياء علوم الدين لتشكيل شخصية الطلاب في
كل من المعهدين عمومًا تشمل مواضيع الأخلاق مع الله تعالى من خلال تطبيق التقوى الحقيقية وكذلك آداب الطالب لنفسه،
وآداب الطالب للمعلم/الشيخ، وآداب الطالب للعلم، وآداب الطالب للوالدين، وآداب الطالب للآخرين، وآداب الطالب
للبيئة/الأمة والدولة. (٣) تُنقَدُ تعليم كتاب إحياء علوم الدين لتشكيل شخصية الطلاب في كل من المعهدين من خلال خمس
مراحل تعليمية، وهي: المجاهدة (محاربة الشهوات)، والمراقبة (ذكر الله باستمرار)، والرياضة (تدريب النفس)، وتركيب النفس (تنقية
النفس)، وتحلية النفس (تزيين النفس). يلعب تعليم كتاب إحياء علوم الدين دورًا هامًا في تشكيل شخصية الطلاب في كل من
المعهدين من خلال تداخل القيم المعنوية والروحية، وتعزيز الهوية الإسلامية، وتعميق فهم العقيدة الإسلامية. وبالتالي، يمكن لتعليم
كتاب إحياء علوم الدين أن يكون واحدًا من الوسائل الفعالة في محاولات تشكيل شخصية الطلاب في المعاهد الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga Disertasi dengan judul **Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri** ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah swt. sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian disertasi ini. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini masih banyak terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Dengan tersusunnya disertasi ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Terimakasih saya telah diijinkan untuk menempuh program Doktor di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Prof. Dr. H. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. selaku Direktur dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku wakil Direktur Pascasarjana yang secara langsung telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi di Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan inspirasi dan motivasi penulis dalam penyelesaian studi pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag., selaku Promotor yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penulisan Disertasi ini dan penyelesaian studi di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Prof. Dr. H. Mundir, M.Ag., selaku Co-Promotor yang selalu memberikan waktu luang dan penuh kesabaran dalam penyelesaian Disertasi ini.
6. KH. Imam Baidlowi Askandar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi yang telah berkenan diteliti dan memberikan informasi serta data dalam penyusunan disertasi ini.
7. KH. Abdul Hannan Ma'sum selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri yang telah dengan sukarela diteliti dan memberikan kontribusi informasi serta data dalam penulisan disertasi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Program Doktor Pendidikan Agama Islam yang dengan penuh kesabaran dan tulus telah melakukan proses pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya mengalirkan pengetahuan, tetapi juga mengalirkan nilai-nilai.

9. Kedua orang tua, KH. Ichsanuddin dan ibu Ny. Maesaroh, disertasi ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti saya kepada kedua orang tua.
10. Istri tercinta, Siti Fatihatul Hasanah dan kedelapan anakku Siti Muyassarotul Robiah, Moh. Robitul Ihsan, Moh. Fatahul Ihsan, Asyiqotul Husnan, Arinal Husnan, Siti Lathoiful Muna, Moh. Muttaqi Muwadiful Ihsan (alm), dan Ahmad Madani Syaiful Ihsan, Kalian selalu memberi dukungan yang memotivasi selama menjalani studi program Doktor di Pascasajana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih, telah memberikan banyak wawasan mengenai pentingnya komitmen dalam perjuangan dan memberikan dorongan yang memotivasi hingga penyelesaian disertasi ini tercapai.

Teriring doa, semoga Allah swt. melimpahkan kesejahteraan dan umur yang penuh berkah kepada kita semua, Aamin. Semoga hasil penulisan Disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta pembaca secara luas.

Wallohulmuwafiq Ilaa Aqwamith Tharieq.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 04 Juli 2024

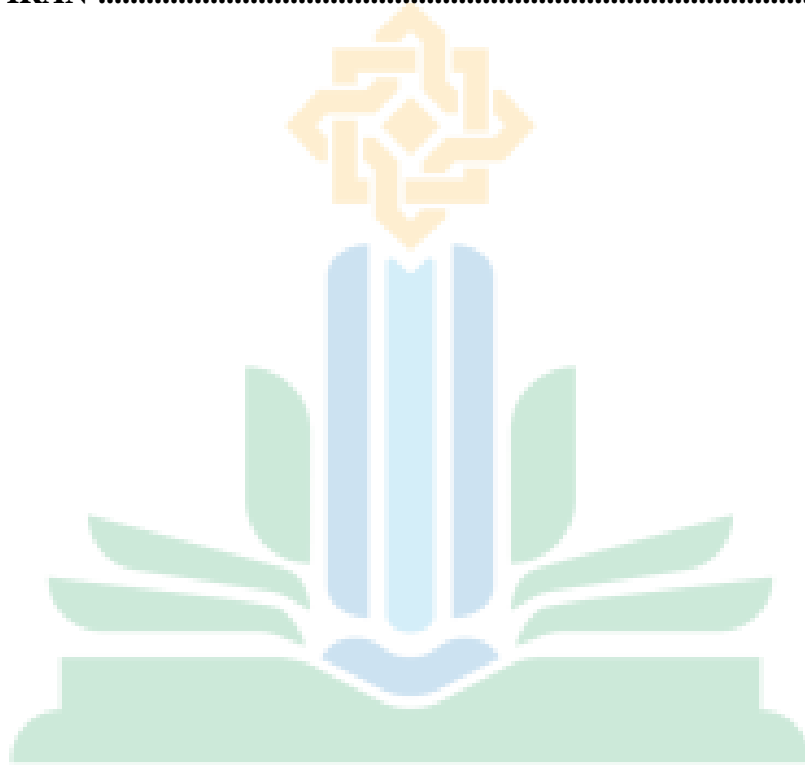
Moh. Ali Masud

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Kajian Teori.....	44
C. Kerangka Konseptual.....	80

BAB III METODE PENELITIAN	81
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	81
B. Lokasi Penelitian	83
C. Kehadiran Peneliti	85
D. Subjek Penelitian	86
E. Sumber Data	87
F. Teknik Pengumpulan Data	89
G. Analisis Data.....	121
H. Keabsahan Data	126
I. Tahapan dan Jadwal Penelitian.....	128
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	130
A. Profil Objek Penelitian	130
B. Paparan Data dan Analisis	132
C. Temuan Penelitian	198
BAB V PEMBAHASAN	201
A. Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri	201
B. Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.....	218
C. Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri	232

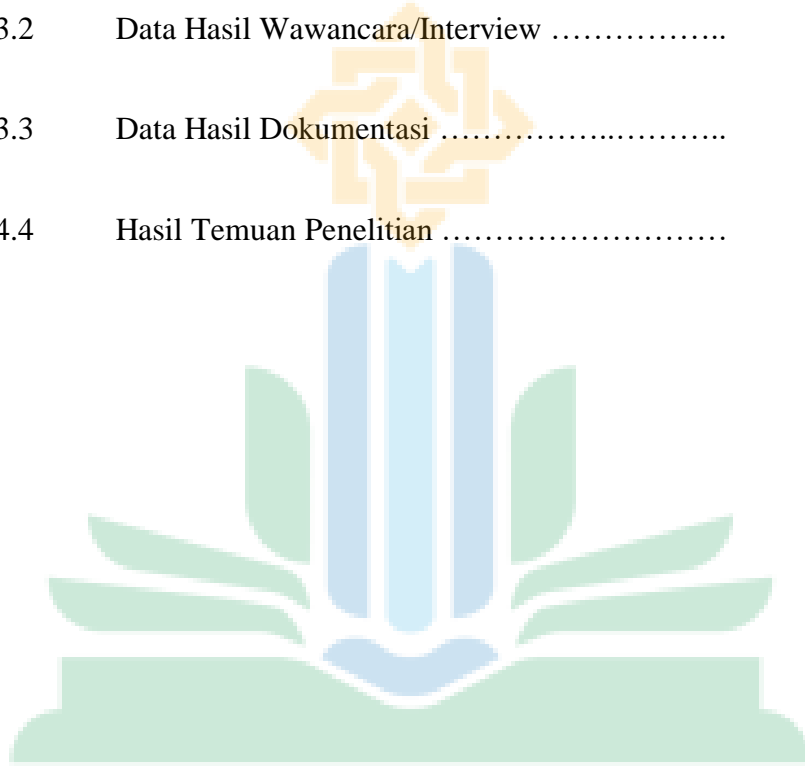
BAB VI PENUTUP	260
A. Kesimpulan	260
B. Saran.....	261
DAFTAR PUSTAKA	263
LAMPIRAN	268



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1	Data Hasil Observasi	90
Tabel 3.2	Data Hasil Wawancara/Interview	92
Tabel 3.3	Data Hasil Dokumentasi	120
Tabel 4.4	Hasil Temuan Penelitian	200



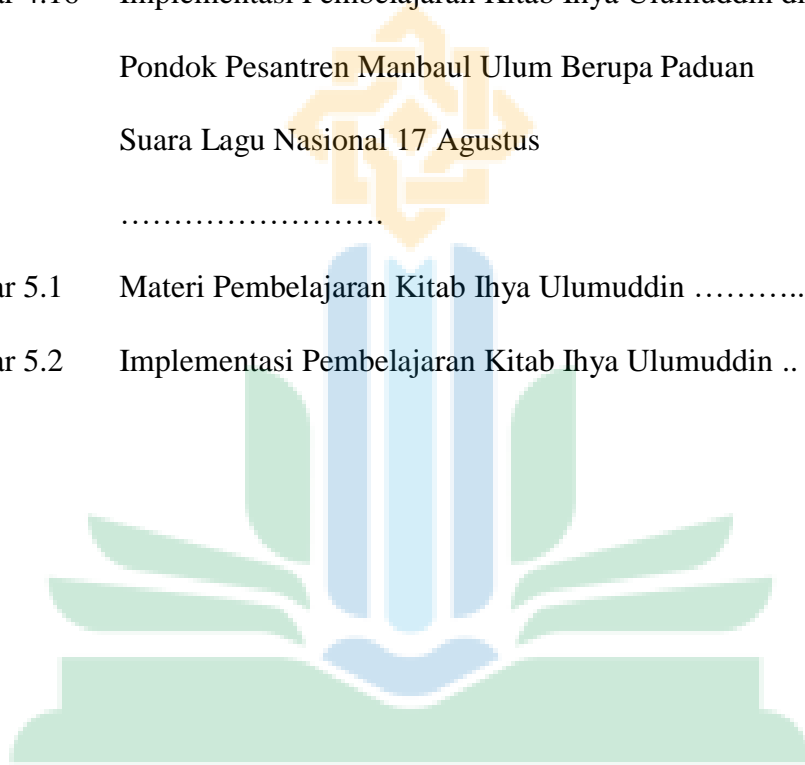
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	81
Gambar 3.1	Skema Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman	125
Gambar 4.1	Metode Pembelajaran Bandongan/Wetonan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi	149
Gambar 4.2	Metode Pembelajaran Bandongan/Wetonan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri	150
Gambar 4.3	Metode Pembelajaran Demonstrasi/Peragaan Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri	150
Gambar 4.4	Proses Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Merode Demonstrasi/ Memeragakan Cara Sholat Tarawih	151
Gambar 4.5	Metode Pembelajaran Bahtsul Masaail/ Diskusi Kelompok di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi	151
Gambar 4.6	Metode Bahtsul Masaail di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi. Dengan Mengambil Referensi Dari Kitab Ihya	

	Ulumuddin	152
Gambar 4.7	Materi Pembelajaran tentang Akhlak Santri terhadap Guru/Kyai di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi	172
Gambar 4.8	Gambar 4.8 Materi Pembelajaran tentang Adab Murid Dengan Lingkungan / Bangsa Dan Negara di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri	173
Gambar 4.9	Materi Pembelajaran tentang Akhlak Santri terhadap Guru/Kyai di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyu	195
Gambar 4.10	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin melalui Kegiatan “Bakti Sosial/ Roan Semua Santri”	196
Gambar 4.11	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin melalui Tadarus Al-Qur’an Setiap Hari Jumat	196
Gambar 4.12	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Sholat Berjamaah	196
Gambar 4.13	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Istighotsah	197
Gambar 4.14	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam Bidang Cinta Tanah Air Bagi Para Santri	

	melalui Upacara 17 Agustus 2023	197
Gambar 4.15	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Lomba Baris Berbaris Santri	197
Gambar 4.16	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Paduan Suara Lagu Nasional 17 Agustus	197
Gambar 5.1	Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin	218
Gambar 5.2	Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin ..	234



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	koma di atas	ط	t}	te dengan titik di bawah
2	ب	b	be	ظ	z	zed
3	ت	t	te	ع	'	koma di atas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	je	ف	f	ef
6	ح	h}	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	d	de	ل	l	el
9	ذ	dh	de ha	م	m	em
10	ر	r	er	ن	n	en
11	ز	z	zed	و	w	we
12	س	s	es	ه	h	ha
13	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14	ص	s}	es dg titik di bawah	ي	y	ye
15	ض	d}	de dg titik di bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membeda-bedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi

عَنْ عَبْدِ الْبَرِّ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رَوَاهُ
الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Menuntut ilmu diwajibkan bagi tiap-tiap laki-laki muslim dan perempuan muslimah”. (HR. Ibnu Abdil Barr dan bukhori muslim)¹.

Manusia harus memanfaatkan ilmunya dengan memikirkan segala ciptaan Allah, meski mereka memiliki keterbatasan dalam memikirkan hakikat Dzat Allah SWT. Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Al-Qur'an (termasuk hadits, ijtihad). Al-Quran sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci berisi *kalamullah* (firman Allah). Kitab suci yang tampil dengan sifatnya yang global, ringkas, partikuler, general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebih mengetahui dan mengerti isi al-Qur'an, maka perlu penelaahan lebih mendalam dalam

¹ Bukhari, Ismail, and Muhammad, *Shahih Bukhari* (Beirut: Daarul Fikr, 2009).

mengungkap isinya, itulah yang dapat di katakan sebagai sebuah penafsiran, yang tak lepas dari berbagai faktor.²

Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang berhubungan dengan pendidikan (keguruan), baik yang berkenaan dengan keutamaan belajar, subyek pendidikan, obyek pendidikan, tujuan pendidikan, sejarah, pembelajaran, kompetensi, media, evaluasi, pendidikan akhlak/ karakter, kepemimpinan dan manajemen (*learning manager*), *active learning*, ontologi-epistemologi-aksiologi, keutamaan meneliti, sangat fokus pada visi konteks kekinian, berjangka panjang/bervisi, manajemen pendidikan diri sendiri, pendidikan keluarga dan masyarakat, keteladanan, pengawasan, *learning society*, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, metode pendidikan, materi pendidikan, dan lainlain baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam telaah Al-Qur'an. Dari keterangan tersebut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting. Dari begitu besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan, sehingga menyuruh umatnya memperhatikan aspek pendidikan, salah satunya pendidikan karakter atau yang lazimnya disebut akhlak³.

Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) untuk menggambarkan karakter. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Nata, mengemukakan dua citra manusia, yaitu citra lahiriah manusia disebut *khalq* dan citra batiniahnya yang disebut *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik

² M Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).

³ Jauhar Fuad, 'Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf', *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (28 February 2013), <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

manusia, sedang khuluq merupakan citra psikisnya. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa khuluq adalah “suatu kondisi (*hay`ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”. Ibnu Miskawaih, dikutip Nata, mendefinisikan khuluq atau akhlak dengan “suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Pada intinya, akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan umat⁴.

Untuk membentuk karakter akhlak, dan budi pekerti luhur, perlu adanya pendidikan dan suri tauladan. Sebab, pendidikan akhlak telah diajarkan Allah dan dicontohkan Rasulullah SAW, untuk membimbing manusia agar tidak terperosok dalam jurang kemusyrikan dan kerusakan moral yang berkepanjangan. sebagaimana firman Allah SWT surat al-ahzab Al-Qur'an, 33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab : 21)⁵

⁴ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Rekonstruksi Sosial* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007).

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur-an Dan Terjemahnya* (Surabaya: PT. Mahkota, 2013),

Dalam ayat tersebut di atas bahwa Rasulullah SAW sebagai figur bagi umat islam dalam segala bidang yang lebih urgensya dalam bidang akhlak, sehingga Allah berfirman yang substansinya memuji akhlak Beliau Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam Al-Qur an, 68:4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berakhlak yang mulia (Q.S Nun ayat 4)⁶.

Dalam doktrin isalm bahwa Karakter / akhlak sangatlah urgen, sehingga Nabi Muhamaaada SAW bersabda ;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ" (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ).

Artinya: Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak. (*Muttafaq Alaih*)⁷

Pembentukan karakter sangat di butuhkan sejak dini bagi peserta didik sebab mereka yang di harapkan mampu meneruskan istafet *risalah dakwah* Nabi Muhammad SAW serta sebagai generasi penerus untuk memajukan sebuah bangsa dan negara republik Indonesia, sebab apabila sebuah bangsa dan negara yang tidak punya kepribadian atau tidak bermoral maka negara tersebut akan sirna, hal senada di ungkapkan pujangga Mesir Syauki bik dalam *syairnya* ;

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ، فَإِنْ هُمُومَا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

⁶ Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran*.

Artinya: Apabila sebuah bangsa masih berpegang teguh pada akhlak, maka bangsa tersebut akan maju. Dan apabila suatu bangsa sudah meninggalkan akhlak maka sirnalah bangsa tersebut.⁸

Agama Islam diturunkan untuk meluruskan akhlaq ataupun perilaku manusia dan segala bentuk kehidupan, salah satu tujuan agama Islam bagi para pengikutnya adalah kesejahteraan atau kebahagiaan dunia akhirat. Untuk menggapai semua ini dengan jalan pendidikan, pendidikan berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter atau sikap anak didik, dengan demikian bahwa internalisasi karakter yang paling ideal dengan cara pendidikan atau pembelajaran.

Landasan teori dalam hal ini adalah UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁹.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁸ Umar bin Ahmad Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, Juz 3 (Semarang: Toha Putra, 2010).

⁹ Kementrian Pendidikan Nasional., *UU No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Insan Mulia, 2003).

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemdiknas, 2003). Jalur pendidikan adalah salah satu alternatif yang dianggap cukup mampu mengatasi masalah tersebut. Pendidikan sebagai wahana preventif karena melalui pendidikan akan dibentuk generasi baru yang lebih baik. Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.

Secara *terminologis* Thomas Lickona, mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*).

Pada era civil society 5.0 kemajuan teknologi informasi sangatlah pesat dan pengaruh globalisasi sangat berpengaruh terhadap seluruh sendi aspek kehidupan dan mewarnai karakter anak didik, hal ini menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks. Antara lain pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, penyalahgunaan narkoba (narkotika dan

obat-obat berbahaya), tawuran, pornografi, korupsi, terorisme, kekerasan, seks bebas dan penyakit sosial lainnya hampir setiap hari menghiasi media massa.

Fenomena di atas menegaskan urgensi pendidikan karakter bagi anak didik di dunia pendidikan sangat diperlukan sebagai solusi dan mengantisipasi dari beberapa fenomena yang terjadi, Salah satu lembaga pendidikan yang sudah berhasil dalam implementasi nilai-nilai karakter atau akhlak adalah pondok pesantren.¹⁰

Selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 bahwa, Pendidikan pesantren adalah Pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada dalam lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan ke-khasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirosah Islamiyah dengan Pendidikan muallimin.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan

¹⁰ Fuad, 'Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf'.

pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas¹¹.

Salah satu materi pendidikan karakter atau akhlak yang ada di pondok pesantren adalah pembelajaran kitab *turats* (kitab kuning) yaitu kitab *ihya' ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bercorak religius-etik. Corak tersebut dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang tasawuf dan pemikirannya yang lebih menekankan pada aspek karakter dan akhlak.

Menurut imam Al-Ghozali dalam kitab *ihay ulumuddin*.

فَالْحَلْقُ عُبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ. فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ نَقْلًا
وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ
الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا شَيْئًا.

Artinya: *Khuluk* (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek¹².

¹¹ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2015).

¹² Ghazali, *Al-Ihyâ Ulûmiddîn*, Juz I dan (Semarang: Toha Putra, 2011).

Pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan santri dan pelajar. Corak pemikiran Al-Ghazali yang menekankan aspek pembersihan hati, dapat dijadikan acuan dalam memberi bekal kepada peserta didik tentang standar perilaku baik dan buruk, dan pengembangan fitrah sebagai potensi dalam diri peserta didik, agar dapat membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari berbagai macam penyakit batin yang dapat menghambat peserta didik memperoleh manfaat ilmu. Kitab *Ihya' Ulumuddin* merupakan salah satu karya monumental Al-Ghazali yang berkontribusi besar dalam dunia pendidikan Islam, khususnya yang bercorak akhlak dan tasawuf¹³.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farisi, Mochammad Salman Al, (2021) di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dan Pondok Pesantren Ann-Nur Malang, menyebutkan bahwa internalisasi Pendidikan karakter/ akhlak bagi santri santri melalui pembelajaran kitab yang berisikan materi-materi akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan kyai/ustadz dan motivasi kepada para santri.

Agus Ismail (2020) penelitiannya yang berjudul “implementasi konsep Pendidikan imam al-Ghazali dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren hidayatul qodiri Suka Makmur Kampar dan pondok pesantren Darun Najah Riau, menyimpulkan bahwa dalam membentuk akhlak manusia agar menjadi insan kamil dengan melalui beberapa tingkatan, yaitu *mujahadah, muroqobah, muhasabah, riyadhoh, tazkiyah an-nfs*. Untuk

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1994).

materi akhlak diklasifikasikan menjadi dua, Akhlak kepada Allah swt, dan kepada manusia.

Dalam pembentukan karakter dibutuhkan proses pembelajaran, sesuai dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Menurut R.M. Gagne dan Briggs (1979) dalam bukunya yang berjudul *The condition of learning*, memberikan definisi pembelajaran, *learning is a system that aims to assist the student learning process, which contains a series of events that are designed, structured in such a way as to influence and support the internal student learning process*¹⁴. Artinya pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pembentukan karakter (*Character Building*) telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebersamaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar belajar, peduli lingkungan, peduli social tanggung jawab dan gotong royong, dimana semua ini terimplementasi di

¹⁴ R.M Gagne, 'The Condition of Learning' (N.Y: Holt Rinehart and Winston, n.d.).

dunia pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi merupakan pondok pesantren dalam tipologi pondok kombinasi antara Pendidikan *salaf*/ klasik dan *kholaf*/ modern. Didirikan Seorang ulama besar dari Kediri KH. Askandar pada tahun 1926 setelah beliau wafat tahun 1967, istafet kepemimpinan diteruskan oleh putra beliau KH. Abu Hasan Syadzili sampai beliau wafat tahun 2008, di teruskan oleh KH. Imam Baidlowi sampai sakarang.

Pondok pesantren tersebut selian mengadakan pembelajaran ilmu-ilmu agama juga pembelajaran ilmu-ilmu modern, sehingga pondok pesantren tersebut mempunyai beberapa Lembaga Pendidikan mulai Madrasah Diniyah Manbaul Ulum, TK, MI Darul Ulum, MTs Darul Ulum, SMP Manabaul Ulum, MA Darul Ulum, SMKN Darul Ulum Muncar, SMK Manbaul Ulum, Sekolah Tinggi Islam Darul Ulum (STIDU), untuk ekstrakurikuler antara pengajian kitab kuning, bahtsul masaail, takror, praktek ubudiyah, tahfidz Al-Qur'an, dan pengajian umum setiah ahad wage.

Metode pembelajaran yang diberikan di pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi meliputi, pengajian kitab kuning dengan *wetonan/ bandongan, sorogan kitab, bahtsul masaail* merupakan forum diskusi santri yang membahas tentang hukum-hukum Islam, di mana setiap santri diberi kebebasan untuk bertanya, dan memecahkan masalah oleh santri peserta forum diskusi tersebut.

Pembelajaran kitab ihya ulumuddin dilaksanakan pagi jam 06.00 Wib sampai dengan 06.30 Wib dan sore 16.00 Wib sampai 16.30 Wib yang diikuti santri senior, Sebagian besar santri yang sudah selasi lulus madrasah diniyah, yang bertempat dikediaman pengasuh dan dikhatamakan 4 sekali.

Implementasi nilai-nilai karakter yang di terapkan oleh pondok pesantren tersebut mempunyai kekhasan tersendiri adalah sholat berjamaah, shoalat tahajud, sholat dhuha sebagai wujud dalam bidang religious, dan dalam bidang soaisl anantara lain kerja bakti (*roan*) setiap hari jumat pagi, dana social yang di pungut dari setiap santri yang dialokasiakan untuk santri yang menderita penyakit, santunan setiap bualan muharam/asura', kebersihan kamar mandi setiap pagi oleh tiap kamar secara bergiliran, dan dalam bidang cinta tanah air dan semangat kebangsaan perinagatan hari-hari besar negara (PHBN) dan peringatan hari-hari besar islam (PHBI). dengan upacara bendera dengan tetap mengenakan atribut santri /*sarunagan*.

Kemeneraikan yang dimiliki pondok pesantren Manbaul Ulum antara lain dalam salah satu metode pembelajarannya berupa *bahtsul masail*, forum ini yang diikuti santri senior dalam rangka menggali hukum-hukum krusial yang terjadi dimasyarakat/*waqiiyah*, dimana sitiap santri di beri kebebasan untuk bertanya dan akan dijawab oleh santri yang lain dengan menggunakan referensi kitab-kitab kuning, termasuk kiatab ihya' ulumuddin, metode ini bisa dikatagorikan metede pembelajaran *inquiri*¹⁵. Keunikan lain dalam

¹⁵ Christopher Pappas, 'Instructional Design Models and Theories: Inquiry-Based Learning Model', 2014 Inquiry learning is an activity that involves a critical and analytical thinking process to seek and find answers to problems faced by using various sources of information as support. (Pembelajaran inquiry adalah sebuah aktivitas yang melibatkan adanya proses berpikir secara kritis

implementasi pembentukan karakter Santri agar setia pada NKRI / rasa nasioanalis diadakanya upacara bendera dengan tetap mengenakan atribut santri /*sarungan*.

Sedangkan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri merupakan tipologi pondok pesantren *salaf* / klasik, didirikan oleh seorang ulama besar KH. Abdul Hannan Maksum pada tahun 1979, yang mempunyai visi Membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren tersebut mempunyai beberapa Lembaga Pendidikan antara lain pondok putra pesantren fathul ulum, pondok putri pesantren fathul ulum pondok an-nur pesantren fathul ulum pondok al anwar pesantren fathul ulum madrasah diniyah futuhiyyah, madrasah qur'aniyyah futuhiyyah. madrasah ibtida'iyah futuhiyyah, tk kusuma mulia. pondok al Fatih pesantren fathul ulum. pondok as salam pesantren fathul ulum. pondok al Huda pesantren fathul ulum. madin al munawwaroh pesantren fathul ulum.

Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab turas / kuning dengan metode bandongan yang relatif cepat, sehingga animo masyarakat terhadap pondok pesantren tersebut dengan predikat pondok *kilatan*, sedang lazimnya pondok-pondok yang lain dalam pembelajaranya dengan durasi waktu yang lama. Dalam bidang ekstrakurikuler pondok pesantren tersebut berupa praktek ubudiyah, manasik haji, perawatan jenazah, *tahfidz qur'an*, *asma' arto*, *ijazah kubro*/pemberian materi doa-doa dan kursus-kursus berbagai bidang

keilmuan, meliputi ilmu nahwu , sharaf, *risalah al- mahidh, faroid* (pembagian harta waris), ilmu *falak* (astronomi) dan ilmu *hikmah*.

Pembelajaran kitab ihya ulumuddin dilaksanakan pagi jam 06.00 wib sampai 07.30 Wib dan sore 16.00 sampai 16.30 yang bertempat di serambi masjid. Peserta adalah santri mukim dan santri dari desa dan khamakan setiap 2 tahun sekali. Dengan cara seorang kyai membaca kitab Ihya' Ulumuddin sementara para santri menulis dengan memberi makna pada kitab Ihya' Ulumuddin yang lazimnya disebut *imla*¹⁶.

Kemenarikan yang dimiliki pondok pesantren Fathul Ulum Kediri dan kekhasannya adalah pembelajaran ilmu *hikmah* yaitu suatu ilmu pengobatan *supranatural* menurut syar'i. Adapun materinya adalah pembuatan rajah / *azimat* dan *aufaq*, pengasmaan, penurunan ilmu tenaga dalam, dan pagar ghoib. Implementasi karakter dalam bidang *ubudiyah* yaitu pembacaan wirid-wirid dengan bilangan yang sangat banyak setiap setelah subuh dan mujahadah sholawat nariyah 4444 kali setiap malam jumat.

Dari paparan diatas maka penulis tertarik untuk menggali lebih detail tentang beberapa fenomena yang terjadi di pondok-pesantren Manabul Ulum Bersan-Muncar-Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean-Pare-Kediri dalam pembentukan karakter santri. Sehingga peneliti memberi judul disertasi dengan judul **“Pembelajaran Kitab Ihya' Ulumuddin dalam Rangka Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manabul**

¹⁶ Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangtan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ESW, 2013).

Ulum Bersan-Muncar-Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean-Pare-Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian yang diatas, maka dapat disimpulkan dalam fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri?
2. Bagaimana materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ;

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul

ulum kwagean pare kediri

2. Untuk memahami dan mendeskripsikan materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri.
3. Untuk memahami dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat referensi dan kajian berbagai teori-teori sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang fokus pada pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Pascasarjana UIN KHAS Jember

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pustaka (bahan bacaan) bagi generasi dan mahasiswa selanjutnya yang mengadakan penelitian yang *specific* pada pembentukan karakter (*character building*) pascasarjana UIN KHAS Jember sekaligus tambahan koleksi literatur perpustakaan.

- b. Lembaga Pondok Pesantren pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini memiliki potensi besar untuk menjadi landasan yang dapat dipertimbangkan oleh pondok pesantren dalam merancang kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, penemuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperkuat dan memperbaiki program-program pendidikan yang berfokus pada pembentukan nilai-nilai karakter di lingkungan pondok pesantren.

- c. Instansi Pendidikan

Untuk digunakan sebagai materi pembelajaran yang dapat membantu dalam pembentukan karakter bagi peserta didik, serta menjadi landasan untuk pengembangan potensi mereka.

E. Definisi Istilah

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa judul disertasi ini adalah pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri, untuk menghindari kemungkinan timbulnya persepsi yang salah dan verbalisme konsep, maka perlu adanya definisi operasionalnya untuk memudahkan memahami proposal disertasi ini;

1. Pembelajaran Kitab Ihya' Ulumuddin

Pembelajaran Kitab Ihya' Ulumuddin merujuk pada proses studi dan pemahaman terhadap kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang membahas berbagai aspek kehidupan spiritual, moral, dan sosial, serta memberikan panduan praktis untuk meningkatkan kehidupan rohani dan akhlak individu Muslim. Studi terhadap kitab ini melibatkan pembacaan, refleksi, dan penerapan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter santri merujuk kepada proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan pengetahuan dalam diri santri. Proses ini dilakukan melalui pendidikan agama, pengembangan kepribadian, disiplin diri, serta pembelajaran akademik yang bertujuan untuk membentuk santri menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat.

3. Disertasi dengan judul “Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri” ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara komprehensif pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam memperbaiki kualitas karakter

santri di dua pondok pesantren yang berbeda, yaitu Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum di Kwagean Pare Kediri. Penelitian ini mendalami tentang metode, materi dan implementasi pembelajaran kitab Ihya Ulumuddin di kedua pesantren yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menanamkan karakter, akhlak, nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada santri di lingkungan pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan disertasi ini yang berjudul Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Rangka Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan-Muncar-Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean-Pare Kediri, sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : berisi pendahuluan dimana penulis menguraikan latar belakang masalah, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka : berisi penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka konseptual pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri.

BAB III Metode Penelitian : membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Analisis : membahas tentang paparan data

dan analisis penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu metode, materi, dan implementasi kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

BAB V Pembahasan : berisi tentang temuan-temuan dalam penelitian yang mencakup metode, materi dan implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

BAB VI Penutup : penulis mengemukakan kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi keberhasilan dan pencapai tujuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu guna memperjelas arah penelitian ini antara lain.

1. Disertasi yang ditulis oleh Agus Salim Salabi pada tahun 2020 dengan berjudul “Budaya Banjaran dalam Membentuk Karakter Santri; Studi Multisitus pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera’¹⁷. Dengan metode multisitus dan dari hasil penelitian bahwa fungsi budaya banjaran telah mampu membentuk karakter santri yaitu identitas, komitmen bersama, stabilitas sosial dan pembentuk sistem dan perilaku.
2. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Sulhan pada tahun 2015 dengan judul Management Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multi Kasus Di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Dan Lombok Barat Dan SMA Negeri 2 Mataram)¹⁸. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus dan memberi kesimpulan bahwa konsep mutu pendidika yang berkarakter adalah, a. Mutu pendidikan akademik *excellent & religius awarens*. b.

¹⁷ Agus Salim Salabi and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, ‘The Internalization of Banjaran Cultural Character Values In Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru’, *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, no. 2 (29 December 2022), <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.

¹⁸ Ahmad Sulhan, ‘Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan: Studi Multikasus Di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat Dan SMA Negeri 2 Mataram’ (2015).

Nilai-nilai akademik excellent, nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri dan nilai-nilai religius awareness, nilai religius; keikhlasan, keteladanan dan mencinantai kebaikan. c. Menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral actian*.

3. Disertasi yang ditulis oleh Sholehuddin, 2016 yang berjudul “Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (studi kasus pada pendidikan tingkat dasar di lampung)¹⁹, dengan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik dan metode etnografi, yang menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik dapat berhasil membentuk akhlak mulia peserta didik tingkat pendidikan dasar dan esensi pendidikan afektif/moral model konsiderasi adalah pertimbangan, perawatan dan saling menghormati yang difokuskan pada beberapa nilai prioritas yang menekankan harmonisasi dan kohesi kelompok dalam dan luar.
4. Disertasi yang di tulis oleh Eka Kristiyana Purnama pada tahun 2014 yang berjudul “Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar”²⁰, penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian dan pengembangan (*reasearch and development*), dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan ini ada

¹⁹ L. Sholehuddin, ‘PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PENDIDIKAN AFEKTIF (Studi Kasus Pada Pendidikan Tingkat Dasar Di Lampung)’ (1. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

²⁰ Eka Khristiyanta Purnama, ‘Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar’ (Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014).

beberapa metode yang digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sulkmadinata (2007;164) yaitu metode deskriptif, metode evaluatif dan metode eksperimental, yang menyimpulkan bahwa melalui studi pendahuluan ditemukan informasi tentang pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar belum berdiri sendiri menjadi mata suatu pelajaran, akan tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran lainya dan pendidikan karakter belum memanfaatkan media pembelajaran khususnya media audio.

5. Disertasi yang di tulis oleh Turini Erawati pada tahun 2018 dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon”²¹, menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang disimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai karakter yang diajarkan di PAUD KB Al Irsyad Cirebon menganut sistem kekerabatan yang merupakan salah satu pusat budaya lokal Kota Cirebon. Kearifan lokal masyarakat Cirebon berasal dari SGJ terutama pepatah petitih SGJ.

Nilai-nilai karakter kegiatan pembiasaan yang diberikan adalah agama dan moral, kesehatan, bahasa, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air, dan (2) Manajemen pendidikan karakter berbasis kearifan lokal meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, (3) Faktor penghambat meliputi terbatasnya kontrol dari sekolah setelah siswa pulang sekolah, pengaruh media. Faktor pendukung penerapan manajemen pendidikan karakter meliputi : sumberdaya

²¹ Turini Erawati, ‘Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon’ (Universitas Negeri Semarang, 2018).

manusia, sarana dan prasarana, kegiatan sudah terprogram, dukungan warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

6. Disertasi yang di tulis Kisyanto yang berjudul “Pendidikan Karakter Orang Dewasa Di Pondok Pesantren Salafiyah Biba'a Fa'rah Malang”²² tahun 2016, dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus menyimpulkan bahwa Dasar pendidikan karakter adalah iman dan cinta kepada Allah swt dan keteladan pendidik berperan penting dalam pembentukan karakter dan pembiasaan karakter pada peserta didiknya.
7. Disertasi oleh Abdul Basid dengan judul “Internalisasi Nilai Utama Karakter Peserta Didik Bebas Budaya Religius Di SMP Negeri 3 Jember Dan SMP Islamic Garden School Mumbul Sari”²³ tahun 2022, dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memberikan kesimpulan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai karakter dimulai dari motivasi, nasihat agama, dan keteladanan dari pendidik, serta tahapan-tahapan penerapan karakter melalui religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.
8. Disertasi yang di tulis oleh Ridwn M. dawud, tahun 2015 dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Lanjutan Menengah Atas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan

²² Tatan Zaenal Mutakin, Nur Hayati, and Indra Martha Rusmana, ‘Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar’, *Edutech* 1, no. 3 (2014).

²³ Abdul Basid, ‘Internalisasi Nilai Utama Karakter Peserta Didik Bebas Budaya Religius Di SMP Negeri 3 Jember Dan SMP Islamic Garden School Mumbul Sari’ (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

Karakter²⁴, dengan metode kualitatif studi kasus, memberi kesimpulan bahwa Dasar pendidikan karakter adalah iman dan cinta kepada Allah swt dan keteladanan pendidik berperan penting dalam pembentukan karakter dan pembiasaan karakter pada peserta didiknya.

9. Disertasi yang ditulis Ali Muttaqin yang berjudul Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Bahrul Ulum Jombang Tahun 2015²⁵, menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan multi kasus, dengan kesimpulan bahwa Nilai-nilai karakter meliputi; keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan, penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan, dan cinta ilmu pengetahuan.
10. Disertasi yang ditulis oleh A. Samsul Ma'arif pada tahun 2022 dengan Judul Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri²⁶. Yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi, dan berkesimpulan bahwa di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang, karakter santri dibentuk melalui nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural seperti *tauhid, ta'aruf, tawasuth, tasamuh, ta'awun, tawazun*, keadilan, anti kekerasan, *musyawarah*, dan menghormati pendapat orang lain. Implementasi Pendidikan Islam Multikultural memberikan pembaruan dalam

²⁴ Ridhwan M. Daud, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Lanjutan Menengah Atas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter (Character Building)', *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015).

²⁵ Mutakin, Hayati, and Rusmana, 'Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar'.

²⁶ A. Samsul Ma'arif, 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri (Studi Fenomenologi Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)' (Universitas Islam Malang, 2022), <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5549>.

pembahasan tentang non human element dan human element dalam proses pembelajaran. Faktor non human element mencakup visi, misi, orientasi, sasaran, tujuan, strategi, kurikulum, sumber belajar, waktu, dan biaya, sementara human element meliputi pendidik yang unggul dan pengembangan keterampilan santri. Model Implementasi Pendidikan Islam Multikultural sejalan dengan teori-teori implementasi Parsons dan humanisme religius model Abdurrahman Mas'ud, mengintegrasikan kemandirian santri dan peran pendidik sebagai instrumen kunci.

11. Disertasi yang di tulis oleh Agus Ismail pada tahun 2020 dengan judul Model Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)²⁷, dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang berkesimpulan bahwa model kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Islam Surakarta adalah *paternalistic leadership*, semi demokratis, semi otoriter dan karismatik. Karakter utama santri yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta adalah religius, kejujuran, disiplin, mandiri, gemar membaca dan kerja keras. Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta dengan pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat, kisah dan hukuman.

12. Disertasi yang ditulis Nur Hidayat pada tahun 2017 dengan judul “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa

²⁷ Sridadi, ‘Model Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)’ (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), [https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7053/1/copy Disertasi Sridadi.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7053/1/copy%20Disertasi%20Sridadi.pdf).

Tengah”²⁸ dengan metode penelitian kualitatif fenomenologis dan berkesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter di pondok pesantren Pabelan meliputi, 1) Nilai Religius, 2) Kepedulian Sosial, 3) Kerja Keras, 4) Mandiri, 5) Tanggung Jawab, 6) Disiplin, dan 7) Kesederhanaan. Implementasi model pendidikan karakter di pondok pesantren Pabelan melalui; model keteladanan dan model pembiasaan. 2.a) Model keteladanan, meliputi pendidikan langsung kepada para santri, kesabaran dalam memberi contoh kepada santri, beribadah dan beramal hanya karena Allah (ikhlas), kesederhanaan, semangat hidup yang tinggi, kerja keras, sungguh-sungguh, wawasan yang terbuka, dan kewibawaan, 2.b. Model pembiasaan, meliputi kegiatan shalat berjama'ah santri, muhadharah/khitabah santri, belajar santri, tidur santri, olah raga santri, pramuka santri, makan santri, dan kegiatan mengaji santri.

13. Disertasi yang di tulis oleh M Dhany Al Sunah pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Manajemen Mutu Dalam Membina Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Kabupaten Kerinci”²⁹. Yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menemukan empat hal penting, yaitu: pertama, perencanaan manajemen mutu pembinaan karakter santri di kabupaten kerinci pada umumnya didasarkan kepada visi dan misi pesantren, lalu diturunkan ke bentuk aturan, kebijakan pesantren, kurikulum (pesantren dan nasional), serta hidden curricullum. dalam

²⁸ Nur Hidayat, ‘Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah’ (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

²⁹ M Dhany Al Sunah, ‘Implementasi Manajemen Mutu Dalam Membina Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Kabupaten Kerinci’ (Universitas Jambi, 2023).

proses lanjutan dari tiga unsur tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk program kegiatan yang bersifat periode waktu, mulai dari jangka pendek, jangka menengah, serta jangka panjang. Kedua, manajemen pengorganisasian pembinaan karakter santri secara umum berdasarkan kepada pembagian struktur kerja yang berfungsi membagi peran serta tanggung jawab secara hirarkis, Dalam hal ini pihak yayasan, kyai/buya sebagai pelindung. Dalam pelaksana selanjutnya disesuaikan berdasarkan pada pembagian struktur kerja secara berjenjang, mulai dari guru, ustadz, pembina, serta sampai pada santri senior. Ketiga. Dalam manajemen utama pembinaan karakter santri secara umum dilakukan sepanjang proses pendidikan di pranata pondok pesantren yang mana kekuatan utama yaitu terletak dalam “budaya paksa pesantren” (*pesantren's force culture*) melalui kegiatan pembelajaran kepesantrenan dan kegiatan pendukung lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler. Keempat. Dalam manajemen pengawasan (*controlling*) pembinaan karakter terlaksana secara struktural, mulai dari pihak yayasan, pimpinan pondok, ustadz (guru pengajar) sampai pada santri senior.

14. Disertasi yang di tulis oleh Basaam Abul'ala pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono”³⁰. Dengan metode penelitaian kualitatif yang menggunakan menggunakan kajian pustaka (*library resaerch*) yang memberi kesimpulan bahwa Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

³⁰ Bassam Abul A'La, 'Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono' (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

pendidikan karakter perspektif Imam al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaanya ada pada dasar pendidikan karakter yaitu keduanya menempatkan keyakinan dan ketuhanan yang bersumber pada al-Quran dan al- Hadith. Sedangkan perbedaannya pada tujuan dan tahap pendidikan karkater; Imam al-Ghazali memandang bahwa tujuan pendidikan karkater adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan ada 2 tahapan pendidikan karakter yaitu ta'dib dan riyadhoh atau jalan sufi. Sedangkan tujuan dan tahapan pendidikan karakter menurut Soemarno Soedarsono adalah membentuk kesadaran pribadi dan sosial yang mempunyai 4 tahapan yaitu; 1) Ketahanan Pribadi, 2) Ketahanan Keluarga, 3) Ketahanan Lingkungan, 4) Ketahanan Nasional.

15. Disertasi yang ditulis oleh Saihul Atho' A'laul Huda pada tahun 2022 yang berjudul "Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang"³¹, dengan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus telah menemukan temuan model baru konstruksi spiritual multikulturalis dan model konstruksi transformatif: integrasi Tradisional dan Modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) eksplorasi nilai karakter perspektif multikultural yang tumbuh dan berkembang di pesantren ini terdapat 22 nilai yang secara konseptual dikelompokkan menjadi tiga bagian: a) nilai karakter nasionalis, meliputi, nilai toleransi, seimbang, moderat, egaliter, demokratis, persatuan, cinta

³¹ Saihul Atho' A'laul Huda, 'Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang' (Universitas Islam Malang, 2022), <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7108>.

tanah air, kesetaraan dan keadilan: b) nilai karakter sosial yang meliputi nilai mandiri, memprioritaskan dialog, persaudaraan, kebersamaan dan solidaritas, silaturahmi, ta'awun dan kepedulian sosial, kasih sayang; dan c) nilai religius yang meliputi; nilai ikhlas, berkeadaban, lemah lembut, rendah hati, jujur dan istiqamah: 2) praksis pembelajaran pendidikannya terimplementasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan yang terdiri dari sistem pendidikan karakter multikultural, kurikulum pendidikan karakter multikultural, program ekstra kurikuler karakter multikultural, metode pembelajaran pendidikan karakter multikultural, evaluasi pendidikan karakter multikultural, melalui pembelajaran di madrasah, melalui kajian kitab kuning, melalui mata pelajaran, melalui hidden curriculum, uswah hasanah, melalui tradisi pesantren, dan melalui indoktrinasi: dan 3) model konstruksi pendidikan karakter perspektif multikultural terkonstruksi melalui social skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif.

16. Jurnal yang ditulis oleh Haeruddin, dkk pada tahun 2019 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan"³², dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan

³² Haeruddin Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (9 July 2019): 60–73, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).

ekstrakurikuler, dan aktifitas religius, 2) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai pada proses pembelajaran. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yaitu faktor internal dan eksternal yang tidak kondusif, 3) Gambaran karakter santri yaitu tidak ada santri yang melanggar secara signifikan. Kesimpulan yaitu, bahwa proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai religius, sangat efektif dan efisien kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, sehingga pendidikan karakter nampak pada diri santri. Dengan demikian perlu dimaksimalkan lagi implementasi pendidikan karakter kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren agar dapat menciptakan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan tetap unggul.

17. Jurnal yang tulis oleh Ahmad Budiyo yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)³³, yang menggunakan metode penelitian studi kepustakaan, menyimpulkan bahwa Pendidikan perilaku penting dipelajari tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pendidikan non formal, seperti di keluarga. Konsep perilaku telah dirumuskan oleh banyak sarjana. Salah satunya adalah Imam al Ghazali. Peneliti mengangkat pemikiran al Ghazali yang merupakan tokoh klasik yang dikenal sebagai teolog, filsuf, dan sufi dari Sunni. Pendidikan perilaku seperti yang dijelaskan dalam buku Ihya' Ulumuddin diprioritaskan untuk merumuskan moral siswa.

³³ Ahmad Budiyo, 'Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (31 December 2019): 1–18, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i2.781>.

Dia membahas beberapa pendidikan perilaku, seperti moral terhadap diri sendiri dalam hal makan dan minum, moral penghormatan terhadap tamu, dalam perdagangan, dalam sosialisasi. Moral-moral itu seolah-olah mengacu pada materi, tetapi sebenarnya merujuk pada masa depan. Untuk mengimplementasikan moral-moral tersebut dengan benar, diperlukan beberapa metode seperti kebiasaan, pemodelan, dan bercerita.

18. Jurnal yang di tulis oleh Antlata Digi Maulana Syah, M. Anang Sholikhudin, Achmad Yusuf pada tahun 2023 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”³⁴, menggunakan metode penelitian kajian kepustakaan (*Library Research*), dan kesimpulan penelitiannya adalah relevansi konsep pendidikan karakter dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Projek Penguatan Profil Pancasila bertujuan pada pengembangan karakter anak didik untuk mempersiapkan generasi yang berakhlak dan mampu berkolaborasi dalam pembangunan global di masa depan. Hal ini mengindikasikan hubungan yang erat antara konsep pendidikan karakter dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga keduanya dianggap memiliki relevansi.

³⁴ Antlata Digi Maulana Syah, M. Anang Sholikhudin, and Achmad Yusuf, ‘Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila’, *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37>.

19. Jurnal yang ditulis oleh Samrin dengan judul “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”³⁵, menyimpulkan bahwa Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah - nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan - *nurture*). Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai agama Islam dalam tahapan dan implementasinya mesti diwujudkan dengan berlandaskan kepada aqidah, syariah, dan norma-norma yang bersumber dari Al-Qur’an dan hadis.

20. Jurnal yang ditulis oleh Farhanudin, Ahmad and Muhajir, Muhajir pada tahun 2020 dengan judul “Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang)”³⁶. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran kitab kuning dalam membentuk karakter siswa di pondok pesantren Bany Syafi'i dan Madarijul 'Ulum masih terlihat dalam hal ketaatan santri terhadap para guru mereka, sikap *ta'dziman wa takriman* terhadap ilmu pengetahuan dan juga terhadap lingkungan mereka, semua itu dapat dinilai dan dibentuk dari hasil sikap Uswatun Hasanah sebagai seorang

³⁵ Samrin, ‘Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)’, *Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016).

³⁶ Ahmad Farhanudin and Muhajir Muhajir, ‘PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL’, *QATHRUNA* 7, no. 1 (25 June 2020): 103, <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>.

guru / kiai. Dan juga peran kitab kuning dalam membentuk karakter siswa dapat memperkuat ketaatan dan patuhnya seorang siswa sesuai dengan yang diajarkan oleh seorang guru, dengan tuntutan kitab *ta'limul muta'alim* sebagai referensi utama dan penyediaan karakter utama siswa di pondok pesantren, sehingga dengan karakter yang baik akan menciptakan kepribadian yang baik dan disiplin juga.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Disertasi yang ditulis oleh Agus Salim Salabi pada tahun 2020 dengan berjudul “Budaya Banjaran dalam Membentuk Karakter Santri; Studi Multisitus pada Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan Pondok Pesantren Darul Ikhlah Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera	Meneliti tentang karakter santri	Penelitian penulis adalah Penelitian penulis adalah pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri di pon pes manbaul ulum banyuwangi dan pon pes fathul ulum kwagean kediri	Antara budaya dan karakter santri pondok pesantren musthafawiyah purbabaru dan pondok pesantren darul ikhlah panyabungan kabupaten mandailing natal sumatera ada yang relevan/persamaan
2.	Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Sulhan pada tahun 2015 dengan judul Management Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi	Fokus pada Pendidikan Karakter yang berindikasi dengan kelulusan siswa	Penelitian penulis adalah pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri di pon pes	Mutu pendidika yang berkarakter adalah, a. Mutu pendidikan akademik <i>excellent & religius awarens.</i> b. Nilai-nilai akademik

	Multi Kasus Di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Dan Lombok Barat Dan SMA Negeri 2 Mataram)		manbaul ulum banyuwangi dan pon pes fathul ulum kwagean kediri	excellent, nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri dan nilai-nilai religius awareness, nilai religius; keikhlasan, keteladanan dan mencinatai kebaikan. c. Menggunakan prinsip keterpaduan <i>moral knowing, moral feeling dan moral action.</i>
3.	Disertasi yang ditulis oleh Sholehuddin, 2016 yang berjudul "Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (studi kasus pada pendidikan tingkat dasar di lampung)	Fokus pada Pembentukan Akhlak Mulia	Fokus pada pendidikan afektif saja dalam psikomotor dan kognitif tidak di bahas	implementasi pendidikan afektif melalui pendekatan humanistik dapat berhasil membentuk akhlak mulia peserta
4.	Disertasi yang di tulis oleh Eka Kristiyana Purnama pada tahun 2015 yang berjudul "Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar",	Fokus pada Pendidikan Karakter	Fokus pada pendidikan karakter untuk kelulusan	pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar belum berdiri sendiri menjadi mata suatu pelajaran, akan tetapi terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya
5.	Disertasi yang di tulis oleh Turini Erawati pad tahun	Manajemen pendidikan karakter pada	Penelitian ini fokus pada karakter anak	Bahwa Nilai-nilai karakter kegiatan pembiasaan yang

	2018 dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon”.	anak usia dini	PAUD terhadap kearifan lokal	diberikan adalah agama dan moral, kesehatan, bahasa, kedisiplinan, peduli lingkungan, peduli sosial, kejujuran dan cinta tanah air
6.	Disertasi yang ditulis Kisyanto yang berjudul “Pendidikan karakter orang dewasa di pondok pesantren Salafiyah Biba'a Fa'rah malang” tahun 2016	Fokus pada pendidikan karakter bagi santri di pondok pesantren.	Penelitian penulis adalah pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri di pon pes manbaul ulum banyuwangi dan pon pes fathul ulum kwagean kediri	Dasar pendidikan karakter adalah iman dan cinta kepada Allah swt dan keteladan pendidik berperan penting dalam pembentukan karakter dan pembiasaan karakter pada peserta didiknya.
7.	Disertasi oleh Abdul Basid dengan judul “Internalisasi nilai utama karakter peserta didik berbasis budaya religius di SMP Negeri 3 Jember dan SMP Islamic Garden School Mumbul sari” tahun 2022	Pada penelitian ini penekanannya pada nilai-nilai karakter pada peserta didik Pada pendidikan formal (SMP)	Penelitian penulis adalah pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri di pondok pesantren	Proses internalisasi nilai-nilai karakter dimulai dari motivasi, nasihat agama, dan keteladanan dari pendidik.
8.	Disertasi yang ditulis oleh Ridwn M. dawud, dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Lanjutan	Sama-sama fokus kajiannya tentang pembangunan karakter peserta didik	Penelitian penulis adalah pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri	Pendidikan karakter harus diterapkan sejak usia dini dan materi PAI adalah materi yang utama dalam mananmkan

	Menengah Atas dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Karakter (<i>Character Building</i>) tahun 2015		di pondok pesantren	pendidikan karakter serta sebuah instansi harus bertindak tegas jika ada peserta didik yang tidak mentaati peraturan sekolah.
9.	Disertasi yang ditulis Ali Muttaqin yang berjudul Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Bahrul Ulum Jombang Tahun 2015	Penelitian ini Sama-sama tentang pendidikan karakter di pondok pesantren	Penelitian penulis adalah pembelajaran kitab Ihya' Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri di pondok pesantren	Nilai-nilai karakter meliputi ; keimanan, kejujuran, keikhlasan, ketaatan, penghormatan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, kebebasan, dan cinta ilmu pengetahuan.
10.	Disertasi yang ditulis oleh A. Samsul Ma'arif pada tahun 2022 dengan Judul Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri	Fokus penelitian pada pembentukan Karakter Santri	Selain lokus penelitian, perspektif atau cara yang digunakan dalam membentuk karakter santri melalui pendidikan Islam multikultural bukan perspektif kitab ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali	Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Malang, karakter santri diperkaya melalui Pendidikan Islam Multikultural, menitikberatkan pada nilai-nilai seperti tauhid, ta'aruf, tawasuth, tasamuh, ta'awun, tawazun, keadilan, anti kekerasan, musyawarah, dan menghormati pendapat orang lain.
11.	Disertasi yang ditulis oleh Agus Ismail pada tahun 2020 dengan judul Model	Fokus penelitian pada pembentukan Karakter Santri di	Pendekatan yang digunakan dalam membentuk	Model kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Islam Surakarta

	<p>Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)</p>	<p>Pesantren</p>	<p>karakter santri melalui model kepemimpinan Kiai bukan perspektif kitab ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali, selain itu studi kasus yang digunakan bukan multikasus</p>	<p>adalah campuran antara kepemimpinan paternalistik, semi-demokratis, semi-otoriter, dan karismatik. Santri ditanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, kemandirian, kegemaran membaca, dan kerja keras melalui proses pembentukan karakter yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, motivasi, nasihat, kisah, dan hukuman.</p>
12.	<p>Disertasi yang ditulis Nur Hidayat pada tahun 2017 dengan judul “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah”</p>	<p>Fokus penelitian pada pendidikan karakter Santri di Pondok Pesantren</p>	<p>Model Pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren melalui implementasi keteladanan dan pembiasaan dengan ragam karakter yang diajarkan tidak merujuk pada perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin</p>	<p>Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai religius, kepedulian sosial, kerja keras, mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan kesederhanaan. Model implementasinya melalui keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan seperti kesabaran dalam memberi contoh, sementara pembiasaan seperti shalat berjama'ah, dan</p>

				<i>muhadharah.</i>
13.	Disertasi yang ditulis oleh M Dhany Al Sunah pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Manajemen Mutu dalam Membina Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Kabupaten Kerinci”	Fokus penelitian pada pembinaan karakter Santri di Pondok Pesantren dengan studi multi kasus	Penelitian ini fokus pada pembinaan karakter santri melalui implementasi manajemen Mutu tidak merujuk pada perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin	Manajemen mutu pembinaan karakter santri pada Pondok pesantren di Kabupaten Kerinci umumnya didasarkan pada visi dan misi pesantren yang kemudian dijabarkan dalam aturan, kebijakan, kurikulum, dan <i>hidden curriculum</i> . Program kegiatan dibuat dalam rentang waktu pendek, menengah, dan panjang.
14.	Disertasi yang ditulis oleh Basaam Abul’ala pada tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono.	Fokus penelitian tentang pendidikan Karakter dalam Perspektif Imam Al-Ghazali	Jenis penelitian ini <i>library research</i> yang membandingkan dua pemikiran (Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soerarsono) tidak berdasar pada penelitian lapangan di Pondok Pesantren	Pendidikan karakter dalam pandangan Imam al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sepakat dalam meletakkan keyakinan dan ketuhanan sebagai dasar, terinspirasi dari al-Quran dan al-Hadith. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan dan tahapan pendidikan karakter.

15.	Disertasi yang ditulis oleh Saihul Atho' A'laul Huda pada tahun 2022 yang berjudul "Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang	Penelitian ini membahas Implementasi Pendidikan Karakter	Penelitian ini hanya pada pendidikan karakter secara universal dalam perspektif multicultural tidak fokus pada perspektif Imam Al-Ghozali	Nilai-nilai karakter multikultural yang diajarkan di pesantren ini terdiri dari 22 nilai yang dikonseptualisasikan ke dalam tiga bagian. Pertama, nilai-nilai karakter nasionalis seperti toleransi, Kedua, nilai-nilai karakter sosial seperti mandiri, Ketiga, nilai-nilai karakter religius seperti ikhlas, berkeadaban, Praktik pembelajaran karakter terwujud melalui berbagai kegiatan dan pendekatan, termasuk sistem pendidikan, kurikulum, dan program ekstrakurikuler
16.	Jurnal yang di tulis oleh Haeruddin, dkk pada tahun 2019 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan"	Pada penelitian ini fokus pada pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren	Pada penelitaini ini pendidikan karakter santri diwujudkan dalam melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler , dan aktivitas keagamaan tidak secara khusus merujuk pada	Pendidikan Karakter diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan aktivitas keagamaan. Sarana dan prasarana yang memadai mendukung pelaksanaannya, sementara faktor

			pemikiran AL-Ghazali.	internal dan eksternal yang tidak kondusif menjadi hambatan. Karakter santri secara umum baik tanpa pelanggaran signifikan. Proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai religius terbukti efektif dan efisien dalam membentuk karakter santri.
17.	Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Budiyono yang berjudul Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)	Pada penelitian ini fokus pada konsep pembentukan karakter santri dalam perspektif Imam al Ghazali, dalam kitab Ihya' Ulumuddin	Penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan (<i>library research</i>) kajian terhadap kitab Ihya' Ulumuddin tidak menjelaskan implementasinya secara langsung di lapangan seperti Pondok Pesantren	Imam al Ghazali, dalam kitab Ihya' Ulumuddin, menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk karakter Santri. Al-Ghazali membahas berbagai aspek akhlak, mulai dari tata cara makan dan minum, hingga penghormatan terhadap tamu dan etika dalam berdagang. Untuk mengimplementasikannya secara efektif, metode-metode seperti kebiasaan, pemodelan, dan penggunaan cerita sangat diperlukan.
18.	Jurnal yang di tulis	Penelitian ini	Penelitian ini	Konsep

	<p>oleh Antlata Digi Maulana Syah, M. Anang Sholikhudin, Achmad Yusuf pada tahun 2023 dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Relevansinya Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”</p>	<p>menitikberatkan pada pembentukan karakter santri dengan menggunakan perspektif Imam al-Ghazali sebagaimana yang terdapat dalam kitab Ihya’ Ulumuddin.</p>	<p>dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap kitab Ihya’ Ulumuddin, dan menghubungkannya dengan proyek penguatan profil Pancasila namun tidak menguraikan penerapannya secara langsung di lapangan, seperti di Pondok Pesantren.</p>	<p>pendidikan karakter dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin dan Proyek Penguatan Profil Pancasila sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter anak didik agar siap menghadapi tantangan global di masa depan. Ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara keduanya, sehingga dianggap memiliki relevansi yang kuat.</p>
19.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Samrin pada tahun 2016 dengan judul “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)</p>	<p>Fokus pada Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)</p>	<p>Pada penelitian ini hanya fokus pada nilai karakter belum membahas aplikasinya.</p>	<p>Karakter termanifestasi melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan atau pendidikan</p>
20.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Farhanudin, Ahmad and Muhajir pada tahun 2020 dengan judul “Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri</p>	<p>Fokus penelitian pada proses pembentukan karakter santri dengan menggunakan peran kitab kuning dan studi multikasus</p>	<p>Penelitian ini tidak secara khusus menggunakan peran kitab Ihya’ Ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri di pondok</p>	<p>Peran kitab kuning dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Bany Syafi’i dan Madarijul ‘Ulum masih tercermin melalui ketaatan siswa terhadap guru,</p>

	Pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang)		pesantren melainkan dengan kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	penghargaan terhadap ilmu dan lingkungan, yang semuanya dipengaruhi oleh contoh baik dari guru. Peran ini memperkuat ketaatan siswa sesuai ajaran guru, dengan kitab <i>ta'limul muta'alim</i> sebagai panduan utama, menciptakan kepribadian yang baik dan disiplin.
--	--	--	--	---

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri di dua pondok pesantren yang berbeda, yakni Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Penelitian ini lebih spesifik dengan melibatkan dua lokasi yang berbeda, memungkinkan untuk membandingkan metode, materi dan implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di konteks yang berbeda pula. Penelitian ini juga memfokuskan pembahasan pada pembelajaran kitab Ihya Ulumuddin sebagai upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau akhlak pada santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kitab Ihya' Ulumuddin

a. Pengertian Pembelajaran

Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya³⁷.

Sedangkan Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar dengan giat dan rajin.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat,

³⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Professional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda Karya, 2015).

serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik³⁸.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal³⁹.

b. Teori Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran adalah proses sistematis dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi pengalaman pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal

³⁸ Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 2017).

³⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2015).

ini melibatkan pemikiran mendalam tentang struktur kurikulum, metode pengajaran, pemilihan bahan pembelajaran, serta penggunaan teknologi yang sesuai. Desain pembelajaran mencakup berbagai pendekatan dan model yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik⁴⁰. Prinsip-prinsip desain pembelajaran mencakup aspek-aspek seperti kejelasan tujuan pembelajaran, relevansi materi, interaktivitas, pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik, dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Prinsip-prinsip ini membimbing proses desain pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memotivasi⁴¹.

Terdapat beragam model desain pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik dan desainer pembelajaran. Model-model ini mencakup pendekatan seperti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), model ASSURE (Analyze learners, State objectives, Select methods, Utilize media and materials, Require learner participation, Evaluate and revise), dan model Merrill's First Principles of Instruction. Setiap model menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merancang pembelajaran yang efektif⁴². Proses desain pembelajaran seringkali melibatkan beberapa langkah yang sistematis, seperti analisis kebutuhan, pengembangan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi

⁴⁰ Gary R. Morrison et al., *Designing Effective Instruction* (USA: John Wiley & Sons, 2019), https://books.google.co.id/books/about/Designing_Effective_Instruction.html?id=ygIbaCIN3KMC&redir_esc=y.

⁴¹ Smith, P. L. and T. J. Ragan, *Instructional Design* (New York, 2005).

⁴² R. M Branch, *Instructional Design-The ADDIE Approach* (New York: Springer, 2009).

pembelajaran yang sesuai, pengembangan materi pembelajaran, implementasi, dan evaluasi. Setiap langkah ini penting untuk memastikan bahwa pengalaman pembelajaran dirancang dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan.

Desain pembelajaran seringkali didasarkan pada prinsip-prinsip dari berbagai teori belajar, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori belajar yang berbasis pada aktivitas. Pemahaman tentang bagaimana orang belajar membantu desainer pembelajaran dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Teknologi memiliki peran yang signifikan dalam desain pembelajaran modern. Penggunaan teknologi seperti multimedia, simulasi, pembelajaran berbasis web, dan platform pembelajaran online telah mengubah cara pembelajaran dirancang dan disampaikan. Desain pembelajaran yang efektif memanfaatkan teknologi secara cerdas untuk meningkatkan interaktivitas, keterlibatan, dan efisiensi pembelajaran⁴³.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses desain pembelajaran untuk memastikan efektivitas dan relevansi pengalaman pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan sepanjang proses pembelajaran, mulai dari pengumpulan umpan balik dari peserta didik hingga pengukuran pencapaian tujuan pembelajaran. Ini membantu desainer

⁴³ G. Siemens and D. Gasevic, 'Guest Editorial-Learning and Knowledge Analytics', *Educational Technology and Society* 15, no. 3 (2012): 1-2.

untuk menyesuaikan dan meningkatkan desain pembelajaran untuk masa
depaTeori Belajar Sosial Robert Bandura

Teori Belajar Sosial, dikembangkan oleh psikolog Albert Bandura, menyoroti peran penting proses pengamatan dan model dalam pembelajaran. Menurut teori ini, individu belajar perilaku baru melalui pengamatan dan imitasi orang lain, serta melalui konsekuensi yang mereka amati dari perilaku tersebut⁴⁴. Bandura menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki dampak signifikan pada pembentukan perilaku individu. Proses pengamatan terjadi dalam konteks interaksi sosial, di mana individu meniru atau mengadaptasi perilaku yang mereka lihat dari orang lain dalam lingkungan mereka⁴⁵.

Salah satu konsep kunci dalam teori Bandura adalah self-efficacy, yaitu kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil dalam situasi tertentu. Self-efficacy dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, dan reaksi fisik terhadap stres⁴⁶. Teori Belajar Sosial Bandura menekankan aspek kognitif dalam proses pembelajaran. Individu tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memproses informasi tentang konsekuensi dari perilaku tersebut, dan mengatur tindakan mereka berdasarkan penilaian ini. Bandura menggarisbawahi peran penguatan dalam pembelajaran. Konsekuensi dari perilaku, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi

⁴⁴ A Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey, U.S.: Prentice-Hall, Inc, 1977).

⁴⁵ A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action* (New Jersey, U.S.: Prentice Hall, Inc, 1986).

⁴⁶ A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman, 1997).

kemungkinan perilaku tersebut diulang di masa depan. Penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku dipertahankan, sedangkan penguatan negatif mengurangi kemungkinan perilaku muncul kembali.

Teori Belajar Sosial Bandura memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan. Guru dapat memanfaatkan prinsip-prinsip teori ini dalam merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung, memberikan contoh perilaku yang diinginkan, dan memberikan umpan balik yang efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi belajar siswa⁴⁷. Meskipun teori Bandura telah memberikan wawasan penting tentang proses pembelajaran sosial, beberapa kritik muncul terkait dengan pemahaman yang terlalu deterministik tentang perilaku manusia dan penekanan yang kurang pada faktor internal individu. Pengembangan teori ini terus berlanjut dengan penelitian yang lebih lanjut untuk memperjelas dan memperluas konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Bandura.

c. Teori Belajar Robert Gagne

Teori Belajar Robert Gagne merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan dan psikologi pembelajaran. Gagne mengembangkan teori ini pada tahun 1965 dan terus mengembangkannya hingga beberapa revisi dilakukan dalam teori tersebut. Teori ini memperkenalkan delapan tahap proses pembelajaran

⁴⁷ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

yang membantu memahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan⁴⁸.

Pertama, Gagne menekankan pentingnya menarik perhatian siswa sebelum memulai proses belajar. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan stimulus yang menarik dan relevan dengan materi pembelajaran. Kedua, Gagne menyoroti pentingnya menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa. Dengan mengetahui apa yang diharapkan dari pembelajaran, siswa dapat memusatkan perhatian mereka pada hal-hal yang relevan. Ketiga dalam teori Gagne adalah merangsang pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Gagne menyatakan bahwa mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang sudah ada akan mempermudah siswa memahami konsep baru. Keempat, Gagne menekankan pentingnya menyampaikan informasi baru secara bertahap dan terstruktur. Dia percaya bahwa memperkenalkan materi secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, akan membantu siswa dalam mengorganisir dan mengingat informasi dengan lebih baik. Kelima, Gagne menekankan pentingnya memberikan bimbingan belajar dengan cara memberikan bantuan dan petunjuk kepada siswa saat mereka mencoba memahami materi baru. Ini bisa melibatkan pemberian contoh, analogi, atau bantuan lainnya. Keenam dalam teori Gagne adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan atau konsep yang telah dipelajari. Gagne menyatakan

⁴⁸ Diane P. Janes, 'Motivating and Retaining Online Students: Research-Based Strategies That Work by Rosemary M. Lehman and Simone C. O.Conceição', *American Journal of Distance Education* 29, no. 1 (2 January 2015): 73–75, <https://doi.org/10.1080/08923647.2015.996433>.

bahwa praktek adalah kunci untuk memperkuat dan menginternalisasi pembelajaran. Ketujuh, Gagne menekankan pentingnya memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik yang jelas dan tepat waktu akan membantu siswa memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Terakhir, Gagne menyoroti pentingnya menguji pemahaman siswa melalui penilaian yang sesuai. Tes atau penilaian yang baik akan memberikan gambaran yang akurat tentang sejauh mana siswa telah memahami materi dan keterampilan yang diajarkan⁴⁹. Dengan mengikuti delapan tahap ini, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

d. Teori Multiple Intelligences

Teori Multiple Intelligences merupakan sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dapat diukur melalui kecerdasan verbal-logis, seperti yang diukur dalam tes IQ tradisional, tetapi juga melalui berbagai jenis kecerdasan lainnya. Teori ini menyoroti adanya beberapa jenis kecerdasan yang berbeda pada setiap individu, seperti kecerdasan verbal, matematis-logis, visual-spatial, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, dan musikal⁵⁰. Kecerdasan verbal adalah salah satu dari banyak jenis kecerdasan yang ditekankan dalam

⁴⁹ W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (USA: Boston: Pearson, 2014).

⁵⁰ Howard E Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Book, 2011).

teori ini. Gardner menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi cenderung mahir dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulisan untuk menyampaikan ide, berpikir secara analitis, dan menyelesaikan masalah yang melibatkan kata-kata⁵¹.

Kecerdasan matematis-logis merupakan jenis kecerdasan yang biasanya diukur dalam tes IQ tradisional. Namun, dalam teori Multiple Intelligences, Gardner menekankan bahwa kecerdasan ini hanya salah satu dari banyak jenis kecerdasan yang ada, dan bahwa individu dapat memiliki keunggulan dalam jenis kecerdasan lainnya⁵². Kecerdasan visual-spatial merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan memanipulasi informasi yang bersifat visual dan spasial. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung mahir dalam memvisualisasikan objek dalam ruang, memahami peta dan diagram, serta memecahkan masalah yang melibatkan gambar atau ruang.

Kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung peka terhadap perasaan dan motivasi orang lain, serta mampu memahami dinamika sosial dalam berbagai situasi⁵³. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan baik, termasuk menyadari kekuatan dan kelemahan, serta memiliki pemahaman yang

⁵¹ Howard E Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (New York: Basic Books, 1999).

⁵² Gardner.

⁵³ Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.

mendalam tentang tujuan, nilai, dan motivasi pribadi. Individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi cenderung memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi dan mampu mengatur diri dengan baik. Kecerdasan kinestetik merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuhnya dengan baik dan memiliki keterampilan motorik yang baik. Individu yang memiliki kecerdasan kinestetik yang tinggi cenderung mahir dalam olahraga, tarian, atau aktivitas fisik lainnya, serta memiliki kemampuan untuk belajar melalui pengalaman langsung⁵⁴.

e. Teori Mastery Learning

Teori Mastery Learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1968, yang menyatakan bahwa hampir semua siswa dapat belajar dengan baik jika mereka diberi kesempatan yang memadai dan bimbingan yang tepat. Menurut Bloom, faktor kunci dalam Mastery Learning adalah waktu dan dukungan yang diberikan kepada siswa. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting dalam mengidentifikasi kesulitan individu dan menyediakan strategi pembelajaran yang sesuai⁵⁵.

Implementasi teori Mastery Learning melibatkan pemecahan materi pembelajaran menjadi unit-unit kecil yang dapat dicapai oleh setiap siswa

⁵⁴ Gardner, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 1989).

dengan bantuan guru. Dalam model ini, setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi, asalkan mereka diberi waktu dan dukungan yang cukup. Hal ini menekankan pentingnya penyesuaian pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang mendalam⁵⁶.

Salah satu aspek penting dalam Mastery Learning adalah penggunaan tes formatif yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa. Tes ini membantu guru dalam menentukan langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran. Ketika siswa belum mencapai tingkat penguasaan yang diinginkan, guru memberikan bimbingan tambahan dan kesempatan untuk memperbaiki pemahaman mereka sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.

Teori Mastery Learning juga menyoroti pentingnya umpan balik yang konstruktif dalam proses pembelajaran. Guru memberikan umpan balik yang spesifik dan informatif kepada siswa tentang kinerja mereka, serta menyediakan saran tentang cara meningkatkan pemahaman mereka. Dengan demikian, siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Salah satu manfaat utama dari teori Mastery Learning adalah bahwa itu dapat meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis

⁵⁶ Thomas R Guskey, 'Staff Development and Teacher Change', *Educational Leadership* 42, no. 7 (1985): 57–60.

Mastery Learning cenderung mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dan mencapai skor yang lebih tinggi dalam tes akademik daripada mereka yang terlibat dalam pendekatan pembelajaran konvensional⁵⁷.

Selain itu, teori Mastery Learning juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk belajar. Dengan menyediakan waktu dan dukungan yang cukup, siswa merasa lebih percaya diri dalam mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan akademik mereka. Ini dapat membantu mengurangi kecemasan belajar dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar⁵⁸. Teori Mastery Learning menawarkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan menekankan pentingnya individualisasi pembelajaran. Dengan memberikan waktu, dukungan, dan umpan balik yang tepat, setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Dengan demikian, teori Mastery Learning telah menjadi landasan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif di berbagai konteks pendidikan.

f. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* yang di terapkan di dua pondok pesantren tersebut ialah sorogan, bandongan / wetonan, bahtsul masaail, / *halaqoh* dan majlis ta'lim yang dinarasikan dalam teori-teori pembelajaran kekinian yaitu tektual / *tectual learning*, kontekstual /

⁵⁷ C. L. C Kulik and J. A. Kulik, 'Effectiveness of Computer-Based Instruction: An Updated Analysis', *Computers in Human Behavior Reports* 7, no. 1-2 (1991): 75-94.

⁵⁸ Guskey, 'Staff Development and Teacher Change'.

contectual learning dan pemebelajaran berbasis masalah / *basic problem learning*.

Metode pemebelajaran sorongan dilaksanakan setiap individu santri menghadap keseorang guru dengan membawa kitab sebagai sumber belajarnya, dimana guru membaca dengan makna bahsa jawa dan menerangkanya materi yang ada pada kitab tersebut kemudian santri mengulangi pembacaan guru tersebut, Dalam proses ini dibutuhkan sifat kesabaran dari seorang kyai / ustadz sebab setiap santri berbeda dalam penangkapan materi-materi dalam kitab kuning, sementara santri harus disiplin agar dapat memahami materi-materi secara eefektif dan efisien.

Wetonan/bandongan merupakan model pembelajaran dalam prosenya seorang kyai membaca kitab sebagai sumber belajarya sementara santri memberi makna pada kitab yang dimilikianya. Dalam proses pemebelajaran tersebut seorang kyai menjabarkan materi-materi yang ada pada kitab ihya ulumuddin yang di korelasikan dengan fenomena-fenomena yang terjadi.

Metode *bahtsul masail/* halaqoh diskusi kitab merupakan bentuk pembelajaran yang ada di pondok pesantren yang dilakukan oleh para santri guna menjawab permasalahan hukum-hukum agama factual yang diselesaikan oleh santri tersebut dan kitab-kitab kuning yang menjadi refrensinya. Seorang guru bertugas untuk mengarahkan dan merumuskan masalah yang di bahas. Metode ini menamabah wawasan dan

pendalaman materi yang ada pada kitab-kitab fiqh. Metode ini yang dikontuksikan dalam metode pemecahan masalah / *problem solving*.

Dalam metode ini pesertanya adalah santri santri yang sudah senior sebab dibutuhkan kemahiran dalam membaca dan memahami materi dalam kitab-kitab kuning, dalam forum ini santri mengajukan pertanyaan-pertanyaan kemudian dibahas dan diselesaikan yang berdasarkan pada kitab-kitab kuning salah satu referensinya adalah kitab ihya' ulumuddin.

Metode pembelajaran yang berikutnya adalah majlis taklim, dimana seorang kyai dalam memberikan kajian materi-materi yang ada didalam kitab ihya' ulumddin kepada santri dan masyarakat, kyai dalam pembelajaran ini menggunakan metode ceramah. Santri dan masyarakat tidak harus membawa kitab ihya' ulumuddin cukup mendengarkan dari seorang kyai.

g. Kitab Ihya Ulumiddin

Karya Imam Al-Ghozali yang paling monumental adalah kitab ihya' ulumuddin Ihya' 'Ulumiddin adalah salah satu kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya Al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali dan dicetak tahun 1281 M. Terdapat padanya cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di perpustakaan Vena, Berlin, Liede Musium Britania dan

Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) terhadapnya, diantaranya: "*Athaaf Al-Sadah*"⁵⁹.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali, mengklasifikasikan dalam empat bagian besar atau rubu', masing-masing terdapat 10 kitab didalamnya. Keempat rubu' yakni :

1) *Rubu' Ibadah* (seperempat ibadah) terdiri atas :

- a. Kitab Ilmu
- b. Kitab Akidah
- c. Kitab Taharah
- d. Kitab Ibadah
- e. Kitab Zakat
- f. Kitab Puasa
- g. Kitab Haji
- h. Kitab Tilawah Quran
- i. Kitab Zikir dan Doa

j. Kitab Tartib Wirid.

2) *Rubu' Adat* (seperempat Kebiasaan), terdiri atas :

- a. Kitab Adab Makan
- b. Kitab Adab Pernikahan
- c. Kitab Hukum Berusaha
- d. Kitab Halal dan Haram
- e. Kitab Adab Berteman dan Bergaul

⁵⁹ Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Mizan, 2013).

- f. Kitab 'Uzlah
- g. Kitab Bermusafir
- h. Kitab Mendengar dan Merasa
- i. Kitab Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar
- j. Kitab Akhlaq.

3) *Rubu' Al-Muhlikat* (seperempat Perbuatan yang Membinasakan) terdiri atas

- a. Kitab Keajaiban Hati
- b. Kitab Bahaya Nafsu
- c. Kitab Bahaya Syahwat (perut & kemaluan)
- d. Kitab Bahaya Lidah
- e. Kitab Bahaya Marah,
- f. Dendam dan Dengki
- g. Kitab hina Dunia
- h. Kitab hina harta benda dan kikir

i. Kitab Hina Jabatan Dan Kedudukan

j. Kitab Hina Sombong Dan Ujub

k. Kitab Hina Tipu Daya

4) *Rubu' Al-Munjiyat* (seperempat yang menyelamatkan)

- a. Kitab Taubah
- b. Kitab Sabar
- c. Kitab Syukur
- d. Kitab Takut Dan Pengharapan

- e. Kitab Faqir Dan Zuhud
- f. Kitab Tauhid Dan Tawakal
- g. Kitab Cinta, Rindu Dan Riang
- h. Kitab Niat, Jujur Dan Ikhlas
- i. Kitab Diditeksi Alloh Dan Menghitung Amal Pribadi
- j. Kitab Berfikir
- k. Kitab Mengingat Kematian

2. Karakter Santri

Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diespresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut istilah karakter merupakan serapan kata lain dari *kharakter*, *kharessein*, *kharax* dan dalam bahasa Inggris yakni *character* jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat bawaan yang berkaitan erat dengan kepribadian dalam diri seseorang⁶⁰.

Secara *terminologis* Thomas Lickona, mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*”, Lickona menyatakan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan

⁶⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2017).

(*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan, motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*).

Kepribadian atau akhlak merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk⁶¹.

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

⁶¹ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap⁶².

Berdasarkan uraian di atas maka karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat⁶³.

Definisi akhlak menurut beberapa tokoh

a) Imam Al-Ghazali dalam kitab “Ihya’ al-Ulumuddin” menyatakan :

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهْوَةٍ وَيَسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ. فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ
الْجَمِيلَةُ الْمُحْمُودَةُ نَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ
الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا شَيْئًا.

Artinya: Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

⁶² Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁶³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017).

Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek⁶⁴.

- b) Ibnu Maskawayh dalam bukunya “Menuju Kesempurnaan Akhlak” berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama, alamiyah dan bertolak dari watak. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan⁶⁵.
- c) Muhammad Jamaludin Alqasimi addimasyqi dalam “Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min” menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu haiat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dari situlah timbulnya perbuatan-perbuatan yang spontanitas dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik, maka yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul kelakuan-kelakuan yang buruk, maka tabiat yang demikian dinamakan budi pekerti yang buruk pula.
- d) *Khulk* / Budi Pakerti pada hakikatnya ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari tadi

⁶⁴ Ghazali, *Al-Ihyâ Ulûmiddîn*.

⁶⁵ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela⁶⁶.

- e) Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, akallah yang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.
- f) Moral menurut WJS. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" menjelaskan bahwa moral adalah "ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan". Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku.
- g) Menurut Abuddin Nata, pengertian moral dijumpai pula dalam "*The advanced learner's dictionary of current english*" yang mengemukakan beberapa pengertian moral yaitu sebagai berikut: (a) prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (b)

⁶⁶ Mukhlis Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015).

kemampuan untuk memahami perbedaan antara yang benar dan salah.

(c) ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik. (d) Budi pekerti

Kata budi pekerti terdiri dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, *ratio*, yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behavior*. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil *ratio* dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia⁶⁷.

Perspektif Imam Al-Ghozali tentang macam-macam akhlak Akhlak mencerminkan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi karakteristik kepribadiannya dan mendorong untuk bertindak melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak karimah* (akhlak mulia). Kedua *akhlak mazhmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyiah* (akhlak jelek).⁶⁸

Adapun yang termasuk kategori akhlak terpuji adalah sebagai berikut: selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qanaah* (rela terhadap pemberian Allah), *tawakkal* (berserah diri), *sabar*, *syukur*, *tawaddu`* (merendahkan hati).

Sedangkan yang termasuk dalam kategori akhlak al-mazdmuamah meliputi kufur, syirik, murtad, fasik, riya`, takabbur, mengadu domba,

⁶⁷ Suriyadi, *Stratagi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁶⁸ Ghazali, *Al-Mukhtasar Ihya' Ulûmiddîn*, 1st; diterje ed. (Bandung: Mizan, 2011).

dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus siaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali ada dua karakteristik yang melatar belakangi dari konsep pendidikan moral yang merujuk pada kitab *Ihya' ulumuddin* yaitu :

a) Aspek Pendidik

Dalam aspek mendidik meliputi profesi pendidik, syarat kepribadian pendidik, dan peran pendidik. Dalam profesi mendidik Secara ilmiah imam al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur. Kata *professional* melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Imam al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam al-Ghazali menempatkan para ilmuan setara dengan Nabi.³⁶ Seperti yang tertulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. “Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah SWT maka di satu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah SWT karena dia merupakan khalifah Allah SWT maka

sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat- sifatnya yang khusus”⁶⁹.

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggungjawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT. Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan suatu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri- ciri sebagai berikut : 1) Zuhud, 2) Benar, 3) Amanah, 4) Ikhlas, 5) Sabar, 6) Lemah lembut dan Pemaaf, 7) penyayang. Masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting.

Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.⁷⁰

b) Materi Pendidikan Akhlaq

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola

⁶⁹ Ghazali.

⁷⁰ Ghazali.

hubungannya dengan Allah SWT, sesama makhluk dan juga alam semesta. Berikut paparan ruang lingkupnya :

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beriman dan bertakwa kepada Allah swt, beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya, tulus dan ikhlas terhadap ketentuan Allah swt dan tidak menyekutukan-Nya.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan orang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, guru, teman, tetangga muslim, tetangga non muslim, kaum lemah, anak yatim. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang di perintahkan, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang menyakitinya atau yang tidak disukainya⁷¹.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Oleh Al Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk

⁷¹ Imam Ghozali, *Ayuhul Walad* (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2011) (terjemahan).

mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memeberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain, Al Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

Imam Al-Ghozali mengksaifikasikan akhlak yang harus dimiliki peserta didik ada lima (5), yaitu; akhlak peserta didik terhadap dirinya, terhadap ilmunya, terhadap orang tuanya, terhadap gurunya / pendidik, dan terhadap sesamanya.

a. Karakter peserta didik terhadap dirinya ada 4 macam

- 1) niat / tujuan belajar, membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela,
- 2) *management* waktu seefektif mungkin,

3) meninggalkan perkara-perkara yang yang tidak ada hubungannya ilmu,

4) menjaga dari perkara yang haram maupun yang *subhat* baik dalam bidang makanan, berpakaian dan fasilitas belajar.

b. Karakter peserta didik terhadap pendidik/guru ada 12 macam

1) Beristikhroh kepada Allah dalam memilih guru

2) Memilih guru yang alim, *wirai* (menjaga dari hal-hal yang *subhat* / sesuatu yang belum jelas halal dan haram)

3) Patuh, tunduk dan rendah diri kepada guru

4) Memulyakan dan menghargai guru

5) Mengetahui kewajiban-kewajiban terhadap guru

6) Sabar dan tabah dalam menerima pendidikan dari guru

7) Memohon izin jika hendak meninggalkan tempat belajar

8) Sopan santun dihadapan guru

9) Berbicara sopan dihadapan guru

10) Memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama ketika guru menyampaikan materi pelajaran.

11) Tidak merasa lebih tahu dari pada guru

12) Mambantu pekerjaan guru

c. Karakter peserta didik terhadap ilmu / materi

1) Mendahulukan ilmu yang fardhu ain dari pada ilmu fardhu kifayah

- 2) Mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur an
- 3) Menghindari ilmu yang bersifat *khilaf* (perbedaan madzhab)
- 4) Mencari rujukan yang benar
- 5) Mempelajari Hadits Nabi dan ilmu-ilmu lain yang ada korelasinya.
- 6) Menganalisa dan memberi kesimpulan ilmu yang telah dipelajari
- 7) Istiqomah dalam proses pembelajaran
- 8) Tidak membuat gaduh ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 9) Tidak malu saat terjadi kejanggalan / kesulitan
- 10) Disiplin dan menjaga ketertiban dalam proses pembelajara
- 11) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- 12) Memaksimalkan dalam segi pemahaman
- 13) Semangat menggali dan mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

d. Akhlak peserta didik terhadap orang tua

- 1) Mendengar nasehatnya
- 2) Berdiri ketika beliau berdiri sebagai rasa hormat kepadanya
- 3) Melaksanakan perintahnya dan menjahui laramgannya selama tidak bertentangan denga Agama
- 4) Tidak berjalan di depannya dengan tidak ada rasa hormat

- 5) Tidak mengeraskan suara diatas suaranya
 - 6) Menjawab jika di panggil orang tua dengan nada menggembirakan.
 - 7) Berusaha mempeloreh ridhonya
 - 8) Bersikap lemah lembut dan sopan santun di hadapannya
 - 9) Tidak boleh mengungkit kebaikan anak di hadapan orang tua
 - 10) Tidak boleh memandang remeh dan menghina keduanya
 - 11) Tidak boleh memperlihatkan wajah yang cemberut / kurang enak dihadapannya
 - 12) Jika pergi atau melaksanakan sesuatu harus minta izin keduanya
- e. Akhlak peserta didik terhadap orang lain
- 1) Harus memuliakan orang lain
 - 2) Mendahulukan kebutuhan orang lain
 - 3) Menolong dengan Ikhlas
 - 4) Tidak mengumbar kejelakan-kejelakan / menutup aibnya
 - 5) Memanggil dengan panggilan yang disenaginya
 - 6) Tidak buruk sangka
 - 7) Bersabar terhadap tingkah lakunya jika tidak sesuai dengan keinginan kita
 - 8) Menyimpan rahasianya
 - 9) Menyayangi keluarganya
 - 10) Mendengarkan perkataanya walaupun kita sudah tahu

11) Memuji hasil karyanya

12) Tidak mengungkit kebaikan kita di hadapannya

f. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai manusia Khalifah⁷².

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhofifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap mahluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan menghantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pembentukan karakter (*Character Building*) telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional meliputi religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebersamaan, cinta tanah air,

⁷² Moh Saifulloh Al Aziz, *Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998).

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gembar belajar, peduli lingkungan, peduli social tanggung jawab dan gotong royong.

3. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof.Dr.Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" ("فندق") yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742.¹⁴ Disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya⁷³.

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik) ditemukan bahwa pesantren yang pertamakali

⁷³ Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangtan Hidup Kyai*.

didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1339 M, Ampel Denta (Surabaya) didirikan oleh Raden Rahmat pada tahun 1432 M, Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya.¹⁵ Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya⁷⁴.

Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan Mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam⁷⁵.

Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh *Van Bruinessen*, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Oleh karena itu para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan keIslam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M⁷⁶.

Lembaga pendidikan pondok pesantren mendapat perhatian penuh dari pemerintah Republik Indonesia sebab tercantum dalam

⁷⁴ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2013).

⁷⁵ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*.

⁷⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2014).

Undang-undang sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003 tentang pendidikan agama dan keagamaan dan pada tahun 2020 terbitlah Undang-Undang Pesantren. Ini sebuah wujud nyata bahwa eksistensi pondok pesantren sangat urgen dalam pembentukan karakter terhadap anak didik / santri.

Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai. Telah banyak diketahui bahwa kyai adalah pembimbing para santri dalam segala hal.¹⁷ Untuk mengatur kehidupan pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut "lurah pondok". Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kyai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu; (1) pondok tempat menginap para santri, (2) santri: peserta didik, (3) masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren, (4) kyai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya, (5) kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman. Awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan. Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah yang bernuansa mazhab Syafii dengan

sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf al-Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain⁷⁷.

Pembelajaran pendidikan di pondok pesantren salaf umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan / wetonan dan bahtsul masa'il. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya.

Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting⁷⁸.

⁷⁷ Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

⁷⁸ Dhafier.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien an sich*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*⁷⁹.

Pondok pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kita temukan masyarakat di sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (*network*) pesantren kepada

⁷⁹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*.

masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya.

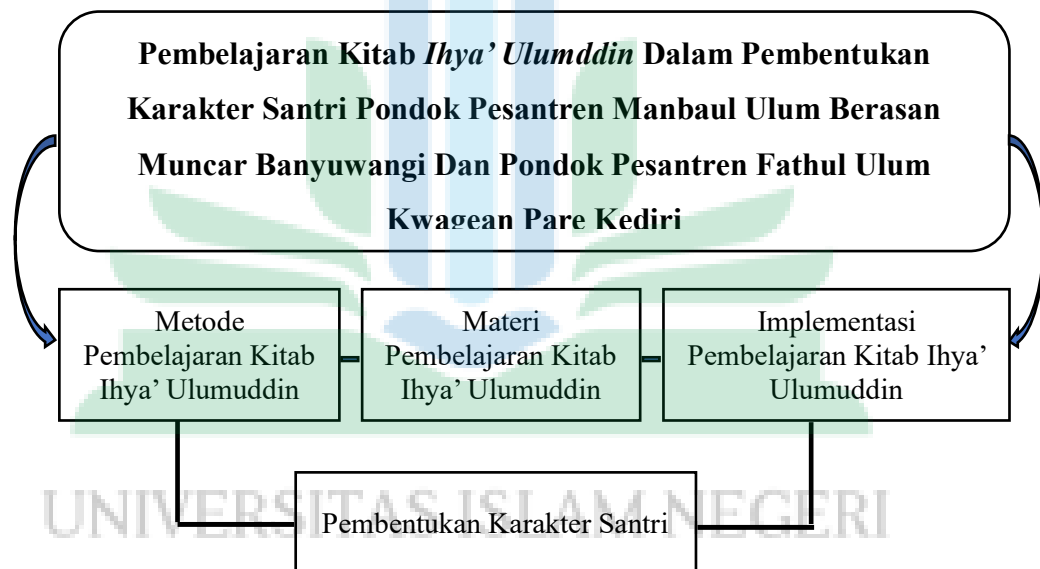
Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan santri pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak santrinya untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian santri yang tidak mengekor atau menjadi beban orang/lembaga lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan santrinya sesuai dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren.

Proses rekrutmen santri, juga beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga untuk semua. Menurut Nizar sebagai lembaga pendidikan dan sosial, pesantren tidak pernah membedakan status sosial bagi calon santri maupun tamu yang datang. Pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik kolonial Belanda. Semangat juang dalam mengusir kaum penjajah di tanah air lebih banyak dikibarkan dari pesantren atau

kaum santri dengan semangat jihad dan *hubb-u al- wathan min al-iman* mereka berani mati melawan penjajah⁸⁰.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bisa diwujudkan dengan alur yang menerangkan bagaimana arah pemikiran peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menelusuri metode, materi, dan implementasi pembelajaran kitab *Ihya' Ulumuddin* dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

⁸⁰ Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2010).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam memaparkan substansi penelitian ini, maka diperlukan pengamatan yang mendalam dan dengan latar yang alami (*natural setting*). Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif yang tertulis atau dari lisan dan perilaku yang diamati⁸¹. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa terdapat lima identitas yang melekat pada penelitian tersebut, yaitu *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*⁸². Sementara menurut Lincoln dan Guba bahwa terdapat sepuluh ciri penelitian kualitatif yaitu latar alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses dibandingkan hasil⁸³.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bogdan, dan Biklen, ditambah teori Lincoln, dan Guba tersebut, maka dapat diaplikasikan pada penelitian ini yaitu:

1. Pada penelitian kualitatif digunakan latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, posisi peneliti sebagai instrumen kunci sehingga peneliti terjun langsung ke obyek penelitian tanpa diwakilkan;

⁸¹ Robert C. Bogdan and S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Willey, 1975), 5.

⁸² Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction in Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

⁸³ Lincoln and Guba, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1981), 44.

2. Sifat penelitian adalah deskriptif, sehingga pada pengumpulan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, bukan data angka-angka. Oleh sebab itu, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta dilapangan yang saat disajikan. Kutipan-kutipan data yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, foto, dan lain sebagainya.
3. Pada penelitian kualitatif, lebih dipentingkan proses dibandingkan hasil. Penelitian ini lebih menekankan pada proses mencatat aktifitas-aktifitas dalam pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.
4. Pada penelitian kualitatif analisis datanya bersifat induktif. Dengan demikian, pada penelitian ini berangkat dari data di lapangan, lalu teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai bahan penjelas data kemudian berakhir dengan suatu teori atau penemuan.
5. Dalam penelitian kualitatif, makna menjadi hal yang penting, sehingga pada penelitian ini, peneliti berupaya mencari makna dari aktifitas-aktifitas pada proses pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Dalam hal ini peneliti mengeksplorasi tentang Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum

Kwagean Pare Kediri. Implementasi penelitian kualitatif ini dilakukan dengan studi multi situs karena lokasi penelitian dilaksanakan di dua tempat yang berbeda yaitu Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Studi multi situs merupakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk beberapa kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang berbeda antara satu kasus dan kasus yang lain⁸⁴.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai suatu tempat atau wilayah dimana penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi. Pondok pesantren tersebut dalam tipologi pondok kombinasi, yaitu dalam pembelajarannya disamping menggunakan bahan ajar dari kitab-kitab klasik/*salaf*, juga mengadopsi bahan ajar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern/*kholaf*. Arah selatan kota kabupaten banyuwangi dengan radius kurang lebih 40 Km dan berada di dusun Berasan RT. 01, RW. 01 desa Wringin Putih, kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi.

Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk memilih Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi sebagai lokasi penelitian tentang pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam pembentukan karakter santri, yaitu:

1. Pondok pesantren Manbaul Ulum memiliki reputasi yang kuat dalam pengajaran agama Islam dan tradisi keilmuan yang kaya, sehingga relevan

⁸⁴ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction in Theory and Methods*, 63.

untuk memahami bagaimana pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam.

2. Terdapat keragaman santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, yang dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memengaruhi pembentukan karakter di berbagai konteks.
3. Lokasi penelitian ini penting dalam konteks pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan karakter, sehingga penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi perkembangan pendidikan Islam dan karakter santri secara lebih luas.

Lokasi penelitian yang kedua adalah Pondok Pesantren Fathul Ulum yang masuk dalam katagori pondok pesantren *salaf*, yaitu pondok pesantren yang mengajarka ilmu-ilmu agama Islam dan megambil referensi dari kitab-kitab klasik. Letak Pondok Pesantren Fathul Ulum radius 50 Km dari kota kabupaten Kediri, berada di dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung Kawedana Pare, Kabupaten Kediri dengan alasan bahwa ;

1. Pondok pesantren Fathul Ulum memprioritaskan santri berkarakter *salaf asshalihin*/ orang-orang taat beribdah dan merealisasikan ajaran *tasawuf* hal ini relevan dengan kontek penelitian.
2. Pondok pesantren Fathul Ulum disamping mengajarkan ilmu syariat juga mengajarkan ilmu *hikmah*, yaitu ilmu spiritual islam dengan sarana memperbanyak doa atau wirid yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Pondok pesantren Fathul Ulum menawarkan keragaman konteks sosial, budaya, dan ekonomi, yang dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin beradaptasi dengan berbagai lingkungan.
4. Pondok pesantren Fathul Ulum menyediakan sumber daya yang memadai untuk penelitian, seperti fasilitas belajar, akses ke mentor atau ulama yang berpengalaman, dan dokumentasi yang relevan.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam menghasilkan sumber data yang valid, akurat, terpercaya, lengkap, detail dan terjamin keasliannya maka peneliti harus turun langsung ke lokasi penelitian dengan dibantu orang lain ataupun instrument serta alat utama alam penelitian ini. Disamping itu juga kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan baik dengan subyek penelitian, maka dari itu peneliti dapat menggali data dari subyek dengan leluasa dan melakukan pengamatan partisipatif, yaitu pengamatan di mana peneliti terlihat langsung dalam aktivitas subyek secara menyeluruh.

Dengan demikian kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan, sebab penelitian jenis ini mengutamakan temuan observasi dari berbagai fenomena yang ada, begitu juga wawancara yang dilakukan peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) secara langsung⁸⁵. Oleh karenanya, keabsahan data diserahkan pada subyek penelitian, apakah data yang diperoleh

⁸⁵ Abdul Halim, *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018), 13.

maupun analisisnya benar- benar sesuai dengan persepsi atau pandangan subyek.

Pemenuhan kriteria tersebut merupakan upaya menjalin hubungan baik dengan para informan selama penelitian berlangsung dengan melakukan perbincangan agar menambah keakraban dan keterbukaan informasi. Namun demikian, peneliti tetap hati-hati dan cermat serta selektif dalam mencari, memilih, dan menghimpun data, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin kevaliditasnya. Sebagai penelitian ilmiah, peneliti berusaha sedapat mungkin menghindari subyektifitas dan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada serta menjaga terjadinya salah persepsi dari pengelola lembaga dua pondok pesantren sehingga informan merasa tidak sedang diteliti dan dapat memberikan informasi secara obyektif (apa adanya) dengan tujuan tertentu.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti⁸⁶. Subjek penelitian yang menjadi informan pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*, tujuan dari *purposive* dikemukakan oleh Michael Quin Patton adalah: *“the purpose of purposefull sampling is to select information rich cases whose study will illuminate the questions under study”*⁸⁷.

⁸⁶ UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember* (Jember: UIN KHAS Jember, 2022), 22–23.

⁸⁷ Michael Quin Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Newbury Park London New Delhi: , Sage Publications The International Professional Publisher, 1980), 169.

Informan dalam penelitian di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, ini meliputi ;

1. K.H. Imam Baidlowi Ask, K.H. Ahmad Ghozali, dan Kyai Ali Hasan Syadzili sebagai Dewan Pengasuh
2. Abdurrouf Ali Manan, M.Pd, KH. Abdul Aziz Ask, M.Pd, KH. Burhanuddin Ask, M,Pd dan KH, Abdul Lathif, S,Pd. sebagai Dewan guru dan pengurus.
3. Agus Irham Kholili, Agus Ali Mahfudz, Alfau Fauzi, Roma Wahyudi, dan Tamim Fauzan sebagai santri.

Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sumber informannya adalah:

1. K.H. Abdul Hannan Maksu sebagai Dewan Pengasuh
2. K.H. Moh. Miftah, Agus Muhdhor, dan Agus Moh. Muslim sebagai Dewan Guru dan pengurus.
3. Imam Syafi'I, Abdul Halim, Mubasyir, khorurrohaman, Moh. Irham dan Wahab Hasbullah sebagai santri.

Pemilihan subyek penelitian ini karena karakteristik penelitian kualitatif yang mengarah pada penelitian proses dari pada produk⁸⁸.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan data-data yang valid, adapun dalam pengumpulan data diperlukan sumber data, sebab sumber data

⁸⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014).

merupakan sesuatu yang amat penting dalam penentuan metode pengumpulan data, disamping jenis data yang telah dibuat ditentukan⁸⁹.

Adapun sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis (2), sumber data primer dan sekunder, berikut penjelasannya ;

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam hal ini menggunakan wawancara dengan informan, yang meliputi Pengasuh, Guru/pengurus dan santri di dua pondok pesantren.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data/peneliti. Untuk sumber data sekunder antara lain teknik dokumentasi atau bahan tertulis atau bahan perpustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, sejarah pondok pesantren, visi misi, struktur organisasi, daftar guru, pengurus dan tenaga kependidikan, foto-foto kegiatan santri dalam proses Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manabaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan⁹⁰. Pada penelitian kualitatif yang berjenis

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 193.

fenomonologi, pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik tersebut, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dalam situasi tertentu kemudian mendokumentasi fenomena yang terjadi dengan sistematis dan menganalisa peristiwa yang diamati⁹¹. Melalui teknik ini, peneliti memulai observasi dengan observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu menggambarkan secara umum situasi yang ada dan terjadi di lokasi tempat penelitian.

Setelah menghimpun data pertama, maka peneliti melakukan observasi lanjutan yakni observasi terfokus (*fcused observations*), yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok ke pokok yang lainnya. Selanjutnya observasi selektif (*selective observations*) yang masih terus melakukan observasi deskriptif sampai berakhirnya pengumpulan data.

Observasi yang dilakukan peneliti untuk mengamati kegiatan-kegiatan pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri baik pada aspek metode pembelajaran, materi pembelajaran maupun implementasi atau langkah-langkah pembelajarannya.

⁹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 57.

⁹¹ Ni'matuzahroh and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Dalam Psikologi* (Malang: UMM Press, 2016), 3.

Data observasi yang diperoleh tentang pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Hasil Observasi

No	Aspek	Data	
		Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi	Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri
1.	Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan metode ceramah interaktif oleh kyai. b. Mempergaan materi yang dipelajari c. Sesi tanya jawab mengenai konsep-konsep dalam Kitab Ihya Ulumuddin 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok. b. Metode ceramah dari kyai dengan interaksi aktif. c. Penggunaan pendekatan eksploratif dalam menafsirkan teks.
2.	Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman akan konsep tasawuf dan akhlak b. Studi tentang pentingnya ibadah dan kesalehan dalam kehidupan sehari- 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengenalan konsep-konsep klasik seperti <i>tazkiyat al-nafs</i> (penyucian jiwa) dan <i>ihsan</i> (kesempurnaan dalam ibadah).

		<p>hari.</p> <p>c. Interpretasi teks-teks klasik dalam konteks kontemporer.</p>	<p>b. Penerapan nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>c. Studi kasus untuk memahami aplikasi praktis dari ajaran-ajaran dalam kitab</p>
3.	Implementasi Pembelajaran	<p>a. Praktik langsung dalam ibadah harian, seperti shalat dan dzikir.</p> <p>b. Pelaksanaan bimbingan moral oleh kyai senior.</p> <p>c. Penggunaan kajian kasus untuk menggali aplikasi praktis dari ajaran dalam kitab.</p>	<p>a. Pemberian tugas refleksi pribadi terkait dengan pembelajaran kitab.</p> <p>b. Sesi mentoring personal oleh para kyai senior.</p> <p>c. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah dan amal sosial di lingkungan pesantren.</p>

2. Wawancara / interview

Tujuan dari wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba adalah; *Pertama*, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; *Kedua*, merekonstruksi kebulatan-kebulatan yang dialami masa lalu; *Ketiga*, memproyeksikan kebulatan-kebulatan yang diharapkan untuk

dialami pada masa yang akan datang: *Keempat*, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain; *Kelima*, memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terbuka. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yakni pelaksanaan wawancara mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Hasil dari wawancara tersebut dicatat di lembar transkrip wawancara. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh, guru/pengurus dan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Data wawancara yang diperoleh tentang pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Hasil Wawancara/Interview

- a. KH. Imam Baidlowi Askandar

No	Indikator	Informan
1	Metode Pembelajaran	Proses seleksi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan tujuan pesantren dalam menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan

		<p>kemampuan santri serta tujuan pendidikan pesantren. Metode yang dipilih harus mampu mengakomodasi pemahaman teks yang mendalam namun tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, serta dapat memperkuat nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan oleh pesantren melalui Kitab Ihya Ulumuddin.</p>
2	Metode Pembelajaran	<p>Jenis-jenis metode pembelajaran yang telah diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren meliputi metode pengajaran tradisional seperti pengajian kitab secara langsung oleh guru, kajian kitab dalam bentuk majelis ilmu, dan diskusi kelompok yang memungkinkan para santri untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami isi kitab tersebut. Selain itu, pendekatan praktik seperti mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga sering digunakan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.</p>
3	Metode Pembelajaran	<p>Penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter santri berdasarkan Kitab Ihya Ulumuddin dapat dilihat dari sejauh mana metode tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam dalam kehidupan sehari-hari santri, serta menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam kitab tersebut.</p>

4	Metode Pembelajaran	Pendekatan yang dilakukan untuk membuat pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin lebih menarik dan relevan bagi santri saat ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Hal ini mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan santri untuk memahami dan menerapkan ajaran kitab tersebut dengan lebih baik dalam konteks zaman modern.
5	Metode Pembelajaran	Pesantren melakukan upaya menjaga keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan menyelaraskan materi dengan konteks zaman, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan mengadopsi pendekatan interaktif serta aplikatif untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam kitab tersebut, sehingga tetap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan modern.
6	Materi Pembelajaran	Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Banyuwangi mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan praktik spiritual serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Ihya Ulumuddin, yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, merupakan kumpulan karya yang membahas berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ibadah hingga etika sosial. Di pondok pesantren tersebut, pengajaran kitab ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan

		mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri dapat menjadi individu yang lebih baik secara spiritual dan moral.
7	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin, karya ulama besar Imam Al-Ghazali, memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Kitab ini membahas beragam aspek kehidupan sehari-hari serta ajaran agama Islam secara komprehensif. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran moral, etika, spiritualitas, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, santri dapat memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan karakter yang berkualitas. Dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut, seperti kesederhanaan, kejujuran, ketabahan, dan kasih sayang, santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
8	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin mengandung beragam materi pembelajaran yang dapat membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Beberapa jenis materi yang relevan termasuk ajaran moral dan etika Islam, pembinaan spiritualitas, hukum-hukum agama, tata cara ibadah, serta nasihat-nasihat untuk meningkatkan akhlak dan kesadaran diri. Materi-

		materi ini membantu membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia bagi para santri.
9	Materi Pembelajaran	Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui beberapa langkah yang jelas dan terstruktur. Pertama, para santri diberikan pengantar tentang pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik. Selanjutnya, mereka diperkenalkan dengan latar belakang dan keunggulan Kitab Ihya Ulumuddin sebagai karya penting dalam literatur Islam. Setelah itu, pembimbing mengajarkan metode membaca dan memahami isi kitab secara sistematis, mulai dari muqaddimah hingga bagian-bagian utama seperti akhlak, ibadah, dan spiritualitas. Diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung dalam penerapan ajaran kitab juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran ini.
10	Materi Pembelajaran	Pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Ini menguatkan keimanan dan memperdalam pemahaman agama, mendorong sikap introspeksi dan pembangunan moral, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.
11	Implementasi Pembelajaran	Visi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi dalam mengimplementasikan

		<p>Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah untuk mencetak generasi muslim yang menguasai ilmu agama dan memiliki akhlak mulia. Misi mereka adalah menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin secara holistik, mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk karakter yang kokoh dan berakhlakul karimah pada santri.</p>
12	Implementasi Pembelajaran	<p>Integrasi nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin ke dalam pembelajaran harian di pondok pesantren dilakukan dengan langkah-langkah strategis seperti: pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip ihya ulumuddin, pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab tersebut, pembentukan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan penekanan pada penerapan nilai-nilai dalam interaksi sosial dan ibadah sehari-hari.</p>
13	Implementasi Pembelajaran	<p>Dewan pengasuh memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, pemahaman, dan contoh nyata dalam menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan,</p>

		dewan pengasuh membimbing santri dalam memahami nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
14	Implementasi Pembelajaran	Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi termasuk pemahaman yang mendalam tentang teksnya, keterbatasan sumber daya, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Cara mengatasinya meliputi pelatihan mendalam bagi pengajar, penggalakan dukungan sumber daya, dan penyesuaian kurikulum yang relevan.
15	Implementasi Pembelajaran	Kerjasama yang erat dengan orang tua santri sangat vital dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Ini termasuk melalui pertemuan berkala, penyampaian informasi, dan dukungan aktif dalam mengikuti perkembangan pembelajaran anak mereka.

b. KH. Abdul Hannan Maksu

No	Indikator	Informan
1	Metode Pembelajaran	Proses seleksi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis mendalam terhadap karakter santri, serta tujuan pesantren. Metode yang dipilih harus sesuai

		dengan pemahaman santri dan tujuan pendidikan pesantren, memungkinkan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks pesantren tersebut.
2	Metode Pembelajaran	Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, metode pembelajaran yang diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin termasuk pengajaran langsung melalui bandongan, diskusi kelompok atau <i>bahsul masail</i> , dan pengaplikasian konsep dalam kehidupan sehari-hari.
3	Metode Pembelajaran	Penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dapat dilakukan melalui evaluasi langsung terhadap perubahan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, serta melalui feedback dari stakeholder, seperti santri, guru, dan orang tua.
4	Metode Pembelajaran	Pendekatan yang dilakukan adalah mengintegrasikan konten Kitab Ihya Ulumuddin dengan konteks kehidupan modern, menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, permainan peran, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari santri.
5	Metode Pembelajaran	Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memastikan keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan mengintegrasikan konten kitab ke dalam kurikulum yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman.

		Dukungan teknologi dan penggunaan media modern juga menjadi bagian penting dalam memperbarui metode pembelajaran agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.
6	Materi Pembelajaran	Tujuan utama dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran spiritual serta moral para santri.
7	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin relevan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri karena memberikan landasan spiritual yang kokoh, memperkuat nilai-nilai Islam, dan memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang Islami.
8	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin mengandung beragam materi pembelajaran, termasuk ajaran tentang tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), akhlak (etika), fiqh (hukum Islam), tasawuf (misticisme Islam), dan tarbiyah (pendidikan spiritual). Semua ini dapat membentuk karakter santri dengan menyelaraskan pengetahuan agama, perilaku moral, dan pengembangan diri secara holistik.
9	Materi Pembelajaran	Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui pendekatan terstruktur dalam kelas-kelas diskusi, kuliah, dan kajian intensif yang dipandu oleh para ustadz terampil.
10	Materi	Dampaknya sangat positif, meningkatkan

	Pembelajaran	kesadaran spiritual, kepatuhan, dan ketekunan dalam beribadah, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika Islami.
11	Implementasi Pembelajaran	Visi Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah menciptakan generasi yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misi mereka adalah mengajarkan pemahaman mendalam tentang kitab tersebut, mempraktikkan ajarannya dalam aktivitas sehari-hari, dan membimbing para santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.
12	Implementasi Pembelajaran	Penerapan nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang meliputi: <i>Mujahadah</i> bertujuan mendorong santri untuk memerangi hawa nafsu melalui pengendalian diri dan disiplin, <i>muraqabah</i> bertujuan menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas dan keputusan, <i>riyadloh</i> bertujuan melatih santri dalam mengendalikan dan mengarahkan nafsu mereka menuju hal-hal yang positif, <i>tazkiyah annafs</i> bertujuan mengajarkan proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan memperkuat sifat-sifat positif, dan <i>tahliyah annafs</i> bertujuan membantu santri untuk mengembangkan potensi diri secara holistik melalui pendekatan spiritual dan akademis yang seimbang.

13	Implementasi Pembelajaran	Dewan pengasuh di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Mereka memberikan pengajaran langsung, memberi contoh, dan memberikan arahan spiritual agar santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
14	Implementasi Pembelajaran	Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri termasuk pemahaman yang mendalam terhadap teks klasik tersebut, keterbatasan sumber daya, dan mempertahankan relevansi dengan konteks modern. Cara mengatasinya melibatkan pelatihan intensif bagi para pengajar, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pemahaman kontemporer, dan pengintegrasian nilai-nilai dalam kitab dengan kehidupan sehari-hari melalui studi kasus dan diskusi yang kontekstual.
15	Implementasi Pembelajaran	Kerjasama dengan orang tua santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin cukup positif. Orang tua mendukung dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada santri untuk aktif dalam pembelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan terkait pembelajaran kitab tersebut, seperti diskusi kelompok dan acara

		pengajian/sholawatan.
--	--	-----------------------

c. Kiai Agus Rouf Ali Manan

No	Indikator	Informan
1	Metode Pembelajaran	Pondok Pesantren Manbaul Ulum umumnya menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang melibatkan metode pengajian kitab secara langsung oleh para ustaz kepada para santri, dengan fokus pada pemahaman teks-teks klasik dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengajaran melalui diskusi, kajian kitab, serta pengamalan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Ihya Ulumuddin agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri.
2	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan untuk membentuk karakter santri dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam melalui pembacaan teks, diskusi, dan refleksi. Santri belajar untuk meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki akhlak, dan memperdalam pemahaman agama, sehingga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.
3	Metode Pembelajaran	Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, kami menerapkan beragam metode pembelajaran untuk Kitab Ihya Ulumuddin, termasuk metode bandongan/wetonan untuk memperdalam pemahaman teks, demonstrasi

		untuk mengilustrasikan konsep secara praktis, dan bahsul masail untuk diskusi mendalam tentang isu-isu hukum dan moral yang dibahas dalam kitab tersebut.
4	Metode Pembelajaran	Para guru dan pengurus Pondok Pesantren biasanya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri melalui pengamatan mendalam terhadap keterampilan, minat, serta tingkat pemahaman individu setiap santri. Mereka mungkin menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pengajaran langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, serta memperhatikan gaya belajar yang berbeda-beda untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap santri.
5	Metode Pembelajaran	Dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, interaksi antara guru dan santri memegang peran penting dalam pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik tersebut. Guru berperan sebagai penuntun yang memberikan pemahaman mendalam tentang konten kitab dan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, sementara santri berperan sebagai penerima ilmu yang aktif, bertanya, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka serta mencari aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
6	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena mengandung ajaran-ajaran Islam yang komprehensif, mencakup aspek akhlak, spiritualitas, dan fiqih. Karya ini

		dianggap mampu membentuk karakter santri secara holistik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi.
7	Materi Pembelajaran	Materi pembelajaran dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi secara umum meliputi: taqwa, akhlak, spiritualitas, akidah, fiqh, tasawuf dan nasihat moral. Secara spesifik, berkaitan dengan materi akhlaq (etika/adab) difokuskan pada adab murid kepada dirinya, yaitu pembelajaran tentang kesopanan dan tata krama dalam berperilaku serta menjaga etika diri dalam kehidupan sehari-hari, adab murid kepada guru/Kyai yang menekankan pentingnya menghormati, menghargai, dan patuh kepada guru/Kyai sebagai pembimbing spiritual dan penuntun ilmu, serta adab murid kepada ilmu dengan memperkenalkan nilai-nilai kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu serta pentingnya menghormati ilmu sebagai warisan yang mulia.
8	Materi Pembelajaran	Proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi melibatkan kajian mendalam oleh para pengajar dengan mempertimbangkan relevansi, kebutuhan, dan kemampuan santri. Mereka memilih materi yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta menginspirasi untuk meningkatkan spiritualitas

		dan kehidupan sehari-hari.
9	Materi Pembelajaran	Dewan Guru di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi berperan sebagai fasilitator utama dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan, memberikan pemahaman yang mendalam, serta memfasilitasi diskusi dan pemahaman tentang isi kitab tersebut kepada para santri. Selain itu, Dewan Guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan dukungan dalam implementasi ajaran yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin dalam kehidupan sehari-hari para santri.
10	Materi Pembelajaran	Saya memahami pentingnya menghargai keragaman pemahaman dalam konteks keagamaan. Untuk menangani perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi, saya akan menerapkan pendekatan dialog terbuka dan inklusif. Saya akan memfasilitasi diskusi terbuka di antara santri untuk saling berbagi pandangan dan mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, saya akan mengundang ulama dan ahli agama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengarahkan pada kesepakatan bersama yang memperkuat harmoni dan kebersamaan di antara santri.
11	Implementasi Pembelajaran	Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum

		Muncar Banyuwangi dilakukan secara integral dalam kegiatan sehari-hari. Santri dilatih untuk melakukan <i>mujahadah</i> (perjuangan), <i>muraqabah</i> (pengawasan diri), <i>riyadloh</i> (latihan spiritual), serta <i>tazkiyah annafs</i> dan <i>tahliyah annafs</i> (penyucian dan pembentukan diri). Ini terwujud melalui pembinaan karakter, pelatihan spiritual, dan refleksi diri dalam praktik keagamaan sehari-hari.
12	Implementasi Pembelajaran	Dewan Guru memiliki peran kunci dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Man'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka memfasilitasi diskusi, memberikan panduan dalam memahami teks, memberikan bimbingan individual, dan memastikan keterlibatan aktif para santri dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk memantau kemajuan belajar santri serta memberikan umpan balik yang konstruktif.
13	Implementasi Pembelajaran	Saya memastikan bahwa nilai-nilai dalam Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan, memfasilitasi diskusi dan refleksi berkelanjutan, serta memberikan contoh-contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.
14	Implementasi Pembelajaran	Dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, Dewan Guru bekerja sama dengan orang tua dan komunitas melalui pertemuan rutin, workshop bersama, serta

		pengembangan sumber daya bersama. Dengan keterlibatan mereka, kami memastikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin dan mendorong integrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.
15	Implementasi Pembelajaran	Dewan Guru berharap pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin akan membentuk karakter santri dengan mendalami nilai-nilai spiritual, etika, dan kebijaksanaan Islam yang akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

d. Haji Agus Moh. Muslim, M.E.

No	Indikator	Informan
1	Metode Pembelajaran	Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, dengan fokus pada pengajian kitab secara berurutan dan mendalam, disertai dengan diskusi kelompok dan penerapan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.
2	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri diterapkan dengan memadukan pendekatan klasik dan kontemporer. Santri belajar melalui diskusi kelompok, kajian kitab secara intensif, praktik ibadah, serta pengembangan diri secara holistik. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berwawasan luas sesuai

		ajaran Islam.
3	Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang kami terapkan di Pesantren Fathul Ulum Kediri untuk Kitab Ihya Ulumuddin meliputi pengajaran langsung dari guru dengan metode bandongan/wetonan, diskusi kelompok dengan metode <i>bahsul masail</i> tentang berbagai masalah praktis yang terkait dengan Kitab Ihya Ulumuddin, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui metode demonstrasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut.
4	Metode Pembelajaran	Para guru dan pengurus Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan karakter dan kebutuhan santri melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pengamatan langsung terhadap kemampuan serta minat belajar individu, serta mengadopsi teknik yang mendukung pembelajaran interaktif dan berpusat pada peserta didik. Metode yang dipilih juga mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam pendidikan di pesantren tersebut.
5	Metode Pembelajaran	Interaksi antara guru dan santri dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri sangat penting. Guru memberikan pemahaman mendalam tentang isi kitab serta memberikan bimbingan dalam memahami konteksnya dalam kehidupan sehari-

		hari. Santri berperan aktif dalam diskusi dan bertanya untuk memperdalam pemahaman mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendalam, memperkaya pemahaman spiritual dan praktis santri dalam ajaran Islam.
6	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena merupakan karya klasik yang mendalam dalam pembentukan karakter Islami. Isinya mencakup beragam aspek kehidupan, etika, dan spiritualitas yang relevan bagi santri dalam mengembangkan akhlak dan kesadaran agama yang kokoh.
7	Materi Pembelajaran	Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, Kitab Ihya Ulumuddin digunakan sebagai sumber pembelajaran inti untuk membentuk karakter santri. Materi yang diambil mencakup: Taqwa dengan pembentukan kesadaran akan ketaatan kepada Allah dan praktik spiritualitas Islam, Adab murid dengan orang tua dengan pelatihan tentang penghormatan, ketaatan, dan bakti kepada orang tua sebagai bagian dari kewajiban agama, Adab murid dengan orang lain melalui pembelajaran tentang akhlak mulia, kesopanan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, serta Adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara melalui penguatan rasa tanggung jawab sosial, patriotisme, dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.
8	Materi Pembelajaran	Proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum

		Pare Kediri dilakukan dengan cermat oleh para pengajar berdasarkan kebutuhan santri, relevansi dengan konteks zaman, dan urgensi topik dalam pengembangan spiritualitas serta karakter.
9	Materi Pembelajaran	Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri berperan dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan mengawasi kurikulum, memberikan bimbingan kepada para santri, menyelenggarakan diskusi dan pengajian terkait kitab tersebut, serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
10	Materi Pembelajaran	Saya memastikan terdapat forum diskusi terbuka dan mendalam di mana setiap santri bisa menyampaikan pemahaman dan interpretasi mereka. Saya juga memfasilitasi diskusi kelompok dan pengajaran langsung yang memperjelas konsep-konsep yang mungkin membingungkan. Selain itu, saya mendorong pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan, sambil tetap memastikan keselarasan dengan nilai-nilai inti Islam.
11	Implementasi Pembelajaran	Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan melalui: <i>mujahadah</i> dimana santri diberi pemahaman tentang pentingnya memerangi nafsu dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral, <i>muraqabah</i> dimana santri diajarkan untuk melakukan introspeksi diri secara rutin, mengevaluasi perbuatan dan niat mereka

		dengan tujuan meningkatkan kesadaran spiritual, <i>riyadloh</i> melalui kegiatan rutin seperti dzikir, shalat berjamaah, dan tilawah dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, <i>tazkiyah annafs</i> dengan cara Santri didorong untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan memperkuat karakter positif melalui pembelajaran dan pembinaan, terakhir <i>tahliyah annafs</i> melalui proses pembinaan, santri dibimbing untuk memperkuat kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.
12	Implementasi Pembelajaran	Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri berperan penting dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan: memberikan bimbingan dan arahan dalam memahami isi kitab, menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan ajaran kitab, mengawasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada para pengajar, mendorong diskusi dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam kitab, dan menjadi teladan dalam praktik kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.
13	Implementasi Pembelajaran	Saya menjamin bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan melalui berbagai cara praktis, termasuk pengajaran langsung, demonstrasi nyata, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mendalamnya

		pemahaman terhadap kitab tersebut, saya bantu santri mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan mereka, membentuk kesadaran dan kebiasaan yang relevan dengan nilai-nilai tersebut.
14	Implementasi Pembelajaran	Dewan Guru Pembelajaran Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri telah melakukan berbagai upaya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Ini melibatkan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam pendidikan santri, serta mengadakan kegiatan komunitas seperti diskusi kelompok tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, pihak pondok pesantren juga mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin.
15	Implementasi Pembelajaran	Dewan Guru ingin pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin membantu meningkatkan kekuatan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, khususnya dalam aspek keimanan, perilaku baik, dan kesadaran spiritual yang dalam.

e. Imam Syafi'i

No	Indikator	Informan
1	Metode Pembelajaran	Dari pengalaman saya, metode pembelajaran yang paling efektif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin

		adalah dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan diskusi (<i>bahsul masail</i>). Diskusi aktif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut, sementara kolaborasi memungkinkan untuk berbagi pemahaman dan perspektif yang berbeda, memperkaya pemahaman kolektif tentang materi yang kompleks dalam kitab tersebut.
2	Metode Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren. Kitab ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkaya spiritualitas dan etika mereka. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan pentingnya moralitas dalam setiap tindakan mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam.
3	Metode Pembelajaran	Sebagian orang mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin karena tingkat keilmuannya yang cukup mendalam dan bahasanya yang klasik. Buku ini sering kali membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan sejarah Islam, serta kecakapan dalam memahami bahasa Arab klasik yang digunakan dalam teksnya.
4	Metode	Para ustadz memiliki peran penting dalam

	Pembelajaran	memfasilitasi metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin bagi para santri. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mento, memandu santri dalam memahami konten yang kompleks, menjelaskan konsep-konsep spiritual, dan memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga membimbing diskusi-diskusi yang mendorong pemahaman yang lebih dalam serta penerapan ajaran-ajaran kitab tersebut dalam kehidupan praktis.
5	Metode Pembelajaran	Ya, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman dan pengalaman belajar antara metode pembelajaran yang berfokus pada diskusi/ <i>bahsul masail</i> dan yang berfokus pada ceramah (bandongan). Metode pembelajaran berbasis diskusi/ <i>bahsul masail</i> cenderung memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mempromosikan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan sosial. Sementara itu, metode ceramah lebih cenderung untuk memberikan informasi secara langsung kepada siswa tanpa banyak interaksi, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih pasif dan kurang mendalam, meskipun dapat efektif untuk menyampaikan materi tertentu dengan cepat.
6	Materi Pembelajaran	Kitab Ihya Ulumuddin adalah sumber penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri. Karya ini kaya akan ajaran moral dan spiritual yang relevan

		untuk kehidupan sehari-hari, membantu santri memahami nilai-nilai Islam dan menginternalisasikannya dalam praktik sehari-hari.
7	Materi Pembelajaran	Materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki keunggulan dalam menyatukan aspek agama, moralitas, dan kehidupan praktis sehari-hari. Hal ini membedakannya dengan materi pembelajaran lain karena memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter santri secara holistik.
8	Materi Pembelajaran	Materi yang dipelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri umumnya mencakup: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tasawuf: Pemahaman tentang hubungan individu dengan Tuhan dan aspek spiritualitas. 2. Akhlaq: Etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. 3. Ibadah: Praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. 4. Ilmu-ilmu Islam: Pengetahuan tentang ajaran Islam, termasuk aqidah (keyakinan) dan fiqh (hukum Islam). 5. <i>Tazkiyatun Nafs</i>: Pembersihan dan pengembangan diri secara spiritual. 6. <i>Riyadhatul Sufiyyah</i>: Latihan-latihan spiritual untuk pengendalian diri.
9	Materi Pembelajaran	Materi dalam Kitab Ihya Ulumuddin sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter

		<p>santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri karena kitab tersebut membahas aspek spiritualitas, moralitas, dan etika yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Islami. Kitab ini memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman bagi santri dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat identitas keislaman mereka.</p>
10	Materi Pembelajaran	<p>Ya, saya meyakini bahwa materi dari Kitab Ihya Ulumuddin dapat memberikan panduan yang berharga dalam menghadapi dilema atau tantangan moral sehari-hari di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri.</p>
11	Implementasi Pembelajaran	<p>Kitab Ihya Ulumuddin diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk membentuk karakter Islami yang kokoh dan menyeluruh. Kitab ini mengajarkan tentang akhlak, spiritualitas, dan tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mempelajari kitab ini, para santri diharapkan dapat mengembangkan kesadaran spiritual, kepatuhan kepada Tuhan, kejujuran, kesabaran, dan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.</p>
12	Implementasi Pembelajaran	<p>Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri mempengaruhi sikap dan perilaku saya sehari-hari secara positif. Saya lebih memahami nilai-nilai spiritualitas, etika, dan kesadaran diri yang ditekankan dalam kitab tersebut, yang menginspirasi saya untuk</p>

		menjadi lebih baik dalam interaksi sosial, ibadah, dan pengembangan diri.
13	Implementasi Pembelajaran	Saya menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin dengan menjadi teladan dalam berperilaku sehari-hari, mempraktikkan ajaran Islam dalam interaksi sosial, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri.
14	Implementasi Pembelajaran	Tantangan utama adalah memadukan tradisi pesantren dengan konteks modern. Memahami dan menerapkan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin memerlukan penyesuaian dengan realitas zaman sekarang serta memastikan relevansinya dalam pendidikan keagamaan di pondok pesantren.
15	Implementasi Pembelajaran	Keluarga saya mendukung implementasi nilai-nilai dari Kitab Ihya Ulumuddin dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, mendorong praktik ibadah dan akhlak yang diajarkan, serta memberikan dukungan moral dan spiritual dalam menjalankan ajaran-ajaran tersebut.

3. Dokumentasi

Sharan B. Merriam Elizabeth J. Tisdell mendefinisikan dokumentasi sebagai berikut: *Document according to Sharan B. Merriam Elizabeth J. Tisdell is often used as an umbrella term to refer to a wide range of written, visual, digital, and physical material relevant to the study*

(including visual images)⁹². Dokumentasi merupakan data-data yang tersimpan bisa berupa surat-surat foto, laporan, catatan harian dan data lainnya yang tersimpan. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data pendukung melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu proses pembelajaran kitab ihya' ulumuddin, foto-foto implementasi materi pembelajaran kitab ihya' ulumuddin, visi-misi pondok pesantren, kegiatan santri peserta pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dan sebagainya yang masih ada korelasi dengan proses pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Data dokumentasi yang diperoleh tentang pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri adalah sebagai berikut:

⁹² Sharan H. Merriam Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation* (San Fransisco: Jossey-Bass A Wile Brand, 2016), 162.

Tabel 3.3

Data Hasil Dokumentasi

No	Aspek	Data
1.	Metode Pembelajaran	<p>a. Metode pengajaran terintegrasi dengan tradisi pesantren, termasuk metode pengkajian kitab secara berurutan dan pengajaran langsung dari kitab tersebut.</p> <p>b. Metode pembelajaran berfokus pada pendekatan diskusi kelompok, bandongan/wetonan, bimbingan langsung dari ustadz, serta latihan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri.</p>
2.	Materi Pembelajaran	<p>a. Materi pembelajaran mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran dalam Kitab Ihya Ulumuddin, seperti adab manusia dengan Allah swt dengan menjalankan taqwa yang sesungguhnya serta adab murid kepada dirinya, adab murid kepada guru/kyai, adab murid kepada ilmu, adab murid dengan orang tua, adab murid dengan orang lain, dan adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara</p> <p>b. Pendalaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritualitas Islam yang diajarkan melalui kitab ini menjadi fokus utama dalam pengajaran</p>

3.	Implementasi Pembelajaran	<p>a. Implementasi dilakukan melalui sesi pengajaran rutin di kelas, diskusi kelompok, dan pengawasan langsung oleh pengajar.</p> <p>b. Pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti shalat berjamaah, ibadah, dan aktivitas sosial keagamaan.</p> <p>c. Tahapan pembentukan karakter santri melalui <i>mujahadah</i> (memerangi nafsu), <i>muraqabah</i> (selalu mengingat Allah), <i>riyadloh</i> (melatih nafsu), <i>tazkiyah annafs</i> (membersihkan nafsu), dan <i>tahliyah annafs</i> (menghiasi nafsu).</p> <p>d. Aktualisasi pembentukan karakter melalui beberapa kegiatan nyata antara lain dilaksanakan dalam bentuk pengajian (<i>telaah kutub turast</i>), Bakti Sosial/ Roan Semua Santri, dalam Bidang Ubudiyah Tadarus Al-Qur'an Setiap Hari Jumat, Sholat Berjamaah, Istighotsah, dan dalam Bidang Cinta Tanah Air dan Menumpuk Jiwa Nasionalis Bagi Para Santri melalui Upacara 17 Agustus 2023</p>
----	---------------------------	---

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, data-data lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam

kerangka, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁹³.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles and Huberman. Miles and Huberman menjelaskan bahwa tahapan analisis terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut⁹⁴:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama dalam setiap penelitian. Pada penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa bulan, sehingga jumlah data yang diperoleh cukup besar. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, merekam semua yang dilihat dan didengar, sehingga data yang diperoleh sangat banyak dan bervariasi.

2. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data ini peneliti akan mengumpulkan data penelitian sebanyak mungkin melalui metode observasi, wawancara mendalam atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti menyimpan arsip atau merekam data yang ditemukan ke dalam bentuk catatan-catatan penting yang tidak terlalu jelas deskripsinya, sehingga kemudiandata tersebut akan diterjemahkan

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 244.

⁹⁴ Miles and Huberman dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 133-42.

kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan pada masing-masing data yang ada korelasinya dengan fokus masalah penelitian.

Bagi data yang tidak valid atau tidak sesuai topik permasalahan ada baiknya dipisahkan di file terpisah agar tidak tercampur aduk saat melakukan analisis dan pemetaan data. Proses reduksi sangat penting karena bertujuan untuk memudahkan dalam tahapan selanjutnya yaitu menganalisis dari hasil data-data yang diperoleh sehingga akan lebih mudah menjelaskan mengenai temuan dalam penelitian tersebut.

Proses reduksi data dilakukan dengan cara meringkas, memisahkan secara kode, menemukan tema penelitian yang difokuskan dan reduksi akan berjalan selama proses penelitian berlangsung mulai dari penelitian di lapangan sampai pada saat pelaporan penelitian selesai dibuat. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk memisahkan hasil analisis dari data yang tidak perlu sehingga hasil analisis akan lebih terpercaya dan valid. Reduksi data merupakan proses menganalisis untuk yang menajamkan, mengorganisasikan data, membuang data yang tidak dibutuhkan sehingga akan memudahkan dalam menemukan kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan permasalahan dalam penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan dan observasi langsung dapat dibuat dalam bentuk matriks atau table yang berisi daftar dari klasifikasi setiap data yang dalam penyajiannya bisa dalam bentuk

bagan maupun narasi yang berisi penjelasan deskripsi tentang data yang diperoleh. Pada penelitian kualitatif biasanya data yang diperoleh berbentuk narasi dan terdiri dari beberapa data dan dokumen.

Untuk memudahkan dalam mengelompokkan data tersebut perlu dilakukan penyajian atau paparan data secara efektif dan benar. Data yang diperoleh begitu banyak dan kompleks sehingga tidak memungkinkan untuk dijabarkan secara menyeluruh maka dari itu perlu adanya penyajian data, yang harus dilakukan peneliti dalam penyajian data adalah harus menguraikan dan menjabarkan secara terstruktur dan secara bersama-sama sehingga data yang diperoleh akan sistematis sesuai urutan dan dapat menjelaskan atau menjawab topik dari permasalahan yang diteliti.

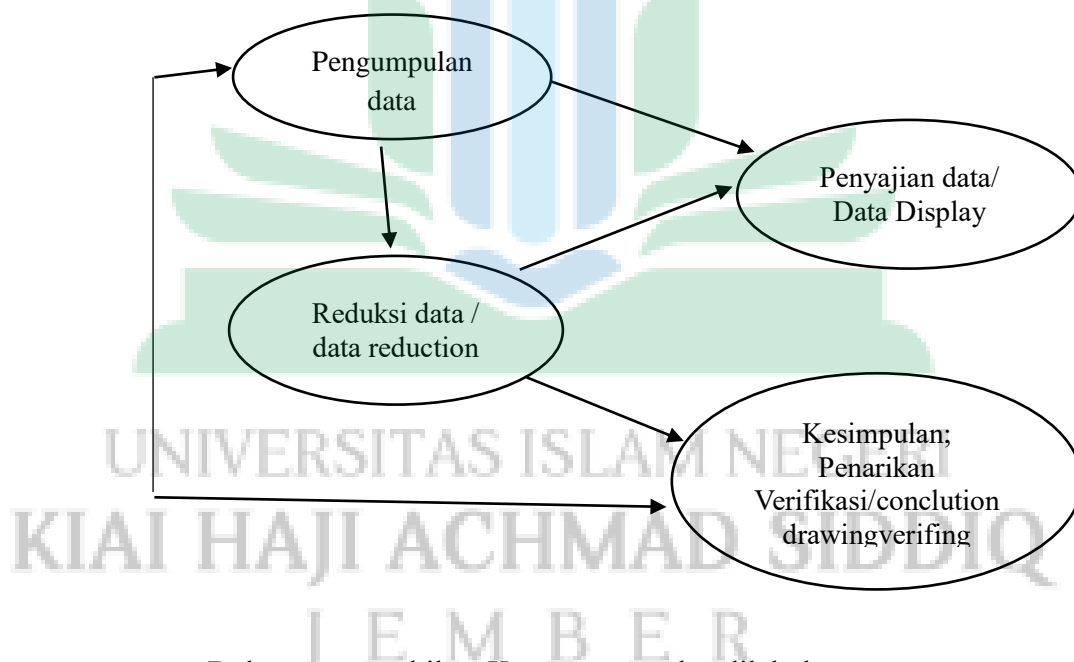
4. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data hal yang dilakukan selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari analisis data-data penelitian yang dilakukan. Mengambil kesimpulan adalah analisis lanjutan dan merupakan satu bagian dari reduksi data, dan display data sehingga peneliti dapat menyimpulkan sesuai dengan data-data atau fakta yang ditemukan di lapangan. Adanya kesimpulan menjadi suatu acuan bahwa analisis yang dilakukan sudah terverifikasi karena sudah mendapatkan temuan dan menghasilkan kesimpulan akhir dari penelitian tersebut.

Dalam mengambil kesimpulan tidak perlu dilakukan secara cepat karena menyebabkan kurang akurat atau validnya sebuah penelitian, agar hasil kesimpulan penelitian lebih akurat atau valid maka diperlukan

adanya uji kembali mengenai keabsahan data, dengan cara mempertimbangkan kembali melalui pertukaran pikiran dan diskusi dengan orang lain, dengan menerapkan proses triangulasi sehingga kebenaran ilmiah akan tercapai dan dapat dipertanggung jawabkan. Setelah proses tersebut dilaksanakan maka peneliti akan menemukan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Penarikan kesimpulan tersebut dalam bentuk narasi deskriptif sebagai gambaran dan laporan penelitian lapangan.

Gambar 3.1
Skema Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman



Dalam pengambilan Keputusan maka dilakukan pengamatan yang mendalam untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dan responden dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, proses analisis data diawali dari reduksi data dengan cara memilah dan mengelompokkan data diteruskan dengan

pengambilan kesimpulan dan kesimpulan tidak didasarkan angan-angan atau keinginan peneliti⁹⁵.

H. Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan dilakukan peneliti pada penelitian ini untuk menjamin keabsahan data. Ada beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan, antara lain : perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, dan kajian kasus negatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikut-sertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, hal ini dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian samapi kejenuhan pengumpulan data tercapai, oleh sebab itu dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti itu sendiri⁹⁶. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran kitab ihya' ulumuddin di dua pondok pesantren yang diteliti.

2. Triangulasi

Denzim mengidentifikasi empat jenis triangulasi, yaitu *data triangulation*, *investigator triangulation*, *theory triangulation*, dan

⁹⁵ Ma'mur Jamal, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 127.

⁹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakara, 2017), 327.

*methodological triangulation*⁹⁷. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *investigator triangulation* (sumber) dan *methodological triangulation* (teknik). Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan akurasi dan validitas informasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang independen satu sama lain. Selanjutnya peneliti membandingkan data yang dihasilkan melalui wawancara dari berbagai sumber yang dilakukan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Kemudian membandingkan informasi dari dewan guru dan santri mengenai fokus yang diteliti dengan fakta yang terjadi di lapangan, termasuk juga membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, apakah ada kesesuaian dengan dokumen-dokumen yang ada atau tidak. Dengan demikian diharapkan peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang valid dan dipercaya.

Sedangkan dalam triangulasi teknik, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti melakukannya dengan cara mengecek data tentang fenomena-fenomena implementasi pembelajaran kitab ihya Ulumuddin dalam pembentukan karakter santri dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan metode wawancara kepada pengasuh, dan dewan guru/pengurus kemudian dicek ulang dengan metode observasi dan dokumentasi.

⁹⁷ N.K. Denzim, *The Logic Naturalistic Inquiry*, Dalam N.K. Denzim, (Ed), *Sociological Methods: A Sourcebook* (New York: McGraww-Hill, 1978).

3. Pengecekan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat⁹⁸. Dalam teknik pemeriksaan sejawat ini, peneliti melakukan diskusi dengan berbagai pihak termasuk pengasuh, dewan guru/pengurus, dan sebagian santri dari Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Tujuan diskusi adalah untuk memperoleh dukungan dari mereka serta data yang relevan guna memastikan hasil penelitian yang valid.

4. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan. Dalam teknik ini peneliti menyamakan hipotesa yang merujuk pada konteks penelitian yaitu metode, materi dan implementasi pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* dalam pembentuk karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diawali dari pra penelitian, lalu melakukan penelitian pendahuluan (observasi awal), kemudian mendesain penelitian dan mengembangkan desain penelitian,

⁹⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 333.

selanjutnya mengadakan penelitian dilapangan yaitu di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyawangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulumkwagean Pare Kediri tentang metode pembelajaran santri dalam mempelajari kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan yang terakhir adalah membuat tulisan berupa pelaporan temuan-temuan atau hasil penelitian tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini akan menghadirkan informasi dan analisis tentang profil objek penelitian, paparan data dan analisis, dan juga hasil temuan penelitian.

A. Profil Objek Penelitian

1. Pondok Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi

- a. Nama Pesantren : Manbaul Ulum
- b. Alamat : Jl. KH. Askandar Km. 2 dsn. Krajan
Rt : 1 Rw: 1, Ds. Wringinputih, Kec. Muncar Tromol Post 203, Kab.
Banyuwangi Jawa Timur Telp. (0333) 592791-597754
- c. Nama Pengasuh : 1. KH. Imam Baidlowi Askandar,
KH. Ahmad Ghozali, Ky Ali Syadzili Ask, Ny. Hj. Saadatul
Ukhrowiyyah Askandar
- d. Nama Yayasan Pengelola : Yayasan Manbaul Ulum
- e. Nama Ketua Yayasan : KH. Anwar Iskandar
- f. Nama Ketua I : H. M. Wahidin
- g. NPWP : 02933054-5-627.000
- h. Luas Lahan : 45.000 M²
- i. Luas Bangunan : 13.480 M²

2. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri

- a. Alamat : Kwagean Krenceng Kepung Pare
Kediri Jawa Timur (0354) 395103, HP: 0857 3524 1077, 0823 3322
7933, website: www.kwagean.net, email : pfu.kwagean@gmail.com.

- b. Asas : Pancasila
- c. Aqidah : Islam faham Ahlusunah wal Jama'ah
- d. Visi : Membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia.
- e. Misi :
- 1) Menanamkan jiwa taat menjalankan syariat kepada santri.
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan keagamaan di Madrasah, Pengajian Kilatan bandongan, Program Tahfidz, dan Kajian ilmu Hikmah.
 - 3) Mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan yang berlandaskan Alqur`an, Hadis dan kepribadian *salafussholih*.
 - 4) Membentuk santri yang *wira`i, tawadhu`* dan beradab.
- f. Nama Pendiri : KH. Abdul Hannan Ma'shum
- g. Nama Pengasuh : KH. Abdul Hannan Ma'shum
- h. Nomor Statistik : 512350611074
- i. Tahun Berdiri : 1981 M
- j. Nomor Daftar Yayasan : AHU-0022514.AH.01.12
- k. Nomor Statistik Yayasan : 510335060019
- l. Nomor NPWP Yayasan : 02.665.807.0-655.000
- m. Jumlah Lembaga : 14 (Empat belas)
- n. Jumlah Santri Th. 2021 : 2207 (Muqim)

B. Paparan Data dan Analisis

Bagian ini merupakan uraian yang disajikan untuk memaparkan deskripsi data pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, dengan data yang digali oleh peneliti dalam berbagai fenomena yang ada di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Paparan data ini mengacu pada tiga fokus penelitian, yaitu: pertama, metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Kedua, materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Ketiga, implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Berikut ini disampaikan paparan data lengkap berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Untuk memahami metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri maka peneliti melakukan penggalan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dewan pengasuh, dewan guru, dan santri di kedua pondok pesantren.

a. Data Hasil Wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi KH. Imam Baidlowi Askandar tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, yaitu:

“Proses seleksi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan tujuan pesantren dalam menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan kemampuan santri serta tujuan pendidikan pesantren. Metode yang dipilih harus mampu mengakomodasi pemahaman teks yang mendalam namun tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, serta dapat memperkuat nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan oleh pesantren melalui Kitab Ihya Ulumuddin”⁹⁹.

⁹⁹ KH. Imam Baidlowi Askandar, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023), 30 Juli.

Pernyataan KH. Imam Baidlowi tersebut menjelaskan bahwa proses pemilihan metode pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tujuan pendidikan pesantren, serta dapat mengintegrasikan pemahaman teks yang mendalam dengan kehidupan sehari-hari santri.

Selanjutnya, jenis-jenis metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran untuk kitab *Ihya Ulumuddin* di Pondok Pesantren meliputi pengajaran tradisional seperti pengajian langsung oleh guru, kajian kitab dalam majelis ilmu, dan diskusi kelompok. Selain itu, pendekatan praktis seperti mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga umum digunakan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai kitab tersebut. Ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yang berbunyi:

“Jenis-jenis metode pembelajaran yang telah diterapkan untuk mengajarkan Kitab *Ihya Ulumuddin* di Pondok Pesantren meliputi metode pengajaran tradisional seperti pengajian kitab secara langsung oleh guru, kajian kitab dalam bentuk majelis ilmu, dan diskusi kelompok yang memungkinkan para santri untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami isi kitab tersebut. Selain itu, pendekatan praktik seperti mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga sering digunakan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*”¹⁰⁰.

Evaluasi terhadap efektivitas metode pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* dalam membentuk karakter santri dapat dilihat dari kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam

¹⁰⁰ Askandar, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin*’.

serta menciptakan perubahan perilaku sesuai ajaran kitab tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yaitu:

“Penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter santri berdasarkan Kitab Ihya Ulumuddin dapat dilihat dari sejauh mana metode tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam dalam kehidupan sehari-hari santri, serta menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam kitab tersebut”¹⁰¹.

Untuk menjadikan pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin lebih menarik dan relevan bagi santri, digunakan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan KH. Imam Baidlowi Askandar, sebagai berikut:

“Pendekatan yang dilakukan untuk membuat pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin lebih menarik dan relevan bagi santri saat ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Hal ini mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan santri untuk memahami dan menerapkan ajaran kitab tersebut dengan lebih baik dalam konteks zaman modern”¹⁰².

Selanjutnya, upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk menjaga keberlangsungan dan mengembangkan pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan memperbarui metode, menyesuaikan materi dengan zaman, memanfaatkan teknologi, dan menerapkan pendekatan interaktif dan aplikatif untuk memperkaya pemahaman santri, menjadikannya

¹⁰¹ Askandar.

¹⁰² Askandar.

relevan dan bermanfaat dalam kehidupan saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh KH. Abdul Hannan Maksum, yang berbunyi:

“Pesantren melakukan upaya menjaga keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan menyelaraskan materi dengan konteks zaman, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan mengadopsi pendekatan interaktif serta aplikatif untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam kitab tersebut, sehingga tetap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan modern”¹⁰³.

Sementara itu, penjelasan tentang metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Abdul Hannan Maksum dapat dipaparkan sebagai berikut¹⁰⁴:

“Proses seleksi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis mendalam terhadap karakter santri, serta tujuan pesantren. Metode yang dipilih harus sesuai dengan pemahaman santri dan tujuan pendidikan pesantren, memungkinkan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks pesantren tersebut”.

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum di atas menjelaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis yang cermat terhadap karakter santri dan tujuan pesantren. Metode yang

¹⁰³ KH. Abdul Hannan Maksum, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023).

¹⁰⁴ Maksum.

dipilih harus cocok dengan pemahaman santri dan tujuan pendidikan pesantren, memastikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan konteks pesantren tersebut.

“Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, metode pembelajaran yang diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin termasuk pengajaran langsung melalui bandongan, diskusi kelompok atau bahsul masail, dan pengaplikasian konsep dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁵.

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum di atas menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri meliputi beragam metode yang berfokus pada interaksi langsung antara pengajar dan santri. Metode-metode ini termasuk pengajaran langsung melalui bandongan, dimana pengajar memberikan penjelasan secara langsung kepada santri, diskusi kelompok atau bahsul masail, yang memungkinkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam mendiskusikan dan memahami isu-isu yang ada dalam kitab, dan juga penerapan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

“Penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dapat dilakukan melalui evaluasi langsung terhadap perubahan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, serta melalui feedback dari stakeholder, seperti santri, guru, dan orang tua”.

¹⁰⁵ Maksum.

Pernyataan yang disampaikan oleh KH. Abdul Hannan Maksum mencerminkan bahwa untuk mengevaluasi sejauh mana metode pembelajaran yang memanfaatkan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri efektif, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan mengamati secara langsung perubahan karakter santri yang terjadi sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut. Ini melibatkan penilaian terhadap bagaimana pengetahuan dan praktek yang dihasilkan dari pembelajaran kitab tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari dan sikap santri. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan melalui umpan balik dari berbagai pihak yang terlibat, seperti santri, guru, dan orang tua. Pendapat dan pengalaman mereka dalam melihat dampak metode pembelajaran ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam menilai efektivitasnya secara holistik. Dengan demikian, proses evaluasi yang komprehensif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejauh mana metode pembelajaran ini berhasil mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan karakter yang diinginkan.

“Pendekatan yang dilakukan adalah mengintegrasikan konten Kitab Ihya Ulumuddin dengan konteks kehidupan modern, menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, permainan peran, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari santri”¹⁰⁶.

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum di atas menjelaskan bahwa pendekatan yang diadopsi melibatkan proses integrasi antara isi Kitab Ihya Ulumuddin dengan konteks kehidupan kontemporer, dengan

¹⁰⁶ Maksum.

memanfaatkan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan, seperti diskusi terbuka, simulasi peran, dan penerapan langsung dalam situasi kehidupan sehari-hari para santri.

“Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memastikan keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan mengintegrasikan konten kitab ke dalam kurikulum yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman. Dukungan teknologi dan penggunaan media modern juga menjadi bagian penting dalam memperbarui metode pembelajaran agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman”.

Pernyataan yang disampaikan oleh KH. Abdul Hannan Maksum mencerminkan bahwa pesantren Fathul Ulum Pare Kediri telah menegaskan komitmen mereka untuk menjaga kelangsungan dan meningkatkan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan cara menggabungkan isi kitab ke dalam kurikulum yang didasarkan pada pendekatan kontekstual yang relevan dengan tuntutan zaman. Mereka juga mengakui pentingnya integrasi teknologi dan penggunaan media modern sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya memperbaharui metode pembelajaran agar tetap relevan dengan perubahan zaman.

b. Data Hasil Wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Kiai Agus Rouf Ali Manan tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, yaitu:

“Pondok Pesantren Manbaul Ulum umumnya menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang melibatkan metode pengajian kitab secara langsung oleh para ustaz kepada para santri, dengan fokus pada pemahaman teks-teks klasik dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengajaran melalui diskusi, kajian kitab, serta pengamalan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Ihya Ulumuddin agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri”¹⁰⁷.

Selanjutnya, metode pembelajaran yang digunakan dalam Kitab Ihya Ulumuddin bertujuan untuk membentuk karakter santri melalui pendekatan yang mendalam terhadap prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam. Proses pembelajaran ini melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca teks, berdiskusi, dan melakukan refleksi terhadap pelajaran yang dipelajari. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan:

“Metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan untuk membentuk karakter santri dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam melalui pembacaan teks, diskusi, dan refleksi. Santri belajar untuk meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki akhlak, dan memperdalam pemahaman agama, sehingga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam”¹⁰⁸.

Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, terdapat pendekatan pembelajaran yang beragam dalam memahami Kitab Ihya Ulumuddin. Salah satunya adalah menggunakan metode bandongan/wetonan yang membantu dalam meresapi isi teks secara lebih

¹⁰⁷ Kiai Agus Rouf Ali Manan, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023), 30 Juli.

¹⁰⁸ Manan, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

mendalam. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan, yaitu:

“Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, kami menerapkan beragam metode pembelajaran untuk Kitab Ihya Ulumuddin, termasuk metode bandongan/wetonan untuk memperdalam pemahaman teks, demonstrasi untuk mengilustrasikan konsep secara praktis, dan bahsul masail untuk diskusi mendalam tentang isu-isu hukum dan moral yang dibahas dalam kitab tersebut”¹⁰⁹.

Untuk menentukan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin yang tepat dan relevan bagi santri, dewan guru melakukan pengamatan mendalam terlebih dahulu terhadap keterampilan, minat, serta tingkat pemahaman individu setiap santri. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Kiai Agus Rouf Ali Manan, sebagai berikut:

“Para guru dan pengurus Pondok Pesantren biasanya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri melalui pengamatan mendalam terhadap keterampilan, minat, serta tingkat pemahaman individu setiap santri. Mereka mungkin menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pengajaran langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, serta memperhatikan gaya belajar yang berbeda-beda untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap santri.”¹¹⁰

Selanjutnya, peran interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin berperan penting dalam memahami substansi materi secara mendalam dalam hal ini guru berperan sebagai pemandu dan santri berperan sebagai penerima ilmu.

¹⁰⁹ Manan.

¹¹⁰ Manan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Kiai Agus Rouf

Ali Manan, yang berbunyi:

“Dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, interaksi antara guru dan santri memegang peran penting dalam pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik tersebut. Guru berperan sebagai penuntun yang memberikan pemahaman mendalam tentang konten kitab dan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, sementara santri berperan sebagai penerima ilmu yang aktif, bertanya, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka serta mencari aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari”¹¹¹.

Sementara itu, penjelasan tentang metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai hasil wawancara dengan Haji Agus Moh. Muslim salah satu Dewan Guru Pondok Pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, dengan fokus pada pengajian kitab secara berurutan dan mendalam, disertai dengan diskusi kelompok dan penerapan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari”¹¹².

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri mengadopsi metode pengajaran yang didasarkan pada tradisi dalam mempelajari Kitab Ihya Ulumuddin. Pendekatan ini menitikberatkan pada penyampaian materi kitab secara berurutan dan terperinci, yang disertai dengan sesi diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, penerapan langsung dari

¹¹¹ Manan.

¹¹² Haji Agus Moh. Muslim, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

konsep-konsep yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga santri dapat mengalami dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut secara praktis.

Selanjutnya, Haji Agus Moh. Muslim menggambarkan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri yang disusun dengan menyatukan prinsip-prinsip tradisional dan pendekatan yang relevan dengan zaman saat ini. Proses pembelajaran melibatkan santri dalam diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman, pengkajian kitab secara mendalam, praktek aktif dalam ibadah, serta pengembangan aspek diri secara menyeluruh. Berikut pernyataannya:

“Metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri diterapkan dengan memadukan pendekatan klasik dan kontemporer. Santri belajar melalui diskusi kelompok, kajian kitab secara intensif, praktik ibadah, serta pengembangan diri secara holistik. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berwawasan luas sesuai ajaran Islam”¹¹³.

Haji Agus Moh. Muslim menjelaskan bahwa di Pesantren Fathul Ulum Kediri, diterapkan metode pembelajaran yang beragam untuk mempelajari Kitab Ihya Ulumuddin. Pendekatan ini melibatkan berbagai strategi, mulai dari pengajaran langsung oleh guru menggunakan metode bandongan/wetonan, diskusi kelompok dengan metode bahsul masail yang berfokus pada aspek praktis yang terkait

¹¹³ Haji Agus Moh. Muslim, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023).

dengan isi Kitab Ihya Ulumuddin, hingga penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui metode demonstrasi. Berikut pemaparannya:

“Metode pembelajaran yang kami terapkan di Pesantren Fathul Ulum Kediri untuk Kitab Ihya Ulumuddin meliputi pengajaran langsung dari guru dengan metode bandongan/wetonan, diskusi kelompok dengan metode bahsul masail tentang berbagai masalah praktis yang terkait dengan Kitab Ihya Ulumuddin, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui metode demonstrasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut”¹¹⁴.

Selanjutnya, Haji Agus Moh. Muslim menyampaikan bahwa Interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren merupakan aspek yang sangat krusial. Guru/Ustadz tidak hanya menyampaikan pemahaman yang mendalam tentang isi kitab, tetapi juga memberikan bimbingan yang terarah dalam mengaitkan isi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, santri aktif berperan dalam proses pembelajaran dengan berpartisipasi dalam diskusi dan mengajukan pertanyaan yang memperdalam pemahaman santri. Berikut pemaparannya:

“Interaksi antara guru dan santri dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri sangat penting. Guru memberikan pemahaman mendalam tentang isi kitab serta memberikan bimbingan dalam memahami konteksnya dalam kehidupan sehari-hari. Santri berperan aktif dalam diskusi dan bertanya untuk memperdalam pemahaman mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendalam,

¹¹⁴ Muslim.

memperkaya pemahaman spiritual dan praktis santri dalam ajaran Islam”¹¹⁵.

c. Data Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Imam Syafi’i tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri”, yaitu:

“Dari pengalaman saya, metode pembelajaran yang paling efektif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin adalah dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan diskusi (bahsul masail). Diskusi aktif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut, sementara kolaborasi memungkinkan untuk berbagi pemahaman dan perspektif yang berbeda, memperkaya pemahaman kolektif tentang materi yang kompleks dalam kitab tersebut”¹¹⁶.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin adalah dengan menerapkan metode kolaboratif dan diskusi secara intensif. Melalui diskusi yang aktif, para pelajar dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai konsep yang dibahas. Di samping itu, kolaborasi antar pelajar memungkinkan untuk berbagi pemahaman dan sudut pandang yang beragam, yang pada gilirannya memperkaya

¹¹⁵ Muslim.

¹¹⁶ Imam Syafi’i, ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

pemahaman bersama tentang materi-materi kompleks yang terdapat dalam kitab tersebut.

Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Selain menyampaikan pengetahuan agama, kitab ini juga menghidupkan dan memperkaya dimensi spiritual dan etika dalam kehidupan mereka. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i:

“Penggunaan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren. Kitab ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkaya spiritualitas dan etika mereka. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan pentingnya moralitas dalam setiap tindakan mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam”¹¹⁷.

Beberapa santri mungkin kesulitan mengikuti pembelajaran dari Kitab Ihya Ulumuddin karena tingkat kompleksitas pengetahuannya yang tinggi dan penggunaan bahasa Arab klasik. Kitab ini memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sejarah Islam, serta kemampuan dalam memahami bahasa Arab klasik yang digunakan di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i, yaitu:

“Sebagian orang mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin karena tingkat keilmuannya yang cukup mendalam dan bahasanya yang klasik.

¹¹⁷ Syafi'i, 'Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'.

Kitab ini sering kali membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan sejarah Islam, serta kecakapan dalam memahami bahasa Arab klasik yang digunakan dalam teksnya”¹¹⁸.

Peran kunci guru di mata Santri dalam memfasilitasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin bagi santri bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi mentor yang membimbing pemahaman konsep-konsep spiritual dan memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memimpin diskusi untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan ajaran kitab tersebut dalam praktik. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Imam Syafi’i, sebagai berikut:

“Para ustadz memiliki peran penting dalam memfasilitasi metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin bagi para santri. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, memandu santri dalam memahami konten yang kompleks, menjelaskan konsep-konsep spiritual, dan memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga membimbing diskusi-diskusi yang mendorong pemahaman yang lebih dalam serta penerapan ajaran-ajaran kitab tersebut dalam kehidupan praktis”¹¹⁹.

Selanjutnya, terdapat perbedaan signifikan antara metode pembelajaran berbasis diskusi/*bahsul masail* dan metode bandongan. Metode diskusi memungkinkan siswa untuk aktif terlibat, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan sosial. Sementara itu, metode bandongan cenderung

¹¹⁸ Syafi’i.

¹¹⁹ Syafi’i.

memberikan informasi langsung tanpa banyak interaksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Imam Syafi'i, yang berbunyi:

“Ya, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman dan pengalaman belajar antara metode pembelajaran yang berfokus pada diskusi/ bahsul masail dan yang berfokus pada ceramah (bandongan). Metode pembelajaran berbasis diskusi/ bahsul masail cenderung memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mempromosikan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan keterampilan sosial. Sementara itu, metode ceramah lebih cenderung untuk memberikan informasi secara langsung kepada siswa tanpa banyak interaksi, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih pasif dan kurang mendalam, meskipun dapat efektif untuk menyampaikan materi tertentu dengan cepat”¹²⁰.

Selain berdasarkan wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan dimana peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri berlangsung melalui kegiatan diskusi kelompok, metode ceramah dari kyai dengan interaksi aktif, penafsiran teks secara eksploratif, mempergaan materi yang dipelajari dan sesi tanya jawab mengenai konsep-konsep dalam Kitab Ihya Ulumuddin¹²¹.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil observasi tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum

¹²⁰ Syafi'i.

¹²¹ Ali Masud, 'Observasi Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.

Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, maka peneliti memperoleh temuan penelitian bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri meliputi 3 jenis metode, yaitu:

1. Metode Pembelajaran Bandongan/Wetonan

Metode pembelajaran ini ialah metode pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dimana seorang kyai membaca teks kitab dengan Bahasa Jawa sementara para santri membawa dan memberi makna pada kitab ihya' ulumuddin tersebut. Pelaksanaan metode pembelajaran ini, realitasnya tergambar dalam dokumentasi foto berikut ini¹²²:



Gambar 4.1 Metode Pembelajaran Bandongan/Wetonan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi

¹²² Ali Masud, 'Dokumentasi Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.



Gambar 4.2 Metode Pembelajaran Bandongan/Wetonan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

d. Metode Pembelajaran Demonstrasi/Peragaan Materi Pembelajaran

Metode pembelajaran ini ialah sebuah metode pembelajaran seorang kyai atau ustadz untuk memperagaan materi sementara para santri mendengarkan dan memahaminya, kemudian seorang kyai memerintahkan sebagian santri untuk menirukan peragaan materi tersebut. Pelaksanaan metode pembelajaran ini, realitasnya tergambar dalam dokumentasi foto berikut ini¹²³:



Gambar 4.3 Metode Pembelajaran Demonstrasi/Peragaan Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

¹²³ Masud.



Gambar 4.4 Proses Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Metode Demonstrasi/ Memeragakan Cara Sholat Tarawih

e. Metode Pembelajaran *Bahtsul Masaail*/Diskusi Kelompok

Metode pembelajaran *bahtsul masaail*/diskusi kelompok adalah metode pembasahan yang berdasarkan masalah-masalah agama yang terjadi di masyarakat, dimana semua santri berkemsepatan untuk bertanya dan menjawab soal-soal. Pelaksanaan metode pembelajaran ini, realitasnya tergambar dalam dokumentasi foto berikut ini¹²⁴:



Gambar 4.5 Metode Pembelajaran *Bahtsul Masaail*/ Diskusi Kelompok di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi

¹²⁴ Masud.



Gambar 4.6. Metode *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi. Dengan Mengambil Referensi Dari Kitab *Ihya Ulumuddin*

2. Materi Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Untuk memahami materi pembelajaran kitab *Ihya Ulumuddin* untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri maka peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dewan pengasuh, dewan guru, dan santri di kedua pondok pesantren.

a. Data Hasil Wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi KH. Imam Baidlowi Askandar tentang materi pembelajaran kitab *Ihya Ulumuddin* untuk

membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi”, yaitu:

“Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Banyuwangi mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan praktik spiritual serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Ihya Ulumuddin, yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, merupakan kumpulan karya yang membahas berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ibadah hingga etika sosial. Di pondok pesantren tersebut, pengajaran kitab ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri dapat menjadi individu yang lebih baik secara spiritual dan moral”¹²⁵.

Pernyataan KH. Imam Baidlowi Askandar tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin untuk meningkatkan pemahaman dan praktik spiritual serta moralitas santri sehari-hari. Kitab ini, karya Imam al-Ghazali, membahas berbagai aspek kehidupan Islam, dari ibadah hingga etika sosial. Tujuan pengajaran di pondok ini adalah mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk membentuk individu yang lebih baik secara spiritual dan moral.

Selanjutnya, Kitab Ihya Ulumuddin yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam tentang moral, etika,

¹²⁵ KH. Imam Baidlowi Askandar, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023).

spiritualitas, dan akhlak. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, ketabahan, dan kasih sayang, santri dapat memperkuat iman, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan karakter yang baik, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yang berbunyi:

“Kitab Ihya Ulumuddin, karya ulama besar Imam Al-Ghazali, memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi. Kitab ini membahas beragam aspek kehidupan sehari-hari serta ajaran agama Islam secara komprehensif. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran moral, etika, spiritualitas, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, santri dapat memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan karakter yang berkualitas. Dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut, seperti kesederhanaan, kejujuran, ketabahan, dan kasih sayang, santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat”¹²⁶.

Kitab Ihya Ulumuddin digunakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi untuk membentuk karakter santri melalui pelajaran moral, spiritualitas, hukum agama, ibadah, dan nasihat untuk meningkatkan akhlak dan kesadaran diri, sehingga membantu menciptakan karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yaitu:

¹²⁶ Askandar.

“Kitab Ihya Ulumuddin mengandung beragam materi pembelajaran yang dapat membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Beberapa jenis materi yang relevan termasuk ajaran moral dan etika Islam, pembinaan spiritualitas, hukum-hukum agama, tata cara ibadah, serta nasihat-nasihat untuk meningkatkan akhlak dan kesadaran diri. Materi-materi ini membantu membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia bagi para santri”¹²⁷.

Supaya santri dapat mengenali Kitab Ihya Ulumuddin secara mendalam sehingga dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, pondok pesantren Manbaul Ulum menerapkan beberapa langkah sistematis dan terstruktur. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan KH. Imam Baidlowi Askandar, sebagai berikut:

“Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui beberapa langkah yang jelas dan terstruktur. Pertama, para santri diberikan pengantar tentang pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik. Selanjutnya, mereka diperkenalkan dengan latar belakang dan keunggulan Kitab Ihya Ulumuddin sebagai karya penting dalam literatur Islam. Setelah itu, pembimbing mengajarkan metode membaca dan memahami isi kitab secara sistematis, mulai dari *muqaddimah* hingga bagian-bagian utama seperti akhlak, ibadah, dan spiritualitas. Diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung dalam penerapan ajaran kitab juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran ini”¹²⁸.

Selanjutnya, pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi memiliki dampak besar pada karakter santri sehingga dapat memperkuat keimanan, mendalami pemahaman agama, mendorong introspeksi dan pembangunan moral, serta

¹²⁷ Askandar.

¹²⁸ Askandar.

meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh KH.

Imam Baidlowi Askandar, yang berbunyi:

“Pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi. Ini menguatkan keimanan dan memperdalam pemahaman agama, mendorong sikap introspeksi dan pembangunan moral, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari”¹²⁹.

Sementara itu, penjelasan tentang materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Abdul Hannan Maksum dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran spiritual serta moral para santri”¹³⁰

Pernyataan Dewan Pengasuh di atas menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, fokus utama dari pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah untuk mendorong pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam, serta untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral para santri. Hal ini bertujuan untuk membantu mereka memperoleh wawasan yang lebih luas tentang prinsip-prinsip Islam dan

¹²⁹ Askandar.

¹³⁰ KH. Abdul Hannan Maksum, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan serta etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

“Kitab Ihya Ulumuddin relevan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri karena memberikan landasan spiritual yang kokoh, memperkuat nilai-nilai Islam, dan memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang Islami”¹³¹.

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum di atas menggambarkan bahwa Kitab Ihya Ulumuddin memiliki relevansi yang besar dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri. Hal ini dikarenakan kitab tersebut tidak hanya memberikan landasan spiritual yang kokoh, tetapi juga memperkuat nilai-nilai Islam yang menjadi pijakan utama dalam kehidupan santri. Selain itu, Kitab Ihya Ulumuddin juga memberikan pedoman praktis yang Islami untuk menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga membantu santri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dengan penuh keberanian dan kesadaran akan ajaran Islam.

“Kitab Ihya Ulumuddin mengandung beragam materi pembelajaran, termasuk ajaran tentang tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), akhlak (etika), fiqh (hukum Islam), tasawuf (misticisme Islam), dan tarbiyah (pendidikan spiritual). Semua ini dapat membentuk karakter santri dengan menyelaraskan pengetahuan agama, perilaku moral, dan pengembangan diri secara holistik”.

Pernyataan yang disampaikan oleh KH. Abdul Hannan Maksum menjelaskan bahwa Kitab Ihya Ulumuddin adalah sebuah karya yang kaya akan berbagai materi pembelajaran yang mencakup aspek-aspek penting

¹³¹ Maksum, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

dalam Islam, seperti ajaran tentang *tauhid* (keyakinan akan keesaan Allah), *akhlak* (etika), *fiqh* (hukum Islam), *tasawuf* (misticisme Islam), dan *tarbiyah* (pendidikan spiritual). Melalui pemahaman dan pengamalan terhadap isi kitab ini, santri dapat membentuk karakter yang utuh dan seimbang, dengan mengintegrasikan pengetahuan agama, perilaku moral, dan pengembangan diri secara menyeluruh.

“Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui pendekatan terstruktur dalam kelas-kelas diskusi, kuliah, dan kajian intensif yang dipandu oleh para ustadz terampil”¹³².

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum tersebut menggambarkan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, pengenalan terhadap isi Kitab Ihya Ulumuddin diselenggarakan melalui serangkaian kegiatan struktural yang mencakup kelas diskusi, kuliah, dan kajian mendalam, yang dipimpin oleh ustadz yang ahli di bidangnya. Metode ini memungkinkan para santri untuk memahami dengan mendalam setiap aspek dari Kitab Ihya Ulumuddin dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..

“Dampaknya sangat positif, meningkatkan kesadaran spiritual, kepatuhan, dan ketekunan dalam beribadah, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika Islami”¹³³.

Pernyataan yang disampaikan oleh KH. Abdul Hannan Maksum mencerminkan bahwa dampak positif materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin yang dihasilkan sangat berarti karena tidak hanya mencakup

¹³² Maksum.

¹³³ Maksum.

peningkatan kesadaran spiritual, kepatuhan, dan ketekunan dalam melaksanakan ibadah, melainkan juga secara efektif menguatkan fondasi nilai-nilai moral dan etika Islami dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa pembelajaran dan praktik yang dihasilkan dari pengenalan terhadap Kitab Ihya Ulumuddin tidak hanya terbatas pada ranah spiritual, tetapi juga berdampak secara menyeluruh dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Data Hasil Wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Kiai Agus Rouf Ali Manan tentang materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi”, yaitu:

“Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena mengandung ajaran-ajaran Islam yang komprehensif, mencakup aspek akhlak, spiritualitas, dan fiqh. Karya ini dianggap mampu membentuk karakter santri secara holistik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Muncar Banyuwangi”¹³⁴.

Pernyataan Kiai Agus Rouf Ali Manan tersebut menjelaskan bahwa Kitab Ihya Ulumuddin dipilih sebagai materi pembelajaran untuk membentuk karakter Santri karena dianggap sebagai karya yang mencakup secara komprehensif ajaran-ajaran Islam, baik dalam hal akhlak, spiritualitas, maupun fiqh. Dalam konteks Pondok Pesantren Manbaul

¹³⁴ Kiai Agus Rouf Ali Manan, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023), 30 Juli.

Ulum Muncar Banyuwangi, karya ini dianggap memiliki potensi untuk membentuk karakter santri secara holistik, sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi pijakan utama lembaga tersebut. Kitab ini dipandang sebagai sumber yang mampu memberikan pemahaman mendalam dan aplikatif terhadap prinsip-prinsip Islam, yang menjadi landasan bagi pengembangan spiritualitas, serta nilai-nilai moral dan etika Islami di kalangan santri.

Selanjutnya, materi pembelajaran dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi secara komprehensif meliputi beragam aspek. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan:

“Materi pembelajaran dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi secara umum meliputi: taqwa, akhlak, spiritualitas, akidah, fiqh, tasawuf dan nasihat moral. Secara spesifik, berkaitan dengan materi akhlaq (etika/adab) difokuskan pada adab murid kepada dirinya, yaitu pembelajaran tentang kesopanan dan tata krama dalam berperilaku serta menjaga etika diri dalam kehidupan sehari-hari, adab murid kepada guru/Kyai yang menekankan pentingnya menghormati, menghargai, dan patuh kepada guru/Kyai sebagai pembimbing spiritual dan penuntun ilmu, serta adab murid kepada ilmu dengan memperkenalkan nilai-nilai kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu serta pentingnya menghormati ilmu sebagai warisan yang mulia”¹³⁵.

Pemilihan materi Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi melibatkan tahap-tahap kajian yang mendalam oleh para pengajar. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor seperti relevansi, kebutuhan, dan kemampuan santri dalam menyerap

¹³⁵ Manan, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

materi tersebut. Dengan menggabungkan hasil kajian ini, pengajar kemudian memilih materi-materi yang dianggap paling sesuai. Materi yang dipilih tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk memberi inspirasi bagi santri dalam meningkatkan spiritualitas dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan, yaitu:

“Proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi melibatkan kajian mendalam oleh para pengajar dengan mempertimbangkan relevansi, kebutuhan, dan kemampuan santri. Mereka memilih materi yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta menginspirasi untuk meningkatkan spiritualitas dan kehidupan sehari-hari”¹³⁶.

Peran sentral Dewan Guru di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi yaitu sebagai penggerak utama dalam mendukung proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Dewan guru tidak hanya bertugas untuk memberikan arahan yang terarah, tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang isi kitab tersebut kepada para santri. Selain itu, peran dewan guru juga meliputi fasilitasi diskusi yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta memberikan bimbingan konstruktif untuk mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin ke dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dengan demikian, Dewan Guru menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran dan pengamalan ajaran

¹³⁶ Manan.

Islam dalam konteks Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Kiai Agus Rouf Ali Manan, sebagai berikut:

“Dewan Guru di Pondok Pesantren Manbul Ulum Muncar Banyuwangi berperan sebagai fasilitator utama dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan, memberikan pemahaman yang mendalam, serta memfasilitasi diskusi dan pemahaman tentang isi kitab tersebut kepada para santri. Selain itu, Dewan Guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan dukungan dalam implementasi ajaran yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin dalam kehidupan sehari-hari para santri”¹³⁷.

Selanjutnya, dalam menangani perbedaan pemahaman tentang materi Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi, dewan guru menerapkan pendekatan dialog terbuka dan inklusif. Ini melibatkan fasilitasi diskusi terbuka di antara santri untuk berbagi pandangan dan mencapai pemahaman yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan, yang berbunyi:

“Saya memahami pentingnya menghargai keragaman pemahaman dalam konteks keagamaan. Untuk menangani perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Man'ul Ulum Muncar Banyuwangi, saya akan menerapkan pendekatan dialog terbuka dan inklusif. Saya akan memfasilitasi diskusi terbuka di antara santri untuk saling berbagi pandangan dan mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, saya akan mengundang ulama dan ahli agama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengarahkan pada kesepakatan bersama yang memperkuat harmoni dan kebersamaan di antara santri”.

¹³⁷ Manan.

Sementara itu, penjelasan tentang materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai hasil wawancara dengan Haji Agus Moh. Muslim salah seorang Dewan Guru Pondok Pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena merupakan karya klasik yang mendalam dalam pembentukan karakter Islami. Isinya mencakup beragam aspek kehidupan, etika, dan spiritualitas yang relevan bagi santri dalam mengembangkan akhlak dan kesadaran agama yang kokoh”¹³⁸.

Pernyataan Haji Agus Moh. Muslim di atas menjelaskan bahwa Kitab Ihya Ulumuddin telah dipilih dengan sengaja karena dianggap sebagai salah satu karya klasik yang memiliki kedalaman yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami. Kehadirannya mencakup berbagai aspek kehidupan, etika, dan spiritualitas yang relevan dan signifikan bagi para santri dalam perjalanan mereka mengembangkan akhlak yang baik dan kesadaran agama yang kokoh. Keberadaan Kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren menjadi penopang utama dalam memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan nilai-nilai moral dan spiritualitas yang mendalam di tengah-tengah komunitas pesantren.

“Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, Kitab Ihya Ulumuddin digunakan sebagai sumber pembelajaran inti untuk membentuk karakter santri. Materi yang diambil mencakup: Taqwa dengan pembentukan kesadaran akan ketaatan kepada Allah dan praktik spiritualitas Islam, Adab murid dengan orang tua dengan pelatihan tentang penghormatan, ketaatan, dan bakti kepada orang

¹³⁸ Haji Agus Moh. Muslim, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

tua sebagai bagian dari kewajiban agama, Adab murid dengan orang lain melalui pembelajaran tentang akhlak mulia, kesopanan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, serta Adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara melalui penguatan rasa tanggung jawab sosial, patriotisme, dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara”¹³⁹.

Pernyataan Haji Agus Moh. Muslim di atas menggambarkan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, penerapan Kitab Ihya Ulumuddin menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter para santri. Berbagai materi yang tercakup meliputi aspek-aspek penting seperti Taqwa, yang membentuk kesadaran akan ketaatan kepada Allah serta praktik spiritualitas Islam. Selain itu, terdapat pembelajaran tentang Adab murid terhadap orang tua, yang meliputi pelatihan tentang penghormatan, ketaatan, dan bakti kepada orang tua sebagai bagian integral dari kewajiban agama. Pembelajaran juga melibatkan Adab murid dalam interaksi sosial, yang mencakup penanaman akhlak mulia, kesopanan, dan sikap saling menghormati dalam berinteraksi dengan sesama. Tak ketinggalan, terdapat pembentukan Adab murid terhadap lingkungan, bangsa, dan negara, yang dilakukan melalui penguatan rasa tanggung jawab sosial, pembangunan patriotisme, serta dorongan untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara secara keseluruhan.

“Proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan dengan cermat oleh para pengajar berdasarkan kebutuhan santri, relevansi dengan konteks zaman, dan urgensi topik dalam pengembangan spiritualitas serta karakter”¹⁴⁰.

¹³⁹ Muslim, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

¹⁴⁰ Muslim.

Pernyataan yang disampaikan oleh Haji Agus Moh. Muslim mencerminkan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin merupakan suatu proses yang sangat cermat yang dilakukan oleh para pengajar. Hal ini menunjukkan pendekatan yang terencana dan disesuaikan secara khusus untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan pribadi dan spiritual para santri.

“Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri berperan dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan mengawasi kurikulum, memberikan bimbingan kepada para santri, menyelenggarakan diskusi dan pengajian terkait kitab tersebut, serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya”¹⁴¹.

Pernyataan Haji Agus Moh. Muslim tersebut menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri Dewan Guru memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan berbagai langkah proaktif. Mereka tidak hanya mengawasi kurikulum untuk memastikan keberadaan materi ini, tetapi juga memberikan bimbingan langsung kepada para santri, mengadakan diskusi dan pengajian yang berkaitan dengan konten kitab tersebut, serta menyediakan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Upaya mereka memberikan fondasi yang kuat bagi peneladanan nilai-nilai spiritual, kepatuhan, dan pemahaman etika Islami di kalangan santri.

¹⁴¹ Muslim.

“Saya memastikan terdapat forum diskusi terbuka dan mendalam di mana setiap santri bisa menyampaikan pemahaman dan interpretasi mereka. Saya juga memfasilitasi diskusi kelompok dan pengajaran langsung yang memperjelas konsep-konsep yang mungkin membingungkan. Selain itu, saya mendorong pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan, sambil tetap memastikan keselarasan dengan nilai-nilai inti Islam”¹⁴².

Pernyataan yang disampaikan oleh Haji Agus Moh. Muslim mencerminkan bahwa dalam upaya untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan inklusif terhadap materi, dewan guru telah menegakkan forum diskusi terbuka yang memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk menyampaikan pemahaman dan interpretasi mereka secara bebas. Selain itu, dewan guru juga menyediakan fasilitas diskusi kelompok dan pengajaran langsung guna mengklarifikasi konsep-konsep yang mungkin membingungkan. Pendekatan inklusif dan penghargaan terhadap keragaman pandangan Dewan Guru dorong, dengan tetap memastikan bahwa nilai-nilai inti Islam tetap terjaga dalam segala diskusi dan interpretasi.

c. Data Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Imam Syafi'i tentang materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, yaitu:

“Kitab Ihya Ulumuddin adalah sumber penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri. Karya ini kaya akan ajaran moral dan spiritual yang relevan untuk

¹⁴² Muslim.

kehidupan sehari-hari, membantu santri memahami nilai-nilai Islam dan menginternalisasikannya dalam praktik sehari-hari”¹⁴³.

Pernyataan Imam Syafi’i tersebut menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, Kitab Ihya Ulumuddin dikenali sebagai landasan utama dalam membentuk karakter santri. Kitab tersebut dianggap sebagai sumber yang kaya akan ajaran moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari karya ini, santri tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat kesadaran spiritual dan moral yang mereka miliki.

Selanjutnya, materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin telah diakui memiliki keunggulan yang luar biasa dalam menyatukan berbagai aspek penting dalam kehidupan seorang Muslim, termasuk aspek agama, moralitas, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pondok pesantren, hal ini menonjolkan keistimewaannya dibandingkan dengan materi pembelajaran lainnya.

Berikut pernyataan yang diberikan oleh Imam Syafi’i:

“Materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki keunggulan dalam menyatukan aspek agama, moralitas, dan kehidupan praktis sehari-hari. Hal ini membedakannya dengan materi pembelajaran lain karena memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter santri secara holistik”¹⁴⁴.

¹⁴³ Imam Syafi’i, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

¹⁴⁴ Syafi’i, ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

Materi yang dipelajari dari Kitab *Ihya Ulumuddin* untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri mencakup beragam aspek yang meresap dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup pembelajaran tentang Tasawuf, yang menyoroti pemahaman mendalam tentang hubungan individu dengan Tuhan dan aspek-aspek spiritualitas yang meliputi refleksi dalam kehidupan rohani. Selain itu, pembelajaran juga mencakup Akhlaq, yang menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam tindakan dan interaksi sehari-hari santri. Dalam konteks ibadah, santri didorong untuk mempraktikkan ketaatan agama seperti shalat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya sebagai manifestasi dari keyakinan mereka. Santri juga diperkenalkan dengan ilmu-ilmu Islam yang mencakup pemahaman mendalam tentang *aqidah* (keyakinan) dan *fiqh* (hukum Islam), yang memberi dasar bagi pemahaman yang kokoh tentang agama mereka. Tidak hanya itu, konsep *Tazkiyatun Nafs* juga diajarkan, yang mengacu pada upaya pembersihan dan pengembangan diri secara spiritual untuk mencapai kesempurnaan moral

dan spiritual. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i, yaitu:

“Materi yang dipelajari dari Kitab *Ihya Ulumuddin* untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri umumnya mencakup: *Tasawuf*, Pemahaman tentang hubungan individu dengan Tuhan dan aspek spiritualitas. *Akhlaq*, Etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. *Ibadah*, Praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. *Ilmu-ilmu Islam*, Pengetahuan tentang ajaran Islam, termasuk *aqidah* (keyakinan) dan *fiqh* (hukum Islam). *Tazkiyatun Nafs*, Pembersihan

dan pengembangan diri secara spiritual. *Riyadhatal Sufiyyah*, Latihan-latihan spiritual untuk pengendalian diri”¹⁴⁵.

Dalam konteks Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, materi yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin dianggap sangat relevan dan penting dalam pembentukan karakter santri. Kitab tersebut menjadi landasan utama karena membahas aspek spiritualitas, moralitas, dan etika, yang dianggap esensial dalam pembentukan karakter Islami. Dengan mendalamnya pembahasan dalam kitab ini, para santri diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam serta nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kitab ini juga dianggap mampu memperkuat identitas keislaman para santri. Oleh karena itu, penggunaan Kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren ini dianggap sangat berharga dalam upaya pembentukan karakter Islami yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai spiritualitas dan moralitas. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Imam Syafi’i, sebagai berikut:

“Materi dalam Kitab Ihya Ulumuddin sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri karena kitab tersebut membahas aspek spiritualitas, moralitas, dan etika yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Islami. Kitab ini memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman bagi santri dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat identitas keislaman mereka”¹⁴⁶.

Selanjutnya, dalam sebuah wawancara eksklusif, seorang pengajar senior di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri menyatakan

¹⁴⁵ Syafi’i.

¹⁴⁶ Syafi’i.

keyakinannya bahwa materi yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin memiliki potensi besar untuk memberikan panduan berharga dalam menghadapi berbagai dilema atau tantangan moral yang dihadapi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama dan spiritual di pesantren tersebut, ia menegaskan bahwa penggunaan Kitab Ihya Ulumuddin telah terbukti menjadi salah satu sumber pengetahuan yang sangat berharga bagi para santri dalam memperdalam pemahaman santri tentang ajaran Islam dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan ujian moral. Berikut pernyataan Imam Syafi'i:

“Ya, saya meyakini bahwa materi dari Kitab Ihya Ulumuddin dapat memberikan panduan yang berharga dalam menghadapi dilema atau tantangan moral sehari-hari di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri.”¹⁴⁷.

Selain berdasarkan wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang digunakan dimana peneliti melihat bahwa materi dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri meliputi pemahaman konsep tasawuf dan akhlak, studi tentang pentingnya ibadah dan kesalehan dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan konsep-konsep klasik seperti *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), penerapan nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari,

¹⁴⁷ Syafi'i.

dan studi kasus untuk memahami aplikasi praktis dari ajaran-ajaran dalam kitab¹⁴⁸.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan observasi tentang materi pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, maka peneliti memperoleh temuan penelitian bahwa secara umum materi berkaitan dengan etika atau adab manusia kepada Allah SWT dengan mengamalkan taqwa dengan sebenarnya. Secara lebih rinci, materi pembelajaran di kedua pesantren tersebut diklasifikasikan menjadi 2 jenis materi pembelajaran yang berbeda di kedua pesantren, yaitu:

1. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi

Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi meliputi tiga sub materi utama, yaitu:

- a. Adab Murid Kepada Dirinya
- b. Adab Murid Kepada Guru/Kyai
- c. Adab Murid Kepada Ilmu

¹⁴⁸ Ali Masud, 'Observasi Materi Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.

Pembelajaran materi Kitab *Ihya Ulumuddin* tentang Akhlak Santri terhadap Guru/Kyai, realitasnya tergambar dalam dokumentasi foto berikut ini¹⁴⁹:



Gambar 4.7. Materi Pembelajaran tentang Akhlak Santri terhadap Guru/Kyai di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi

2. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri meliputi tiga sub materi utama, yaitu:

- a. Adab Murid Dengan Orang Tua
- b. Adab Murid Dengan Orang Lain / Teman / Sahabat
- c. Adab Murid Dengan Lingkungan / Bangsa Dan Negara

¹⁴⁹ Ali Masud, 'Dokumentasi Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.

Pembelajaran materi Kitab *Ihya Ulumuddin* tentang adab murid dengan lingkungan / bangsa dan negara, realitasnya tergambar dalam dokumentasi foto berikut ini saat peneliti mewawancari salah satu dewan guru yaitu KH. Agus Abdul lathif, S.Pd di pondok pesantren



Gambar 4.8. Materi Pembelajaran tentang Adab Murid Dengan Lingkungan / Bangsa Dan Negara di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

3. Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Untuk memahami implementasi pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri maka peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara, observasi dan

¹⁵⁰ Masud.

dokumentasi. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan dewan pengasuh, dewan guru, dan santri di kedua pondok pesantren.

a. Data Hasil Wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi KH. Imam Baidlowi Askandar tentang "Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi", yaitu:

“Visi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah untuk mencetak generasi muslim yang menguasai ilmu agama dan memiliki akhlak mulia. Misi mereka adalah menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin secara holistik, mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk karakter yang kokoh dan berakhlakul karimah pada santri”¹⁵¹.

KH. Imam Baidlowi Askandar tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi menegaskan visinya dalam mewujudkan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan utama menciptakan generasi muslim yang tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga bertabiat mulia. Dalam upaya mencapai visi tersebut, misi mereka terfokus pada penyebaran dan pengajaran ajaran Islam yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin secara menyeluruh, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka

¹⁵¹ KH. Imam Baidlowi Askandar, 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin' (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023), 30 Juli.

berkomitmen untuk membentuk karakter santri menjadi kuat dan berakhlak yang baik.

Selanjutnya, di pondok pesantren, integrasi nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin ke dalam pembelajaran harian dilakukan melalui serangkaian langkah strategis. Langkah-langkah tersebut mencakup pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Ihya Ulumuddin, pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terdapat dalam kitab tersebut, pembentukan lingkungan pembelajaran yang mendorong praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta penekanan pada penerapan nilai-nilai dalam interaksi sosial dan ibadah sehari-hari. Hal ini memungkinkan pesantren untuk menjadi lingkungan yang memperkaya pengalaman belajar santri dengan nilai-nilai yang mendalam dan praktis dalam kehidupan mereka. Ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yang berbunyi:

“Integrasi nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin ke dalam pembelajaran harian di pondok pesantren dilakukan dengan langkah-langkah strategis seperti: pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip ihya ulumuddin, pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab tersebut, pembentukan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan penekanan pada penerapan nilai-nilai dalam interaksi sosial dan ibadah sehari-hari”¹⁵².

Dewan pengasuh di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing santri agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab

¹⁵² Askandar, 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'.

Ihya Ulumuddin. Tanggung jawab mereka tidak hanya sebatas memberikan pengajaran, pemahaman, dan contoh konkret dalam menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab tersebut, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan. Melalui upaya ini, dewan pengasuh secara aktif membimbing santri dalam memahami nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yaitu:

“Dewan pengasuh memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, pemahaman, dan contoh nyata dalam menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan, dewan pengasuh membimbing santri dalam memahami nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari”¹⁵³.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Salah satunya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teks tersebut, mengingat kompleksitasnya yang memerlukan kajian mendalam. Selain itu, tantangan juga muncul dari keterbatasan sumber daya yang mungkin mempengaruhi

¹⁵³ Askandar.

kemampuan pesantren untuk menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai. Selanjutnya, perlu dipertimbangkan pula kesesuaian pembelajaran dengan kebutuhan Santri agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan KH. Imam Baidlowi Askandar, sebagai berikut:

“Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi termasuk pemahaman yang mendalam tentang teksnya, keterbatasan sumber daya, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Cara mengatasinya meliputi pelatihan mendalam bagi pengajar, penggalakan dukungan sumber daya, dan penyesuaian kurikulum yang relevan”¹⁵⁴.

Selanjutnya, dalam konteks implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi, kerjasama yang erat dengan orang tua santri menjadi kunci utama yang vital. Ini terwujud melalui berbagai upaya, termasuk pertemuan rutin secara berkala antara pihak pesantren dan orang tua, penyampaian informasi terkait pembelajaran, serta dukungan aktif yang diberikan kepada orang tua untuk mengikuti perkembangan pembelajaran anak-anak mereka. Kerjasama yang kokoh antara pesantren dan orang tua santri tidak hanya memperkuat implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, tetapi juga memperkuat hubungan yang berkelanjutan antara pesantren, orang tua, dan santri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh KH. Imam Baidlowi Askandar, yang berbunyi:

¹⁵⁴ Askandar.

“Kerjasama yang erat dengan orang tua santri sangat vital dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Ini termasuk melalui pertemuan berkala, penyampaian informasi, dan dukungan aktif dalam mengikuti perkembangan pembelajaran anak mereka”¹⁵⁵.

Sementara itu, penjelasan tentang implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai hasil wawancara dengan KH. Abdul Hannan Maksum Dewan Pengasuh Pondok Pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut:

“Visi Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah menciptakan generasi yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misi mereka adalah mengajarkan pemahaman mendalam tentang kitab tersebut, mempraktikkan ajarannya dalam aktivitas sehari-hari, dan membimbing para santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka”¹⁵⁶.

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum di atas menjelaskan bahwa Dalam pelaksanaan visi mereka, Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misi mereka mencakup beberapa aspek, mulai dari menyampaikan pemahaman yang mendalam tentang Kitab Ihya Ulumuddin, hingga mempraktikkan ajarannya dalam aktivitas sehari-hari.

¹⁵⁵ Askandar.

¹⁵⁶ KH. Abdul Hannan Maksum, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

Selain itu, pondok pesantren ini juga berkomitmen untuk membimbing para santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks sosial dan spiritual, dengan harapan agar pengalaman belajar mereka tidak hanya menjadi sekedar pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian integral dari karakter dan sikap hidup mereka.

“Penerapan nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang meliputi: Mujahadah bertujuan mendorong santri untuk memerangi hawa nafsu melalui pengendalian diri dan disiplin, muraqabah bertujuan menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas dan keputusan, riyadloh bertujuan melatih santri dalam mengendalikan dan mengarahkan nafsu mereka menuju hal-hal yang positif, tazkiyah annafs bertujuan mengajarkan proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan memperkuat sifat-sifat positif, dan tahliyah annafs bertujuan membantu santri untuk mengembangkan potensi diri secara holistik melalui pendekatan spiritual dan akademis yang seimbang”¹⁵⁷.

Pernyataan KH. Abdul Hannan Maksum di atas menggambarkan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin dalam aktivitas sehari-hari dilakukan melalui serangkaian langkah strategis yang terperinci.

Selanjutnya KH. Abdul Hannan Maksum menyatakan bahwa Dewan Pengasuh di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memegang peranan krusial dalam membimbing santri dalam menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Melalui pendekatan langsung, memberikan contoh, dan memberikan arahan spiritual, dewan

¹⁵⁷ Maksum, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

pengasuh bertujuan untuk memastikan bahwa santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, berikut pernyataannya:

“Dewan pengasuh di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Mereka memberikan pengajaran langsung, memberi contoh, dan memberikan arahan spiritual agar santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”¹⁵⁸.

KH. Abdul Hannan Maksum menjelaskan pula bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran kitab ihya ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, beberapa tantangan yang dihadapi termasuk perlunya pemahaman mendalam terhadap teks klasik tersebut, keterbatasan sumber daya yang tersedia, serta menjaga relevansi materi dengan konteks modern yang terus berkembang. Berikut pernyataan sekaligus solusi yang beliau sampaikan:

“Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri termasuk pemahaman yang mendalam terhadap teks klasik tersebut, keterbatasan sumber daya, dan mempertahankan relevansi dengan konteks modern. Cara mengatasinya melibatkan pelatihan intensif bagi para pengajar, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pemahaman kontemporer, dan pengintegrasian nilai-nilai dalam

¹⁵⁸ Maksum.

kitab dengan kehidupan sehari-hari melalui studi kasus dan diskusi yang kontekstual”¹⁵⁹.

KH. Abdul Hannan Maksum menambahkan bahwa kerjasama antara Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dengan orang tua santri dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin telah mencapai hasil yang cukup positif. Para orang tua terlibat secara aktif dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran kitab tersebut. Mereka juga turut serta dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan acara pengajian atau sholawatan, yang menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung proses pendidikan agama anak-anak mereka di pondok pesantren, berikut pernyataannya:

“Kerjasama dengan orang tua santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin cukup positif. Orang tua mendukung dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada santri untuk aktif dalam pembelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan terkait pembelajaran kitab tersebut, seperti diskusi kelompok dan acara pengajian/sholawatan”¹⁶⁰.

b. Data Hasil Wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Kiai Agus Rouf Ali Manan tentang implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk

¹⁵⁹ Maksum.

¹⁶⁰ Maksum.

membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi”, yaitu:

“Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi dilakukan secara integral dalam kegiatan sehari-hari. Santri dilatih untuk melakukan mujahadah (perjuangan), muraqabah (pengawasan diri), riyadloh (latihan spiritual), serta tazkiyah annafs dan tahliyah annafs (penyucian dan pembentukan diri). Ini terwujud melalui pembinaan karakter, pelatihan spiritual, dan refleksi diri dalam praktik keagamaan sehari-hari”¹⁶¹.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi, implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dilaksanakan secara menyeluruh dalam rutinitas sehari-hari. Para santri tidak hanya diajarkan untuk memahami teks-teks kitab, tetapi juga dilatih secara intensif dalam praktik-praktik spiritual yang termuat di dalamnya. Aktivitas ini mencakup pelatihan *mujahadah* (perjuangan), *muraqabah* (pengawasan diri), *riyadloh* (latihan spiritual), serta *tazkiyah annafs* dan *tahliyah annafs* (penyucian dan pembentukan diri). Proses ini nyata terwujud melalui serangkaian pembinaan karakter, pelatihan spiritual, dan refleksi diri yang terintegrasi dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di pondok pesantren tersebut.

Selanjutnya, Dewan Guru memegang peran sentral yang vital dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka tidak hanya bertugas sebagai fasilitator diskusi dan pemberi panduan dalam

¹⁶¹ Kiai Agus Rouf Ali Manan, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023), 30 Juli.

memahami teks, tetapi juga memberikan bimbingan individual kepada santri serta memastikan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, tanggung jawab mereka meliputi pemantauan terhadap kemajuan belajar santri dan pemberian umpan balik yang konstruktif guna mendukung perkembangan mereka secara holistik. Ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan, yang berbunyi:

“Dewan Guru memiliki peran kunci dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka memfasilitasi diskusi, memberikan panduan dalam memahami teks, memberikan bimbingan individual, dan memastikan keterlibatan aktif para santri dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk memantau kemajuan belajar santri serta memberikan umpan balik yang konstruktif”¹⁶².

Dalam upaya memastikan penerapan nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin, saya telah mengambil langkah-langkah konkret. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren. Selain itu, saya juga memfasilitasi diskusi dan refleksi yang berkelanjutan tentang isi Kitab tersebut, memberikan kesempatan kepada para santri untuk memahami secara mendalam dan menginternalisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, saya juga memberikan contoh-contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, sehingga para santri dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

¹⁶² Manan, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran dalam Kitab Ihya Ulumuddin tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dijalankan dan diamalkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan, yaitu:

“Saya memastikan bahwa nilai-nilai dalam Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan, memfasilitasi diskusi dan refleksi berkelanjutan, serta memberikan contoh-contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di pondok pesantren”¹⁶³.

Dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, Dewan Guru telah menjalin kemitraan erat dengan orang tua siswa dan komunitas setempat melalui berbagai inisiatif kolaboratif. Ini mencakup penyelenggaraan pertemuan rutin, workshop bersama, dan upaya bersama dalam pengembangan sumber daya. Dengan melibatkan orang tua dan komunitas, tujuan kami adalah untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin serta mendorong integrasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Kiai Agus Rouf Ali Manan, sebagai berikut:

“Dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, Dewan Guru bekerja sama dengan orang tua dan komunitas melalui pertemuan rutin, workshop bersama, serta pengembangan sumber daya bersama. Dengan keterlibatan mereka, kami memastikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai

¹⁶³ Manan.

Kitab Ihya Ulumuddin dan mendorong integrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.^{164,}

Selanjutnya, Dewan Guru berharap bahwa melalui pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, proses pendidikan akan membentuk karakter santri dengan mendalaminya dalam nilai-nilai spiritual, etika, dan kebijaksanaan Islam. Tujuan utamanya adalah agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam masyarakat. Para pengajar percaya bahwa pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran dalam Kitab Ihya Ulumuddin akan membekali santri dengan landasan moral yang kokoh serta pemahaman yang luas tentang prinsip-prinsip kehidupan Islami yang relevan dalam konteks sosial dan budaya mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Kiai Agus Rouf Ali Manan, yang berbunyi:

“Dewan Guru berharap pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin akan membentuk karakter santri dengan mendalami nilai-nilai spiritual, etika, dan kebijaksanaan Islam yang akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat”¹⁶⁵.

Sementara itu, penjelasan tentang implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri yang dilaksanakan di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai hasil

¹⁶⁴ Manan.

¹⁶⁵ Manan.

wawancara dengan Haji Agus Moh. Muslim Dewan Guru Pondok Pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut¹⁶⁶:

“Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan melalui: mujahadah dimana santri diberi pemahaman tentang pentingnya memerangi nafsu dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral, muraqabah dimana santri diajarkan untuk melakukan introspeksi diri secara rutin, mengevaluasi perbuatan dan niat mereka dengan tujuan meningkatkan kesadaran spiritual, riyadloh melalui kegiatan rutin seperti dzikir, shalat berjamaah, dan tilawah dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, tazkiyah annafs dengan cara Santri didorong untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan memperkuat karakter positif melalui pembelajaran dan pembinaan, terakhir tahliyah annafs melalui proses pembinaan, santri dibimbing untuk memperkuat kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin”.

Pernyataan Haji Agus Moh. Muslim di atas menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui serangkaian langkah yang terstruktur. Mulai dari mujahadah, di mana santri diberi pemahaman tentang pentingnya melawan hawa nafsu untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral. Kemudian, muraqabah digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan santri melakukan introspeksi diri secara teratur, mengevaluasi perbuatan dan niat mereka guna meningkatkan kesadaran spiritual. Kegiatan rutin seperti dzikir, shalat berjamaah, dan tilawah dilakukan dalam riyadloh untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. *Tazkiyah annafs* juga menjadi fokus, di mana santri didorong

¹⁶⁶ Muslim, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’, 26 Agustus.

untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan memperkuat karakter positif melalui pembelajaran dan pembinaan. Terakhir, *tahliyah annafs* dilakukan melalui proses pembinaan, di mana santri dibimbing untuk memperkuat kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.

“Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri berperan penting dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan: memberikan bimbingan dan arahan dalam memahami isi kitab, menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan ajaran kitab, mengawasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada para pengajar, mendorong diskusi dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam kitab, dan menjadi teladan dalam praktik kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin”¹⁶⁷.

Pernyataan Haji Agus Moh. Muslim di atas menggambarkan bahwa Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memegang peran krusial dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan serangkaian strategi yang meliputi memberikan bimbingan dan arahan yang komprehensif kepada para siswa untuk memahami isi kitab tersebut. Mereka juga terlibat aktif dalam menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan ajaran kitab, memastikan bahwa materi pembelajaran mencakup konsep-konsep yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Tidak hanya itu, dewan guru juga bertanggung jawab dalam mengawasi proses pembelajaran secara menyeluruh, memberikan

¹⁶⁷ Muslim, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’.

umpan balik konstruktif kepada para pengajar, dan mendorong terjadinya diskusi yang mendalam untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam kitab tersebut. Lebih dari sekadar pengajaran, mereka juga berperan sebagai teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin, membentuk karakter para siswa sesuai dengan ajaran dan etika Islam yang terkandung dalam kitab tersebut.

“Saya menjamin bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan melalui berbagai cara praktis, termasuk pengajaran langsung, demonstrasi nyata, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap kitab tersebut, saya bantu santri mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan mereka, membentuk kesadaran dan kebiasaan yang relevan dengan nilai-nilai tersebut”¹⁶⁸.

Pernyataan yang disampaikan oleh Haji Agus Moh. Muslim mencerminkan bahwa dalam sebuah pernyataan resmi, saya menegaskan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan melalui berbagai cara praktis di Pondok Pesantren ini. Metode pengajaran yang digunakan meliputi pengajaran langsung, demonstrasi nyata, dan pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab tersebut, saya secara pribadi membantu santri untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan mereka masing-masing, sehingga membentuk kesadaran dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-

¹⁶⁸ Muslim.

nilai tersebut, sehingga memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan mereka..

“Dewan Guru Pembelajaran Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri telah melakukan berbagai upaya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Ini melibatkan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam pendidikan santri, serta mengadakan kegiatan komunitas seperti diskusi kelompok tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, pihak pondok pesantren juga mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin”¹⁶⁹.

Pernyataan Haji Agus Moh. Muslim di atas menjelaskan bahwa dalam Pembelajaran Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri Dewan Guru telah mengambil langkah-langkah kolaboratif yang beragam dengan orang tua dan komunitas sebagai bagian dari upaya mereka untuk mendukung penerapan pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Upaya ini mencakup penyelenggaraan pertemuan rutin dengan orang tua guna memperkuat keterlibatan mereka dalam pendidikan santri, serta penyelenggaraan kegiatan komunitas seperti diskusi kelompok untuk menyoroti pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, pihak pondok pesantren juga telah mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari santri, serta

¹⁶⁹ Muslim.

memperkaya pengalaman pendidikan mereka di pondok pesantren tersebut.

“Dewan Guru ingin pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin membantu meningkatkan kekuatan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, khususnya dalam aspek keimanan, perilaku baik, dan kesadaran spiritual yang dalam”¹⁷⁰.

Pernyataan yang disampaikan oleh Haji Agus Moh. Muslim mencerminkan bahwa Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri mengungkapkan harapannya bahwa pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin akan berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan kekuatan karakter para santri, khususnya dalam aspek keimanan yang kokoh, perilaku yang baik, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Mereka berpendapat bahwa pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab tersebut akan membawa dampak positif yang meresap dalam berbagai aspek kehidupan santri, membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, beretika, dan tercerahkan secara spiritual.

c. Data Hasil Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren

Data hasil wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Imam Syafi'i tentang implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri”, yaitu:

“Kitab Ihya Ulumuddin diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk membentuk karakter Islami yang kokoh dan

¹⁷⁰ Muslim.

menyeluruh. Kitab ini mengajarkan tentang akhlak, spiritualitas, dan tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mempelajari kitab ini, para santri diharapkan dapat mengembangkan kesadaran spiritual, kepatuhan kepada Tuhan, kejujuran, kesabaran, dan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari”¹⁷¹.

Pernyataan Imam Syafi’i tersebut menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki tujuan yang sangat mendalam, yaitu membentuk karakter Islami yang kokoh dan menyeluruh bagi para santri. Kitab ini bukan sekadar menyajikan pelajaran tentang akhlak, spiritualitas, dan tata cara hidup sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga membawa dampak yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran kitab ini, para santri diharapkan dapat memperoleh peningkatan dalam kesadaran spiritual, kepatuhan kepada Tuhan, kejujuran, kesabaran, serta sikap bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan komitmen kuat Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam mendidik generasi muda yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diyakini.

Selanjutnya, dalam sebuah wawancara eksklusif, Imam Syafi’i salah satu santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, yang telah mengikuti pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, berbagi pengalamannya yang mengubah sikap dan perilakunya secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tersebut, ia menemukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritualitas, etika, dan kesadaran diri yang diungkapkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Hal ini menjadi sumber

¹⁷¹ Imam Syafi’i, ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’ (Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023), 26 Agustus.

inspirasi baginya untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial, mendalami praktik ibadah, dan terus mengembangkan diri ke arah yang lebih baik. Ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Imam Syafi'i, yang berbunyi:

“Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri mempengaruhi sikap dan perilaku saya sehari-hari secara positif. Saya lebih memahami nilai-nilai spiritualitas, etika, dan kesadaran diri yang ditekankan dalam kitab tersebut, yang menginspirasi saya untuk menjadi lebih baik dalam interaksi sosial, ibadah, dan pengembangan diri”¹⁷².

Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari Kitab Ihya Ulumuddin dengan menjadi contoh yang baik dalam perilaku sehari-hari. Dia mengaplikasikan ajaran Islam secara konkret dalam interaksi sosialnya dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i, yaitu:

“Saya menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin dengan menjadi teladan dalam berperilaku sehari-hari, mempraktikkan ajaran Islam dalam interaksi sosial, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri”¹⁷³.

Tantangan utama yang dihadapi dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah bagaimana menyatukan warisan tradisional pesantren dengan tuntutan kontemporer zaman ini. Proses memahami dan mengaplikasikan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin memerlukan adaptasi yang cermat terhadap dinamika zaman

¹⁷² Syafi'i, 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'.

¹⁷³ Syafi'i.

sekarang serta penjaminan akan kebermaknaan dan relevansinya dalam konteks pendidikan keagamaan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Imam Syafi'i, sebagai berikut:

“Tantangan utama adalah memadukan tradisi pesantren dengan konteks modern. Memahami dan menerapkan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin memerlukan penyesuaian dengan realitas zaman sekarang serta memastikan relevansinya dalam pendidikan keagamaan di pondok pesantren”¹⁷⁴.

Selanjutnya, keluarga santri secara aktif mendukung penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan cara menunjukkan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mendorong praktik ibadah dan perilaku yang diajarkan dalam kitab tersebut, serta memberikan dukungan moral dan spiritual untuk menjalankan ajaran-ajaran tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Imam Syafi'i, yang berbunyi:

“Keluarga saya mendukung implementasi nilai-nilai dari Kitab Ihya Ulumuddin dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, mendorong praktik ibadah dan akhlak yang diajarkan, serta memberikan dukungan moral dan spiritual dalam menjalankan ajaran-ajaran tersebut”¹⁷⁵.

Selain berdasarkan wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran yang dilakukan dimana peneliti melihat bahwa dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum

¹⁷⁴ Syafi'i.

¹⁷⁵ Syafi'i.

Kwagean Pare Kediri berlangsung melalui tahapan kegiatan, seperti praktik langsung dalam ibadah harian, pelaksanaan bimbingan moral oleh kyai senior, pemberian tugas refleksi pribadi terkait dengan pembelajaran kitab, sesi mentoring personal oleh para kyai senior, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah dan amal sosial di lingkungan pesantren¹⁷⁶.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil observasi tentang implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, maka peneliti memperoleh temuan penelitian bahwa implementasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab ihya ulumuddin untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri terdiri terdiri dari 5 tahapan pembelajaran utama, yaitu:

1. *Mujhadah* (memerangi nafsu)
2. *Muraqabah* (selalu megingah allah)
3. *Riyadloh* (melatih nafsu)
4. *Tazkiyah Annafs* (membersihkan nafsu)
5. *Tahliyah Annafs* (menghiasi nafsu)

Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk
Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan

¹⁷⁶ Ali Masud, 'Observasi Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.

Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, diaktualisasikan dalam beberapa kegiatan nyata antara lain dilaksanakan dalam bentuk pengajian (telaah *kutub turast*), Bakti Sosial/Roan Semua Santri, dalam Bidang Ubudiyah Tadarus Al-Qur'an Setiap Hari Jumat, Sholat Berjamaah, *Istighotsah*, dan dalam Bidang Cinta Tanah Air dan Menumpuk Jiwa Nasionalis Bagi Para Santri melalui Upacara 17 Agustus 2023. Beberapa kegiatan tersebut realitasnya tergambar dalam dokumentasi foto berikut ini¹⁷⁷:



Gambar 4.9. Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri



¹⁷⁷ Ali Masud, 'Dokumentasi Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.

Gambar 4.10 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin melalui Kegiatan “Bakti Sosial/ Roan Semua Santri”



Gambar 4.11 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin melalui Tadarus Al-Qur'an Setiap Hari Jumat



Gambar 4.12 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Sholat Berjamaah



Gambar 4.13 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa *Istighotsah*



Gambar 4.14 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam Bidang Cinta Tanah Air Bagi Para Santri melalui Upacara 17 Agustus 2023



Gambar 4.15 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Lomba Baris Berbaris Santri



Gambar 4.16 Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin
di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Paduan Suara
Lagu Nasional 17 Agustus

C. Temuan Penelitian

1. Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

- a. Bandongan/Wetonan ialah metode pembelajaran kitab ihya' ulumuddin dimana seorang kyai membaca teks kitab dengan Bahasa Jawa sementara para santri membawa dan memberi makna pada kitab ihya' ulumuddin tersebut.
- b. Demonstrasi/peragaan materi pembelajaran ialah sebuah model pembelajaran seorang kyai atau ustadz memperagaan materi sementara para santri mendengarkan dan memahaminya, kemudian seorang kyai memerintahkan sebagian santri untuk menirukan peragaan materi tersebut.
- c. Bahtsul Masaail/diskusi kelompok adalah metode pembahasan yang berdasarkan masalah-masalah agama yang terjadi di Masyarakat, Dimana semua santri berkemungkinan untuk bertanya dan menjawab soal-soal.

2. Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

- a. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi, terdiri dari materi tentang adab murid kepada dirinya, adab murid kepada guru / kyai, dan adab murid kepada ilmu
- b. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri, terdiri dari materi tentang adab murid dengan orang tua, adab murid dengan orang lain / teman / sahabat, dan adab murid dengan lingkungan / bangsa dan negara

3. Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Implementasi dilaksanakan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu:

- a. *mujahadah* (memerangi nafsu),
- b. *muraqabah* (selalu megingah allah),
- c. *riyadloh* (melatih nafsu),
- d. *tazkiyah annafs* (membersihkan nafsu), dan
- e. *tahliyah annafs* (menghiasi nafsu).

Tabel 4.4
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaiman metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri?	Metode pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri mencakup 3 jenis metode pembelajaran, yaitu: 1. Bandongan/Wetonan 2. Demonstrasi/peragaan 3. <i>Bahtsul Masaail</i> /diskusi kelompok
2.	Bagaimana materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare Kediri?	Materi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri mencakup 6 jenis materi pembelajaran, yaitu: 1. adab murid kepada dirinya, 2. adab murid kepada guru / kyai, 3. adab murid kepada ilmu 4. adab murid dengan orang tua 5. adab murid dengan orang lain / teman / sahabat, 6. adab murid dengan lingkungan / bangsa dan negara
3.	Bagaimana implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri?	Implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam rangka pembentukan karakter santri pondok pesantren manbaul ulum berasan muncar banyuwangi dan pondok pesantren fathul ulum kwagean pare kediri mencakup 5 langkah/tahapan pembelajaran, yaitu: 1. <i>Mujahadah</i> 2. <i>Muraqabah</i> 3. <i>Riyadloh</i> 4. <i>Tazkiyah Annafs</i> 5. <i>Tahliyah Annafs</i>

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Terdapat tiga metode utama yang dilaksanakan pada pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, yaitu *bandongan/ wetonan*, demonstrasi/ peragaan dan *bahtsul masa'il/ diskusi*. Ketiga metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab *ihya Ulumuddin* memiliki relevansi dengan teori belajar sosial Bandura, yaitu¹⁷⁸: 1) Teori belajar sosial menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembelajaran. Dalam metode *bandongan/wetonan*, santri mengamati cara ustadz membaca, menjelaskan, dan menafsirkan kitab, serta bagaimana ustadz menerapkan ajaran tersebut dalam perilakunya sehari-hari. Santri kemudian meniru cara-cara ini dalam memahami dan mengamalkan ajaran kitab. 2) Teori belajar sosial menekankan pentingnya model atau role model dalam proses belajar. Demonstrasi oleh ustadz berfungsi sebagai model perilaku bagi santri. Dengan mengamati dan kemudian meniru demonstrasi tersebut, santri belajar bagaimana menerapkan ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari. 3) Teori belajar sosial juga menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial

¹⁷⁸ Bandura, *Social Learning Theory*.

dan pertukaran gagasan. Diskusi kelompok memungkinkan santri belajar dari pengalaman dan pemahaman satu sama lain, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, interaksi ini mengajarkan santri cara berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif dalam menerapkan ajaran kitab.

Selanjutnya, ketiga metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab ihya Ulumuddin selaras dengan teori belajar Robert Gagne, karena setiap metode tersebut mencakup beberapa dari delapan peristiwa pengajaran yang diperlukan untuk pembelajaran efektif¹⁷⁹. Implementasi ketiga metode ini dapat membentuk karakter santri melalui pemahaman mendalam, praktek langsung, dan diskusi kritis, yang semuanya penting dalam proses pembelajaran yang komprehensif. Relevansi metode demonstrasi atau peragaan langsung dari pengajar tentang cara melakukan sesuatu, misalnya praktek ibadah yang diatur dalam kitab dengan teori belajar Robert Gagne terletak pada beberapa peristiwa pengajaran efektif sebagai berikut; 1) *Gaining Attention*: Demonstrasi menarik perhatian santri, 2) *Presenting the Content*: Guru memperlihatkan cara melakukan praktek yang diajarkan dalam kitab, 3) *Providing Learning Guidance*: Penjelasan langkah demi langkah diberikan selama demonstrasi, 4) *Eliciting Performance*: Santri diminta untuk melakukan praktek yang telah diperagakan, 5) *Providing Feedback*: Guru memberikan umpan balik langsung tentang praktek yang

¹⁷⁹ Janes, 'Motivating and Retaining Online Students: Research-Based Strategies That Work by Rosemary M. Lehman and Simone C. O.Conceição'.

dilakukan santri, dan 6) *Enhancing Retention and Transfer*: Santri diberi kesempatan untuk berlatih secara berulang-ulang.

Selain itu, ketiga metode pembelajaran bandongan, demonstrasi dan diskusi memiliki kesesuaian dengan teori *mastery learning* karena melalui integrasi ketiga metode ini, santri tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembentukan karakter dapat tercapai secara efektif. Ketiga metode ini saling melengkapi dan mendukung teori *mastery learning* dalam konteks pembentukan karakter santri: 1) metode bandongan/wetonan menjamin pemahaman dasar yang kuat melalui penjelasan langsung, 2) metode demonstrasi/peragaan memperkuat pemahaman melalui aplikasi praktis dan contoh nyata, dan 3) metode *bahtsul masaail*/diskusi memperdalam penguasaan melalui interaksi dan pemecahan masalah secara kolektif. Teori *mastery learning* menekankan bahwa siswa harus mencapai tingkat penguasaan tertentu sebelum melanjutkan ke materi berikutnya¹⁸⁰.

Dalam bandongan, santri mendengarkan dan mencatat dengan cermat setiap penjelasan, yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menguasai materi sepenuhnya sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Pengulangan dan pemahaman mendalam dari teks melalui penjelasan langsung mendukung prinsip-prinsip *mastery learning*. Teori *mastery learning* menekankan pentingnya penguasaan melalui praktik dan penerapan nyata. Demonstrasi membantu santri memahami bagaimana teori dalam kitab

¹⁸⁰ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.

diterapkan secara praktis, yang memperkuat penguasaan mereka terhadap materi. Melalui observasi dan partisipasi aktif, santri lebih mudah mencapai tingkat penguasaan yang diinginkan. Teori *mastery learning* mendorong pembelajaran kolaboratif dan penguasaan melalui diskusi dan pemecahan masalah. Diskusi kelompok memungkinkan santri untuk mengeksplorasi pemahaman mereka, mengklarifikasi konsep yang sulit, dan memperdalam pengetahuan melalui interaksi dengan teman sekelas. Melalui diskusi, santri dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan solid, sesuai dengan prinsip *mastery learning*.

Penjelasan lebih komprehensif dalam pandangan peneliti berkaitan dengan ketiga metode pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran Bandongan/ Wetonan

Bandongan/wetonan ialah metode pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* dimana seorang kyai membaca teks kitab dengan Bahasa Jawa sementara para santri membawa dan memberi makna pada kitab *ihya ulumuddin* tersebut. Metode pembelajaran bandongan/wetonan ini berakar dari tradisi keagamaan Jawa, khususnya dalam pesantren-pesantren tradisional di Jawa. Secara praktis, metode pembelajaran ini melibatkan seorang kyai yang membacakan teks Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dalam Bahasa Jawa, sedangkan para santri diminta untuk

membawa teks tersebut dan menginterpretasikannya. Dalam konteks ini, Bandongan/wetonan bukan hanya sekadar proses pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman kitab klasik Islam bagi para santri, tetapi juga merupakan suatu upaya untuk memahami ajaran Islam melalui pendekatan budaya lokal dengan menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan dan kebudayaan Jawa.

Metode Bandongan/wetonan mencerminkan penggabungan antara nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal Jawa. Dengan menggunakan bahasa Jawa, para santri diarahkan untuk memahami ajaran agama Islam secara lebih dalam, sambil tetap terhubung dengan budaya dan tradisi lokal mereka. Hal ini menciptakan ruang bagi pembelajaran yang lebih berdikari, dimana santri tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mencari makna-makna yang terkandung di dalamnya. Metode bandongan/wetonan memberikan kesempatan kepada para santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan kyai membacakan teks, tetapi juga harus memahami dan memberikan interpretasi terhadap isi kitab sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini memberikan ruang bagi diskusi, pertukaran gagasan, dan pemikiran kritis. Dengan kata lain, pembelajaran melalui *bandongan/wetonan* juga menciptakan ruang untuk diskusi dan dialog antara kyai dan santri. Para santri tidak hanya menjadi pasif dalam menerima pengetahuan, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya, berdiskusi, dan

merenungkan makna-makna yang terkandung dalam teks. Hal ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif di antara santri, yang merupakan modal penting dalam pengembangan pemikiran keagamaan yang kritis.

Pembelajaran Kitab *Ihya' Ulumuddin* melalui metode *bandongan/wetonan* menunjukkan adaptasi pesantren terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Kyai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual di pesantren memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran agama kepada para santri dengan cara yang sesuai dengan budaya dan bahasa mereka. Metode *bandongan/wetonan* mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas pesantren dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi keislaman sambil tetap terbuka terhadap dinamika sosial dan budaya. Tradisi *bandongan/wetonan* memiliki akar yang dalam dengan kebudayaan Jawa. Praktik membaca kitab dengan Bahasa Jawa merupakan manifestasi dari upaya untuk membumikan ajaran Islam dalam konteks budaya lokal. Seiring dengan itu, santri juga diajak untuk mempertahankan dan menghargai nilai-nilai tradisional Jawa dalam proses pembelajaran.

Sebagai metode pembelajaran yang berakar dalam budaya Jawa, *bandongan/wetonan* tidak hanya menekankan pemahaman teks secara kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Para santri diajak untuk meresapi nilai-nilai dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode

bandongan/wetonan tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan kultural santri. Keberadaan metode *bandongan/wetonan* juga mencerminkan upaya pesantren untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi pesantren di tengah-tengah perkembangan zaman. Meskipun tradisional, metode ini tetap memiliki daya tarik dan nilainya sendiri dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Dengan mempertahankan metode ini, pesantren mengakui nilai-nilai warisan budaya yang masih memiliki relevansi dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri.

Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* melalui *bandongan/wetonan* juga memperkuat ikatan antara kyai dan santri dalam sebuah hubungan guru-murid yang erat. Kyai tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga figur yang dihormati dan dicontoh oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan penuh rasa saling percaya antara kyai dan santri.

Bandongan/wetonan juga menunjukkan keunikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pendidikan karakter. Melalui metode ini, pesantren tidak hanya menghasilkan ulama yang berkualifikasi, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, siap untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Secara praktis, metode *bandongan/wetonan* memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yang biasanya dilakukan di pesantren-pesantren tradisional di Jawa. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

- a. Pemilihan Teks: Tahapan pertama adalah pemilihan teks yang akan dibahas dalam sesi *Bandongan/Wetonan*. Biasanya, teks yang dipilih adalah Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali atau kitab-kitab klasik Islam lainnya.
- b. Pembacaan oleh Kyai: Seorang kyai atau guru akan membacakan teks tersebut menggunakan Bahasa Jawa. Pembacaan dilakukan dengan lancar dan penuh penghayatan agar mudah dipahami oleh para santri.
- c. Pemberian Tugas kepada Santri: Setelah pembacaan selesai, para santri diberi tugas untuk membawa teks tersebut dan memberikan makna atau interpretasi atas isi teks yang telah dibacakan oleh kyai.
- d. Diskusi dan Pemahaman Bersama: Para santri kemudian akan membahas makna teks tersebut bersama-sama. Diskusi ini dapat meliputi pemahaman akan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, serta penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Penjelasan Tambahan oleh Kyai: Kyai dapat memberikan penjelasan tambahan atau memberikan arahan kepada para santri mengenai makna-makna yang lebih dalam dari teks yang dibahas.

- f. **Pertanyaan dan Jawaban:** Kyai seringkali memberikan pertanyaan kepada para santri untuk memastikan pemahaman mereka terhadap isi teks. Para santri kemudian menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pemahaman mereka.
- g. **Evaluasi dan Koreksi:** Pada akhir sesi Bandongan/Wetonan, kyai dapat melakukan evaluasi terhadap pemahaman para santri. Jika diperlukan, kyai juga memberikan koreksi atau penjelasan tambahan untuk memperbaiki pemahaman yang kurang tepat.

2. Metode Pembelajaran Demonstrasi/ Peragaan

Demonstrasi/ peragaan materi pembelajaran ialah sebuah metode pembelajaran seorang kyai atau ustadz memperagaan materi sementara para santri mendengarkan dan memahaminya, kemudian seorang kyai memerintahkan sebagian santri untuk menirukan peragaan materi tersebut. Dalam melaksanakan metode pembelajaran demonstrasi/peragaan materi pembelajaran ini seorang kyai atau ustadz memperagakan materi sementara para santri mendengarkan dan memahaminya, kemudian seorang kyai memerintahkan sebagian santri untuk menirukan peragaan materi tersebut.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran agama Islam. Dengan melakukan demonstrasi, guru dapat memberikan contoh nyata kepada para santri sehingga mereka dapat lebih memahami konsep yang diajarkan. Demonstrasi memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa, yang dapat

meningkatkan pemahaman materi. Interaksi langsung antara guru dan siswa melalui demonstrasi dapat memperkuat pemahaman konsep agama.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, demonstrasi juga memungkinkan para santri untuk melihat praktik langsung dari ajaran agama yang diajarkan. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode demonstrasi juga dapat membantu dalam mengajarkan keterampilan praktis, seperti shalat atau membaca Al-Quran. Dengan melihat langsung aktivitas ustadz, para santri dapat memperbaiki teknik dan memahami tata cara dengan lebih baik.

Demonstrasi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka melihat langsung praktik dari apa yang diajarkan. Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas demonstrasi juga tergantung pada kemampuan guru untuk mengkomunikasikan materi dengan jelas. Kemampuan komunikasi guru dapat memengaruhi seberapa baik pesan yang disampaikan dalam demonstrasi dipahami oleh siswa. Demonstrasi juga dapat memberikan kesempatan bagi para santri untuk mengajukan pertanyaan secara langsung terkait materi yang diajarkan. Hal ini dapat membantu mengklarifikasi pemahaman mereka. Interaksi semacam ini dapat memperkuat konsep yang diajarkan.

Dalam konteks pesantren tradisional, demonstrasi juga sering kali merupakan bagian dari proses pengajaran yang lebih luas yang melibatkan observasi dan praktek langsung. Pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran agama di pesantren. Meskipun demikian, penting untuk memperhatikan bahwa tidak semua materi dapat diajarkan melalui demonstrasi. Ada beberapa konsep abstrak dalam agama yang mungkin lebih baik diajarkan melalui diskusi atau pemecahan masalah.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran agama Islam, penting untuk memastikan bahwa demonstrasi tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau tata cara agama. Hal ini memerlukan kehati-hatian dari guru dalam merancang dan melaksanakan demonstrasi. Salah satu aspek penting dari demonstrasi adalah penekanan pada praktik dan implementasi langsung dari ajaran agama. Hal ini dapat membantu memperkuat pemahaman konsep dan menghindari pemahaman yang hanya bersifat teoretis.

Demonstrasi juga dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman, di mana para santri belajar melalui pengalaman langsung daripada hanya mendengar atau membaca tentang suatu konsep. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembentukan pemahaman. Dalam konteks pesantren modern, penggunaan teknologi juga dapat memperkuat metode demonstrasi. Misalnya, multimedia dapat

membantu guru untuk memperagakan materi dengan lebih jelas dan menarik perhatian siswa.

Penting juga untuk memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa ketika menggunakan metode demonstrasi. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap demonstrasi visual, sementara yang lain mungkin lebih memahami melalui demonstrasi praktis. Terakhir, evaluasi pasca-demonstrasi juga penting untuk memastikan pemahaman yang benar-benar tercapai oleh siswa. Tes atau diskusi pasca-demonstrasi dapat membantu mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan melalui metode ini.

Secara praktis, berikut tahapan metode demonstrasi/peragaan materi pembelajaran beserta penjelasannya¹⁸¹:

- a. **Persiapan Materi:** Pada tahap ini kiai mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan. Ini mencakup pemilihan materi yang tepat, pengumpulan alat dan bahan yang diperlukan, serta perencanaan cara terbaik untuk mengkomunikasikan materi tersebut kepada siswa. Persiapan materi merupakan kunci keberhasilan dalam metode demonstrasi. Kiai harus memastikan bahwa mereka memahami materi dengan baik dan memiliki semua bahan yang diperlukan untuk melakukan demonstrasi dengan lancar.
- b. **Peragaan Materi:** Pada tahap ini, guru memperagakan proses atau konsep yang ingin diajarkan kepada siswa. Ini bisa dilakukan

¹⁸¹ A. Yusuf, 'Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah', *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 143–54.

dengan menggunakan alat, model, atau contoh nyata untuk menjelaskan materi secara visual. Pada tahap peragaan materi memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung bagaimana konsep atau keterampilan diterapkan dalam praktek. Ini membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik daripada hanya mendengar penjelasan verbal.

c. Pengamatan Siswa: Selama guru melakukan demonstrasi, siswa diminta untuk mengamati dengan cermat apa yang sedang dipresentasikan. Mereka perlu memperhatikan langkah-langkah, teknik, atau proses yang digunakan dalam peragaan materi. Pada tahap pengamatan, siswa dapat memperoleh pemahaman visual tentang bagaimana suatu konsep atau keterampilan diterapkan. Ini memungkinkan mereka untuk menyerap informasi dengan lebih baik daripada hanya mendengarkan penjelasan.

d. Penjelasan dan Diskusi: Setelah peragaan materi selesai, guru menjelaskan lebih lanjut konsep atau proses yang telah dipresentasikan. Ini dilakukan dengan menyediakan konteks dan penjelasan tambahan yang mungkin diperlukan untuk pemahaman yang lebih baik. Selanjutnya, siswa dapat mengajukan pertanyaan atau berdiskusi tentang materi yang telah dipresentasikan. Penjelasan dan diskusi memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi pemahaman mereka tentang materi yang telah dipresentasikan. Ini

juga memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan siswa.

- e. Praktik Mandiri Siswa: Tahapan terakhir adalah praktik mandiri siswa. Setelah mendapatkan penjelasan dan diskusi dari guru, siswa diberi kesempatan untuk mencoba menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari secara mandiri. Guru dapat memberikan arahan tambahan atau bimbingan saat diperlukan. Tahap praktik mandiri memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman mereka sendiri tentang materi yang telah dipelajari. Ini juga membantu dalam menginternalisasi konsep atau keterampilan yang baru dipelajari.

3. Metode Pembelajaran *Bahtsul Masaail*/ diskusi

Bahtsul masaail/diskusi kelompok adalah metode pembasahan yang berdasarkan masalah-masalah agama yang terjadi di masyarakat, dimana semua santri berkemungkinan untuk bertanya dan menjawab soal-soal. Metode *Bahtsul masaail* atau diskusi kelompok sebagai metode pembahasan yang mendasarkan diri pada masalah-masalah agama yang terjadi di masyarakat memberikan kesempatan kepada semua peserta, seperti santri, memiliki kesempatan untuk bertanya dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan agama. Metode *Bahtsul masaail*/diskusi ini dilakukan dalam lingkungan keagamaan, seperti di pesantren.

Bahtsul masaail, sebagai sebuah metode diskusi, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya intelektual Islam, terutama di

lingkungan pesantren. Melalui diskusi, santri diberi kesempatan untuk menjelajahi masalah agama yang aktual dan berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Proses ini membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam serta cara mengaplikasikannya dalam konteks kontemporer yang terus berkembang.

Diskusi kelompok seperti ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman agama, tetapi juga mendorong peserta untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui saling bertanya dan menjawab, peserta dapat melatih keterampilan analisis, argumentasi, dan pemecahan masalah dalam konteks agama. Dalam proses ini, mereka belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam situasi kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan dan mempertahankan pandangan mereka dengan cara yang rasional dan berdasarkan bukti-bukti yang kuat. Selain itu, diskusi kelompok juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar dari pengalaman dan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang beragam isu agama dan kultural.

Diskusi kelompok seperti *bahtsul masaail* tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan antara peserta. Dalam suasana yang terbuka dan inklusif tersebut, para peserta dapat saling bertukar pandangan, berbagi pengetahuan, dan membahas perbedaan pendapat secara

konstruktif. Kolaborasi dalam mencari pemahaman akan memperkaya perspektif setiap individu dan memperdalam makna ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, diskusi semacam ini tidak hanya berdampak pada pemahaman agama tetapi juga pada pembentukan komunitas yang lebih kuat dan saling mendukung.

Dalam diskusi kelompok (*bahtsul masaail*), peserta memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip agama Islam dengan lebih mendalam dan memahami cara mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diskusi semacam ini juga berperan dalam membantu peserta menyelesaikan dilema atau kebingungan yang dapat muncul ketika mereka berusaha mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagi pengalaman dan perspektif, peserta dapat saling memberi dukungan dan inspirasi untuk menghadapi tantangan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Selain itu, melalui diskusi ini, peserta juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami serta menginterpretasikan ajaran agama.

Secara praktis, metode *bahtsul masaail* atau diskusi kelompok melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur untuk memfasilitasi pembahasan masalah-masalah agama. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Penentuan Tema: Langkah pertama dalam metode Bahtsul Masaail adalah menentukan tema atau masalah agama yang akan

didiskusikan. Tema ini dapat dipilih berdasarkan relevansi dengan kebutuhan peserta atau kejadian yang sedang terjadi dalam masyarakat.

2. **Persiapan Materi:** Setiap peserta, termasuk moderator atau pemimpin diskusi, mempersiapkan materi terkait tema yang telah ditentukan. Materi ini bisa berupa ayat Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, atau konteks kejadian yang menjadi pokok pembahasan.
3. **Pembukaan Diskusi:** Diskusi dimulai dengan pembukaan yang menyampaikan tujuan diskusi, aturan, dan garis besar materi yang akan dibahas. Pembukaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan memperkenalkan topik kepada peserta.
4. **Presentasi Materi:** Moderator atau peserta yang telah menyiapkan materi mempresentasikan isi materinya secara singkat kepada peserta lainnya. Presentasi ini dapat mencakup penjelasan, contoh kasus, atau argumentasi yang mendukung pemahaman tentang masalah agama yang dibahas.
5. **Diskusi dan Tanya Jawab:** Setelah presentasi, peserta diajak untuk berdiskusi dan bertanya jawab mengenai materi yang telah dipresentasikan. Peserta dapat menyampaikan pendapat, memperjelas konsep yang belum dipahami, atau mengajukan pertanyaan terkait dengan tema diskusi.
6. **Analisis dan Refleksi:** Selama diskusi, peserta diberi kesempatan untuk menganalisis masalah agama yang dibahas dan merenungkan

implikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menginternalisasikan nilai-nilai agama.

7. Kesimpulan dan Penutup: Diskusi diakhiri dengan kesimpulan yang menyoroti poin-poin penting yang telah dibahas dan pesan atau pelajaran yang dapat diambil. Penutup juga dapat berisi rekomendasi untuk tindakan lanjutan atau saran bagi peserta dalam mengaplikasikan pemahaman yang diperoleh.

B. Materi Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Materi Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin* untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, secara umum mencakup materi tentang adab manusia dengan Allah swt dan mengamalkan semua perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya.

Ilustrasi dalam bentuk diagram berkaitan dengan materi pembelajaran kitab



1. Adab Murid Kepada Dirinya
2. Adab Murid Kepada Guru/ Kyai
3. Adab Murid Kepada Ilmu

3. Adab Murid Kepada Ilmu



1. Adab Murid Dengan Orang Tua
2. Adab Murid Dengan Orang Lain/ Teman/Sahabat, Adab Murid Dengan
3. Lingkungan/Bangsa Dan Negara

Lain/ Teman/Sahabat,
Adab Murid Dengan
3. Lingkungan/Bangsa Dan Negara

Gambar 5.1 Materi Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin*

Merujuk pada teori tentang karakter yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa karakter atau akhlak adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara' maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek¹⁸². Maka materi pembelajaran kitab *ihya Ulumuddin* yang digunakan oleh kedua pesantren yang terdiri dari adab murid kepada dirinya, adab murid kepada guru/ kyai, adab murid kepada ilmu, adab murid dengan orang tua, adab murid dengan orang lain/ teman/sahabat, adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara relevan dengan teori karakter dan akhlak yang digagas al-Ghazali. Materi-materi ini, dapat membentuk karakter santri baik yang bersifat vertikal (hubungannya dengan Allah Swt) maupun karakter santri dengan sesama makhluk yang bersifat horizontal.

Selanjutnya penjelasan lebih lengkap dalam perspektif peneliti berkaitan dengan materi pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan

¹⁸² Ghazali, *Al-Ihyâ Ulûmiddîn*.

Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, sebagai berikut:

1. Materi Pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi

Materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi mencakup sejumlah aspek yang dianggap krusial dalam membentuk karakter santri yang terdiri dari adab murid kepada dirinya, adab murid kepada guru/ kyai, dan adab murid kepada ilmu.

a. Materi Adab Murid Kepada Dirinya

Salah satu materi yang ditekankan adalah tentang adab murid terhadap diri sendiri. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tujuannya adalah agar santri dapat memelihara perilaku yang baik dan moralitas pribadi yang kokoh.

Lebih lanjut, dalam konteks adab murid kepada dirinya sendiri, peserta didik diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diberi pemahaman bahwa kesederhanaan adalah kunci untuk menghargai nikmat Allah dan menghindari perilaku yang berlebihan atau mewah. Disiplin, di sisi lain, membantu mereka dalam mengatur waktu, tugas, dan kewajiban dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan mereka. Sedangkan tanggung jawab terhadap

diri sendiri mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka serta konsekuensinya. Melalui pengajaran adab ini, diharapkan bahwa santri dapat membentuk karakter yang kuat dan berkualitas. Mereka tidak hanya diberi pengetahuan agama, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki kontrol diri, dan berperilaku dengan integritas. Adab-adab ini menjadi dasar yang penting dalam membentuk kepribadian yang baik, yang kemudian akan tercermin dalam interaksi mereka dengan sesama dan pengabdian kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi menempatkan pentingnya pembentukan karakter di samping aspek akademis dalam pendidikan agamanya. Oleh karena itu, materi pembelajaran tentang adab murid kepada diri sendiri tidak hanya bertujuan untuk memberi pemahaman teoritis, tetapi juga untuk mengajak santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Materi Adab Murid Kepada Guru/ Kyai

Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi tidak hanya memfokuskan pada adab murid terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memberikan penekanan yang kuat pada adab murid terhadap guru atau kyai. Ini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian santri, karena

hubungan yang baik antara santri dan guru dianggap sebagai pondasi spiritual dalam pendidikan Islam.

Pembelajaran mengenai adab murid kepada guru atau kyai mencakup berbagai aspek, mulai dari menghormati, mendengarkan, hingga mengikuti nasihat yang diberikan oleh para guru atau kyai. Santri diajarkan untuk mengerti betapa pentingnya peran dan otoritas para guru dalam membimbing mereka menuju jalan yang benar dalam kehidupan spiritual dan akademis. Dengan memahami adab ini, santri diharapkan dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat dengan para guru. Mereka belajar untuk menjalin komunikasi yang baik, menghargai waktu dan usaha yang diberikan oleh guru dalam mendidik mereka, serta menerima arahan dengan penuh kesadaran dan kepatuhan.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum Banyuwangi memandang pentingnya keterlibatan yang kuat dari para guru atau kyai dalam membimbing santri, bukan hanya dalam hal akademis tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, adab murid terhadap guru dianggap sebagai bagian integral dari proses pembentukan karakter santri. Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum diajarkan bahwa hubungan yang baik dengan para guru atau kyai adalah kunci untuk meraih manfaat maksimal dari pendidikan agama yang diberikan. Melalui interaksi yang positif dengan guru,

santri dapat menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dengan lebih efektif.

c. Materi Adab Murid Kepada Ilmu

Materi lain yang diajarkan adalah mengenai adab murid terhadap ilmu pengetahuan. Ini merupakan bagian penting dari kurikulum pesantren, yang bertujuan untuk membentuk sikap yang menghargai ilmu pengetahuan serta mendorong santri untuk belajar dengan tekun dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran adab ini, santri diajarkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai yang sangat tinggi dalam Islam, dan mereka harus menyadari betapa pentingnya untuk menghargainya. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi juga untuk menerapkannya dalam praktek sehari-hari.

Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi diajarkan untuk memperlakukan ilmu pengetahuan sebagai suatu amanah yang harus dijaga dan diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Mereka diberi pemahaman bahwa dengan belajar secara tekun, mereka dapat menjadi individu yang cerdas dan bermanfaat bagi masyarakat. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan kualitas hidup dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam konteks pesantren, adab terhadap ilmu juga mencakup sikap rendah hati dan kesungguhan dalam belajar. Santri diajarkan untuk tidak sombong dengan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi selalu terbuka untuk terus belajar dan berkembang. Mereka juga diajarkan untuk menghargai berbagai jenis ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun yang bersifat umum, serta memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pengetahuan agama.

Dengan memahami adab murid kepada ilmu, santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan memberikan solusi yang bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut peneliti tiga jenis materi pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* di pondok pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi yaitu materi adab murid kepada dirinya, materi adab murid kepada guru/ kyai, materi adab murid kepada ilmu mencerminkan fokus pesantren tradisional dalam memberikan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan tetapi juga aspek moral dan karakter. Adab-adab yang diajarkan memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat luas. Pondok

Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi memegang teguh prinsip bahwa pendidikan agama harus diintegrasikan dengan pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sikap dan nilai-nilai yang baik.

Para santri diharapkan tidak hanya menjadi penghafal Al-Qur'an atau pengetahuan agama semata, tetapi juga menjadi individu yang memiliki kepribadian yang mulia dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai adab murid kepada dirinya sendiri, guru, dan ilmu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan di pesantren ini.

2. Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri

Materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri mencakup sejumlah aspek yang dianggap krusial dalam membentuk karakter santri yang terdiri dari adab murid dengan orang tua, adab murid dengan orang lain/teman/sahabat, dan adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara.

a. Materi adab murid dengan orang tua

Materi pembelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri mencakup berbagai aspek penting yang berkontribusi dalam membentuk karakter santri secara holistik. Salah satu aspek yang diajarkan adalah adab murid terhadap orang

tua. Hal ini penting karena dalam Islam, penghormatan terhadap orang tua dianggap sebagai salah satu kewajiban utama. Materi pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya berbakti, menghormati, dan memuliakan orang tua sebagai upaya untuk memperoleh ridha Allah¹⁸³.

Pengajaran tentang adab murid terhadap orang tua di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad. Referensi terhadap sumber-sumber ini memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman santri tentang nilai-nilai yang ditanamkan dalam materi pembelajaran tersebut. Melalui pembelajaran tentang adab murid terhadap orang tua, santri diharapkan dapat memahami bahwa penghormatan terhadap orang tua tidak hanya merupakan tindakan yang diwajibkan secara agama, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keluarga yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Materi adab murid dengan orang tua juga bertujuan untuk membantu santri memahami bahwa penghormatan terhadap orang tua tidak hanya berhenti pada aspek verbal, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, mereka diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengajaran tentang materi ini melibatkan

¹⁸³ Abdul Aziz, 'Pendidikan Adab Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Huda Kediri', *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).

diskusi dan contoh kasus untuk mengilustrasikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Hal ini membantu memperjelas konsep-konsep yang diajarkan dan memungkinkan santri untuk memahaminya dengan lebih baik.

Selain itu, materi ini juga mempertimbangkan konteks budaya dan sosial tempat santri tinggal, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dengan bijaksana sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri juga memberikan perhatian khusus terhadap pematapan pemahaman santri tentang keterkaitan antara adab murid terhadap orang tua dengan spiritualitas dan keberkahan hidup. Dengan demikian, pengajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan etika, tetapi juga pada dimensi keagamaan yang lebih dalam.

b. Materi adab murid dengan orang lain/teman/sahabat

Pentingnya adab murid terhadap orang lain, baik teman maupun sahabat, juga menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran. Materi ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan menjaga hubungan yang baik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan memahami dan menginternalisasi adab dalam pergaulan, diharapkan peserta didik

dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, empati, dan dapat memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama¹⁸⁴.

Pentingnya adab dalam pergaulan tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya bermuamalah dengan baik kepada sesama manusia. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar umat Islam bersikap baik dan memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, terlepas dari perbedaan pandangan atau latar belakang. Tolong-menolong adalah salah satu nilai penting dalam adab pergaulan yang diajarkan dalam konteks keislaman. Mengutip hadis Nabi, "Sesungguhnya Allah senang jika hamba-Nya yang satu membantu hamba-Nya yang lain." Ini menunjukkan bahwa tolong-menolong adalah bagian dari ajaran agama Islam dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, menghargai perbedaan juga merupakan nilai yang diajarkan dalam ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya toleransi dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an sering mengingatkan umat Islam untuk tidak bersikap prejudis terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan, suku, atau budaya. Menjaga hubungan yang baik dengan sesama adalah prinsip dasar dalam Islam. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh yang baik dalam menjalin hubungan yang

¹⁸⁴ Mustafa Ali, 'Pendidikan Akhlak Dalam Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri', *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015).

harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk kaum muslimin maupun non-muslimin. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adab dalam membangun hubungan yang baik dan saling mendukung antarindividu.

c. Materi adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara

Adab murid terhadap lingkungan, bangsa, dan negara juga menjadi bagian integral dari materi pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri. Hal ini mencakup pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memelihara keharmonisan dalam masyarakat, serta rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara. Materi ini bertujuan untuk membentuk santri yang memiliki kesadaran sosial, patriotisme, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan negara¹⁸⁵.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri mengintegrasikan pembelajaran adab murid terhadap lingkungan, bangsa, dan negara sebagai bagian penting dari kurikulumnya. Selain fokus pada aspek keagamaan, pesantren ini juga memperhatikan pembentukan karakter dan kesadaran sosial santrinya. Salah satu aspek yang diajarkan adalah pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini tidak hanya mencakup kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan spiritual dan sosial, agar santri dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

¹⁸⁵ Hafidz Rahmat, 'Pendidikan Karakter Dalam Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kediri', *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

Pembelajaran adab murid terhadap lingkungan, bangsa, dan negara juga menekankan pentingnya memelihara keharmonisan dalam masyarakat. Santri diajarkan untuk menghormati, menghargai, dan bekerja sama dengan sesama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perdamaian yang memperkuat hubungan sosial di dalam masyarakat.

Selain itu, materi pembelajaran ini juga menekankan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara. Santri didorong untuk mencintai tanah airnya, menghormati lambang-lambang negara, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Mereka diajarkan bahwa sebagai warga negara, mereka memiliki tanggung jawab untuk ikut serta dalam pembangunan dan kemajuan negara sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing.

Pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, tetapi juga patriotisme yang kuat. Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri diajarkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang mencintai negara, siap berkorban, dan berdedikasi untuk kemajuan bersama. Mereka dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa yang menjadi landasan kebangsaan.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri mengacu pada nilai-nilai keagamaan Islam dalam mengajarkan adab murid terhadap lingkungan, bangsa, dan negara. Dalam Islam, menjaga kebersihan, memelihara harmoni sosial, dan mencintai tanah air merupakan bagian dari amal kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ini juga dipertegas dengan nilai-nilai agama untuk memperkuat pemahaman dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tentang materi pembelajaran di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adab di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Santri diberi kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang mereka pelajari melalui berbagai kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Praktik langsung ini memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai adab dan menguatkan karakter mereka secara nyata.

Selain itu, pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pembelajaran adab juga memungkinkan pembentukan karakter yang seimbang pada santri. Materi pembelajaran tidak hanya menekankan aspek moral dan etika, tetapi juga aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek

kehidupan dan mampu berperan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat.

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif juga mendukung efektivitas dalam pembentukan karakter santri. Dengan melibatkan santri secara aktif dalam diskusi, permainan peran, dan kegiatan kolaboratif lainnya, pembelajaran adab menjadi lebih menarik dan memicu keterlibatan emosional dan intelektual yang lebih dalam. Hal ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan terhadap adab yang diajarkan.

Selain dari metode pembelajaran, peran para pengajar dan pembimbing juga sangat penting dalam membentuk karakter santri. Para ustadz dan ustadzah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai contoh teladan yang dijadikan inspirasi bagi santri. Sikap, perilaku, dan etos kerja para pengajar dapat membentuk pola pikir dan sikap positif pada santri, sehingga memperkuat pembentukan karakter yang diinginkan.

Selain itu, lingkungan pesantren juga memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter santri. Lingkungan yang islami dan kondusif akan memberikan dorongan positif bagi santri untuk mengamalkan nilai-nilai adab yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, norma-norma dan aturan yang

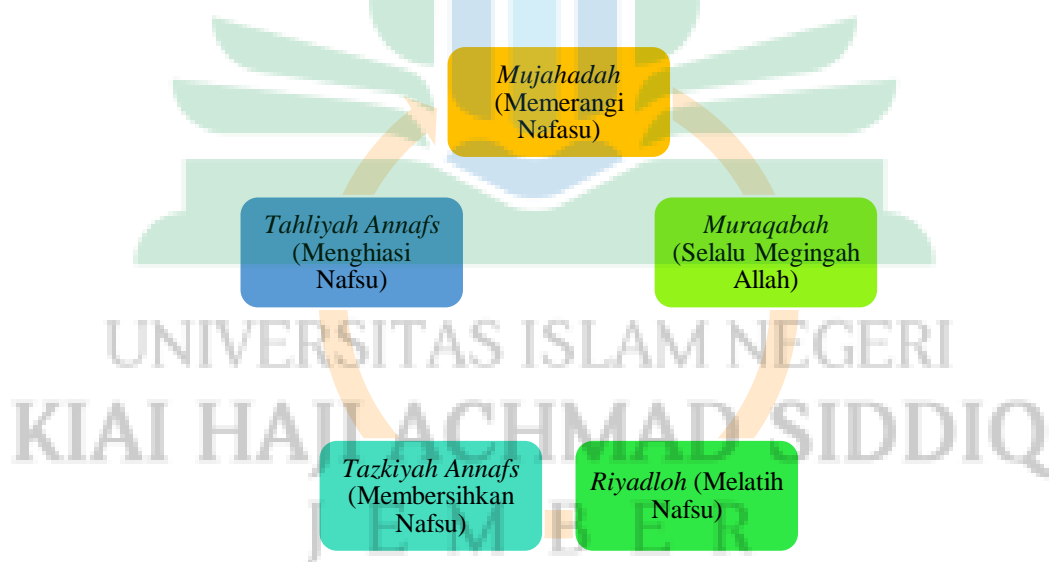
berlaku di pesantren juga membentuk pola perilaku dan tata nilai yang dianut oleh santri.

Penggunaan teknologi informasi dan media dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri. Dengan memanfaatkan teknologi, materi pembelajaran adab dapat disampaikan secara lebih menarik dan interaktif. Selain itu, media sosial dan platform daring dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai adab dan memperluas jangkauan pembelajaran ke dalam masyarakat. Namun, penggunaan teknologi ini juga perlu diimbangi dengan pengawasan dan pembimbingan agar tidak menimbulkan dampak negatif pada karakter santri.

Pembentukan karakter santri juga perlu dilakukan melalui program-program pengembangan diri dan pembinaan kepribadian. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri, misalnya, menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab kuning, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan-kegiatan sosial untuk melengkapi pembentukan karakter santri secara menyeluruh. Program-program ini bertujuan untuk membentuk sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab pada santri.

C. Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri dilaksanakan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu: *mujahadah* (memerangi nafsu), *muraqabah* (selalu megingah allah), *riyadloh* (melatih nafsu), *tazkiyah annafs* (membersihkan nafsu), dan *tahliyah annafs* (menghiasi nafsu). Kelima tahapan tersebut sebagaimana tercermin dalam ilustrasi diagram berikut ini:



Gambar 5.2 Implementasi Pembelajaran Kitab *Ihya Ulumuddin*

Lima tahapan implementasi pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam membentuk karakter santri yang terdiri dari *mujahadah* (memerangi nafsu), *muraqabah* (selalu megingah allah), *riyadloh* (melatih nafsu), *tazkiyah annafs*

(membersihkan nafsu), dan *tahlyah annafs* (menghiasi nafsu) jika dihubungkan dengan teori multiple intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner yang mengidentifikasi bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda seperti linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial, maka penerapan teori ini dalam pembentukan karakter santri dapat membantu memahami dan mengoptimalkan potensi individu dalam proses pendidikan. Berikut ini adalah hubungan antara teori multiple intelligences dengan lima tahapan implementasi pembentukan karakter santri:

Pertama, *Mujahadah* (Memerangi Nafsu). Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*) membantu santri memahami dan mengendalikan diri mereka sendiri. Dalam tahap *mujahadah*, santri belajar untuk mengenali, memahami, dan mengatasi dorongan nafsu mereka melalui refleksi diri dan introspeksi. Kecerdasan *Logis-Matematis Intelligence* dapat membantu santri menganalisis pola perilaku mereka dan menemukan solusi logis untuk mengatasi kelemahan diri dalam menghadapi nafsu.

Kedua, *Muraqabah* (Selalu Mengingat Allah). Kecerdasan eksistensial (*Eksistensial Intelligence*) memungkinkan santri untuk merenungkan makna kehidupan dan eksistensi mereka di hadapan Allah. Hal ini penting dalam *muraqabah*, di mana santri terus-menerus mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) dapat membantu santri berinteraksi dengan lingkungan dan sesama, mendukung

mereka dalam komunitas untuk saling mengingatkan dalam menjalankan muraqabah.

Ketiga, Riyadloh (Melatih Nafsu). Kecerdasan kinestetik (*Kinestetik Intelligence*) melibatkan latihan fisik dan mental dalam mengendalikan nafsu. Kecerdasan kinestetik dapat membantu santri dalam disiplin tubuh dan gerakan yang mendukung latihan spiritual. Kecerdasan musikal (*Musikal Intelligence*) dapat digunakan dalam dzikir atau qasidah yang membantu melatih dan menenangkan nafsu melalui ritme dan melodi yang mendalam.

Keempat, Tazkiyah Annafs (Membersihkan Nafsu). Kecerdasan naturalis (*Naturalist Intelligence*) dapat digunakan untuk terhubung dengan alam dan memahami keseimbangan serta keindahan ciptaan Allah, yang dapat menginspirasi santri dalam proses pembersihan hati dan nafsu. Kemampuan dalam berbahasa (*Linguistic Intelligence*) membantu santri dalam membaca dan memahami teks-teks suci, doa, dan literatur spiritual yang mendukung proses *tazkiyah*.

Kelima, Tahliyah Annafs (Menghiasi Nafsu). Kecerdasan spasial (*Spatial Intelligence*) memungkinkan santri untuk membayangkan dan memvisualisasikan keadaan diri yang lebih baik, memotivasi mereka untuk terus memperbaiki dan menghiasi nafsu dengan sifat-sifat terpuji. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) juga membantu santri dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain, mengadopsi dan mencontoh sifat-sifat terpuji dari orang-orang di sekitar mereka.

Dengan memahami dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences*, para pendidik/ustadz dapat merancang metode pembelajaran dan program pengembangan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan potensi masing-masing santri. Hal ini akan membantu mereka dalam menjalani setiap tahapan pembentukan karakter dengan lebih optimal dan personal.

Penjelasan lebih mendalam berkaitan dengan implementasi pembelajaran kitab *ihya ulumuddin* untuk membentuk karakter santri pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri menurut hemat peneliti, sebagai berikut:

1. *Mujahadah* (Memerangi Nafasu)

Mujahadah adalah proses memerangi nafsu atau keinginan duniawi yang dapat menghalangi seseorang dari mencapai kesempurnaan spiritual. Peserta pembelajaran diminta untuk mengenal dan mengendalikan hawa nafsunya agar lebih fokus pada pencapaian tujuan spiritual. *Mujahadah*,

dalam konteks spiritualitas Islam, merupakan konsep yang penting dalam perjalanan menuju kesempurnaan spiritual. *Mujahadah* berasal dari kata "*jahada*", yang berarti berjuang atau berusaha keras. Ini mengacu pada proses internal di mana seseorang memerangi nafsu atau keinginan duniawi yang dapat menghalangi pencapaian tujuan spiritualnya. Dalam Islam, *mujahadah* dipandang sebagai bagian integral dari ibadah dan tuntutan untuk mencapai kesucian hati.

Mujahadah merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses memerangi nafsu atau keinginan duniawi yang dapat menghalangi seseorang dari mencapai kesempurnaan spiritual. Ini mencakup upaya untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjauhkan diri dari godaan-godaan materi yang dapat mengganggu konsentrasi pada pencapaian tujuan spiritual. Dalam Al-Qur'an, konsep ini sering kali dikaitkan dengan jihad fi sabilillah (berjuang di jalan Allah), yang bukan hanya mencakup perjuangan fisik tetapi juga perjuangan batiniah untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang. Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, mujahadah dianggap sebagai bagian integral dari perjalanan menuju Allah. Referensi untuk konsep ini dapat ditemukan dalam berbagai literatur Islam, seperti kitab-kitab hadis, tafsir Al-Qur'an, dan karya-karya ulama seperti Imam Ghazali, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, dan lainnya.

Dalam praktiknya, *mujahadah* melibatkan usaha sadar untuk mengendalikan hawa nafsu, mengelola emosi, dan menyeimbangkan keinginan duniawi dengan kebutuhan spiritual. Ini sering kali memerlukan kesabaran, ketekunan, dan pengorbanan untuk mengatasi godaan-godaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar, mujahadah berfokus pada introspeksi dan peningkatan diri secara moral dan spiritual.

Para peserta pembelajaran diajak untuk mengenal dan mengendalikan hawa nafsu mereka agar dapat lebih fokus pada pencapaian tujuan spiritual. Ini termasuk mengenali pemicu-pemicu nafsu duniawi, seperti keserakahan, kemarahan, dan keduniawian lainnya, serta

mengambil langkah-langkah konkret untuk menangani mereka. Dengan menumbuhkan kesadaran akan hawa nafsu, individu dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperkuat kekuatan spiritual mereka.

Dalam Al-Qur'an, konsep *mujahadah* sering kali ditekankan sebagai bagian dari tuntutan untuk meningkatkan diri secara moral dan spiritual. Sebagai contoh, dalam surah Al-Ankabut ayat 69, Allah berfirman, "Orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." Ini menekankan pentingnya usaha sungguh-sungguh dalam mencapai kebenaran dan kesempurnaan spiritual.

Dalam literatur hadis, Nabi Muhammad SAW juga memberikan banyak perhatian pada konsep *mujahadah*. Beliau sering kali mengingatkan umatnya tentang pentingnya memerangi hawa nafsu dan menjaga kebersihan hati serta pikiran. Hadis-hadis seperti "Lebih kuat orang yang dapat mengalahkan dirinya sendiri daripada yang menaklukkan kota" menekankan nilai dari upaya internal untuk pertumbuhan spiritual.

Para ulama Islam juga telah menulis banyak tentang *mujahadah*, memberikan pandangan mendalam tentang proses ini dan bagaimana menghadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Karya-karya seperti "*Al-Ghazali's Ihya Ulum al-Din*" dan "*Ibn Qayyim al-Jawziyya's Madarij al-Salikin*" menyediakan wawasan yang mendalam tentang konsep ini serta praktik-praktiknya.

Dalam konteks tasawuf atau mistisisme Islam, mujahadah menjadi lebih mendalam lagi, di mana individu diharapkan untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi melalui pengendalian diri dan pengabdian kepada Allah. Para sufi mempraktikkan mujahadah sebagai bagian dari upaya mereka untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang realitas spiritual.

Dalam konteks modern, banyak pengajar spiritual dan psikolog juga menekankan pentingnya mujahadah dalam mencapai keseimbangan psikologis dan kebahagiaan. Mereka memandangnya sebagai alat untuk mengatasi kecemasan, depresi, dan konflik internal lainnya dengan cara yang membawa kedamaian dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri.

Secara keseluruhan, mujahadah adalah suatu konsep yang luas dalam Islam yang menekankan pentingnya perjuangan internal untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Ini mencakup pengendalian diri, pengelolaan emosi, dan peningkatan kesadaran atas hubungan antara diri sendiri dan Allah. Dengan mengamalkan mujahadah, individu dapat membimbing diri mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna dan bertujuan, baik secara spiritual maupun duniawi.

Implementasi *mujahadah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri, dilakukan melalui

berbagai aspek, seperti pendidikan agama, pengembangan pribadi, dan kegiatan keislaman yang terencana.

Berikut adalah beberapa implementasi *mujahadah* yang dapat membentuk karakter santri di kedua pesantren tersebut:

a. Pendidikan Agama yang Intensif

Mujahadah dapat diterapkan melalui kurikulum agama yang mengajarkan prinsip-prinsip Islam serta menekankan pentingnya memerangi hawa nafsu. Santri akan diajarkan untuk memahami ajaran agama secara mendalam, serta mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan Diri dalam Disiplin dan Kendali Diri

Santri diajarkan untuk menjalani rutinitas harian yang teratur, termasuk dalam hal ibadah, belajar, dan kegiatan lainnya. Disiplin dan kendali diri dalam menjalankan rutinitas ini merupakan bagian dari *mujahadah*.

c. Kegiatan Introspeksi dan Bimbingan Spiritual

Pondok pesantren menyediakan waktu untuk refleksi pribadi dan bimbingan spiritual yang membantu santri dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam memerangi hawa nafsu.

d. Praktik Kebaikan dan Pengabdian kepada Sesama

Mujahadah juga melibatkan pengabdian kepada sesama dan praktik kebaikan. Santri diajak untuk membantu sesama, mengabdikan kepada

masyarakat, dan menanamkan sikap empati serta kepedulian terhadap orang lain.

e. Pengawasan dan Pembimbingan oleh Ustadz/Ustadzah

Para ustadz/ustadzah memainkan peran penting dalam membimbing santri dalam menjalankan mujahadah. Mereka memberikan nasihat, arahan, dan dukungan moral dalam proses pembentukan karakter.

f. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kemandirian

Selain aspek spiritual, mujahadah juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

g. Kegiatan Pembinaan Diri dan Evaluasi Diri

Santri diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi diri secara berkala, mengevaluasi kemajuan mereka dalam memerangi hawa nafsu dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, sesi konseling, atau kegiatan evaluasi mandiri.

h. Pemberdayaan Potensi Individu

Mujahadah juga melibatkan pengembangan potensi individu. Pesantren memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minatnya secara positif, sehingga mereka dapat merasa lebih berharga dan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam masyarakat.

i. Keterlibatan dalam Kegiatan-kegiatan Keislaman

Santri didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keislaman seperti pengajian, kajian kitab kuning, dan dakwah. Ini membantu memperkuat kesadaran spiritual dan memberikan kesempatan untuk melatih diri dalam memerangi hawa nafsu.

j. Kesadaran Akan Tujuan Akhir

Selama proses pendidikan di pesantren, santri diberikan pemahaman yang kuat tentang tujuan akhir hidup mereka, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kesadaran ini, mereka diharapkan dapat memotivasi diri untuk terus berjuang dan mengatasi rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan tersebut.

2. *Muraqabah* (Selalu Megingah Allah)

Muraqabah, atau selalu mengingat Allah, merupakan langkah penting dalam membentuk kesadaran spiritual. *Muraqabah*, atau selalu mengingat Allah, adalah sebuah konsep yang mendasar dalam praktik spiritual dalam Islam. Ini berasal dari kata bahasa Arab "*raqaba*" yang berarti mengawasi atau mengawasi diri sendiri. *Muraqabah* mencakup kesadaran akan kehadiran Allah yang konstan dalam setiap aspek kehidupan seseorang. Dalam Islam, *muraqabah* adalah sebuah sikap mental yang berarti selalu mengingat Allah dalam pikiran, hati, dan tindakan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, memperoleh ketenangan batin, serta meneguhkan keyakinan. Dengan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta,

individu dapat lebih memahami tujuan hidupnya dan menempatkan segala tindakan dalam konteks yang benar.

Muraqabah juga merupakan salah satu bentuk ibadah yang ditekankan dalam agama Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan, "Dan beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan yang yakin." (QS. Al-Hijr: 99). Praktik *muraqabah* memungkinkan individu untuk memperkuat ikatan spiritualnya dengan Tuhan, sehingga menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan penuh tujuan. Mengingat Allah dalam setiap tindakan juga membantu individu untuk memahami tujuan hidupnya secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, *muraqabah* membantu seseorang untuk menempatkan segala tindakan dalam kerangka yang benar, yaitu sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Dalam Islam, praktik *muraqabah* sering dikaitkan dengan konsep "*taqwa*", yaitu kesadaran yang mendalam akan Allah dan ketakutan akan kemurkaan-Nya. *Taqwa* juga dianggap sebagai pelindung yang paling efektif dari perbuatan dosa. Dengan demikian, *muraqabah* bukan hanya tentang mengingat Allah dalam kebahagiaan, tetapi juga dalam saat-saat sulit atau godaan. Menurut ulama Islam, *muraqabah* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari dzikir, shalat, tadabbur alam, hingga introspeksi diri. Dzikir adalah salah satu bentuk *muraqabah* yang paling

umum, di mana seseorang secara rutin mengingat nama-nama Allah atau ayat-ayat suci Al-Qur'an. *Shalat* juga dianggap sebagai momen puncak *muraqabah*, di mana seseorang berkomunikasi langsung dengan Allah.

Muraqabah juga dapat membantu individu untuk meraih keseimbangan mental dan emosional. Dengan mengingat Allah secara teratur, seseorang dapat menenangkan pikiran dan mengatasi stres serta kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa praktik spiritualitas seperti meditasi dan doa dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional. Selain itu, *muraqabah* juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Dengan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta, seseorang dapat mengembangkan sifat-sifat seperti ketabahan, kejujuran, dan kasih sayang, yang merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Banyak ulama dan tokoh spiritual Islam telah menyoroti pentingnya *muraqabah* dalam perjalanan spiritual. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jawziyya, seorang ulama Islam abad ke-14, dalam kitabnya "*Madarij al-Salikin*" menjelaskan betapa pentingnya *muraqabah* dalam mencapai keberhasilan spiritual dan kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁸⁶.

Implementasi *Muraqabah* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri merupakan proses yang sangat signifikan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Di

¹⁸⁶ Ibn Qayyim Al-Jawziyya, *Madarij Al-Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996).

kedua pondok pesantren ini, Muraqabah tidak hanya diajarkan sebagai praktik spiritual, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri untuk membentuk karakter mereka.

Berikut adalah penjelasan implementasinya di masing-masing pondok pesantren:

a. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi:

Pondok pesantren ini dikenal dengan pendekatan pendidikannya yang menggabungkan tradisi pesantren tradisional dengan pendidikan modern. Implementasi Muraqabah di sini tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pengawasan diri, introspeksi, dan pengembangan karakter. Setiap santri diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap langkah kehidupan mereka, baik saat belajar, beribadah, maupun berinteraksi dengan sesama. Santri juga didorong untuk melakukan dzikir dan tadabbur alam sebagai bagian dari praktik Muraqabah mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan diri ini tercermin dalam disiplin, kesabaran, dan kejujuran santri.

b. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri:

Pondok pesantren ini dikenal dengan pendekatan pendidikan yang ketat dan fokus pada pembentukan karakter. Implementasi Muraqabah di sini menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Selain pelajaran agama dan bahasa Arab, santri juga didorong untuk melaksanakan praktik Muraqabah secara konsisten. Dalam

kesehariannya, santri diajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam segala hal yang mereka lakukan, baik dalam belajar, beribadah, maupun berinteraksi sosial. Pengawasan diri, kesabaran, kejujuran, dan sikap bertanggung jawab menjadi nilai-nilai yang ditanamkan melalui praktik Muraqabah ini.

Dalam kedua pesantren, praktik *muraqabah* juga memainkan peran dalam membentuk hubungan antara guru dan santri. Guru di pondok pesantren menjadi contoh dan pembimbing bagi santri dalam praktik Muraqabah. Mereka mengawasi, memberikan nasihat, dan membimbing santri dalam memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah. Selain itu, melalui pengalaman sehari-hari, santri juga belajar untuk saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain dalam praktik Muraqabah.

3. *Riyadloh (Melatih Nafsu)*

Riyadloh, dalam konteks keagamaan Islam, adalah tahapan yang bertujuan untuk mengendalikan dan melatih nafsu serta emosi melalui kegiatan-kegiatan spiritual yang membawa individu lebih dekat kepada Allah SWT dan dapat memperkuat kekuatan spiritual dan moral. Konsep ini sering diasosiasikan dengan praktik-praktik asketis dan kegiatan ibadah yang intens seperti puasa, shalat malam, dan dzikir. Salah satu kegiatan utama dalam riyadloh adalah puasa, yang tidak hanya melatih kesabaran dan pengendalian diri tetapi juga membawa kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dalam puasa, seseorang menahan diri dari makan,

minum, dan hubungan seksual dari fajar hingga terbenamnya matahari sebagai bentuk pengendalian diri dan ketaatan kepada Allah SWT.

Selain puasa, shalat malam atau tahajjud juga merupakan bagian integral dari praktik riyadloh. Shalat malam dilakukan pada waktu yang sangat dianjurkan, yaitu di antara waktu-waktu terakhir malam sebelum fajar. Melalui shalat malam, seseorang memperkuat ikatan spiritualnya dengan Tuhan dan memperdalam pengalaman spiritualnya. Kegiatan ini membantu seseorang memahami makna kesendirian dan keterhubungan dengan Sang Pencipta.

Dzikir, atau mengingat Allah, juga merupakan praktik yang umum dilakukan dalam riyadloh. *Dzikir* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti mengucapkan kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *tahlil*. Dengan dzikir, seseorang memfokuskan pikirannya pada Tuhan dan menguatkan hubungan spiritualnya. Dzikir juga dapat membantu menghilangkan gangguan-gangguan dunia yang dapat menghalangi konsentrasi pada kehidupan spiritual.

Tahapan *riyadloh* ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran diri tentang perbuatan baik dan buruk serta meningkatkan kualitas moral dan etika individu. Melalui latihan-latihan disiplin seperti puasa, shalat malam, dan dzikir, seseorang dapat memperkuat kekuatan spiritualnya sehingga lebih mampu menghadapi godaan dan ujian dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan

pentingnya pembangunan karakter dan moralitas yang baik dalam menjalani kehidupan.

Implementasi *riyadloh* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri, mencakup berbagai kegiatan spiritual dan disiplin yang diarahkan untuk mengembangkan moralitas, kepatuhan, dan kesadaran spiritual.

Berikut adalah implementasi *riyadloh* di kedua pondok pesantren tersebut:

f. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi:

1) *Puasa dan Shalat*: Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan diwajibkan untuk menjalankan puasa Ramadan dan melakukan shalat lima waktu secara berjamaah. Kegiatan ini membentuk disiplin dan kesadaran spiritual santri.

2) *Tahajjud dan Tadarus*: Santri juga didorong untuk melaksanakan shalat tahajjud di malam hari serta membaca Al-Qur'an secara rutin (tadarus), yang merupakan bagian penting dari riyadloh. Ini membantu dalam mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

3) *Dzikir dan Maulid*: Kegiatan dzikir dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW rutin dilakukan di pesantren ini. Dzikir membantu santri dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan menguatkan hubungan dengan Tuhan.

- 4) Pendidikan Akhlak: Selain kegiatan keagamaan, pondok pesantren ini juga memberikan pendidikan akhlak yang kuat kepada santri, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja keras, dan kejujuran.

g. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri:

- 1) Kegiatan Pembinaan Rohani: Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean menerapkan program pembinaan rohani yang mencakup pengajaran agama, diskusi-diskusi keagamaan, serta ceramah-ceramah yang menginspirasi. Hal ini membantu santri memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.
- 2) Amalan-amalan Sunnah: Selain wajib shalat dan puasa, santri juga diajarkan untuk melaksanakan amalan sunnah seperti puasa sunnah, shalat sunnah, dan membaca wirid-wirid. Ini membantu menguatkan keimanan dan meningkatkan kesadaran spiritual.
- 3) Kegiatan Karya Amal: Pondok pesantren ini juga mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan karya amal, seperti pelayanan kepada masyarakat, mengunjungi orang sakit, atau membantu sesama yang membutuhkan. Hal ini membantu mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial.
- 4) Pengawasan dan Bimbingan: Guru-guru di pondok pesantren ini memberikan pengawasan dan bimbingan secara langsung kepada santri dalam menjalankan ibadah dan perilaku sehari-hari. Ini

membantu memastikan bahwa santri mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam *riyadloh* dengan konsisten.

4. *Tazkiyah Annafs* (Membersihkan Nafsu)

Tazkiyah an-nafs, atau penyucian jiwa, merupakan konsep sentral dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan dosa-dosa. Secara umum, *tazkiyah an-nafs* (membersihkan nafsu) dapat dilakukan dengan introspeksi diri, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan, dan mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki diri. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek spiritual, tetapi juga psikologis dan perilaku. Pada tingkat spiritual, tazkiyah an-nafs berkaitan erat dengan pengembangan kesadaran diri dan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyya, seorang ulama abad ke-14, tazkiyah an-nafs melibatkan dua aspek utama: pertama, menghilangkan penyakit-penyakit hati seperti keserakahan, kemarahan, dan kedengkian; kedua, menanamkan sifat-sifat baik seperti sabar, tawakal, dan ikhlas.

Proses introspeksi diri dalam tazkiyah an-nafs membutuhkan kesadaran yang mendalam terhadap perilaku dan motivasi seseorang. Ini melibatkan refleksi yang jujur tentang tindakan dan kesalahan yang dilakukan serta mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dalam Islam, tazkiyah an-nafs juga ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an menyatakan, "Beruntunglah orang yang mensucikan dirinya." (Al-A'la: 14). Hadis Rasulullah SAW juga mengajarkan pentingnya *tazkiyah*

an-nafs, "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik untuk istri-istrinya." Metode untuk mencapai *tazkiyah an-nafs* sangat bervariasi. Beberapa praktik umum termasuk melakukan dzikir (peringat kepada Allah), berpuasa secara teratur, memperbanyak doa, dan melakukan amal kebaikan. Selain itu, studi agama, khususnya tentang etika Islam dan akhlak, juga dianggap penting untuk membentuk karakter yang baik.

Menurut Imam Ghazali, seorang tokoh sufi besar, *tazkiyah an-nafs* adalah proses yang tidak pernah berakhir. Seorang individu harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas spiritualnya sepanjang hidupnya. Hal ini menggarisbawahi bahwa *tazkiyah an-nafs* bukanlah pencapaian yang sekali jalan, tetapi merupakan perjalanan yang terus-menerus. Para ulama Islam menekankan pentingnya mentor atau guru spiritual dalam proses *tazkiyah an-nafs*. Seorang guru dapat memberikan bimbingan yang diperlukan, membantu individu mengenali dan mengatasi tantangan dalam perjalanan spiritualnya.

Penekanan pada *tazkiyah an-nafs* juga terlihat dalam praktik tasawuf atau mistisisme Islam. Tokoh-tokoh sufi seperti Jalaluddin Rumi dan Ibn Arabi mengajarkan konsep-konsep tentang penyucian jiwa dan pencarian kesadaran spiritual melalui praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan introspeksi diri. Dalam konteks masyarakat modern, beberapa psikolog Muslim juga telah memperkenalkan konsep *tazkiyah an-nafs* ke dalam praktik terapi. Mereka mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan

teknik-teknik psikologi modern untuk membantu individu dalam proses introspeksi dan pertumbuhan pribadi mereka.

Implementasi *tazkiyah annafs* atau membersihkan nafsu dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri, dapat dilakukan melalui beberapa metode dan praktik yang khas dalam lingkungan pesantren. Berikut adalah penjelasannya:

a. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi:

1. Pembiasaan Ibadah: Santri diajarkan untuk menjalankan ibadah secara rutin, seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan berpuasa. Aktivitas ibadah ini membantu santri dalam memperkuat koneksi spiritualnya dan membersihkan hati dari penyakit-penyakit kejiwaan.
2. Kegiatan Tazkiyah Berbasis Kitab: Melalui pengajaran kitab-kitab klasik seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali atau kitab-kitab tasawuf lainnya, santri diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya tazkiyah an-nafs dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengawasan dan Pembimbingan Personal: Setiap santri biasanya memiliki seorang guru atau pembimbing pribadi yang membantunya dalam memahami dan mengatasi tantangan dalam proses tazkiyah an-nafs secara individual. Guru tersebut juga mengawasi perkembangan spiritual dan moral santri.

b. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri:

1. Pendidikan Karakter: Pesantren ini memiliki kurikulum yang mencakup pembelajaran agama, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, yang semuanya diselaraskan untuk membentuk karakter yang baik. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
2. Kegiatan Tazkiyah Berbasis Amal: Selain pengajaran teori, santri juga didorong untuk melakukan amal kebajikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dengan sesama, mengunjungi kaum dhuafa, atau membantu masyarakat setempat. Hal ini membantu mereka menerapkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan konkrit.
3. Kegiatan Mukhoyyam (Retret): Secara berkala, santri diadakan kegiatan mukhoyyam, yaitu retret spiritual di mana mereka menjauhkan diri dari kegiatan dunia untuk lebih mendalami hubungan dengan Allah SWT dan melakukan introspeksi diri. Kegiatan ini menjadi momen penting dalam proses tazkiyah an-nafs.
4. Pengembangan Kemandirian: Santri diberikan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti kebersihan lingkungan, keuangan, dan kegiatan belajar-mengajar. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab.

5. *Tahliyah Annafs (Menghiasi Nafsu)*

Tahliyah annafs, tahap terakhir dalam pembelajaran ini, bertujuan untuk menghiasi nafsu dengan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kedermawanan, dan kesabaran. Peserta diajak untuk mengembangkan karakter yang kokoh dan berkualitas tinggi sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Pada tahap ini, penting untuk memahami bahwa *tahliyah annafs* adalah proses yang melibatkan kesadaran diri dan pengendalian diri yang mendalam. Dalam Islam, kesadaran diri (*ma'rifah*) terhadap kebaikan dan keburukan merupakan landasan utama bagi perkembangan spiritual. Melalui *tahliyah annafs*, individu diajak untuk memahami hakikat dirinya serta memperbaiki perilaku dan sikap yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu aspek penting dari *tahliyah annafs* adalah kejujuran. Ini mencakup kejujuran dalam kata-kata dan perbuatan, serta kejujuran terhadap diri sendiri. Kejujuran memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang kuat dengan Allah dan dengan sesama manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dan janganlah kamu campur adukkan yang baik dengan yang buruk, dan jadikanlah (pahala) sedekah itu (tetap) rahasia antara kamu dan Tuhanmu." (Al-Baqarah: 267).

Selain kejujuran, *tahliyah annafs* juga mengajarkan kedermawanan. Kedermawanan bukan hanya tentang memberi secara material, tetapi juga tentang memberi waktu, perhatian, dan kasih sayang kepada sesama.

Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Kesabaran adalah sifat lain yang ditekankan dalam *tahliyah annafs*. Dalam menghadapi ujian hidup, kesabaran adalah kunci untuk tetap teguh dan tidak tergoyahkan. Allah SWT berjanji kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang besar, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S.2: 153).

Kitab *Ihya Ulumuddin*, karya besar Imam Al-Ghazali, merupakan salah satu rujukan utama dalam memahami konsep-konsep *tahliyah annafs*. Imam Al-Ghazali menguraikan dengan mendalam tentang pentingnya membersihkan jiwa dari penyakit-penyakit spiritual dan menghiasi nafsu dengan sifat-sifat terpuji. Karyanya menjadi sumber inspirasi bagi banyak ulama dan pencari kebenaran sepanjang sejarah Islam.

Dalam konteks *tahliyah annafs*, penting untuk dipahami bahwa proses ini bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam semalam. Ia membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan upaya yang berkelanjutan. Dengan mengikuti ajaran yang terkandung dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* dan petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an dan Hadis, individu dapat meraih tahap kesempurnaan yang diinginkan dalam menghiasi nafsu dengan sifat-sifat mulia.

Implementasi *tahliyah annafs* atau menghiasi nafsu dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri, mengacu pada nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin dan prinsip-prinsip yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Hadis. Berikut adalah implementasi *Tahliyah annafs* di kedua pondok pesantren tersebut:

a. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan, Muncar, Banyuwangi:

Pondok pesantren ini menerapkan Tahliyah annafs dengan memberikan pendidikan agama yang menyeluruh dan praktik keagamaan yang konsisten. Santri diajarkan untuk memahami nilai-nilai kejujuran, kedermawanan, dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka didorong untuk mengenali dan mengatasi kelemahan diri serta memperbaiki sikap-sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

- 1) Kejujuran: Santri diwajibkan untuk selalu jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 2) Kedermawanan: Santri diajarkan untuk menjadi dermawan, baik dalam hal memberi harta maupun waktu.
- 3) Kesabaran: Pondok pesantren ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup.

b. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Pare, Kediri:

Pondok pesantren ini juga menerapkan prinsip-prinsip *Tahliyah annafs* dalam membentuk karakter santrinya. Mereka menekankan pentingnya pembinaan diri secara menyeluruh, baik dari segi akhlak, spiritual, maupun pengetahuan agama.

- 1) Kurikulum Berbasis Kitab Ihya Ulumuddin: Pondok pesantren ini mengintegrasikan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam kurikulum pendidikannya. Santri belajar untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab tersebut.
- 2) Kegiatan Pengembangan Diri: Selain pendidikan formal, pondok pesantren ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pengembangan diri seperti kajian kitab, diskusi keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berkualitas.
- 3) Pengabdian Masyarakat: Santri didorong untuk aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Mereka terlibat dalam program-program sosial seperti pengajaran agama di masjid-masjid desa, pengobatan gratis, dan bantuan kepada masyarakat kurang mampu.

Berdasarkan lima tahapan implementasi pembelajaran tersebut dapat dipahami bahwa implementasi pembelajaran ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter santri, yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan pribadi secara menyeluruh. Pembelajaran ini

menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan amal, di mana pengetahuan yang diperoleh dari Kitab Ihya Ulumuddin harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan spiritual.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan yang dapat disampaikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri mencakup tiga metode untuk membentuk karakter santri. Ketiga metode memiliki relevansi dengan teori belajar modern seperti teori belajar sosial Bandura, teori belajar Robert Gagne, dan teori *mastery learning*. Metode Bandongan/Wetonan melibatkan seorang kyai yang membaca teks kitab Ihya Ulumuddin dalam bahasa Jawa sementara para santri memberikan makna pada teks tersebut. Metode Demonstrasi/Peragaan melibatkan seorang kyai atau ustadz yang memperagakan materi pembelajaran yang kemudian diikuti oleh para santri untuk menirukan peragaan tersebut. Metode *Bahtsul Masaail*/Diskusi Kelompok adalah diskusi yang berfokus pada masalah-masalah agama yang terjadi di masyarakat, dimana semua santri memiliki kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
2. Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

relevan dengan teori pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali baik yang bersifat vertikal maupun horizontal karena secara umum mencakup adab manusia dengan Allah SWT, yaitu mengamalkan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Rincian materi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi mencakup adab murid kepada dirinya, guru/kyai, dan ilmu. Sedangkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri, materi mencakup adab murid dengan orang tua, teman/sahabat, serta lingkungan/bangsa dan negara.

3. Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri dilaksanakan melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu: *mujahadah* (memerangi nafsu), *muraqabah* (selalu megingah allah), *riyadloh* (melatih nafsu), *tazkiyah annafs* (membersihkan nafsu), dan *tahliyah annafs* (menghiasi nafsu). Dalam menerapkan lima tahapan implementasi pembelajaran ini relevan dengan teori multiple intelegensi yang digagas Howard Garner sebagai basisnya.

B. Saran

Adapaun saran peneliti berkaitan dengan penelitian ini yang dapat disampaikan untuk Pengasuh Pondok Pesantren, Pendidik/Guru, dan Para Peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren: Menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bagi santri untuk mempelajari Kitab

Ihya Ulumuddin secara mendalam. Dapat mengintegrasikan pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian agama, dan kegiatan sosial.

2. Bagi Pendidik/Guru: Mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan konteks santri, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Dapat menggunakan pendekatan diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan praktik langsung untuk memperkuat pemahaman santri terhadap materi.
3. Bagi Para Peneliti Berikutnya: Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri. Dapat mengeksplorasi aspek-aspek seperti perubahan perilaku, pemahaman konsep, dan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'La, Bassam Abul. 'Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Soemarno Soedarsono'. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Abd Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Abdul Basid. 'Internalisasi Nilai Utama Karakter Peserta Didik Bebas Budaya Religius Di SMP Negeri 3 Jember Dan SMP Islamic Garden School Mumbul Sari'. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Al-Jawziyya, Ibn Qayyim. *Madarij Al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996.
- Ali, Mustafa. 'Pendidikan Akhlak Dalam Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Falah Kediri'. *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015).
- An-Nahlawi, Abdurahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro, 2017.
- Anwar, Rosihan. *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Askandar, KH. Imam Baidlowi. 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023.
- Aziz, Abdul. 'Pendidikan Adab Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Huda Kediri'. *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017).
- Aziz, Moh Saifulloh Al. *Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Bandura, A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman, 1997.
- . *Social Foundations of Thought and Action*. New Jersey, U.S.: Prentice Hall. Inc, 1986.
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. New Jersey, U.S.: Prentice-Hall, Inc, 1977.

- Baradja, Umar bin Ahmad. *Akhlaq Lil Banin*. Juz 3. Semarang: Toha Putra, 2010.
- Bogdan, Robert C., and Sari Knop Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction in Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bogdan, Robert C., and S.J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.
- Branch, R. M. *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer, 2009.
- Budiyono, Ahmad. 'Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)'. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 2 (31 December 2019): 1–18. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v4i2.781>.
- Bukhari, Ismail, and Muhammad. *Shahih Bukhari*. Beirut: Daarul Fikr, 2009.
- Daud, Ridhwan M. 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Lanjutan Menengah Atas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Karakter (Character Building)'. *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2015).
- Denzim, N.K. *The Logic Naturalistic Inquiry, Dalam N.K. Denzim, (Ed), Sociological Methods: A Sourcebook*. New York: McGraww-Hill, 1978.
- Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Dhafier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangtan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ESW, 2013.
- Erawati, Turini. 'Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al Irsyad Cirebon'. Universitas Negeri Semarang, 2018.
- Farhanudin, Ahmad, and Muhajir Muhajir. 'PERAN KITAB KUNING DALAM PEMBENTUKAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KARAKTER SANTRI PADA PESANTREN TRADISIONAL'. *QATHRUNÂ* 7, no. 1 (25 June 2020): 103. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Fuad, Jauhar. 'Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf'. *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (28 February 2013). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

- Gagne, R.M. 'The Condition of Learning'. N.Y: Holt Rinehart and Winston, n.d.
- Gardner, Howard E. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Book, 2011.
- . *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books, 1999.
- Ghazali. *Al-Ihyâ Ulûmiddîn*. Juz I dan. Semarang: Toha Putra, 2011.
- . *Al-Mukhtasar Ihya' Ulûmiddîn*. 1st; diterje ed. Bandung: Mizan, 2011.
- Ghozali, Imam. *Ayuhal Walad*. Surabaya: Sahabat Ilmu, 2011.
- Guskey, Thomas R. 'Staff Development and Teacher Change'. *Educational Leadership* 42, no. 7 (1985): 57–60.
- Haeruddin, Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro. 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (9 July 2019): 60–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).
- Halim, Abdul. *Mengelola Bantuan Operasional Sekolah Dengan Baik*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018.
- Hidayat, Nur. 'Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah'. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.
- Jamal, Ma'mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.
- Janes, Diane P. 'Motivating and Retaining Online Students: Research-Based Strategies That Work by Rosemary M. Lehman and Simone C. O.Conceição'. *American Journal of Distance Education* 29, no. 1 (2 January 2015): 73–75. <https://doi.org/10.1080/08923647.2015.996433>.
- Jember, UIN KHAS. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember*. Jember: UIN KHAS Jember, 2022.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2017.
- Kulik, C. L. C, and J. A. Kulik. 'Effectiveness of Computer-Based Instruction: An Updated Analysis'. *Computers in Human Behavior Reports* 7, no. 1–2 (1991): 75–94.
- Kurniawan. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Bandung: Mizan, 2013.

- Lincoln, and Guba. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 1981.
- Ma'arif, A. Samsul. 'Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Basis Pembentukan Karakter Santri (Studi Fenomenologi Di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang)'. Universitas Islam Malang, 2022. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5549>.
- Maksum, KH. Abdul Hannan. 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- Manan, Kiai Agus Rouf Ali. 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi, 2023.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika Dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2015.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 2014.
- Masud, Ali. 'Dokumentasi Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.
- . 'Dokumentasi Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.
- . 'Dokumentasi Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri', 2023.

- . ‘Observasi Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri’, 2023.
- . ‘Observasi Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri’, 2023.
- . ‘Observasi Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri’, 2023.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara, 2017.
- Morrison, Gary R., Steven M. Ross, Jerrold E. Kemp, and Howard Kalman. *Designing Effective Instruction*. USA: John Wiley & Sons, 2019. https://books.google.co.id/books/about/Designing_Effective_Instruction.html?id=ygIbaCIN3KMC&redir_esc=y.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Professional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya, 2015.
- Munir, Samsul Amin. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Muslim, Haji Agus Moh. ‘Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- . ‘Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- . ‘Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin’. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- Mutakin, Tatan Zaenal, Nur Hayati, and Indra Martha Rusmana. ‘Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar’. *Edutech* 1, no. 3 (2014).
- Nasional., Kementrian Pendidikan. *UU No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Insan Mulia, 2003.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, Dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1994.

- Ni'matuzahroh, and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Press, 2016.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Pappas, Christopher. 'Instructional Design Models and Theories: Inquiry-Based Learning Model', 2014.
- Patton, Michael Quin. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park London New Delhi: , Sage Publications The International Professional Publisher, 1980.
- Popham, W. James. *Classroom Assessment : What Teachers Need to Know*. USA: Boston : Pearson, 2014.
- Purnama, Eka Khristiyanta. 'Pengembangan Model Media Audio Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar'. Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- Qomar, Mujammil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Rahmat, Hafidz. 'Pendidikan Karakter Dalam Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kediri'. *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur-an Dan Terjemahnya*. Surabaya: PT. Mahkota, 2013.
- Saihlul Atho' A'laul Huda. 'Model Konstruksi Pendidikan Karakter Perspektif Multikultural Di Pesantren Tebuireng Jombang'. Universitas Islam Malang, 2022. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7108>.
- Salabi, Agus Salim, and Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. 'The Internalization of Banjaran Cultural Character Values In Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru'. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, no. 2 (29 December 2022). <https://doi.org/10.30821/miqot.v46i2.900>.
- Salahudin, Anas, and Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Samani, Mukhlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Samrin. 'Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)'. *Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016).

- Sholehuddin, L. 'PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PENDIDIKAN AFEKTIF (Studi Kasus Pada Pendidikan Tingkat Dasar Di Lampung)'. 1. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Siemens, G., and D. Gasevic. 'Guest Editorial-Learning and Knowledge Analytics'. *Educational Technology and Society* 15, no. 3 (2012): 1–2.
- Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Rekonstruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Smith, P. L., and T. J. Ragan. *Instructional Design*. New York, 2005.
- Sridadi. 'Model Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islam Surakarta)'. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7053/1/copy> Disertasi Sridadi.pdf.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algendindo, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, CV, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulhan, Ahmad. 'Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan: Studi Multikasus Di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat Dan SMA Negeri 2 Mataram', 2015.
- Sunah, M Dhany Al. 'Implementasi Manajemen Mutu Dalam Membina Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Kabupaten Kerinci'. Universitas Jambi, 2023.
- Suriyadi. *Stratagi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafi'i, Imam. 'Wawancara Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- . 'Wawancara Tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin'. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 2023.
- Syah, Antlata Digi Maulana, M. Anang Sholikhudin, and Achmad Yusuf. 'Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Dan Relevansinya Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila'. *Mudir* :

Jurnal Manajemen Pendidikan 5, no. 1 (2023).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.37>.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Tisdell, Sharan H. Merriam Elizabeth J. *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. San Fransisco: Jossey-Bass A Wile Brand, 2016.

Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogayakarta: LkiS, 2010.

Yahya, M Daud. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Quran*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Yusuf, A. 'Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VII Madrasah Tsanawiyah'. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

A. Instrumen Penelitian Wawancara

1. Pedoman Wawancara dengan Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Berasan Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi dan Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri tentang pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Metode Pembelajaran	<p>1) Bagaimana proses seleksi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan tujuan pesantren dalam menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p> <p>2) Apa saja jenis-jenis metode pembelajaran yang telah diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren? Jawaban:</p> <p>3) Bagaimana penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter santri berdasarkan Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p> <p>4) Bagaimana pendekatan yang dilakukan agar pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dapat lebih menarik dan relevan bagi santri saat ini? Jawaban:</p> <p>5) Bagaimana upaya pesantren dalam menjaga keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin agar tetap relevan dengan zaman? Jawaban:</p>
2.	Materi Pembelajaran	<p>1) Apa yang menjadi tujuan utama dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren? Jawaban:</p>

		<p>.....</p> <p>.....</p> <p>2) Bagaimana relevansi materi Kitab Ihya Ulumuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren? Jawaban:</p> <p>3) Menurut Bapak, apa saja jenis-jenis materi pembelajaran yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin yang dapat membentuk karakter santri? Jawaban:</p> <p>4) Bagaimana cara pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin yang dilakukan kepada santri di Pondok Pesantren? Jawaban:</p> <p>5) Apa dampak yang Bapak lihat dari pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin terhadap karakter santri di Pondok Pesantren? Jawaban:</p>
3.	Implementasi Pembelajaran	<p>6) Apa visi dan misi Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p> <p>7) Bagaimana langkah-langkah strategis yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren? Jawaban:</p> <p>8) Bagaimana peran dewan pengasuh dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p>

		<p>9) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, dan bagaimana cara mengatasinya? Jawaban:</p> <p>10) Bagaimana kerjasama dengan orang tua santri dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p>
--	--	---

2. Pedoman Wawancara dengan Dewan Guru Pondok Pesantren Berasan Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi dan Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri tentang pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Metode Pembelajaran	<p>1) Bagaimana pendekatan umum yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum? Jawaban:</p> <p>2) Bagaimana metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan untuk membentuk karakter santri? Jawaban:</p> <p>3) Bisakah Bapak sebutkan jenis-jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren ini? Jawaban:</p> <p>4) Bagaimana para guru/Pengurus Pondok Pesantren memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri? Jawaban:</p> <p>5) Bagaimana peran interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?</p>

		<p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	Materi Pembelajaran	<p>1) Apa yang menjadi alasan utama dalam memilih Kitab Ihya Ulumuddin sebagai materi pembelajaran untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>2) Apa saja jenis-jenis materi pembelajaran yang biasa diambil dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>3) Bagaimana proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin yang akan diajarkan kepada santri? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>4) Apa peran Dewan Guru dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>5) Bagaimana Bapak menangani perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap isi Kitab Ihya Ulumuddin di antara santri? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	Implementasi Pembelajaran	<p>6) Bagaimana implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan untuk membentuk karakter Santri dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>7) Bagaimana peran Dewan Guru dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren? Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>8) Bagaimana Bapak memastikan bahwa nilai-nilai yang</p>

		<p>diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri? Jawaban:</p> <p>9) Bagaimana upaya kolaborasi antara Dewan Guru Pembelajaran dengan pihak lain, seperti orang tua dan komunitas, dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p> <p>10) Bagaimana harapan Dewan Guru terhadap hasil dari pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren? Jawaban:</p>
--	--	--

3. Pedoman Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Berasan Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi dan Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri tentang pembelajaran kitab ihya ulumuddin dalam pembentukan karakter santri

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Metode Pembelajaran	<p>1) Dari pengalaman Anda, apakah metode pembelajaran mana yang paling efektif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban:</p> <p>2) Bagaimana dampak dari penggunaan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin terhadap kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren? Jawaban:</p> <p>3) Apakah Anda merasa ada kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin? Jika ya, apa saja? Jawaban:</p> <p>4) Bagaimana peran para ustadz dalam memfasilitasi metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk santri?</p>

		<p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>5) Apakah ada perbedaan dalam pemahaman dan pengalaman belajar antara metode pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok dan yang berfokus pada ceramah?</p> <p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
2.	Materi Pembelajaran	<p>1) Bagaimana pendapat Saudara tentang Kitab Ihya Ulumuddin sebagai salah satu sumber materi pembelajaran untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren?</p> <p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>2) Menurut Saudara, apa yang membedakan materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan materi pembelajaran lain dalam membentuk karakter Santri di pesantren?</p> <p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>3) Apa saja jenis-jenis materi yang biasanya dipelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter Santri di pesantren ini?</p> <p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>4) Bagaimana Anda menilai relevansi materi Kitab Ihya Ulumuddin dengan kebutuhan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren?</p> <p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>5) Apakah Saudara merasa bahwa materi dari Kitab Ihya Ulumuddin dapat membantu Saudara dalam menghadapi dilema atau tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>Jawaban:</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
3.	Implementasi Pembelajaran	<p>6) Apa yang Anda pahami tentang karakter yang hendak dibentuk melalui pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?</p>

		<p>Jawaban: </p> <p>7) Bagaimana dampak pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin terhadap sikap dan perilaku Anda sehari-hari? Jawaban: </p> <p>8) Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai yang Anda pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini? Jawaban: </p> <p>9) Apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda hadapi dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban: </p> <p>10) Bagaimana peran keluarga Anda dalam mendukung implementasi nilai-nilai yang Anda pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin? Jawaban: </p>
--	--	--

B. Transkrip Wawancara

Informan : 001

Narasumber : KH. Imam Baidlowi Askandar

Jabatan : Dewan Pengasuh Ponpes Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi

Hari/tanggal :

No	Indikator	Peneliti	Informan
1	Metode Pembelajaran	Bagaimana proses seleksi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan tujuan pesantren dalam menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin?	Proses seleksi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan tujuan pesantren dalam menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan dan kemampuan santri serta tujuan pendidikan pesantren. Metode yang dipilih harus mampu mengakomodasi pemahaman teks yang mendalam namun tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, serta dapat memperkuat nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan oleh pesantren melalui Kitab Ihya Ulumuddin.
2	Metode Pembelajaran	Apa saja jenis-jenis metode pembelajaran yang telah diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren?	Jenis-jenis metode pembelajaran yang telah diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren meliputi metode pengajaran tradisional seperti pengajian kitab secara langsung oleh guru, kajian kitab dalam bentuk majelis ilmu, dan diskusi kelompok yang memungkinkan para santri untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami isi kitab tersebut. Selain itu, pendekatan praktik seperti mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari juga sering digunakan untuk memperdalam pemahaman dan

			penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.
3	Metode Pembelajaran	Bagaimana penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter santri berdasarkan Kitab Ihya Ulumuddin?	Penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter santri berdasarkan Kitab Ihya Ulumuddin dapat dilihat dari sejauh mana metode tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam dalam kehidupan sehari-hari santri, serta menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam kitab tersebut.
4	Metode Pembelajaran	Bagaimana pendekatan yang dilakukan agar pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dapat lebih menarik dan relevan bagi santri saat ini?	Pendekatan yang dilakukan untuk membuat pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin lebih menarik dan relevan bagi santri saat ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Hal ini mencakup penggunaan teknologi, diskusi kelompok, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan santri untuk memahami dan menerapkan ajaran kitab tersebut dengan lebih baik dalam konteks zaman modern.
5	Metode Pembelajaran	Bagaimana upaya pesantren dalam menjaga keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin agar tetap relevan dengan zaman?	Pesantren melakukan upaya menjaga keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan menyelaraskan materi dengan konteks zaman, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan mengadopsi pendekatan interaktif serta aplikatif untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam kitab tersebut, sehingga tetap relevan dan bermanfaat dalam kehidupan modern.

6	Materi Pembelajaran	Apa yang menjadi tujuan utama dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren?	Pondok Pesantren Manba'ul Ulum di Banyuwangi mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan praktik spiritual serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Ihya Ulumuddin, yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, merupakan kumpulan karya yang membahas berbagai aspek kehidupan Islam, mulai dari ibadah hingga etika sosial. Di pondok pesantren tersebut, pengajaran kitab ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para santri dapat menjadi individu yang lebih baik secara spiritual dan moral.
7	Materi Pembelajaran	Bagaimana relevansi materi Kitab Ihya Ulumuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?	Kitab Ihya Ulumuddin, karya ulama besar Imam Al-Ghazali, memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Kitab ini membahas beragam aspek kehidupan sehari-hari serta ajaran agama Islam secara komprehensif. Melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran moral, etika, spiritualitas, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, santri dapat memperkuat keimanan, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan karakter yang berkualitas. Dengan mempraktikkan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut, seperti kesederhanaan, kejujuran, ketabahan, dan kasih sayang, santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar

			Banyuwangi dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
8	Materi Pembelajaran	Menurut Bapak, apa saja jenis-jenis materi pembelajaran yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin yang dapat membentuk karakter santri?	Kitab Ihya Ulumuddin mengandung beragam materi pembelajaran yang dapat membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Beberapa jenis materi yang relevan termasuk ajaran moral dan etika Islam, pembinaan spiritualitas, hukum-hukum agama, tata cara ibadah, serta nasihat-nasihat untuk meningkatkan akhlak dan kesadaran diri. Materi-materi ini membantu membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan berakhlak mulia bagi para santri.
9	Materi Pembelajaran	Bagaimana cara pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin yang dilakukan kepada santri di Pondok Pesantren?	Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui beberapa langkah yang jelas dan terstruktur. Pertama, para santri diberikan pengantar tentang pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik. Selanjutnya, mereka diperkenalkan dengan latar belakang dan keunggulan Kitab Ihya Ulumuddin sebagai karya penting dalam literatur Islam. Setelah itu, pembimbing mengajarkan metode membaca dan memahami isi kitab secara sistematis, mulai dari muqaddimah hingga bagian-bagian utama seperti akhlak, ibadah, dan spiritualitas. Diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung dalam penerapan ajaran kitab juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran

			ini.
10	Materi Pembelajaran	<p>Apa dampak yang Bapak lihat dari pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin terhadap karakter santri di Pondok Pesantren?</p>	<p>Pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Ini menguatkan keimanan dan memperdalam pemahaman agama, mendorong sikap introspeksi dan pembangunan moral, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p>
11	Implementasi Pembelajaran	<p>Apa visi dan misi Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?</p>	<p>Visi Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah untuk mencetak generasi muslim yang menguasai ilmu agama dan memiliki akhlak mulia. Misi mereka adalah menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin secara holistik, mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, dan membentuk karakter yang kokoh dan berakhlakul karimah pada santri.</p>
12	Implementasi Pembelajaran	<p>Bagaimana langkah-langkah strategis yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren?</p>	<p>Integrasi nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin ke dalam pembelajaran harian di pondok pesantren dilakukan dengan langkah-langkah strategis seperti: pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip ihya ulumuddin, pengajaran langsung tentang nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab tersebut, pembentukan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan penekanan pada</p>

			penerapan nilai-nilai dalam interaksi sosial dan ibadah sehari-hari.
13	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana peran dewan pengasuh dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin?	Dewan pengasuh memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, pemahaman, dan contoh nyata dalam menerapkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut. Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan, dewan pengasuh membimbing santri dalam memahami nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin, serta mendorong mereka untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
14	Implementasi Pembelajaran	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, dan bagaimana cara mengatasinya?	Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi termasuk pemahaman yang mendalam tentang teksnya, keterbatasan sumber daya, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Cara mengatasinya meliputi pelatihan mendalam bagi pengajar, penggalakan dukungan sumber daya, dan penyesuaian kurikulum yang relevan.
15	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana kerjasama dengan orang tua santri dalam mendukung implementasi	Kerjasama yang erat dengan orang tua santri sangat vital dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren

		Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi. Ini termasuk melalui pertemuan berkala, penyampaian informasi, dan dukungan aktif dalam mengikuti perkembangan pembelajaran anak mereka.
--	--	------------------------------------	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan : 002

Narasumber : KH. Abdul Hannan Maksum

Jabatan : Dewan Pengasuh Ponpes Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Hari/tanggal :

No	Indikator	Peneliti	Informan
1	Metode Pembelajaran	Bagaimana proses seleksi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter santri dan tujuan pesantren dalam menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin?	Proses seleksi metode pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin melibatkan analisis mendalam terhadap karakter santri, serta tujuan pesantren. Metode yang dipilih harus sesuai dengan pemahaman santri dan tujuan pendidikan pesantren, memungkinkan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan konteks pesantren tersebut.
2	Metode Pembelajaran	Apa saja jenis-jenis metode pembelajaran yang telah diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren?	Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, metode pembelajaran yang diterapkan untuk mengajarkan Kitab Ihya Ulumuddin termasuk pengajaran langsung melalui bandongan, diskusi kelompok atau <i>bahsul masail</i> , dan pengaplikasian konsep dalam kehidupan sehari-hari.
3	Metode Pembelajaran	Bagaimana penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter santri berdasarkan Kitab Ihya Ulumuddin?	Penilaian terhadap efektivitas metode pembelajaran yang menggunakan Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dapat dilakukan melalui evaluasi langsung terhadap perubahan karakter santri sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut, serta melalui feedback dari stakeholder, seperti santri, guru, dan orang tua.

4	Metode Pembelajaran	Bagaimana pendekatan yang dilakukan agar pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dapat lebih menarik dan relevan bagi santri saat ini?	Pendekatan yang dilakukan adalah mengintegrasikan konten Kitab Ihya Ulumuddin dengan konteks kehidupan modern, menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan diskusi, permainan peran, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari santri.
5	Metode Pembelajaran	Bagaimana upaya pesantren dalam menjaga keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin agar tetap relevan dengan zaman?	Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memastikan keberlanjutan dan pembaruan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan mengintegrasikan konten kitab ke dalam kurikulum yang berbasis pada pendekatan kontekstual dan relevan dengan tuntutan zaman. Dukungan teknologi dan penggunaan media modern juga menjadi bagian penting dalam memperbarui metode pembelajaran agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.
6	Materi Pembelajaran	Apa yang menjadi tujuan utama dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren?	Tujuan utama dalam pengajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran spiritual serta moral para santri.
7	Materi Pembelajaran	Bagaimana relevansi materi Kitab Ihya Ulumuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?	Kitab Ihya Ulumuddin relevan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri karena memberikan landasan spiritual yang kokoh, memperkuat nilai-nilai Islam, dan memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang Islami.

8	Materi Pembelajaran	Menurut Bapak, apa saja jenis-jenis materi pembelajaran yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin yang dapat membentuk karakter santri?	Kitab Ihya Ulumuddin mengandung beragam materi pembelajaran, termasuk ajaran tentang tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), akhlak (etika), fiqh (hukum Islam), tasawuf (mistisisme Islam), dan tarbiyah (pendidikan spiritual). Semua ini dapat membentuk karakter santri dengan menyelaraskan pengetahuan agama, perilaku moral, dan pengembangan diri secara holistik.
9	Materi Pembelajaran	Bagaimana cara pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin yang dilakukan kepada santri di Pondok Pesantren?	Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, pengenalan terhadap materi Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan melalui pendekatan terstruktur dalam kelas-kelas diskusi, kuliah, dan kajian intensif yang dipandu oleh para ustadz terampil.
10	Materi Pembelajaran	Apa dampak yang Bapak lihat dari pembelajaran materi Kitab Ihya Ulumuddin terhadap karakter santri di Pondok Pesantren?	Dampaknya sangat positif, meningkatkan kesadaran spiritual, kepatuhan, dan ketekunan dalam beribadah, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika Islami.
11	Implementasi Pembelajaran	Apa visi dan misi Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Visi Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin adalah menciptakan generasi yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Misi mereka adalah mengajarkan pemahaman mendalam tentang kitab tersebut, mempraktikkan ajarannya dalam aktivitas sehari-hari, dan membimbing para santri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.
12	Implementasi	Bagaimana langkah-	Penerapan nilai-nilai Kitab Ihya

	Pembelajaran	langkah strategis yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren?	Ulumuddin dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang meliputi: <i>Mujahadah</i> bertujuan mendorong santri untuk memerangi hawa nafsu melalui pengendalian diri dan disiplin, <i>muraqabah</i> bertujuan menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas dan keputusan, <i>riyadloh</i> bertujuan melatih santri dalam mengendalikan dan mengarahkan nafsu mereka menuju hal-hal yang positif, <i>tazkiyah annafs</i> bertujuan mengajarkan proses membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan memperkuat sifat-sifat positif, dan <i>tahliyah annafs</i> bertujuan membantu santri untuk mengembangkan potensi diri secara holistik melalui pendekatan spiritual dan akademis yang seimbang.
13	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana peran dewan pengasuh dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin?	Dewan pengasuh di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri memiliki peran penting dalam membimbing santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin. Mereka memberikan pengajaran langsung, memberi contoh, dan memberikan arahan spiritual agar santri dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
14	Implementasi Pembelajaran	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, dan	Tantangan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare

		bagaimana cara mengatasinya?	Kediri termasuk pemahaman yang mendalam terhadap teks klasik tersebut, keterbatasan sumber daya, dan mempertahankan relevansi dengan konteks modern. Cara mengatasinya melibatkan pelatihan intensif bagi para pengajar, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan pemahaman kontemporer, dan pengintegrasian nilai-nilai dalam kitab dengan kehidupan sehari-hari melalui studi kasus dan diskusi yang kontekstual.
15	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana kerjasama dengan orang tua santri dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Kerjasama dengan orang tua santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dalam mendukung implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin cukup positif. Orang tua mendukung dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada santri untuk aktif dalam pembelajaran, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan terkait pembelajaran kitab tersebut, seperti diskusi kelompok dan acara pengajian/sholawatan.

Informan : 003

Narasumber : Kiai Agus Rouf Ali Manan

Jabatan : Dewan Guru Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi

Hari/tanggal :

No	Indikator	Peneliti	Informan
1	Metode Pembelajaran	Bagaimana pendekatan umum yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum?	Pondok Pesantren Manbaul Ulum umumnya menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang melibatkan metode pengajian kitab secara langsung oleh para ustaz kepada para santri, dengan fokus pada pemahaman teks-teks klasik dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengajaran melalui diskusi, kajian kitab, serta pengamalan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Ihya Ulumuddin agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri.
2	Metode Pembelajaran	Bagaimana metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan untuk membentuk karakter santri?	Metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan untuk membentuk karakter santri dengan mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam melalui pembacaan teks, diskusi, dan refleksi. Santri belajar untuk meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki akhlak, dan memperdalam pemahaman agama, sehingga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.
3	Metode Pembelajaran	Dapatkah Bapak menjelaskan ragam metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren ini?	Di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi, kami menerapkan beragam metode pembelajaran untuk Kitab Ihya Ulumuddin, termasuk metode bandongan/wetonan untuk memperdalam pemahaman teks, demonstrasi untuk mengilustrasikan konsep secara praktis, dan bahsul

			masail untuk diskusi mendalam tentang isu-isu hukum dan moral yang dibahas dalam kitab tersebut.
4	Metode Pembelajaran	Bagaimana para guru/Pengurus Pondok Pesantren memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri?	Para guru dan pengurus Pondok Pesantren biasanya memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri melalui pengamatan mendalam terhadap keterampilan, minat, serta tingkat pemahaman individu setiap santri. Mereka mungkin menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pengajaran langsung, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, serta memperhatikan gaya belajar yang berbeda-beda untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap santri.
5	Metode Pembelajaran	Bagaimana peran interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, interaksi antara guru dan santri memegang peran penting dalam pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik tersebut. Guru berperan sebagai penuntun yang memberikan pemahaman mendalam tentang konten kitab dan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks, sementara santri berperan sebagai penerima ilmu yang aktif, bertanya, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman mereka serta mencari aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.
6	Materi Pembelajaran	Apa yang menjadi alasan utama dalam memilih Kitab Ihya Ulumuddin sebagai materi pembelajaran untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren?	Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena mengandung ajaran-ajaran Islam yang komprehensif, mencakup aspek akhlak, spiritualitas, dan fiqih. Karya ini dianggap mampu membentuk karakter santri secara holistik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Muncar Banyuwangi.
7	Materi	Apa saja jenis-jenis	Materi pembelajaran dari Kitab Ihya

	Pembelajaran	materi pembelajaran yang biasa diambil dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri?	Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi secara umum meliputi: taqwa, akhlak, spiritualitas, akidah, fiqh, tasawuf dan nasihat moral. Secara spesifik, berkaitan dengan materi akhlaq (etika/adab) difokuskan pada adab murid kepada dirinya, yaitu pembelajaran tentang kesopanan dan tata krama dalam berperilaku serta menjaga etika diri dalam kehidupan sehari-hari, adab murid kepada guru/Kyai yang menekankan pentingnya menghormati, menghargai, dan patuh kepada guru/Kyai sebagai pembimbing spiritual dan penuntun ilmu, serta adab murid kepada ilmu dengan memperkenalkan nilai-nilai kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan dalam menuntut ilmu serta pentingnya menghormati ilmu sebagai warisan yang mulia.
8	Materi Pembelajaran	Bagaimana proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin yang akan diajarkan kepada santri?	Proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi melibatkan kajian mendalam oleh para pengajar dengan mempertimbangkan relevansi, kebutuhan, dan kemampuan santri. Mereka memilih materi yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta menginspirasi untuk meningkatkan spiritualitas dan kehidupan sehari-hari.
9	Materi Pembelajaran	Apa peran Dewan Guru dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren?	Dewan Guru di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi berperan sebagai fasilitator utama dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan, memberikan pemahaman yang mendalam, serta memfasilitasi

			diskusi dan pemahaman tentang isi kitab tersebut kepada para santri. Selain itu, Dewan Guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan dukungan dalam implementasi ajaran yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin dalam kehidupan sehari-hari para santri.
10	Materi Pembelajaran	Bagaimana Bapak menangani perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap isi Kitab Ihya Ulumuddin di antara santri?	Saya memahami pentingnya menghargai keragaman pemahaman dalam konteks keagamaan. Untuk menangani perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi, saya akan menerapkan pendekatan dialog terbuka dan inklusif. Saya akan memfasilitasi diskusi terbuka di antara santri untuk saling berbagi pandangan dan mencapai pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, saya akan mengundang ulama dan ahli agama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengarahkan pada kesepakatan bersama yang memperkuat harmoni dan kebersamaan di antara santri.
11	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan untuk membentuk karakter Santri dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren?	Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manb'ul Ulum Muncar Banyuwangi dilakukan secara integral dalam kegiatan sehari-hari. Santri dilatih untuk melakukan <i>mujahadah</i> (perjuangan), <i>muraqabah</i> (pengawasan diri), <i>riyadloh</i> (latihan spiritual), serta <i>tazkiyah annafs</i> dan <i>tahliyah annafs</i> (penyucian dan pembentukan diri). Ini terwujud melalui pembinaan karakter, pelatihan spiritual, dan refleksi diri dalam praktik keagamaan sehari-hari.
12	Implementasi	Bagaimana peran	Dewan Guru memiliki peran kunci

	Pembelajaran	Dewan Guru dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren?	dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Man'bul Ulum Muncar Banyuwangi. Mereka memfasilitasi diskusi, memberikan panduan dalam memahami teks, memberikan bimbingan individual, dan memastikan keterlibatan aktif para santri dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk memantau kemajuan belajar santri serta memberikan umpan balik yang konstruktif.
13	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana Bapak memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri?	Saya memastikan bahwa nilai-nilai dalam Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan, memfasilitasi diskusi dan refleksi berkelanjutan, serta memberikan contoh-contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.
14	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana upaya kolaborasi antara Dewan Guru Pembelajaran dengan pihak lain, seperti orang tua dan komunitas, dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, Dewan Guru bekerja sama dengan orang tua dan komunitas melalui pertemuan rutin, workshop bersama, serta pengembangan sumber daya bersama. Dengan keterlibatan mereka, kami memastikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Kitab Ihya Ulumuddin dan mendorong integrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.
15	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana harapan Dewan Guru terhadap hasil dari pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?	Dewan Guru berharap pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin akan membentuk karakter santri dengan mendalami nilai-nilai spiritual, etika, dan kebijaksanaan Islam yang akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Informan : 004

Narasumber : Haji Agus Moh. Muslim, M.E.

Jabatan : Dewan Guru Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare
Kediri

Hari/tanggal :

No	Indikator	Peneliti	Informan
1	Metode Pembelajaran	Bagaimana pendekatan umum yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum?	Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin, dengan fokus pada pengajian kitab secara berurutan dan mendalam, disertai dengan diskusi kelompok dan penerapan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.
2	Metode Pembelajaran	Bagaimana metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan untuk membentuk karakter santri?	Metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri diterapkan dengan memadukan pendekatan klasik dan kontemporer. Santri belajar melalui diskusi kelompok, kajian kitab secara intensif, praktik ibadah, serta pengembangan diri secara holistik. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan berwawasan luas sesuai ajaran Islam.
3	Metode Pembelajaran	Dapatkah Bapak menjelaskan ragam metode pembelajaran yang diterapkan dalam mengajar Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren ini?	Metode pembelajaran yang kami terapkan di Pesantren Fathul Ulum Kediri untuk Kitab Ihya Ulumuddin meliputi pengajaran langsung dari guru dengan metode bandongan/wetonan, diskusi kelompok dengan metode <i>bahsul masail</i> tentang berbagai masalah praktis yang terkait dengan Kitab Ihya Ulumuddin, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui metode demonstrasi untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab

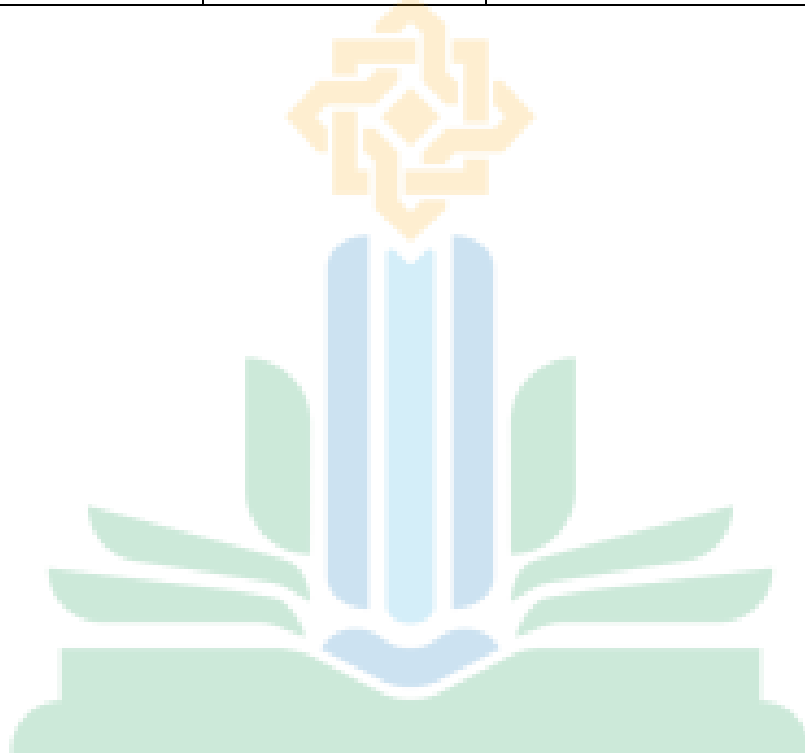
			tersebut.
4	Metode Pembelajaran	Bagaimana para guru/Pengurus Pondok Pesantren memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan santri?	Para guru dan pengurus Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri memilih metode pembelajaran dengan memperhatikan karakter dan kebutuhan santri melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis pengamatan langsung terhadap kemampuan serta minat belajar individu, serta mengadopsi teknik yang mendukung pembelajaran interaktif dan berpusat pada peserta didik. Metode yang dipilih juga mempertimbangkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam pendidikan di pesantren tersebut.
5	Metode Pembelajaran	Bagaimana peran interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Interaksi antara guru dan santri dalam pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pesantren Fathul Ulum Kediri sangat penting. Guru memberikan pemahaman mendalam tentang isi kitab serta memberikan bimbingan dalam memahami konteksnya dalam kehidupan sehari-hari. Santri berperan aktif dalam diskusi dan bertanya untuk memperdalam pemahaman mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendalam, memperkaya pemahaman spiritual dan praktis santri dalam ajaran Islam.
6	Materi Pembelajaran	Apa yang menjadi alasan utama dalam memilih Kitab Ihya Ulumuddin sebagai materi pembelajaran untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren?	Kitab Ihya Ulumuddin dipilih karena merupakan karya klasik yang mendalam dalam pembentukan karakter Islami. Isinya mencakup beragam aspek kehidupan, etika, dan spiritualitas yang relevan bagi santri dalam mengembangkan akhlak dan kesadaran agama yang kokoh.
7	Materi Pembelajaran	Apa saja jenis-jenis materi pembelajaran yang	Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, Kitab Ihya Ulumuddin digunakan sebagai sumber

		<p>biasa diambil dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk pembentukan karakter santri?</p>	<p>pembelajaran inti untuk membentuk karakter santri. Materi yang diambil mencakup: Taqwa dengan pembentukan kesadaran akan ketaatan kepada Allah dan praktik spiritualitas Islam, Adab murid dengan orang tua dengan pelatihan tentang penghormatan, ketaatan, dan bakti kepada orang tua sebagai bagian dari kewajiban agama, Adab murid dengan orang lain melalui pembelajaran tentang akhlak mulia, kesopanan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, serta Adab murid dengan lingkungan/bangsa dan negara melalui penguatan rasa tanggung jawab sosial, patriotisme, dan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara.</p>
8	Materi Pembelajaran	<p>Bagaimana proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin yang akan diajarkan kepada santri?</p>	<p>Proses pemilihan materi dari Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan dengan cermat oleh para pengajar berdasarkan kebutuhan santri, relevansi dengan konteks zaman, dan urgensi topik dalam pengembangan spiritualitas serta karakter.</p>
9	Materi Pembelajaran	<p>Apa peran Dewan Guru dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren?</p>	<p>Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri berperan dalam mendukung materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan mengawasi kurikulum, memberikan bimbingan kepada para santri, menyelenggarakan diskusi dan pengajian terkait kitab tersebut, serta memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.</p>
10	Materi Pembelajaran	<p>Bagaimana Bapak menangani perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap isi Kitab</p>	<p>Saya memastikan terdapat forum diskusi terbuka dan mendalam di mana setiap santri bisa menyampaikan pemahaman dan interpretasi mereka. Saya juga memfasilitasi diskusi kelompok dan</p>

		Ihya Ulumuddin di antara santri?	pengajaran langsung yang memperjelas konsep-konsep yang mungkin membingungkan. Selain itu, saya mendorong pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan, sambil tetap memastikan keselarasan dengan nilai-nilai inti Islam.
11	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dilakukan untuk membentuk karakter Santri dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di pondok pesantren?	Implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri dilakukan melalui: <i>mujahadah</i> dimana santri diberi pemahaman tentang pentingnya memerangi nafsu dalam meningkatkan kualitas spiritual dan moral, <i>muraqabah</i> dimana santri diajarkan untuk melakukan introspeksi diri secara rutin, mengevaluasi perbuatan dan niat mereka dengan tujuan meningkatkan kesadaran spiritual, <i>riyadloh</i> melalui kegiatan rutin seperti dzikir, shalat berjamaah, dan tilawah dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, <i>tazkiyah annafs</i> dengan cara Santri didorong untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan memperkuat karakter positif melalui pembelajaran dan pembinaan, terakhir <i>tahliyah annafs</i> melalui proses pembinaan, santri dibimbing untuk memperkuat kepribadian dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.
12	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana peran Dewan Guru dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di pondok pesantren?	Dewan Guru di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri berperan penting dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan: memberikan bimbingan dan arahan dalam memahami isi kitab, menyusun kurikulum yang

			<p>terintegrasi dengan ajaran kitab, mengawasi proses pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada para pengajar, mendorong diskusi dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam kitab, dan menjadi teladan dalam praktik kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Ihya Ulumuddin.</p>
13	Implementasi Pembelajaran	<p>Bagaimana Bapak memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri?</p>	<p>Saya menjamin bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Ihya Ulumuddin diterapkan melalui berbagai cara praktis, termasuk pengajaran langsung, demonstrasi nyata, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap kitab tersebut, saya bantu santri mengaitkan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan mereka, membentuk kesadaran dan kebiasaan yang relevan dengan nilai-nilai tersebut.</p>
14	Implementasi Pembelajaran	<p>Bagaimana upaya kolaborasi antara Dewan Guru Pembelajaran dengan pihak lain, seperti orang tua dan komunitas, dalam mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?</p>	<p>Dewan Guru Pembelajaran Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri telah melakukan berbagai upaya kolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung implementasi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin. Ini melibatkan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam pendidikan santri, serta mengadakan kegiatan komunitas seperti diskusi kelompok tentang pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, pihak pondok pesantren juga mengundang tokoh-tokoh agama dan masyarakat untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin.</p>

15	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana harapan Dewan Guru terhadap hasil dari pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren?	Dewan Guru ingin pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin membantu meningkatkan kekuatan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri, khususnya dalam aspek keimanan, perilaku baik, dan kesadaran spiritual yang dalam.
----	---------------------------	---	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Informan : 005

Narasumber : Bapak Imam Syafi'i

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri

Hari/tanggal :

No	Indikator	Peneliti	Informan
1	Metode Pembelajaran	Dari pengalaman Anda, metode pembelajaran mana yang paling efektif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin?	Dari pengalaman saya, metode pembelajaran yang paling efektif dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam Kitab Ihya Ulumuddin adalah dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif dan diskusi (<i>bahsul masail</i>). Diskusi aktif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut, sementara kolaborasi memungkinkan untuk berbagi pemahaman dan perspektif yang berbeda, memperkaya pemahaman kolektif tentang materi yang kompleks dalam kitab tersebut.
2	Metode Pembelajaran	Bagaimana dampak dari penggunaan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin terhadap kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren?	Penggunaan metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren. Kitab ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memperkaya spiritualitas dan etika mereka. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, santri menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran akan pentingnya moralitas dalam setiap tindakan mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam.

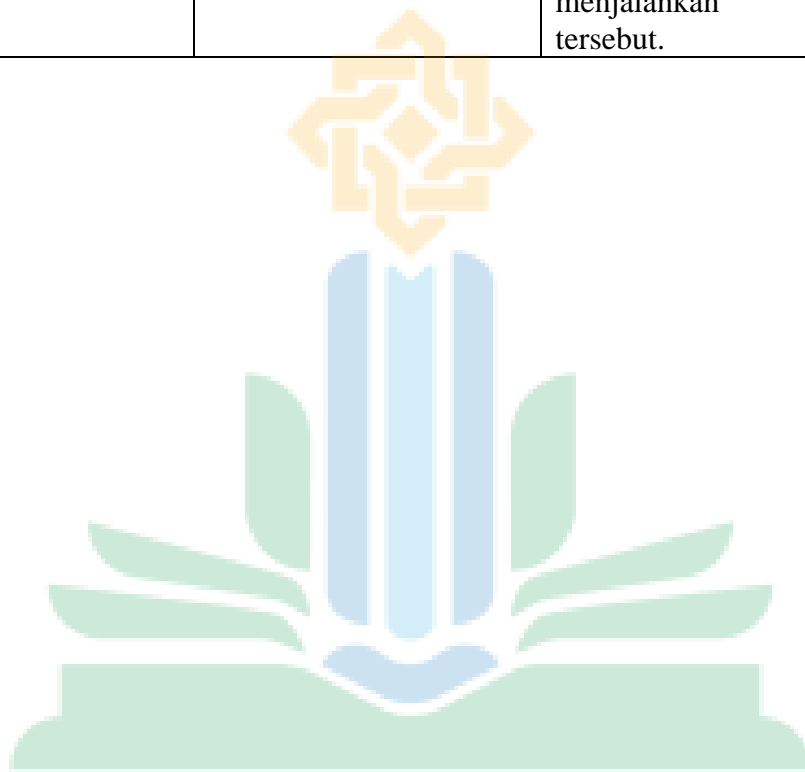
3	Metode Pembelajaran	Apakah Anda merasa ada kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin? Jika ya, apa saja?	Sebagian orang mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin karena tingkat keilmuannya yang cukup mendalam dan bahasanya yang klasik. Buku ini sering kali membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan sejarah Islam, serta kecakapan dalam memahami bahasa Arab klasik yang digunakan dalam teksnya.
4	Metode Pembelajaran	Bagaimana peran para ustadz dalam memfasilitasi metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin untuk santri?	Para ustadz memiliki peran penting dalam memfasilitasi metode pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin bagi para santri. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mento, memandu santri dalam memahami konten yang kompleks, menjelaskan konsep-konsep spiritual, dan memberikan contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga membimbing diskusi-diskusi yang mendorong pemahaman yang lebih dalam serta penerapan ajaran-ajaran kitab tersebut dalam kehidupan praktis.
5	Metode Pembelajaran	Apakah ada perbedaan dalam pemahaman dan pengalaman belajar antara metode pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok dan yang berfokus pada ceramah?	Ya, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman dan pengalaman belajar antara metode pembelajaran yang berfokus pada diskusi/ <i>bahsul masail</i> dan yang berfokus pada ceramah (bandongan). Metode pembelajaran berbasis diskusi/ <i>bahsul masail</i> cenderung memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mempromosikan kolaborasi, pemecahan masalah,

			dan pengembangan keterampilan sosial. Sementara itu, metode ceramah lebih cenderung untuk memberikan informasi secara langsung kepada siswa tanpa banyak interaksi, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih pasif dan kurang mendalam, meskipun dapat efektif untuk menyampaikan materi tertentu dengan cepat.
6	Materi Pembelajaran	Bagaimana pendapat Saudara tentang Kitab Ihya Ulumuddin sebagai salah satu sumber materi pembelajaran untuk membentuk karakter Santri di Pondok Pesantren?	Kitab Ihya Ulumuddin adalah sumber penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri. Karya ini kaya akan ajaran moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, membantu santri memahami nilai-nilai Islam dan menginternalisasikannya dalam praktik sehari-hari.
7	Materi Pembelajaran	Menurut Saudara, apa yang membedakan materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dengan materi pembelajaran lain dalam membentuk karakter Santri di pesantren?	Materi pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin memiliki keunggulan dalam menyatukan aspek agama, moralitas, dan kehidupan praktis sehari-hari. Hal ini membedakannya dengan materi pembelajaran lain karena memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan karakter santri secara holistik.
8	Materi Pembelajaran	Apa saja jenis-jenis materi yang biasanya dipelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter Santri di pesantren ini?	Materi yang dipelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri umumnya mencakup: <ol style="list-style-type: none"> 1. Tasawuf: Pemahaman tentang hubungan individu dengan Tuhan dan aspek spiritualitas. 2. Akhlaq: Etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. 3. Ibadah: Praktik-praktik

			<p>keagamaan seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya.</p> <p>4. Ilmu-ilmu Islam: Pengetahuan tentang ajaran Islam, termasuk aqidah (keyakinan) dan fiqh (hukum Islam).</p> <p>5. <i>Tazkiyatun Nafs</i>: Pembersihan dan pengembangan diri secara spiritual.</p> <p>6. <i>Riyadhatul Sufiyyah</i>: Latihan-latihan spiritual untuk pengendalian diri.</p>
9	Materi Pembelajaran	Bagaimana Anda menilai relevansi materi Kitab Ihya Ulumuddin dengan kebutuhan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren?	Materi dalam Kitab Ihya Ulumuddin sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri karena kitab tersebut membahas aspek spiritualitas, moralitas, dan etika yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter Islami. Kitab ini memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai kebaikan yang dapat dijadikan pedoman bagi santri dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat identitas keislaman mereka.
10	Materi Pembelajaran	Apakah Saudara merasa bahwa materi dari Kitab Ihya Ulumuddin dapat membantu Saudara dalam menghadapi dilema atau tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari?	Ya, saya meyakini bahwa materi dari Kitab Ihya Ulumuddin dapat memberikan panduan yang berharga dalam menghadapi dilema atau tantangan moral sehari-hari di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri.
11	Implementasi Pembelajaran	Apa yang Anda pahami tentang karakter yang hendak dibentuk melalui pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Kitab Ihya Ulumuddin diajarkan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri untuk membentuk karakter Islami yang kokoh dan menyeluruh. Kitab ini mengajarkan tentang

			akhlak, spiritualitas, dan tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan mempelajari kitab ini, para santri diharapkan dapat mengembangkan kesadaran spiritual, kepatuhan kepada Tuhan, kejujuran, kesabaran, dan sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
12	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana dampak pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin terhadap sikap dan perilaku Anda sehari-hari?	Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri mempengaruhi sikap dan perilaku saya sehari-hari secara positif. Saya lebih memahami nilai-nilai spiritualitas, etika, dan kesadaran diri yang ditekankan dalam kitab tersebut, yang menginspirasi saya untuk menjadi lebih baik dalam interaksi sosial, ibadah, dan pengembangan diri.
13	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai yang Anda pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren ini?	Saya menerapkan nilai-nilai yang saya pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin dengan menjadi teladan dalam berperilaku sehari-hari, mempraktikkan ajaran Islam dalam interaksi sosial, dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Pare Kediri.
14	Implementasi Pembelajaran	Apakah ada tantangan atau hambatan yang Anda hadapi dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin?	Tantangan utama adalah memadukan tradisi pesantren dengan konteks modern. Memahami dan menerapkan ajaran Kitab Ihya Ulumuddin memerlukan penyesuaian dengan realitas zaman sekarang serta memastikan relevansinya dalam pendidikan keagamaan di pondok pesantren.
15	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana peran keluarga Anda dalam	Keluarga saya mendukung implementasi nilai-nilai dari

		mendukung implementasi nilai-nilai yang Anda pelajari dari Kitab Ihya Ulumuddin?	Kitab Ihya Ulumuddin dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, mendorong praktik ibadah dan akhlak yang diajarkan, serta memberikan dukungan moral dan spiritual dalam menjalankan ajaran-ajaran tersebut.
--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan Guru Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi "H. Agus Abdul latif" tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren



Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi "Bakti Sosial/ Roan Semua Santri"



Wawancara dengan H. Agus Ahmad Muslim tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri dalam Bidang Ibadah dan Sosial Kemasyarakatan Sholat Berjamaah dan Baca Al Quran Setelah Sholat Berjamaah Maghrib.



Proses Pembelajaran Kitab Kuning dengan Metode Bandongan dan Metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) serta Pembelajaran Tematik dan Mengaitkan dengan Kejadian di Alam Sekitar.



Wawancara Dengan Kiai Agus Rouf Ali Manan tentang Metode Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dengan Metode Ceramah "Bahwa Seorang Kyai Memberikan Materi dengan Lisan Sementara Semua Santri Mendengarkan dengan Seksama, Kemudian Mengamalkannya"



Wawancara Dengan H. Agus Abdul Azis Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Berupa Akhlak Santri terhadap Guru dan Orang Tuanya "Bahwa Santri Jika Bersalaman Dengan Guru atau Orang Tua dengan Cara Merundukkan Badan Sambil Mincium Tangan Seorang Guru atau Orang Tua.



Wawancara dengan H. Agus Burhanuddin Askandar Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Akhlak Santri terhadap Bangsa dan Negara Indonesia. Direalisasikan dengan Mengikuti Upacara Bendera Setiap Hari-Hari Besar Nasional Walaupun Memakai Atribut Santri Yaitu Tetap Memakai Sarung dan Kopyah sebagai Wujud Cinta Tanah Air dan Menumpuk Jiwa Nasionalis bagi Para Santri.



Tadarus Al-Qur'an Setiap Hari Jumat di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi. Merealisasikan Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dalam Bidang Ubudiyah



Implementasi Materi Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Sholat Berjamaah



Implementasi Materi Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berupa Istighotsah



Metode Bahtsul Masaail di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi. Dengan Mengambil Referensi Dari Kitab Ihya Ulumuddin.



Upacara 17 Agustus 2023 Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi. Merealisasikan Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin dalam Bidang Cinta Tanah Air dan Menumpuk Jiwa Nasionalis Bagi Para Santri.



Proses Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Merode Demonstrasi/ Memeragakan Cara Sholat Tarawih



Implementasi Materi Kitab Ihya Ulumuddin Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dalam Bidang Ekonomi Berupa Bazar Umkm Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi



Lomba Baris Berbaris Santri Manbaul Ulum



Paduan Suara Lagu Nasional 17 Agustus



Gebyar Sholawatan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi. Yang Diikuti Semua Lapisan Masyarakat Walaupun Non Muslim.



Wawancara dengan Dewan Guru H. Agus Muh. Miftah di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri Tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin



Wawancara Bersama KH. Abdul Hannan Maksum
Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare
Kediri Tentang "Materi Pembelajaran Kitab Ihya
Ulumuddin"



Proses Pembelajaran Kitab Ihya Fi Pondok Pesantren
Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri Sedang Berlangsung
Jam 16.00 Wib



Wawancara Dengan Santri Pak Imam Syafii Pondok
Fathul Ulum Kediri Tentang Metode Pemb Kitab Ihya
Ulumuddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pemebentukan Karakter Santri

1. Adab Santri Terhadap Dirinya

- a. Membersihkan hati dari sifat yang tercela
- b. Bertakwa dimanapun berada
- c. Niat belajar yang bersih / ikhlas
- d. Memaksaimalakan waktu untuk ilmu / belajar
- e. Bersikap qonaah (menerima apa adanya) tempat, makanan dan pakaian
- f. Menjaga suci / selalu berwudu
- g. Mengurangi makan minum dan tidur
- h. Wara' / menjaga dari barang-barang syubhat
- i. Menghindari makanan yang berakibat cepat lupa
- j. Meninggalkan perbuatan yang tidak ada manfaatnya
- k. Berteman dengan orang yang baik / sholih

(Ihya Ullumuddin Juz I 62-63, Durrotun Nasihin Hal 15 Dan Adabul

Alim Wal Mutaalim Hal 24-26)

2. Adab Santri Terhadap Guru Kyai / Pendidik

- a. Patuh dan tunduk terhadap nasihat guru
- b. Memulyakan dan mengagungkan guru
- c. Mengucapkan salam / minta izin Ketika masuk dimajlisnya guru
- d. Berbicara sopan dan rendah diri sadihadapan guru
- e. Tidak berbicara kecuali atas izin guru

- f. Tidak menyangkal / menyalahkan pendapat guru
- g. Tidak merasa lebih tau dari pada guru
- h. Mendengarkan dengan seksama Ketika guru menerangkan materi
- i. Tidak boleh bertanya kepada guru Ketika guru sibuk
- j. Tidak boleh buruk sangka kepada Tindakan guru
- k. Membantu guru dengan tulus
- l. Bersabar terhadap Tindakan guru
- m. Tidak membicarakan aib guru

(Ihya Ullumuddin Juz I 64-66 Dan Adabul Alim Wal Mutaalim Hal 29-31)

3. Adab Santri Terhadap Ilmu

- a. Mendahulukan ilmu yang bersifat *fardu ain* (ilmu tauhid, fiqh, dan taswauf)
- b. Mempelajari al-quran dan hadits serta ilmu yang berkaitan dengan keduanya
- c. Tidak mempelajari ilmu *khilaf* (perbedaan antar ulama)
- d. Teratur dalam belajar suatu materi
- e. Memilih kebenaran referensi
- f. Mencatat dan menelaah ilmu yang telah diperoleh
- g. Mendiskusikan ilmu dengan orang lain
- h. Tidak mengusik ketenangan orang lain di forum belajar
- i. Bertanya jika tidak faham
- j. Disiplin dalam belajar
- k. Berdoa sebelum mulai pembelajaran

(Ihya Ullumuddin Juz I H. 62-64, Adabul Alim Wal Mutaalim H. 42 - 44)

4. Adab Santri Terhadap Orang Tua

- a. Berkata dengan sopan santun
- b. Menghormati dan menghargai keduanya
- c. Melaksanakan semua perintahnya selaki tidak melanggar agama
- d. Berjalan dengan penuh ramah
- e. Menjawab panggilannya
- f. Melembutkan suara jika di hadapannya
- g. Berusaha menggapai ridhonya
- h. Bersikap lemah lembut kepadanya
- i. Tidak mengungkit kebaikan anak kepada orang tua
- j. Berroman muka ceria di hadapannya
- k. Selalu minta izin jika anak handak bepergian
- l. Melaksanakan wasiatnya jika orang tua telah wafat
- m. Berbuat baik teman dekat orang tua
- n. Menyambung tali silaturahmi kepada teman dekatnya jika orang tua wafat

(Ihya Ullumuddin Juz II Hal 213-217 Dan Bidayatul Bidayah Hal 233)

5. Adab Santri Terhadap Orang Lain (Teman/Sahabat)

- a. Berbuat baik dan rendah diri terhadap siapapun
- b. Menghormati dan menghargainya
- c. Menolongnya jika ada permasalahan

- d. Tidak mengumbar aibnya
- e. Berkata yang membuat hatinya senang
- f. Berwajah ceria jika bertemu dengannya
- g. Memaafkan jika ia bersalah
- h. Menghargai pendapatnya walaupun tidak sesuai pendapat kita
- i. Memanggil dengan panggilan yang ia senangi
- j. Mendoakannya baik masih hidup maupun telah wafat

(Ihya Ullumuddin Juz II Hal 213-217 Dan Bidayatul Bidayah Hal 237)

6. Adab Santri Terhadap Lingkungan / Bangsa Dan Negara

- a. Menjalin persatuan di masyarakat
- b. Tidak berbuat onar di Masyarakat
- c. Rukun dan damai antar warga Masyarakat
- d. Teloransi terhadap budaya dan adat setempat jika tidak melanggar aturan agama
- e. Rela berkoraban untuk bangsa dan negara
- f. Mencerahkan tenaga dan fikiran untuk kemajuan bangsa dan

negara

(Ihya Ulumuddin Juz II Hal 119-121 Dan Idhotunnasyiin 116-120)

E. Materi Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pemebentukan Karakter Santri yang Telah di Ajarkan

الباب الثالث في حق المسلم والرحم والجوار والملك وكيفية المعاشرة مع من يدي

بهذه الأسباب

١. حُقُوقُ الْمُسْلِمِ هِيَ أَنْ تُسَلِّمَ عَلَيْهِ إِذَا لَقَيْتَهُ
٢. ومنها أن يحب للمؤمنين ما يحب لنفسه ويكره لهم ما يكره لنفسه
٣. وَمِنْهَا أَنْ لَا يُؤْذِي أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ بِفِعْلٍ وَلَا قَوْلٍ
٤. وَمِنْهَا أَنْ يَتَوَاضَعَ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَلَا يَتَكَبَّرَ عَلَيْهِ
٥. وَمِنْهَا أَنْ لَا يَسْمَعَ بَلَاغَاتِ النَّاسِ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَا يُبَلِّغَ بَعْضُهُمْ مَا يَسْمَعُ مِنْ بَعْضٍ
٦. وَمِنْهَا أَنْ لَا يَزِيدَ فِي الْهَجْرِ لِمَنْ يَعْرِفُهُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مَهْمَا غَضِبَ عَلَيْهِ
٧. وَمِنْهَا أَنْ يُحْسِنَ إِلَى كُلِّ مَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ مِنْهُمْ مَا اسْتَطَاعَ لَا يُمَيِّزُ بَيْنَ الْأَهْلِ وَغَيْرِ الْأَهْلِ
٨. وَمِنْهَا أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ إِلَّا بِإِذْنِهِ بَلْ يَسْتَأْذِنُ ثَلَاثًا فَإِنْ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ أَنْصَرَفَ
٩. ومنها أن يخالق الجميع بخلق حسن ويعاملهم بحسب طريقته
١٠. ومنها أن يوقر المشايخ ويرحم الصبيان
١١. وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ مَعَ كَافَّةِ الْخَلْقِ مُسْتَبْشِرًا طَلِقَ الْوَجْهَ رَفِيقًا
١٢. وَمِنْهَا أَنْ لَا يَعِدَ مُسْلِمًا بِوَعْدٍ إِلَّا وَيَفِي بِهِ

١٣. وَمِنْهَا أَنْ يُنْصَفَ النَّاسَ مِنْ نَفْسِهِ وَلَا يَأْتِيَ إِلَيْهِمْ إِلَّا بِمَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ
١٤. وَمِنْهَا أَنْ يَزِيدَ فِي تَوْقِيرِ مَنْ تَدُلُّ هَيْئَتُهُ وَثِيَابُهُ عَلَى عُلُوِّ مَنْزِلَتِهِ فَيُنْزِلَ النَّاسَ مِنْزِلَهُمْ
١٥. وَمِنْهَا أَنْ يُصْلِحَ ذَاتَ الْبَيْنِ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ مَهْمَا وَجَدَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
١٦. وَمِنْهَا أَنْ يَسْتُرَ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ كُلِّهِمْ
١٧. وَمِنْهَا أَنْ يَتَّقِيَ مَوَاضِعَ التَّهْمِ صِيَانَةً لِقُلُوبِ النَّاسِ عَنِ سُوءِ الظَّنِّ وَاللَّسَنَتِهِمْ عَنِ الْعَيْبَةِ
١٨. وَمِنْهَا أَنْ يَشْفَعَ لِكُلِّ مَنْ لَهُ حَاجَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى مَنْ لَهُ عِنْدَهُ مَنْزِلَةٌ وَيَسْعَى فِي قَضَاءِ حَاجَتِهِ بِمَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ
١٩. وَمِنْهَا أَنْ يَبْدَأَ كُلَّ مُسْلِمٍ مِنْهُمْ بِالسَّلَامِ قَبْلَ الْكَلَامِ وَيُصَافِحَهُ عِنْدَ السَّلَامِ
٢٠. وَمِنْهَا أَنْ يَصُونَ عِرْضَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ وَنَفْسِهِ وَمَالِهِ عَنِ ظُلْمِ غَيْرِهِ مَهْمَا قَدَرَ وَيَرُدُّ عَنْهُ وَيُنَاضِلُ دُونَهُ وَيَنْصُرُهُ
٢١. وَمِنْهَا تَشْمِيتُ الْعَاطِسِ
٢٢. وَمِنْهَا أَنَّهُ إِذَا بُلِيَ بِذِي شَرٍّ فَيَنْبَغِي أَنْ يَتَحَمَلَهُ وَيَتَّقِيَهُ
٢٣. وَمِنْهَا أَنْ يَجْتَنِبَ مَخَالَطَةَ الْأَغْنِيَاءِ وَيَخْتَلِطَ بِالْمَسَاكِينِ وَيُحْسِنَ إِلَى الْأَيْتَامِ
٢٤. وَمِنْهَا النَّصِيحَةُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَالْجُهْدُ فِي إِدْخَالِ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِهِ
٢٥. وَمِنْهَا أَنْ يَعُودَ مَرْضَاهُمْ
٢٦. وَمِنْهَا أَنْ يُشَيِّعَ جَنَائِزَهُمْ
٢٧. وَمِنْهَا أَنْ يَزُورَ قُبُورَهُمْ

F. Profil Pondok Pesantren

1. Pondok Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi

a. Kondisi Obyektif

- 1) Nama Pesantren : Manbaul Ulum
- 2) Alamat : Jl. KH. Askandar Km. 2 dsn. Krajan
Rt : 1 Rw: 1, Ds. Wringinputih, Kec. Muncar Tromol Post 203, Kab.
Banyuwangi Jawa Timur Telp. (0333) 592791-597754
- 3) Nama Pengasuh : 1. KH. Imam Baidlowi Askandar,
KH. Ahmad Ghozali, Ky Ali Syadzili Ask, Ny. Hj. Saadatul
Ukhrowiyyah Askandar
- 4) Nama Yayasan Pengelola : Yayasan Manbaul Ulum
- 5) Nama Ketua Yayasan : KH. Anwar Iskandar
- 6) Nama Ketua I : H. M. Wahidin
- 7) NPWP : 02933054-5-627.000
- 8) Luas Lahan : 45.000 M²
- 9) Luas Bangunan : 13.480 M²

b. Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Manbaul

1. Pembina : 1. KH. Maksum Noor
2. Pengawas : 1. KH. Muhyidin

Drs. Imam Sholichan

Hj. Sa'adatul Ukhrowiyah

3. Pengurus

- a) Ketua Umum : KH. Moh. Anwar Iskandar

- b) Ketua I : Drs. H. M. Wahidin
- c) Ketua II : Cholid Askandar, SE
- d) 4. Sekretaris Umum : Drs. HN Chozin Askandar, SH. MA
- e) Sekretaris I : Yusuf Nuris, SH. MH
- f) Bendahara Umum : Nur Muhammad Iskandar, SQ
- g) Bendahara I : KH. Ahmad GhBendahara II
: Noor Shodik Askandar, SE. MM
4. D. Pembantu Umum
- a) M. Irfan Askandar, SE
- b) Burhanudin Iskandar, S.PdI
- c) Abdul Aziz Baidlowi, S.PdI
- d) Son Haji Syadzili
- c. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum
1. Pelindung : 1. Pengurus Yayasan
2. Pengasuh : 1. KH. Imam Baidlowi Askandar
KH. Ahmad Ghozali
Agus Ali Hasan Sadzili Ask.
3. Penasehat : 1. KH. Anwaruddin Iskandar
KH. Nur Muhammad Iskandar
KH. Nur Chozin Iskandar
4. Pembina : Agus Abd.Rouf Ali Manan S.Pdi. M.Pd
5. Pengurus
- a) Ketua Umum : Abdul Latif

- b) Ketua Satu : Burhanuddin S. Pdi
- c) Ketua Dua : H. Ali Mahshun
- d) d. Sekretaris : Dedi Fathurrohman
- e) Wakil Sekretaris : Habibullah
- f) Bendahara : Alfau Fauzy
- g) Wakil Bendahara : Dwi Romadlon
6. Seksi-Seksi
- | | |
|-------------------------|------------------------|
| a) Seksi Pendidikan | 4. Seksi Keamanan Luar |
| Miftahul Arifin | - Bpk. Mahrus |
| Syarifuddin | - Bpk. Imron |
| b) Seksi Humas | 5. Seksi Perlengkapan- |
| Syaikhoni | - Pembangunan- |
| Ahmad Syarifuddin | - Ikhwanuddin |
| 6) Seksi Keamanan Dalam | - Ahmad Badril Munir |
| - Syarifuddin | 7. Seksi Kebersihan |
| - Syaikhoni | - Burhanuddin |
| - Habibullah | - Ketua Asrama |

d. Latar Belakang

Pondok Pesantren Manbaul Ulum merupakan lembaga sosial keagamaan yang didirikan pada tahun 1937 oleh Al-Marhum Al-Maghfurlah KH. Askandar yang terletak di Dusun Berasan, Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. dengan tujuan melahirkan generasi muslim yang mampu untuk

menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh tentang Islam, sehat jasmani dan rohani, berakhlaq karimah, cakap, terampil dan tanggung jawab serta berdedikasi tinggi pada agama, bangsa dan negara dengan ikhlas.

Dalam menyelenggarakan pendidikannya, Pondok Pesantren Manbaul Ulum senantiasa mengedepankan pemikiran-pemikiran yang dinamis konstruktif dengan melihat perkembangan zaman berdasarkan pada nilai-nilai Islam dan senantiasa berusaha mengembangkan diri secara dinamis dan selektif baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga akan mampu memecahkan berbagai problema yang dihadapi umat seiring dengan dinamika zaman yang serba cepat.

Bahwa peran pesantren sangatlah penting dalam mencetak dan mempersiapkan kader pemimpin bangsa di masa yang akan datang, serta berperan dalam memelihara dan menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian martabat manusia.

Mengingat tugas dan peran pondok pesantren yang penting dan strategis untuk mewujudkan kejayaan Islam dan umat Islam guna terwujudnya Islam yang penuh rahmat di tengah kehidupan umat manusia dan masyarakat Indonesia khususnya, maka Pondok Pesantren Manbaul Ulum berikhtiar semaksimal mungkin menggerakkan segala kemampuannya secara dinamis dan efektif agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai pelayan umat (*khodimul ummah*).

Pesantren sebagai basis kekuatan islam tradisional harus mulai menata diri dan berbenah diri dalam segala aspek kehidupan dengan melakukan langkah-langkah korektif, antisipatif dan menyusun agenda strategis keummatan guna menuju kehidupan masa depan berbangsa dan bernegara yang lebih cerah dan maslahah.

Perlunya meningkatkan peran dan fungsi lembaga–lembaga keagamaan khususnya pesantren dalam ikut mengatasi dampak perubahan yang terjadi dalam semua aspek kehidupan untuk memperkokoh jati diri dan kepribadian bangsa serta memperkuat kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui pemantapan fungsi, peran dan kedudukan agama sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi yang sangat strategis serta animo masyarakat yang sangat tinggi terhadap Pondok Pesantren Manbaul Ulum, maka Pondok Pondok Pesantren Manbaul Ulum sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pendidikan yang besar dan representatif serta *qualified* dengan *out-put* yang memiliki wawasan dan keterampilan sehingga dapat dibanggakan di era modern baik masa kini maupun yang akan datang.

Perkembangan yang pesat lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Manbaul Ulum baik lembaga pendidikan salafiyah maupun lembaga pendidikan modern yang diikuti dengan peningkatan jumlah siswa / santri, membawa konsekuensi perlunya peningkatan dan

penambahan sarana dan prasarana dengan jumlah dan kualitas yang memadai.

Mengingat kondisi sarana fisik belajar mengajar di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dengan segala sarana pendukungnya yang masih jauh dari sempurna khususnya Asrama, kamar mandi dan tempat wudlu, maka perlu untuk sesegera mungkin disempurnakan dan diupayakan pembangunan sarana dan prasarana dimaksud.

e. Kondisi Geografis Lokasi

Lokasi Pesantren Manbaul Ulum Muncar terletak sekitar 40 km dari kota Banyuwangi melewati jalan raya propinsi dan sekitar 5 km dari pusat kota Muncar melewati jalan kabupaten, tepatnya berada pada koordinat LS 8 28' 50.4"-LE 114 20' 06". Secara administratif, lokasi Yayasan Pesantren Manbaul Ulum masuk Desa Wringinputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan morfologi (bentuk wilayah) merupakan dataran rendah/ landai yaitu terletak pada ketinggian + 20 m sampai dengan 30 m di atas MSL (Mean sea Level), dengan tekstur tanah lempung-berpasir dan kondisi topografi yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 2 %. Berdasarkan peta hidrogeologi, daerah lokasi ini termasuk dalam kategori akifer produktif kecil dan daerah air dangkal. Keadaan alam cenderung aman dari adanya banjir dan gempa.

f. Visi Dan Misi

Pondok Pesantren Manbaul Ulum lahir dan berkembang berdasarkan Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Visi.

Terdidik untuk menjadi manusia yang unggul dan bermutu tinggi yang berorientasi ke masa depan dengan bertumpu pada peningkatan iman kepada Allah, berilmu amaliah, beramal ilmiah dan berakhlakul karimah, mandiri berdasarkan Iman dan takwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Misi

Dari visi di atas, Pondok Pesantren Manbaul Ulum mempunyai tugas utama atau misi yaitu;

a) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya sehingga mampu menjadi generasi yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah serta mampu menjadi suri tauladan bagi kehidupan berbangsa dan beragama.

b) Menumbuhkembangkan semangat kemandirian dan tindakan yang mencerminkan akhlaqul karimah kepada seluruh civitas akademik pesantren.

c) Membina dan membantu setiap siswa/santri untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

d) Melaksanakan pembelajaran secara efektif yang dilengkapi dengan sarana yang memadai sehingga kemampuan dan skil

siswa / santri mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

- e) Menerapkan manajemen partisipatif, dengan melibatkan seluruh civitas akademik pesantren dan kelompok masyarakat terkait (*stake holders*).
- f) Mewujudkan kehidupan sosial budaya yang berkepribadian dinamis, kreatif dan berdaya tahan terhadap pengaruh globalisasi.

g. Program–Program Yayasan Manbaul Ulum

Dalam usaha mewujudkan visinya, Pondok Pesantren Manbaul Ulum menyelenggarakan kegiatan dalam bidang pendidikan formal umum maupun formal agama islam serta berbagai macam kegiatan lainnya, sebagai berikut :

1) Pendidikan Formal Umum

a) Tingkat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak (2 tahun) sejak tahun 1985
2. Madrasah Ibtidaiyah (6 tahun) sejak tahun 1949
3. Madrasah Tsanawiyah (3 tahun) sejak tahun 1955
4. SMP Unggulan Darul Ulum (3 tahun) sejak tahun 2010
5. Madrasah Aliyah (3 tahun) sejak tahun 1956
6. SMK Manbaul Ulum (3 tahun) sejak tahun 2012
7. SMKN Darul Ulum (3 tahun) sejak tahun 2003
8. STAI Darul Ulum (4 tahun) sejak tahun 2008

Adapun kurikulum yang diterapkan pada ketiga jenjang pendidikan tersebut kecuali taman kanak-kanak adalah kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional yang dikombinasikan dengan kurikulum pesantren dengan sistem program khusus, yaitu seluruh siswa di asramakan di asrama pesantren dan diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pesantren dengan penuh disiplin. Tujuannya untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membekali siswa dengan persyaratan formal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Jumlah Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum

Tabel 4.1 Jumlah Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum

No	Asrama	Jumlah
1	Alhikam	27
2	Alhikmah	49
3	Nahdotut Tholibin	44
4	Murobathotul Muwafaqoh	29
5	Al Muttaqin	29
6	Tahfidh	14
7	Roudhotur Rofiq	24
8	Pengurus	18
Total		234

2) Pendidikan Formal Pesantren/ Madrasah Diniyah

a) Tingkat Pendidikan

- 1) Ula (6 tahun) sejak tahun 1949
- 2) Wustho (3 tahun) sejak tahun 1955
- 3) Ulya (3 tahun) sejak tahun 1956

b) Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan ini adalah perpaduan antara pesantren salaf dengan kurikulum pesantren modern. Pendidikan ini bertujuan untuk internalisasi pemahaman santri terhadap kajian keilmuan dalam bidang agama islam, baik dari kitab-kitab klasik maupun kontemporer secara kritis, dinamis dan aplikatif.

3) Pesantren Unit Pondok Pesantren Manbaul Ulum

a) PP. Tahfidzul Qur'an

Program pendidikan yang didirikan pada tahun 1992 ini menghususkan diri pada penghafalan Al Qur'an dan bidang pengkajian ilmu-ilmu Al Qur'an yang dalam hal ini masih ada pada santri putri saja.

b) PP. Anak-anak Manbaul Ulum

Pesantren ini khusus menaungi anak usia Tingkat Kanak-kanak hingga jenjang SMP atau MTs. Di dalamnya juga berlangsung berbagai pendidikan diniyah dan al-qur'an dan ke administrasian secara otonom.

4) Peserta Didik dan Tenaga Pengajar

a) Lembaga Pendidikan Formal Umum

Data jumlah peserta didik, tingkatan dan jumlah tenaga pengajar untuk lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Jumlah Siswa dan Guru Lembaga Pendidikan Formal Umum Pondok Pesantren Manbaul Ulum

No	Nama Lembaga	Jumlah Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Guru
1	TK Darul Ulum	2	83	6
2	MI Darul Ulum	6	200	13
3	MTs Darul Ulum	6	309	27
4	SMP Darul Ulum	4	120	18
5	MA Darul Ulum	6	312	19
6	SMK Manbaul Ulum	3	95	10
7	SMKN Darul Ulum	27	966	85
8	STAI Darul Ulum	4	150	17
	Jumlah	58	2235	195

b) Lembaga Pendidikan Formal Agama Islam

Data jumlah peserta didik, tingkatan dan jumlah tenaga pengajar untuk lembaga pendidikan formal adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Siswa dan Guru Lembaga Pendidikan Formal Agama Islam Pondok Pesantren Manbaul Ulum

No	Nama Lembaga	Jumlah kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Guru
1	TPQ	7	190	8

2	Tingkat Ula	6	226	22
3	Tingkat Wustho	6	339	18
4	Tingkat Ulya	6	61	10
5	Tingkat Takhassus	2	40	6
	Jumlah	21	856	64

Dengan semakin meningkatnya jumlah murid, maka semakin meningkat pula kebutuhan sarana belajar mengajar baik yang berupa sarana fisik maupun non fisik.

5) Asrama dan Jumlah Santri

a) Asrama/Jam'iyah Putra

Tabel 4.4 Jumlah Asrama dan Santri Putra

Pondok Pesantren Manbaul Ulum

No	Nama Jam'iyah	Jumlah Kamar	Jumlah Santri
1	Asrama Anak-Anak	5	65
2	Asrama Al-Hikam	12	83
3	Asrama Al-Azhar	9	51
4	Asrama An-Nidzomiyah	8	48
5	Asrama Al-Hikmah	10	54
6	Asrama Roudhotut Tholibin	9	61
7	Asrama Nahdotut Tholibin	9	70
8	Asrama al-Muttaqin	3	80
	Jumlah	65	512

b) Asrama/Jam'iyah Putri

Tabel 4.5 Jumlah Asrama dan Santri Putri

Pondok Pesantren Manbaul Ulum

No	Nama Asrama	Jumlah Kamar	Jumlah Santri
1.	Asrama Anak-anak	5	95
2.	Tahfidul Qur'an	6	67
3.	Al Azhar	8	80
4.	As Syafi'iyah	7	75
5.	Al Barokah	8	80
6.	Al Sa'idiyyah	6	60
	Jumlah	40	457

6) Kegiatan Perekonomian Pesantren

Kegiatan perekonomian pesantren meliputi:

- a) Pertanian dan Peternakan sejak tahun 1937
- b) Koperasi Pondok Pesantren (Al-Amin) sejak tahun 1994
- c) Usaha kantin serba ada sejak tahun 1995
- d) Usaha jasa transportasi sejak tahun 1996
- e) Usaha selep sejak tahun 2008

7) Kegiatan–Kegiatan Pendukung

Kegiatan–kegiatan pendukung pendidikan tersebut antara lain :

- a) Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)

Kopontren ini bertujuan untuk membekali santri dengan skill pengembangan perekonomian, khususnya manajemen perkoperasian. Hal ini untuk mendukung pengembangan

perekonomian pesantren, sekaligus upaya untuk membantu menciptakan kemandirian ekonomi rakyat sebagaimana yang tengah diprogramkan oleh pemerintah.

b) Lembaga Wakaf dan Santunan Yatim Piatu

Lembaga ini dibentuk sebagai perwujudan kepedulian Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum untuk ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan umat. Lembaga ini menampung santri asuh yang seluruh biaya pendidikan dan keperluan sehari-harinya di tanggung oleh yayasan, melalui Lembaga Wakaf dan Santunan Yatim Piatu.

8) Lembaga Pengembangan Bahasa (LPB)

Lembaga ini diselenggarakan sebagai upaya pesantren dalam meningkatkan skill santri dalam penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik secara gramatikal maupun formal.

9) Lembaga Penelitian dan Pengembangan

Lembaga ini bergerak dalam bidang penelitian dan pengembangan potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Aktifitas lembaga ini adalah mengadakan penelitian-penelitian yang menunjang pengembangan pesantren yang berkualitas.

10) Organisasi Santri

Ini merupakan organisasi kesiantrian yang mewadahi aspirasi santri, sebagai wahana untuk mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang - bidang tertentu.

11) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan Yayasan Manbaul Ulum antara lain : olah raga, kursus menjahit, perbengkelan, kursus kepemimpinan, keorganisasian, khot , qosidah, seni baca Alqur'an, kursus komputer, kursus bahasa Arab dan Inggris.

12) Penutup

Demikianlah Profil Pondok Pesantren Manbaul Ulum ini mudah-mudahan dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi semua pihak dalam mengembangkan nilai spiritual keagamaan khususnya pondok pesantren di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Selain itu dapat membangun sistem kehidupan bermasyarakat yang berlandaskan ajaran islam serta dapat terwujud seiring peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM) sehingga menjadi masyarakat yang madani.

2. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri

a. Data Obyektif

Alamat : Kwagean Krenceng Kepung Pare Kediri Jawa Timur
(0354) 395103, HP: 0857 3524 1077, 0823 3322
7933
website : www.kwagean.net

email : pfu.kwagean@gmail.com

FB : Pesantren Fathul Ulum

IG : pfukwagean

YouTube : Pondok Pesantren Kwagean

Asas : Pancasila

Aqidah : Islam faham Ahlusunah wal Jama'ah

Visi : Membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal dan berakhlak mulia.

Misi :

5) Menanamkan jiwa taat menjalankan syariat kepada santri.

6) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan keagamaan di Madrasah, Pengajian Kilatan bandongan, Program Tahfidz, dan Kajian ilmu Hikmah.

7) Mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan yang berlandaskan Alqur`an, Hadis dan kepribadian *salafussholih*.

8) Membentuk santri yang *wira`i, tawadhu`* dan beradab.

Nama Pendiri : KH. Abdul Hannan Ma'shum

Nama Pengasuh : KH. Abdul Hannan Ma'shum

Nomor Statistik : 512350611074

Tahun Berdiri	: 1981 M		
Nomor Daftar Yayasan	: AHU-0022514.AH.01.12		
Nomor Statistik Yayasan	: 510335060019		
Nomor NPWP Yayasan	: 02.665.807.0-655.000		
Jumlah Lembaga	: 14 (Empat belas)		
Jumlah Santri Th. 2021	: Muqim	: 2207	Nduduk : 71
Jumlah Pengurus harian	: Putra	: 62	Putri : 31
Jumlah Tenaga Pendidik	: Putra	: 189	Putri : 28

b. Lokasi Pesantren

Area Pesantren Fathul Ulum yang semakin hari semakin menambah pengembangan dan perluasan wilayah, kini telah menempati lahan seluas total $\pm 16.940 \text{ m}^2$ yang meliputi :

- 1) Pondok Induk : $\pm 5.000 \text{ m}^2$
- 2) Pondok An Nur : $\pm 2.660 \text{ m}^2$
- 3) Pondok Ndalem Kulon : $\pm 540 \text{ m}^2$
- 4) Pondok Angkring Selatan : $\pm 400 \text{ m}^2$
- 5) Pondok Al Anwar : $\pm 2.520 \text{ m}^2$
- 6) Pondok Al Fatih : $\pm 2.800 \text{ m}^2$
- 7) Pndok As Salam : $\pm 2.800 \text{ m}^2$
- 8) Pondok Al Huda : $\pm 4.200 \text{ m}^2$
- 9) Lahan Pesantren : $\pm 10.000 \text{ m}^2$

c. Profil Lembaga

Pesantren Fathul Ulum dalam mendidik santri untuk menjadi generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat ini secara garis besar memiliki peserta didik yang terbagi menjadi lima macam, yaitu santri tarbiyah, santri kilatan, santri formal, siswa/i formal dan santri tahfidz. Dalam pengertiannya dapat kami bedakan sebagai berikut:

1. Santri kilatan adalah santri yang mengikuti pengajian *bandongan* tanpa mengikuti sekolah di madrasah diniyah.
2. Santri tarbiyah adalah santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di bangku madrasah diniyah, dalam hal ini adalah Madin Futuhiyyah.
3. Santri formal adalah santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok dan mengikuti kegiatan sekolah umum/formal, dalam hal ini adalah Pondok An-Nur, Al-Anwar, Al Huda
4. Siswa/i formal adalah siswa/i yang mengikuti kegiatan sekolah umum/formal dalam hal ini adalah TK dan MI Futuhiyyah.
5. Santri Tahfidz adalah santri yang mengikuti kegiatan hafalan Al-Qur'an dalam hal ini adalah Pondok As-Salam, Pondok Al-Fatih, Pondok Al Huda.

d. Gedung dan Bangunan

Gedung dan bangunan yang menjadi fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan pendidikan meliputi fasilitas primer dan sekunder yang dapat kami gambarkan secara umum sebagai berikut :

- 1) Masjid : 1 lokal

- 2) Musholla : 9 lokal
- 3) Kamar santri putra : 91 kamar
- 4) Kamar santri putri : 56 kamar
- 5) Angkring/gubug : 86 angkring
- 6) Kantor pengurus : 15 lokal
- 7) Gedung Madrasah :
- a) Madrasah Putra, Sebuah gedung berlantai tiga terdiri dari 11 ruang, 7 lokal gedung Masjid lantai tiga.
- b) Madrasah Putri, Sebuah gedung berlantai dua terdiri dari 8 ruang.
- c) Madrasah formal, Sebuah gedung berlantai dua dengan 9 ruang
- 8) Madrasah Ibtidaiyyah : 2 gedung 6 Lokal
- 9) Taman Kanak-Kanak : 1 gedung 2 lokal
- 10) Perpustakaan : 4 lokal
- 11) Poskestren : 1 gedung
- 12) Koperasi kitab : 1 gedung berlantai 3
- 13) Toko photo copy : 2 gedung
- 14) Kantin : 11 lokal
- 15) Toko serba ada Al-Amin : 1 gedung
- 16) Toko Pakaian : 2 lokal
- 17) Percetakan & Out set : 3 Gedung
- 18) Ruang tamu : 3 gedung 6 kamar
- 19) Gudang : 6 lokal

- 20) Kamar Mandi dan WC : 23 gedung 186 lokal
- 21) Dapur : 4 gedung
- 22) Tempat parkir : 2 lokal
- 23) Tandon air : 14 lokal

Penyelenggaraan pendidikan dan perekonomian di Pesantren Fathul Ulum terbagi sesuai konsentrasi masing-masing bidang keilmuan di lembaga-lembaga yang berada di bawahnya, dengan uraian sebagai berikut :

1. Lembaga-Lembaga di Pesantren Fathul Ulum

a) Lembaga pendidikan Pesantren Fathul Ulum

2) Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum.

3) Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum.

4) Pondok An-Nur Pesantren Fathul Ulum.

5) Pondok Al Anwar Pesantren Fathul Ulum.

6) Madrasah Diniyah Futuhiyyah.

7) Madrasah Qur'aniyyah Futuhiyyah.

8) Madrasah Ibtidaiyyah Futuhiyyah.

9) TK Kusuma Mulia.

10) Pondok Al Fatih Pesantren Fathul Ulum.

11) Pondok As Salam Pesantren Fathul Ulum.

12) Pondok Al Huda Pesantren Fathul Ulum.

13) Madin Al Munawwaroh Pesantren Fathul Ulum

b) Lembaga perekonomian Pesantren Fathul Ulum

1) Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).

2) Khodam

2. Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum (PPaFU)

Pondok Putra Fathul Ulum (PPaFU) merupakan sebuah lembaga operasional bernaung di bawah Pesantren Fathul Ulum (PFU). Bertugas dalam penanganan bidang pelayanan sarana dan prasarana santri putra Kilatan maupun Tarbiyyah secara menyeluruh, juga bidang Pendidikan klasikal non formal santri putra Kilatan dan Tarbiyah.

Anak lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Putra PFU:

a) Majelis Musyawarah Fathul Falah (Majroh Fathul Falah)

Menangani bidang pendidikan khusus pada Santri Kilatan.

Ragam kegiatan yang ditangani sebagai berikut:

- 1) Kegiatan musyawarah Santri Kilatan.
 - 2) Kursus fan ilmu Alat, Hisab, Tajwid, Mantiq, dll.
 - 3) Musyawarah Gabungan Fiqh (Bahtsul Masai'l).
 - 4) Bimbingan Khithobah/ Pidato.
 - 5) Bimbingan Praktik Ubudiyah, meliputi: Sholat Sempurna, Tajhizul mayyit, 'Aqdun nikah, Walimatul 'urs, dll.
 - 6) Bimbingan Manasik Haji.
- b) *Jam'iyah Tarbiyatul Mubtadi'in* (JTM)

Menangani bidang pendidikan khusus pada Santri Tarbiyah.

Ragam kegiatan yang ditangani sebagai berikut:

- 1) Pengajian Kitab Tahunan sistem bandongan.
- 2) Pengajian Kilatan Berkala

- 3) Kursus fan ilmu nahwu dan shorof, dll.
- 4) Bimbingan Khithobah/ Pidato.
- 5) Bimbingan Praktik Ubudiyah, meliputi: Bersuci lengkap, Sholat lima waktu, Sholat bagi 'Ajiz, Sholat berjamaah, Jama'-Qoshor, Sholat gerhana, Sholat istisqo', Sholat Jum'at serta kedua khutbahnya, Sholat 'Ied serta kedua khutbahnya, Tajhizul mayit, Kaifiyyah Khitbah, 'Aqdun nikah, Walimatul 'urs, Penyembelihan hewan ternak, dll.
- 6) Musyawarah Gabungan Fiqh dan Nahwu Shorof (Bahtsul Masail).
- 7) Penerbitan Majalah Dinding.
- 8) Seminar (2 tahun sekali).
- 9) Jama'ah wajib sholat shubuh bagi seluruh santri tarbiyah.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut di atas, secara khusus Pondok Putra PFU juga menangani beberapa kegiatan pendidikan yang berkapasitas lebih besar. Adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian Kilatan Tahunan, adalah pengajian dengan system klasikal (bandongan)
- 2) Pengajian Kilatan Berkala, adalah pengajian system klasikal (bandongan)
- 3) Kegiatan Wage-an, adalah kegiatan khusus santri kilatan
- 4) Sorogan Kitab
- 5) Diba'iyah kubro, malam Jum'at Kliwon.

- 6) Jama'ah sholat shubuh wajib bagi santri tarbiyyah.
- 7) Belajar wajib bagi santri tarbiyah setelah magrib

3. Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum (PPiFU)

Pondok Putri Fathul Ulum (PPiFU) merupakan sebuah lembaga operasional bernaung di bawah Pesantren Fathul 'Ulum (PFU). Bertugas menangani Pendidikan klasikal non formal santri putri Kilatan dan Tarbiyah (selain waktu sekolah, musyawarah dan sorogan). dan pelayanan sarana prasarana secara menyeluruh.

Ragam kegiatan Pondok Putri yang ditangani sebagai berikut :

- a) Kilatan tahunan dan temporer dengan sistem ngaji bandongan.
- b) Sekolah madin tarbiyyah
- c) Maqin.
- d) Belajar wajib untuk khotimat maqin.
- e) Kursus-kursus berbagai fan ilmu antara lain : balaghoh, nahwu, fiqih, shorof, mantiq, falaq, dll.
- f) Sorogan kitab kuning .
- g) Musyawarah gabungan
- h) *Usbu'iyah*.

4. Pondok An Nur Fathul Ulum

Pondok An-Nur adalah lembaga yang menangani pendidikan santri formal putra. Santri di Pondok An-Nur ini mendapatkan pembelajaran dan pendidikan dengan konsep dan kurikulum serta penanganan khusus. Seluruh kegiatannya terorganisir dan terjadwal yang disesuaikan

dengan kegiatan sekolah umum. Terdapat pendidikan *ma'hadiyah*, *madrasah*, *qur'aniyyah* dan juga bimbingan belajar pelajaran sekolah formal.

Ragam kegiatan Pondok An-Nur yang ditangani sebagai berikut :

- a) Pengajian Kitab Kuning setiap ba'da Shubuh
- b) Sorogan Al-Qu'an setiap ba'da ashar
- c) Sekolah Formal
- d) Madrasah Diniyah
- e) Musyawarah fan fiqh bagi tingkat Aliyah setelah isya'
- f) Wajib belajar setiap ba'da isya'
- g) Kegiatan Usbu'iyah yang meliputi Khitobah, Diba'iyah, Kemasyarakatan setiap malam jum'at setelah isya'
- h) Jama'ah lima waktu

5. Pondok Al Anwar Fathul Ulum

Pondok Al-Anwar adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan santri putri yang menempuh pendidikan formal. seluruh kegiatannya terorganisir dan terjadwal yang disesuaikan dengan kegiatan sekolah umum. Terdapat pendidikan *ma'hadiyah*, *madrasah*, *qur'aniyyah* dan juga bimbingan belajar pelajaran sekolah formal.

Ragam kegiatan Pondok Al Anwar yang ditangani sebagai berikut :

- a) Sekolah Madin Al Munawwaroh
- b) Sekolah formal
- c) Pengajian Kitab Kuning

- d) Sorogan Al-Qur'an
- e) Sorogan Kitab
- f) Praktik Ubudiyah
- g) Jam'iyah Al-Asasiyyah
- h) Kursus (Risalatul mahidl, nahwu, dan faroidl)
- i) Ekstrakulikuler

6. Madrasah Diniyah Futuhiyyah

Madrasah Diniyah (Madin) Futuhiyyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran diniyyah dengan sistem klasikal dan dengan kurikulum salafi. Pendidikan di lembaga ini menangani santri dari dalam pondok (yang disebut dengan santri muqim tarbiyah) dan dari luar pondok (yang disebut dengan santri nduduk).

Kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a) Sekolah diniyyah,
- b) Musyawarah,
- c) Sorogan kitab, setiap ba'da subuh.
- d) Lalaran/Muhafadhoh, setiap sebelum waktu musyawarah dan malam jum'at.
- e) Pengajian kitab kuning, setiap setelah musyawarah.
- f) Musgab gabungan satu semester dua kali.

7. Madrasah Qur'aniyyah Futuhiyyah

Madrasah Qur'aniyyah (Maqin) Futuhiyyah adalah lembaga pendidikan di Pesantren Fathul Ulum yang berkonsentrasi pada pengajaran

dan pendalaman ilmu membaca Al-Qur'an. Dalam penyelenggaraan pembelajarannya, Maqin menegedepankan pola ilmu ubudiyah *haliyah* yang dimasukkan dalam kurikulum dengan menambah materi-materi dari doa-doa harian dan praktik ibadah.

Secara umum dapat kami paparkan sebagai berikut:

- a) Pengajaran Al-Qur'an dengan system klasikal dan sorogan setiap hari.
- b) Kegiatan TPQ dengan memakai metode Yanbu'a.
- c) Ekstrakurikuler diba'iyah.
- d) Mengadakan tahtiman Al-Qur'an sebulan sekali untuk kelas 6.
- e) Pendalamn Ilmu Tajwid yang terdiri dari : Hidayatush Shibyan, Tajwid Instan, Al-Bayan, Fathul Mannan (ghorib).
- f) Pendalaman kitab kuning yaitu Sulam Taufiq dan Hidayatul Mannan.
- g) Praktek Ubudiyah sholat ba'da maghrib untuk kelas Yanbu'a dan mengadakan sholat jama'ah isya' di kelas bagi seluruh kelas.

8. Madrasah Ibtidaiyyah Futuhiyyah

MI Futuhiyyah adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Pesantren Fathul 'Ulum. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan formal sebagaimana sekolah-sekolah umum lainnya. Kurikulum Nasional yang menjadi kurikulum pokok dipadukan dengan muatan lokal dari pelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Diantara gambaran kegiatan secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Kegiatan sekolah regular dengan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
- b) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka, drumband, seni baca al qur'an, pidato dan kaligrafi.
- c) Lalaran dan muhafadhoh Juz 'Amma
- d) Olahraga dan pentas seni
- e) Bimbingan Belajar setelah jam kegiatan sekolah.

9. TK Kusuma Mulia

Taman Kanak-Kanak (TK) Kusuma Mulia adalah lembaga pendidikan pra sekolah yang berada di bawah Pesantren Fathul Ulum. Pendidikan ini mengikuti kurikulum Nasional di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Kegiatan pembelajaran di dalamnya menggunakan sistem perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan keagamaan sebagai nafas kepesantrenan yang selalu menanamkan pelajaran agama bagi peserta didik.

Uraian singkat tentang kegiatan pendidikannya adalah sebagai berikut :

- b) Sekolah.
- c) Menyelenggarakan dua klasifikasi kelas A dan B.
- d) Mengadakan kegiatan praktik seperti wudhu, sholat, dll.
- e) Olahraga jasmani.

- f) Kegiatan pengembangan minat dan bakat, seperti menggambar, mewarnai, menari, dll
- g) Pentas seni dan lomba-lomba.
- h) Dalam kelangsungan pembelajarannya mendapat pengawasan dan bimbingan dari muslimat NU.

10. Pondok As-Salam Fathul Ulum

Pondok As-Salam Fathul Ulum adalah lembaga pendidikan di Pesantren Fathul Ulum yang berkonsentrasi pada pengajaran, pendalaman dan hafalan Al-Qur'an khusus santri putra. Dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga mengikutsertakan kajian-kajian ubudiyah.

Uraian singkat tentang kegiatan pendidikannya adalah sebagai berikut :

- b) Setoran binnadhior & bil ghoib dilanjutkan ngaji fathul qorib bersama pengasuh
- c) Maqin bada' ashar
- d) Sorogan bagi santri tarbiyyah
- e) Muroqobah bada dzuhur dan isya
- f) Ngaji atthibyan setiap hari selasa malam rabu
- g) Qiro' at bada magrib setiap selasa malam rabu
- h) Ngaji tafsir jalalain setap hari selasa pagi bada setoran bersama pengasuh
- i) Ubudiyah

11. Pondok Al-Fatih Fathul Ulum

Pondok Al Fatih Fathul Ulum adalah lembaga pendidikan di Pesantren Fathul Ulum yang berkonsentrasi pada pengajaran, pendalaman dan hafalan Al-Qur'an khusus santri putri. Dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga mengikutsertakan kajian-kajian ubudiyah.

Uraian singkat tentang kegiatan pendidikannya adalah sebagai berikut :

- b) Setoran hafalan dan muroja'ah
- c) Kursus Wajib
- d) Pengajian Tafsir Jalalain
- e) Tasmi' setiap kelipatan 5 jiz
- f) Murotil qur'an
- g) Ekstrakurikuler

12. Madin Al Munawwaroh

Madrasah Diniyah (Madin) Al Munawwaroh adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran diniyyah dengan sistem klasikal dan dengan kurikulum salafi. Pendidikan di lembaga ini menangani santri Pondok An Nur, Pondok Al Anwar dan dari luar pondok (yang disebut dengan santri nduduk).

Kegiatannya adalah sebagai berikut:

- b) Sekolah madin
- c) Lalaran / Muhafadloh

d) Musyawarah

13. Pondok Al Huda

Pondok Al Huda Fathul Ulum adalah lembaga pendidikan di Pesantren Fathul Ulum yang berkonsentrasi pada pengajaran, pendalaman dan hafalan Al-Qur'an khusus santri putri formal. Dalam penyelenggaraan pembelajarannya juga mengikutsertakan kajian-kajian ubudiyah.

Uraian singkat tentang kegiatan pendidikannya adalah sebagai berikut :

- a) Setoran hafalan
- b) Sekolah formal
- c) Tadarus Al-Qur'an
- d) Muroja'ah Al-Quran
- e) Pengajian pengasuh
- f) Kursus wajib
- g) Mujahadah

14. Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP)

Lembaga ini adalah lembaga yang berkonsentrasi pada penggalan dana untuk Pesantren Fathul Ulum. Lembaga ini mengelola unit-unit usaha yang sangat beragam.

Unit-unit yang dikelola oleh BUMP adalah sebagai berikut :

- b) Koperasi dan mini market Ats-Tsuroyya
- c) Tas (Tabungan Santri) Kwagean

- d) Percetakan Kwagean
- e) Sablon Kwagean
- f) Usaha Barokah
- g) Hasbuna
- h) Toko Syahara
- i) Galon Aquagean

15. Khodam

Lembaga ini adalah lembaga yang berkonsentrasi pada penggalan dana untuk Ndalem. Lembaga ini mengelola unit-unit usaha yang sangat beragam, antara lain: a) Usaha ternak, b) 11 kantin, c) Toko al amin, dan d) Toko roba

Selain menangani Pendidikan Kelembagaan, Pesantren juga menangani Pendidikan Kependidikan, diantaranya:

1) Perpustakaan

Perpustakaan adalah sarana yang sangat penting bagi kelangsungan pendidikan di suatu lembaga. Keberadaannya di suatu lembaga pendidikan bagaikan keberadaan buku bagi seorang pelajar. Semakin ia banyak menggunakan buku-bukunya maka semakin bertambahlah wawasan yang ia punya. Selain itu, Perpustakaan juga sebagai penunjang Kegiatan Pendidikan dalam hal Bahsul Masail yang ditangani oleh KBM. berbagai layanan yang disediakan perpustakaan diantaranya adalah layanan baca, layanan pinjam-meminjam, layanan informasi, dan layanan software maktabah. Dan untuk macam literatur yang disediakan adalah bermacam

ragam dari ilmu agama (kitab Muqobalah) dan ilmu pengetahuan umum dari bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Selain itu, dalam lingkup tanggungjawab Pesantren juga adalah mengontrol dan meningkatkan Tim Media, yaitu organisasi yang bertugas untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah ilmu salaf dengan mengadakan kegiatan menerjemah kitab-kitab, menuqil, kegiatan bimbingan karya tulis, mengumpulkan karya-karya santri maupun guru. Selain itu juga adalah Pengembangan Minat dan Bakat dalam hal keilmuan, yang mana kami adakan Bimbingan dan Lomba internal lembaga. Diantara bimbingan yang telah kami Laksanakan adalah Bimbingan MQK, Bimbingan MTQ, Bimbingan MHQ. Untuk bimbingan MHQ kami serahkan kepada Lembaga tahfidz dalam Pelaksanaannya dengan kami memberikan subsidi untuk realisasi kegiatannya.

2) Tim Kajian Ilmiah

a) Tim Kajian Bahtsul Masa'il (Tim KBM)

Tim KBM adalah organisasi yang bertugas mendalami ilmu fiqh dengan mengadakan halaqoh ilmu fiqh, pengiriman delegasi dan kaderisasi para ahli bahtsul masa'il, mengadakan Bimbingan tentang Bahtsul Masail dan juga Bimbingan Aswaja. Tim KBM ini disediakan sebagai wahana diskusi dan pendalaman ilmu

b) Tim Kajian Falakiah (Tim Kafa)

Tim Kafa bertugas mendalami ilmu kajian Hisab dan Falak dan melaksanakan program pengajaran dan kaderisasi. Tim Kafa ini

juga disediakan juga sebagai wahana diskusi dan pendalaman ilmu hisab dan Falak tersebut.

c) Tim Kajian Ilmu Hikmah (Tim Kilmah)

Tim Kilmah adalah organisasi yang bertugas mendalami ilmu hikmah dengan mengadakan pengajaran dan pelatihan dan penurunan ilmu hikmah. Kaderisasi juga menjadi salah satu programnya. Diantara materi yang disajikan adalah ilmu rajah dan afaq, pengasmaan, penurunan ilmu tenaga dalam, dan pagar ghoib.

3) Program PKPPS Wustho dan Ulya

Adalah program pendidikan formal dengan mata pelajaran umum sebagaimana pendidikan formal lainnya sebagai penyetaraan dengan sekolah yang sederajat. Program yang diselenggarakan adalah tingkat Wustha dan tingkat Ulya. Program ini bertujuan memberikan legalitas kepada peserta didik yang belum pernah mengikuti pendidikan di tingkat SLTP atau tingkat SLTA sebagai modal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, agar lebih mudah mendapat legitimasi untuk berjuang di masyarakat.

4) Kegiatan Umum Tahunan Pesantren Fathul 'Ulum

a) *Ijazah Kubro*

Acara ijazahan kitab dan aurad yang dibuka untuk umum pada setiap bulan shofar dan diikuti oleh ribuan peserta dari berbagai daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

b) *Asma' Arto*

Acara Asma' Arto dan barang-barang azimat setiap malam 12 Rabi'ul Awal yang dibuka untuk umum dan diikuti oleh sekitar ribuan peserta dari berbagai daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan luar Jawa.

c) *Khataman Ihya' Ulumuddin*

Acara khataman Kitab Ihya' 'Ulumuddin yang diadakan setiap lima tahun sekali, yang dihadiri oleh para Kyai se-Kawedanan Pare, Aparat Pemerintah, dan warga setempat serta para santri.

d) *Haflah Akhirissanah*

Acara penutupan akhir semua kegiatan di Pesantren Fathul 'Ulum yang diselenggarakan untuk umum dan dihadiri oleh kalangan alumni, santri, ulama', umara dan masyarakat sekitar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

G. Biografi Imam Al-Ghozaly



Imam Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang dianugerahi gelar *Hujjatul Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *zain ad-din* (perhiasan agama). Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Al-Ghazali pertama-tama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam Juwaini sampai yang terakhir ini wafat tahun 478 H/1085 M¹⁸⁷.

Ayah al-Ghazali adalah seorang *wara'* Ayah al-Ghazali adalah seorang *wara'* yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fikih di berbagai majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya tentang pribadi dan sifat-sifat ayah al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdian yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad, masih dalam usia

¹⁸⁷ Ghazali, *Al-Ihyâ Ulûmiddîn*, 12.

anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, —Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.

Di masa kanak-kanak Imam al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulangnya seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman¹⁸⁸.

¹⁸⁸ Ghazali, *Al-Mukhtasar Ihya' Ulūmiddīn*.

Pengetahuan-pengetahuan yang ada di Thus, agaknya tidak cukup memadai untuk membekali al-Ghazali. Untuk itu, ia kemudian pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Di sini, ia belajar ilmu-ilmu yang populer pada saat itu, seperti belajar tentang mazhab-mazhab fikih, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariah yang paling terkenal pada masa itu dan profesor terpandang di Perguruan Nizamiyah di Naisabur. Karena kecerdasan yang dimilikinya, semua ilmu tersebut dapat dikuasai dalam waktu yang singkat. Bahkan, al-Ghazali sempat menampilkan karya perdananya dalam bidang ilmu fikih, yaitu *Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul*. Dengan demikian, semakin lengkaplah ilmu yang diterimanya selama di Naisabur. Boleh dikatakan, saat itu al-Ghazali telah tampak sebagai figur intelektual yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di sekolah Nizamiyah ini pula ia diangkat menjadi dosen dalam usia 25 tahun. Kemudian setelah gurunya, al-Juwaini, wafat 478 H al-Ghazali pindah ke Mu'askar dan berhubungan baik dengan Nizam al-Mulk, Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk, yang kemudian mengangkatnya menjadi guru besar di Perguruan Nizamiyah Bagdad. Pengangkatannya ini juga didasarkan atas reputasi ilmiahnya yang begitu hebat.

Di Kota Bagdad ini, nama al-Ghazali semakin populer, halaqah (kelompok) pengajiannya semakin luas. Di kota ini pula ia mulai berpolemik terutama dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah dan kaum

filosof. Pada periode ini pula ia menderita krisis rohani sebagai akibat sikap kesangsiannya (*al-syak*), yang oleh orang Barat dikenal dengan skepticism, yaitu krisis yang menyangsikan terhadap semua ma'rifah, baik yang bersifat empiris maupun rasional. Akibat krisis ini, ia menderita sakit selama enam bulan sehingga dokter kehabisan daya mengobatinya. Kemudian, ia meninggalkan semua jabatan yang disandangnya, seperti rektor dan guru besar di Bagdad, ia mengembara ke Damaskus. Di masjid Jami' Damaskus, ia mengisolasi diri (*'uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi, dan sufistik yang berlangsung selama dua tahun. Lalu pada tahun 490 H/1098M, ia menuju Palestina berdoa di samping Kubur Nabi Ibrahim a.s. kemudian, ia berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Muhammad saw. akhirnya, ia terlepas dari kegoncangan jiwa ini dengan jalan tasawuf¹⁸⁹.

Selesai ibadah haji, tahun 489 H, dia pergi ke Syam serta tinggal di Damaskus, mengajar di ruangan sebelah barat masjid kota itu. Dari situ lalu dia pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah. Diriwayatkan bahwa dari sana dia terus pergi ke Mesir dan untuk beberapa lama tinggal di Iskandariah dan kemudian dia kembali ke Thus untuk menulis karya-karyanya. Menurut Ibnu Khallikan, —Dia diminta untuk kembali ke Naisabur dan mengajar kembali di Perguruan Nizamiyah. Setelah berkali-kali diminta, dia lalu meluluskan permintaan itu. Namun dia kembali meninggalkan perguruan tersebut dan kembali ke rumahnya di Thus, mendirikan *khanaqah* bagi para

¹⁸⁹ Ghazali, *Al-Ihyâ Ulûmiddîn*, 12.

sufi serta madrasah bagi para penuntut ilmunya, serta menghabiskan waktunya untuk berbuat kebajikan, seperti mengkhatamkan al-Quran, bertemu dengan para sufi dan mengajar, sampai dia menghadap Tuhannya¹⁹⁰.

Imam al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak berhujjah. Ia digelari *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Ia sangat dihormati di dua dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Ia berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Ia juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup untuk bermusafir dan mengembara serta meninggalkan kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai pengembaraan, beliau telah mempelajari karya sufi ternama seperti al-Junaid Sabili dan Bayazid Busthami. Ia terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi.

Apabila dirunut dari rentang perjalanan sejarah Islam, maka kendatipun masa hidup al-Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M), namun sudah masuk ke dalam masa kemunduran atau jelasnya masa disintegrasi (1000-1250 M). Secara politis kekuatan pemerintahan Islam yang ketika itu di bawah kekuatan Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah dan mundur karena terjadinya konflik-konflik internal yang berkepanjangan dan tak kunjung terselesaikan).

¹⁹⁰ Ghazali, 15.

Pada periode pertama Dinasti Abbasiyah sebenarnya banyak tantangan dan gangguan yang dihadapi Dinasti Abbasiyah. Beberapa gerakan politik yang merongrong pemerintah dan mengganggu stabilitas muncul di mana-mana, baik gerakan dari kalangan intern Bani Abbas sendiri maupun dari luar. Namun, semuanya dapat diatasi dengan baik. Keberhasilan penguasa Abbasiyah mengatasi gejolak dalam negeri ini makin memantapkan posisi dan kedudukan mereka sebagai pemimpin yang tangguh. Kekuasaan betul-betul berada di tangan khalifah. Keadaan ini sangat berbeda dengan periode sesudahnya. Setelah periode pertama berlalu para khalifah sangat lemah. Mereka berada di bawah pengaruh kekuasaan yang lain).

Berpuluh-puluh tahun sebelum kelahiran al-Ghazali, para khalifah Abbasiyah sudah menjadi boneka di tangan para tentara pengawal dan dominasi Dinasti Buwaihi—sejenis negara federal—atas Bagdad. Kemunduran dan kelemahan tersebut terus berlangsung di masa kehidupan al-Ghazali bahkan sampai masa kehancuran Bagdad di tangan Hulagu Khan, tahun 1258 M. di samping kerajaan Abbasiyah mengalami masa disintegrasi di bidang politik dan kebudayaan mulai dari pemberontakan yang dilancarkan kaum Zanj, Qaramitah dan Hasysyasin sampai pada intrik-intrik yang dilancarkan oleh Bani Buwaihi yang berfaham Syiah pula. Misalnya kaum Qaramitah dapat mengacau keamanan dan ketenangan masyarakat dengan jalan menyerang Bagdad dan Mekkah, bahkan berhasil membawa lari Hajar al-Aswad dan sempat menguasainya selama 2 tahun. Demikian pula gerakan kaum Hasysyasin yang berpusat di Alamut berhasil mengusik

keamanan dan ketenangan umat melalui aksi penculikan dan pembunuhan terhadap para pembesar kerajaan yang memusuhi mereka. Di antara para pembesar kerajaan yang berhasil diculik dan dibunuh ketika al-Ghazali masih hidup adalah Perdana Menteri Nizam al-Mulk dari Dinasti Saljuk di Tahun 1092 M¹⁹¹.

Dinasti Saljuk berasal dari beberapa kabilah kecil rumpun suku Ghuz di wilayah Turkistan. Pada abad kedua, ketiga, dan keempat hijriah mereka pergi ke arah barat menuju Transoxiana dan Khurasan. Ketika itu mereka belum bersatu. Mereka dipersatukan oleh Saljuk bin Tuqaq. Karena itu, mereka disebut orang-orang Saljuk. Pada mulanya Saljuk bin Tuqaq mengabdikan kepada Bequ, raja daerah Turkoman yang meliputi wilayah sekitar laut Arab dan laut Kaspia. Saljuk diangkat sebagai pemimpin tentara. Pengaruh Saljuk sangat besar sehingga Raja Bequ khawatir kedudukannya terancam. Raja bermaksud menyingkirkan Saljuk. Namun, sebelum rencana itu terlaksana, Saljuk mengetahuinya. Ia tidak mengambil sikap melawan atau memberontak, tetapi bersama pengikutnya ia bermigrasi ke daerah Jand atau disebut juga *wama wara`a an-nahr*, sebuah daerah muslim di wilayah Transoxiana (antara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun).

Al-Ghazali adalah salah seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya, baik ketika menjadi pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah

¹⁹¹ Ghazali, 16.

berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya dan sampai akhirnya hayatnya, al-Ghazali terus berusaha menulis dan mengarang.

Dijelaskan dalam pengantar buku karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* bahwa As-Subki di dalam *Thabaqat asy-Syafi'iyah* menyebutkan bahwa karangan Imam al-Ghazali sebanyak 58 karangan. Thasi Kubra Zadeh di dalam *Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 buah. Ia berkata, -Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya. Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya¹⁹².

Jumlah kitab yang ditulis al-Ghazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy seperti dikutip oleh Dedi Supriyadi bahwa penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang oleh al-Ghazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi, yang hasilnya dikumpulkan dalam satu buku yang berjudul *Muallafat al-Ghazali*. Dalam buku tersebut.

Syaikh Abdurrahman mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al-Ghazali dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al-Ghazali yang terdiri atas 72 buah kitab. *Kedua*, kelompok kitab yang diragukan sebagai karyanya

¹⁹² Samsul Amin Munir, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

yang asli terdiri atas 22 buah kitab. *Ketiga*, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri atas 31 buah kitab. Kitab-kitab yang ditulis oleh al-Ghazali tersebut meliputi berbagai bidang ilmu yang populer pada zamannya, di antaranya tentang tafsir al-Quran, ilmu kalam, ushul fikih, tawasuf, mantiq, falsafah, dan lain-lain. Berbeda dengan pernyataan di atas, Badawi mengatakan bahwa jumlah karangan al-Ghazali ada 31 buah. Di antara judul-judul buku tersebut adalah:¹⁹³

- 1) *Ihya Ulum ad-Din* (membahas ilmu-ilmu agama).
- 2) *Tahafut Al-Falasifah* (menerangkan pendapat para filsuf ditinjau dari segi agama).
- 3) *Al-Iqtishad fi Al- 'Itiqad* (inti ilmu ahli kalam).
- 4) *Al-Munqidz min adh-Dhalal* (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu).
- 5) *Jawahir al-Qur 'an* (rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran).
- 6) *Mizan al- 'Amal* (tentang falsafah keagamaan).
- 7) *Al-Maqashid al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (tentang arti nama-nama Tuhan)
- 8) *Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah* (perbedaan antara Islam dan Zindiq).
- 9) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
- 10) *al-Basith, al-Wasith, dan al-Wajiz*
- 11) *al-Mustashfa,*

¹⁹³ Munir.

- 12) *al-Mankhul*,
- 13) *al-Maknun*,
- 14) *Syifa' al-Ghali*
- 15) *al-Hikmah fi Makluqat Allah*,
- 16) *Tanzih al-Qur'an al-Mathain*,
- 17) *Jawahir al-Qur'an wa Duraruh*,
- 18) *Risalah al-Thair*,
- 19) *Bidayah al-Hidayah*,
- 20) *Tahdzib al-Nufus bi al-Adab al-Syar'iyyah*,
- 21) *Maqosi alfulasifah*
- 22) *Ayuhal walad*
- 23) *Minhaj Al-abidin*
- 24) *Asrar al-Hajj*,
- 25) *Iljam al-'Awam*,
- 26) *al-Imla' 'an Isykalat al-Ihya'*,
- 27) *al-Risalah al-Ladunniyyah*,
- 28) *al-Risalah al-Qudsiyah*,
- 29) *al-Iqtishad fi al-I'tiqad*,
- 30) *al-Arba'in fi Ushul al-Din*,
- 31) *Faishal al-Tafriqah baina al-Islam wa al-Zindiqah*

H. Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana UIN KHAS Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 48755-
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS.1834/In.20/PP.00.9/7/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
 Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Moh. Ali Masud
 NIM : 203307020005
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S3)
 Jenjang : S3
 Judul : Pembelajaran Kitab Ihya Ulumudin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri
 Promotor : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 Co Promotor : Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
 Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
 Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



I. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Pesantren

a. Pondok Pesantren *Manba'ul Ulum* Muncar Banyuwangi




PONDOK PESANTREN MANBA'UL ULUM
 Jl. KH. Askandar No. 02 Berasan Wringinputih Muncar Banyuwangi

SURAT KETERANGAN

No : 04.05/PPMU/VII/2023

Merujuk surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kyai Ahmad Siddiq Jember nomor ; B-PPS. 1834/In. 20/PP.00.9/2023, tertanggal 27 Juli 2023, perihal permohonan izin penelitian penyusunan tugas akhir studi, maka Bersama ini kami memberikan izin kepada saudara ;

Nama ; Moh. Ali Masud
 Nim ; 203307020005
 Program Studi ; Pendidikan Agama Islam
 Jenjang ; S3
 Instansi ; UIN KH. Ahmad Siddiq Jember

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi, dengan judul pembelajaran kitab Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 30 Juli 2023

Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum



KH. Imam Baidlowi Askandar

b. Pondok Pesantren *Fathul Ulum* Pare Kediri



PESANTREN FATHUL 'ULUM
KWAGEAN
 Krenceng Kepung Kediri
 PO. Box 113 Pare Kediri 64201 Telp. (0354) 395103

SURAT KETERANGAN

Merujuk surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kyai Ahmad Siddiq Jember nomor ; B-PPS. 1834/In. 20/PP.00.9/2023, tertanggal 27 Juli 2023, *perihal permohonan izin penelitian penyusunan tugas akhir studi*, maka Bersama ini kami memberikan izin kepada saudara ;

Nama ; Moh. Ali Masud
 Nim ; 203307020005
 Program Studi ; Pendidikan Agama Islam
 Jenjang ; S3
 Instansi ; UIN KH. Ahmad Siddiq Jember

Untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bersan Muncar Banyuwangi, dengan judul pembelajaran kitab Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kwagean, 30 Juli 2023
 Ketua Pesantren Fathul Ulum


AGUS MUHAMMAD MAGHFUR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Ali Masud
NIM : 203307020005
Prgram : S3 PAI UIN KHAS JEMBER
InstituSI : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul **“Pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Berasan Muncar Banyuwangi Dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Juni 2024
Saya Menyatakan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Moh. Ali Masud
NIM. 203307020005

RIWAYAT HIDUP

Moh. Ali Masud dilahirkan di Banyuwangi, Jawa Timur tanggal 25 April 1979, anak pertama dari enam bersaudara, pasangan KH. Ichsanuddin dan ibu Ny. Maesaroh. RT. 004 RW. 002 Ngadirejo, Bulurejo Purworejo Banyuwangi, HP. 082 141 428 376, e-mail: hajjalimasud01@gmail.com. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halamannya di MINU Bulurejo. Tamat Madrasah tahun 1991, Mts tahun 1994, dan MA Darul Ulum Banyuwangi pada tahun 1997. Pendidikan berikutnya di tempuh di STIB Banyuwangi hingga selesai tahun 2012. Gelar magister Pendidikan diraihinya pada tahun 2016 di Pascasarjana STIB Banyuwangi. Pendidikan non formalnya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banyuwangi tahun 1991-1998, dan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kediri tahun 1998 – 2003. tahun 2020 malanujutkan S3 di UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember lulus 2024.

Tahun 2006 ia menikah dengan Siti Fatihatul Hasanah. Mereka kini telah dikarunia delapan putra-putri: Siti Muyassarotul Robiah, Moh. Robitul Ihsan, Moh. Fatahul Ihsan, Asyiqotul Husnan, Arinal Husnan, Siti Lathoiful Muna, Moh. Muttaqi Muwadiful Ihsan (alm), dan Ahmad Madani Shohibul Ihsan.

Kariernya sebagai tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) mulai tahun 2013 sampai sekarang, disamping aktif mengajar di kampus STIB juga menjadi pengurus MWC NU Purwoharjo mulai tahun 2007 sampai 2013, Sekretaris MUI Kecamatan Purwoharjo (2016-2025), Ketua Badan Amil Zakat Kecamatan Purwoharjo (2011-2024) Penyuluh Agama Islam KUA Purwoharjo (2018-2024), sekaligus mengajar di pondok pesantren Ayahnya Pon-

Pes Darul Falah Ngadirejo Bulurejo Purwoharjo Banyuwangi sebagai ketua yayasan sampai sekarang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R